Alien Wariatunnisa
Yulia Hendrilianti

Seni Teater

untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX

PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Seni Teater

untuk SMP/MTs

Kelas VII, VIII, dan IX

Penulis

Alien Wariatunnisa

Yulia Hendrilianti

Penyunting Isi

Irma Rahmawati

Penyunting Bahasa

Ria Novitasari

Penata Letak

Rikrik Wirasetiadi

Perancang Sampul

Yusuf Mulyadin

Perancang Sampul

Yusuf Mulyadin

Ukuran Buku

17,5 x 25 cm

792.07
ALI   ALIEN Wiriatunnisa
s   Seni Teater/Alien Wiriatunnisa, Yulia Hendrilianti; editor, Irma Rahmawati, Ria Novitasari.—Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
x, 200 hlm.: ilus.; 25 cm

Bibliografi: hlm. 200
Indeks
ISBN 978-979-068-998-5

1. Teater - Studi dan Pengajaran   I. Judul
II. Yulia Hendrilianti   III. Irma Rahmawati   IV. Ria Novitasari

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010

Diperbanyak oleh...

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2009 tanggal 12 Agustus 2009.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/ penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Kementerian Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses oleh siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, April 2010
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Kemajuan bangsa Indonesia salah satunya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapainya, pembaruan pendidikan di Indonesia perlu dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah mengambil kebijakan dengan memberlakukan kurikulum yang meliputi aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan, dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran maupun pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan kurikulum sekolah dan madrasah yang berbasis pada kompetensi peserta didik.

Kebijakan pemerintah ini telah memacu pemikiran kami untuk menautkan sejumlah gagasan yang berserak menjadi sebuah buku ajar **Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX**. Buku ini diramu dan diuntai dengan bahasa sederhana yang lugas dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, buku ini juga didukung dengan tampilan tata letak yang baik dan gambar yang menarik sehingga dapat memotivasi sistem pembelajaran yang dinamis.

Buku ini diracik sehingga dapat mengembangkan daya berpikir logis dan kritis siswa. Pengenalan suatu konsep disajikan dengan memberikan masalah yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagai buku yang layak bagi siswa, buku ini dilengkapi dengan alat evaluasi dan kegiatan-kegiatan yang akan memancing siswa untuk mengembangkan potensi kerja ilmiahnya serta kemampuan berpikir analitis. Melalui kegiatan-kegiatan ini, diharapkan siswa mampu mencapai kompetensi belajar yang diinginkan.

Terbitnya buku ini diharapkan seperti terbitnya matahari yang mampu menjadi energi dan penerang dalam pendidikan bangsa kita.

Bandung, Februari 2009

Penerbit

Pendahuluan

Seperti bidang-bidang lain, seni, khususnya seni teater, terus berkembang. Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal seni teater di daerahnya masing-masing. Selanjutnya, masyarakat mengenal seni teater daerah lain dan seni teater modern. Dalam seni teater, perkembangan tersebut salah satu latar belakangnya yaitu adanya kolonialisme bangsa barat dan pengaruh-pengaruh dari para pendatang atau orang pribumi yang belajar di sekolah asing.

Perkembangan seni teater ini membuat khasanah seni teater Nusantara semakin kaya. Keberagaman seni teater ini patut diapresiasi dan dilestarikan. Oleh karena itu, salah satu caranya dihadirkan dalam pembelajaran seni teater di sekolah.

Pembelajaran seni teater disajikan agar siswa mengetahui jenis-jenis teater, mengapresiasi teater, dan berkreasi atau membuat satu pertunjukan teater. Lebih jauhnya, melalui pembelajaran seni ini diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang memiliki nilai rasa yang tinggi terhadap seni dan kehidupan di sekitarnya.

Seni teater mempelajari berbagai seni teater daerah, seni teater modern, seni teater asia, dan seni teater mancanegara. Dengan pengetahuan terhadap berbagai jenis seni teater ini, terutama seni teater tradisional dan Nusantara, diharapkan tumbuh kepedulian dalam diri siswa untuk melestarikan seni tersebut. Bahkan, diharapkan juga siswa dapat mengkreasikannya dalam sebuah pementasan.

Untuk dapat mementaskan sebuah seni teater, tentu perlu mengetahui beberapa hal tentang seni teater, terutama tentang hal-hal yang berhubungan dengan pertunjukan. Misalnya, teknik olah tubuh, olah vokal, olah pikir, serta unsur-unsur pementasan. Nah, untuk memenuhi pengetahuan itu, buku Seni Teater ini hadir ke hadapan para guru, siswa, dan semua pembaca.

Buku Seni Teater ini tidak hanya membahas beberapa konsep tentang seni teater. Namun, di dalamnya dibahas juga tentang praktik mengapresiasi dan mengkreasikan seni teater. Semua itu disajikan dalam rubrik-rubrik buku, antara lain materi, pelatihan, uji kompetensi, pelatihan pelajaran, dan pelatihan semester. Adanya rubrik-rubrik tersebut untuk memudahkan penggunaan buku ini. Penjelasan rubrik-rubrik tersebut dapat dilihat pada Pedoman Penggunaan Buku.

Pedoman Penggunaan Buku

Pendidikan merupakan hal penting yang harus didapatkan oleh anak. Untuk itu, kami menghadirkan buku **Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX**. Buku ini menawarkan konsep belajar sambil praktik. Dengan kata lain, kamu dapat belajar mengenal dunia seni teater sekaligus praktik secara langsung mengenai pementasan teater. Hal itu didukung oleh bagian-bagian buku berikut yang dapat mempermudah penggunaan buku ini.

1. **Pelajaran** merupakan bagian buku berisi topik-topik tertentu yang akan dipelajari oleh siswa.
2. **Tujuan Pembelajaran** merupakan uraian kompetensi yang harus dicapai siswa pada setiap pelajaran.
3. **Apersepsi** berisi pembangkit motivasi bagi siswa sebelum mereka mulai mempelajari materi.
4. **Peta Konsep** merupakan bagan yang berisi inti materi yang akan dipelajari.
5. **Kata Kunci** berisi kata-kata baru yang akan dipelajari dalam setiap pelajaran.
6. **Materi** berisi bahan pembelajaran bagi siswa. Materi-materi tersebut disesuaikan dengan tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.
7. **Pelatihan** merupakan media untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi-materi dalam setiap pembelajaran.
8. **Uji Kompetensi** berisi tugas bagi siswa sebagai evaluasi terhadap pencapaian kompetensi yang diharapkan.

9. Info merupakan informasi-informasi yang dapat memperluas wawasan siswa.
10. Refleksi merupakan media untuk mengevaluasi antusiasme siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, refleksi dapat dijadikan sarana bagi guru untuk penilaian sikap siswa.
11. Rangkuman berisi ringkasan materi yang telah dipelajari dalam satu pelajaran.
12. Pelatihan Pelajaran berisi soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai evaluasi terhadap keseluruhan materi dalam setiap pelajaran.
13. Pelatihan Semester merupakan tugas bagi siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi dalam satu semester.
14. Glosarium berisi kata-kata dan istilah sulit yang disertai dengan artinya.
15. Indeks merupakan tema-tema atau konsep-konsep yang dipelajari dalam seluruh isi buku.
16. Daftar Pustaka berisi daftar buku dan referensi lain yang dijadikan sumber penyusunan buku.

Daftar Isi

Kelas
VII

Pelajaran 1

Teater Daerah di Indonesia

Pementasan Ketoprak Humor yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta
Sumber: *www.artsci.wustsci.wustl*

Kekayaan budaya bangsa Indonesia sangat beragam. Demikian juga dengan seni teater tradisional. Dari ujung barat Nusantara, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, kita mengenal didong. Di daerah Riau yang berakar pada budaya Melayu ada mak yong. Di Sumatra Barat dikenal teater daerah bernama randai. Demikian seterusnya. Setiap daerah memiliki teater tradisional masing-masing. Di daerahmu pun pasti ada teater tradisional. Dapatkah kamu menyebutkannya? Lakon apa yang sering dipentaskan oleh teater tradisional di daerahmu?

Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran ini bertujuan agas siswa dapat mengapresiasi karya seni teater dengan kemampuannya dalam:

- mengidentifikasi jenis karya seni teater daerah setempat, dan
- menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan dan pesan moral seni teater daerah setempat.

Peta Konsep

- Teater tradisional
- Unsur teater
- Jenis teater

A. Seni Teater Nusantara

Seni teater Nusantara berawal dari seni teater daerah atau seni teater tradisional. Bagaimanakah bentuk teater Nusantara itu? Sebelum membahas lebih jauh tentang teater Nusantara, perhatikan beberapa definisi teater berikut ini.

Teater berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theatron* yang asal katanya *theomai* yang berarti "takjub melihat atau memandang". Dalam perkembangannya, teater memiliki beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Teater diartikan sebagai gedung atau tempat pertunjukan (dikenal pada zaman Plato).
2. Teater diartikan sebagai publik atau auditorium (dikenal pada zaman Herodotus).
3. Teater diartikan pula sebagai pertunjukan atau karangan yang dipentaskan.

Teater bisa diartikan dengan dua cara, yaitu dalam arti sempit dan arti luas.

1. Dalam arti sempit, teater bisa diartikan sebagai drama (kisah hidup atau kehidupan manusia baik fiktif maupun nyata) yang diceritakan dan dipentaskan di atas panggung/pentas, kemudian didiskusikan oleh orang banyak yang mengacu pada panduan teks/naskah.
2. Dalam arti luas, teater adalah segala macam pertunjukan atau tontonan yang dipertunjukkan di depan khalayak ramai. Misalnya, wayang orang, lenong, ketoprak, ludruk, arja, randai, reog, dan sebagainya.

Gambar 1.1
Tempat pertunjukan teater kuno di Yunani
Sumber: *www.livius.org*

Dalam sejarah dunia, teater muncul sekitar abad ke-6 SM dari bangsa Yunani kuno yang telah mempunyai seni pertunjukan yang disebut drama. Pertunjukan drama berasal dari upacara keagamaan dalam bentuk pemujaan kepada Dewa Anggur bernama Dionysus. Teater pada zaman Yunani Kuno biasanya dipertunjukkan secara umum di sebuah tempat yang bernama theatron. Theatron merupakan bangunan khusus untuk pertunjukan drama, terbuka tanpa atap, dan dibangun di lereng-lereng bukit.

Di Italia, seni teater berkembang sangat pesat dan mengalami masa kejayaan, baik dari segi panggung, penambahan dekorasi, maupun penambahan ornamen serta layar pada tempat pertunjukan sehingga melahirkan teater modern. Berbeda dengan zaman Yunani, penonton teater di Italia terbatas pada kalangan tertentu, yaitu kalangan bangsawan.

Sementara itu di Indonesia, seni pertunjukan seperti teater sudah muncul sejak lama. Teater Indonesia atau teater Nusantara ini mencakup teater tradisional yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Misalnya, ketoprak dari Jawa, mak yong dari Riau, dan drama gong dari Bali. Pada awalnya, teater tradisional

ini dijadikan sebagai upacara keagamaan. Namun, seiring berkembangnya zaman, beberapa teater tradisional menjadi sebuah pertunjukan untuk tontonan saja.

Selanjutnya, memasuki abad ke-20 teater nusantara mengalami perubahan sehingga muncul teater modern. Teater modern ini merupakan teater yang dipengaruhi oleh teater tradisional dan teater barat. Dengan adanya pengaruh dari barat, bentuk pertunjukan teater modern jauh berbeda dengan teater tradisional. Perbedaan tersebut antara lain terlihat dari cerita yang disuguhkan, penataan panggung, dan penataan cahaya. Munculnya teater modern pun memunculkan kelompok-kelompok teater modern antara lain Teater Populer, Teater Kecil, Teater Koma, Bengkel Teater, Studiklub Teater Bandung, Teater Payung Hitam, dan Teater Gandrik.

Jika dilihat dari definisinya, teater diartikan sebagai sebuah pertunjukan. Selain itu, teater juga memiliki arti sebuah organisasi yang berupa wadah untuk kumpulan orang-orang pecinta teater. Dengan demikian, secara umum istilah teater nusantara dapat diartikan sebagai berikut.
1. Seluruh pertunjukan yang berlangsung di sebuah tempat baik di luar maupun di dalam gedung dan disaksikan oleh orang banyak (penonton).
2. Arena pusat dari sebuah pertunjukan.
3. Panggung tempat pertunjukan.
4. Nama organisasi kelompok orang yang mencintai seni teater.

Pelatihan 1

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!
1. Jelaskan pengertian teater berdasarkan perkembangannya!
2. Mengapa di Italia muncul teater modern?
3. Jelaskan secara singkat tentang munculnya teater!
4. Jelaskan pengertian teater dalam arti sempit!
5. Bagaimana teater Nusantara berkembang di Indonesia?

B. Unsur–Unsur Seni Pertunjukan

Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam pementasan atau pertunjukan teater yaitu sebagai berikut.

1. Tema

Tema adalah pikiran pokok yang mendasari kisah drama. Pikiran pokok tersebut dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi kisah yang seru dan menarik. Tema bisa diambil dari mana saja, bisa dari permasalahan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, lingkungan sosial masyarakat, percintaan, lingkungan alam, penyimpangan sosial dan budaya, kriminalitas, politik, isu globalisasi dunia, dan sebagainya. Tema dapat dipersempit menjadi sebuah topik,

kemudian topik tersebut dikembangkan menjadi kisah dalam teater dengan dialog-dialognya. Sementara itu, judul dapat diambil dari isi ceritanya.

2. Plot

Plot adalah rangkaian peristiwa atau jalan kisah dalam drama. Plot terdiri atas konflik yang berkembang secara bertahap, dari sederhana menjadi kompleks, klimaks, sampai penyelesaian. Adapun tahapan plot yaitu sebagai berikut.

a. Eksposisi

Perkenalan tokoh melalui adegan-adegan dan dialog yang mengantarkan penonton pada keadaan yang nyata.

b. Konflik

Pada tahapan ini mulai ada kejadian atau peristiwa atau insiden yang melibatkan tokoh dalam masalah.

c. Komplikasi

Insiden yang terjadi mulai berkembang dan menimbulkan konflik-konflik semakin banyak, rumit, dan saling terkait, tetapi belum tampak ada pemecahannya.

d. Klimaks

Berbagai konflik telah sampai pada puncaknya atau puncak ketegangan bagi para penonton. Di sinilah konflik atau pertikaian antartokoh mencapai puncaknya.

e. Penyelesaian

Tahap ini merupakan akhir penyelesaian konflik. Di sini, penentuan ceritanya akan berakhir menyenangkan, mengharukan, tragis, atau menimbulkan sebuah teka-teki bagi para penonton.

3. Penokohan

Penokohan dalam teater mencakup hal-hal yang berkaitan berikut.

a. Aspek Fisikologis

Aspek ini berkaitan dengan penamaan, pemeranan, dan keadaan fisik tokoh. Keadaan fisik antara lain tinggi, pendek, warna rambut, rambut panjang atau pendek, gemuk, kurus, dan warna kulit.

b Aspek Sosiologis

Aspek ini berkaitan dengan keadaan sosial tokoh, yakni interaksi atau peran sosial tokoh dengan tokoh lain.

c. Aspek Psikologis

Aspek ini berkaitan dengan karakter yaitu keseluruhan ciri-ciri jiwa atau kepribadian seorang tokoh. Jenis karakter dalam sebuah pementasan teater antara lain baik hati, keras, sombong, munafik, rendah diri, ramah, dan pemarah.

4. Dialog

Dialog adalah percakapan antartokoh (yang bersamaan dalam satu gerak atau adegan) untuk merangkai jalannya kisah. Dialog harus mendukung karakter tokoh, mengarahkan plot, dan mengungkap makna yang tersirat.

5. Bahasa

Bahasa merupakan bahan dasar naskah/skenario dalam wujud kata dan kalimat. Kata dan kalimat harus dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara komunikatif dan efektif.

6. Ide dan Pesan

Ide dan pesan dalam pertunjukan harus bisa dituliskan oleh penulis dan diimplementasikan di atas panggung oleh pemeran. Ide bisa didapat dengan cara merekayasa secara logis sehingga selain dapat menghibur, dapat juga menampilkan pesan moral melalui nilai-nilai pendidikan.

7. Setting

Setting atau latar adalah keadaan tempat dan suasana terjadinya suatu adegan di panggung. *Setting* ini bisa mencakup tata panggung dan tata lampu.

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan!
2. Dari manakah sebuah tema dapat diambil?
3. Sebutkan tahapan-tahapan plot!
4. Bagaimana ide dan pesan dalam pertunjukan dapat ditampilkan dan dapat diterima baik oleh penonton?
5. Mengapa dialog yang dibuat dalam pertunjukan harus mendukung karakter tokoh yang ingin dimunculkan?

C. Bentuk Teater Daerah

Teater hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan manusia. Teater muncul di berbagai daerah dengan bentuk dan penampilan yang disesuaikan dengan pola, tata cara, adat istiadat, dan kekhasan daerah. Dari berbagai perbedaan penyajian, tiap daerah memiliki bentuk teater yang beraneka ragam. Berikut ini beberapa contoh bentuk teater daerah setempat.

1. Teater Tutur

Teater tutur adalah bentuk teater yang cara penyajiannya dituturkan/dilisankan/didongengkan oleh seorang penutur/pendongeng kepada orang banyak. Biasanya dongeng berupa kisah kepahlawanan (perjuangan), cerita asal usul daerah, wejangan, cerita religius (keagamaan), dan sebagainya. Teater ini berkembang pesat di daerah yang berumpun suku bangsa Melayu.

2 . Teater Catur

Teater catur adalah teater yang bentuk penyajiannya lebih mengutamakan dialog (catur) yang hanya bisa dinikmati dengan indra pendengaran. Pendengar dituntut berimajinasi terhadap jalannya adegan dalam kisah tersebut. Contohnya adalah sandiwara/dongeng radio atau dalam bentuk rekaman kaset (*tape*).

3. Teater Boneka

Teater boneka adalah bentuk teater yang menggunakan unsur tambahan dalam penyajiannya. Unsur tambahan ini berupa bentuk hasil karya yang disesuaikan dengan daerah setempat. Bentuknya bisa dua dimensi atau tiga dimensi yang terbuat dari kayu atau kulit atau bahan lain yang sesuai. Contohnya adalah boneka, wayang golek, dan wayang kulit. Dalam pertunjukannya, teater boneka biasa dimainkan oleh seorang dalang.

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Sebutkan bentuk teater daerah yang kamu ketahui?
2. Apa perbedaan teater tutur dan teater catur?
3. Bagaimana pementasan teater boneka?
4. Mengapa teater di setiap daerah berbeda-beda?
5. Sebutkan contoh teater yang termasuk dalam teater catur?

D. Jenis-Jenis Teater Tradisional

Proses terjadinya atau munculnya teater tradisional di Indonesia sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk teater tradisional itu berbeda-beda, bergantung pada kondisi dan sikap budaya masyarakat, serta sumber dan tata cara tempat teater tradisional tersebut lahir. Berikut ini beberapa bentuk teater tradisional yang ada di beberapa daerah di Indonesia.

1. Teater Ketoprak

Ketoprak adalah jenis teater yang lahir dan berkembang di Yogyakarta sekitar 1925-1927. Awalnya ketoprak dikenal dengan nama "ketoprak ongkek" atau "ketoprak barangan" yang hampir setingkat dengan ngamen. Alat musik pengiringnya terdiri atas kenong, gendang, terbang, dan seruling. Biasanya teater ini disajikan dengan cara menari, berjoget disertai nyanyian, dan melibatkan dialog-dialog dalam bahasa Jawa sehari-hari. Pentasnya di tempat terbuka atau dalam ruangan, bahkan dipentaskan pula di lingkungan keraton.

Gambar 1.2
Pertunjukan ketoprak
Sumber: *www.flickr.com*

2. Wayang Orang

Gambar 1.3
Aksi tarian dalm wayang orang
Sumber: *maswino.files.wordpress.com*

Wayang orang adalah cerita yang mengambil lakon dalam kisah pewayangan (wayang purwa/wayang kulit). Kisah yang diambil seputar cerita Mahabharata dan Ramayana. Wayang orang ini dipentaskan dengan pemeran orang dewasa dan disajikan dengan gerakan tari. Tata rias dan tata busana dalam teater ini bersifat mengikat dan harus disesuaikan dengan pakem dalam pewayangan.

3. Ludruk

Ludruk adalah kesenian khas rakyat yang berasal dari Jawa Timur. Ludruk berbentuk sandiwara (drama) yang dipertontonkan melalui tarian dan nyanyian yang dipentaskan di tempat terbuka atau di dalam ruangan. Keunikan lain dari ludruk yaitu semua pemainnya pria. Bahkan, peran wanita pun dimainkan oleh pria.

4. Reog

Gambar 1.4
Pertunjukan reog
Sumber: *www.flikr.com*

Reog adalah seni tradisional hiburan rakyat yang dipertontonkan dalam bentuk tarian di tempat terbuka. Reog mengandung unsur magis. Penari utamanya mengenakan hiasan topeng berkepala singa dengan hiasan bulu merak yang mengembang ke atas seperti kipas berukuran besar. Beberapa penari lainnya bertopeng dan berkuda lumping yang semuanya laki-laki, biasanya mengenakan baju khas Jawa dan berkaos loreng (putih dengan strip horizontal berwarna merah). Tontonan tradisional ini bersifat humor (jenaka) yang mengandung sindiran atau plesetan terhadap situasi dan kondisi masyarakat.

5. Lenong

Lenong adalah jenis pertunjukan sandiwara yang berasal dari Betawi (Jakarta) yang dipentaskan dengan iringan gambang kromong. Dialognya menggunakan dialek Betawi yang diselingi dengan lawakan dan disisipi dengan adegan silat.

6. Topeng Banjet

Topeng banjet adalah sandiwara tradisional yang berasal dari Karawang (Jawa Barat). Topeng banjet juga terdapat di wilayah Bekasi dan Cisalak (Bogor). Di wilayah Parahiyangan, teater ini disebut Banjet saja.

Iringan gamelan dan tarian topeng banjet mirip dengan irama gamelan Bali. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi teater ini antara lain rebab leher panjang (tehian), kecrek, kendang, keromong, dan gong.

7. Randai

Randai adalah jenis seni teater tradisi daerah Minangkabau. Penyajiannya dilakukan dengan dialog yang disampaikan dengan dendang atau gurindam. Iringan musik dalam pertunjukan randai terdiri atas puput batang padi, talempong, gendang, dan rebana. Pertunjukannya dilakukan di arena dengan formasi penonton melingkar.

Gambar 1.5
Pementasan Randai
Sumber: *cyberrendesvous.sampa.com*

8. Mamanda

Mamanda adalah jenis teater khas daerah Kalimantan Selatan. Pertunjukannya dilakukan dengan busana yang mewah dan serba gemerlap, serta diringi dengan musik sederhana yang bersifat sugestif.

9. Sanghyang

Sanghyang adalah teater yang berkembang di Bali yang disuguhkan dalam bentuk tarian yang bersifat religius. Pertunjukan sanghyang ini merupakan pertunjukan penolak bala atau wabah penyakit. Tarian Sanghyang dilakukan oleh dua orang anak perempuan yang belum balig. Sebelum menari, kedua anak tersebut diupacarai untuk memohon datangnya roh Dedari pada tubuh kedua anak tersebut. Upacaranya diiringi oleh paduan suara gending sanghyang.

10. Sendratari (Seni Drama dan Tari)

Sendratari adalah teater yang menggabungkan drama atau cerita yang disajikan dalam bentuk tarian tanpa dialog, diiringi oleh musik gamelan, dan menyajikan cerita lama atau cerita pewayangan. Contohnya, sendratari Jaka Tarub.

Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Sebutkan jenis-jenis teater yang ada di daerahmu!
2. Sebutkan karakteristik wayang orang!
3. Apa keunikan dari pementasan ludruk?
4. Bagaimana penyajian pertunjukan randai?
5. Kostum apa yang digunakan oleh penari utama pada pementasan reog?

E. Tanggapan terhadap Seni Teater Tradisi Daerah

Memberikan tanggapan terhadap karya seni teater sama halnya dengan melakukan kegiatan pengamatan, penilaian, dan penghargaan terhadap karya seni teater. Pada tahap pengamatan, kamu sudah mengetahui dan mengenal beberapa

jenis dan bentuk teater daerah yang secara langsung kamu dapat menilai seni teater tersebut. Dalam menilai karya seni, tentu ada kriteria yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut.

1. Tema

Tema adalah cerita atau pokok pikiran yang merupakan ide dasar seseorang (penulis). Beragam ide tema bisa didapatkan dari berbagai hal seperti dengan melihat, mendengar, merasakan, berimajinasi, atau dari keadaan alam dan sosial sekitar. Adapun tema yang terkandung dalam seni teater daerah yaitu seputar kehidupan sehari-hari, perjuangan, tradisi, petuah atau wejangan/nasihat, cerita religius, cerita kebaikan, kisah pewayangan (Mahabharata dan Ramayana), dan tema percintaan.

2. Isi

Isi dalam seni teater adalah keseluruhan cakupan yang melatarbelakangi pertunjukan teater dan unsur yang terkandung di dalamnya. Isi cerita harus memiliki beberapa unsur agar menarik. Aspek tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam konteks teater. Unsur ini akan membuat sebuah teater memiliki alur cerita yang baik dengan karakter tokoh dan latar yang jelas.

1) Tokoh dan karakter

Setiap tokoh dalam teater mempunyai karakter atau watak tertentu. Karakter atau watak para pemain berbeda-beda sesuai dengan peran yang dimainkan. Contohnya, tokoh Panji yang biasanya berkarakter bijaksana, lembut, dan berwibawa. Sementara itu, tokoh Rahwana biasanya berkarakter bengis, kotor, kejam, dan menyeramkan. Untuk karakter raja, biasanya ia berwibawa, mewah, dan bijaksana.

Gambar 1.6
Penggambaran karakter Rahwana dalam pementasan kisah Ramayana
Sumber: *cyberrendesvous.sampa.com*

2) Alur cerita

Alur cerita adalah keseluruhan peristiwa yang membentuk satu kesatuan. Tiap peristiwa memiliki keterkaitan dan jalinan yang tidak putus dan saling melengkapi. Alur cerita atau disebut cerita biasanya dibagi dalam lima tahapan berikut.

a) Pengantar (tahap perkenalan) yaitu tahap perkenalan pemain dengan penonton lewat dialog, penampilan (baik kostum maupun wajah), peran (baik peran utama, pembantu, maupun figuran), dan tata cara berperan.

b) Penampilan masalah adalah tahap pertikaian antara pemain yang satu dan pemain lain, tetapi masih dalam posisi awal dan sederhana.

c) Puncak ketegangan adalah tahap klimaks. Pada tahap ini, pertikaian sudah mengalami tingkat yang tidak terkendali. Bentrokan fisik atau

dialog sudah memanas. Misalnya, terjadi perkelahian, adu mulut, pengerasan kata-kata, perang hebat, kemesraan yang memuncak, atau sebuah perjalanan yang memilukan dan meletihkan.

d) Ketegangan menurun yaitu tahap peleraian (anti klimaks). Pada tahap ini, pertikaian pemain sudah menurun. Hal ini bisa terjadi karena peperangan telah usai, pihak yang satu telah kalah, perkelahian telah dimenangkan oleh pemain lawan, perjalanan jauh telah menemukan tujuan akhirnya, kemesraan berakhir dengan keputusan, dan sebagainya.

e) Penyelesaian yaitu tahap akhir dari semua rangkaian cerita. Pada tahap ini, kondisi telah normal kembali dan biasanya penonton akan melihat kondisi yang lain. Misalnya, kisah percintaan yang berakhir dengan pernikahan atau kisah peperangan yang berakibat matinya sang raja.

3) Dialog

Dialog adalah percakapan yang dilakukan lebih dari satu orang yang dilakukan oleh para pelaku drama yang bersangkutan. Melalui dialog, orang akan mengetahui dan memahami cerita yang dipentaskan. Pada pertunjukan teater, tiap daerah memiliki ciri khas dalam pengucapan dialog, masing-masing mempunyai ketentuan sesuai dialek daerah. Misalnya, dialek Betawi pada pertunjukan lenong, dialek Minangkabau pada pertunjukan randai, dialek Sunda pada pertunjukan longser, dan sebagainya.

4) Latar atau ***setting***

Latar atau *setting* adalah penempatan ruang, termasuk latar belakang pentas (*background*). Latar berguna untuk menjelaskan penggambaran yang mencerminkan situasi/suasana/kondisi kejadian tertentu sesuai dengan adegan atau cerita yang sedang dipentaskan. Dalam teater daerah, latar biasanya dibentuk dari penutup kain yang sederhana, ada juga yang dilukis sedemikian rupa seperti dalam pementasan wayang orang. Latar juga bisa dibuat terbuka dengan memanfaatkan tempat pentas, seperti teater di Bali yang memanfaatkan bangunan seperti gapura di bagian latarnya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar unsur-unsur intrinsik teater yang mendukung dan turut berperan penting bagi suksesnya pementasan. Unsur ekstrinsik bisa berupa riwayat pengarang cerita, latar belakang sosial budaya pengarang, waktu pembuatan cerita, pengalaman pengarang, dan sebagainya.

3. Amanat

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah pementasan teater. Pesan yang disampaikan dari pertunjukan teater biasanya berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan jenis teater. Misalnya, pesan yang terkandung dalam cerita Mahabharata dan Ramayana adalah nasihat yang luhur, yakni perbuatan jahat akan kalah oleh perbuatan yang baik, segala bentuk perjuangan yang gigih akan mendapatkan hasil yang baik, dan sebagainya.

4. Cara Penyajian Teater Tradisi Daerah

Penyajian teater tradisi daerah secara garis besar meliputi hal-hal seperti berikut.

a. Cerita

Keseluruhan cerita mengambil cerita tradisi (klasik), legenda, hikayat, cerita Ramayana dan Mahabharata, cerita perjuangan, cerita sejarah, cerita roman (percintaan), cerita lelucon (lawak), dan cerita sosial.

b. Penampilan (akting)

Penampilan (akting) pemain pada teater tradisi ada yang bebas dan ada yang harus sesuai aturan seperti dalam wayang orang, improvisatoris (dialog langsung tercetus di atas panggung). Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (Jawa, Melayu, Sunda, dan sebagainya). Kostum biasanya menggunakan kostum adat/ disesuaikan dengan cerita.

c. Musik Pengiring

Musik pengiring yang biasanya digunakan adalah seperangkat gamelan dan alat musik tradisional setempat.

d. Penonton

Penonton sebagian besar adalah rakyat biasa yang mencari hiburan karena teater bersifat menghibur, tapi kemudian berkembang ke kalangan ningrat/ bangsawan.

e. Panggung

Teater tradisi biasanya dipentaskan di alam terbuka, kemudian di atas panggung sederhana, lalu beranjak ke pendopo, sampai pula di keraton dan akhirnya di pentaskan di gedung-gedung khusus pertunjukan teater.

5. Sumber Cipta Teater Tradisi Daerah

Seperti halnya karya seni cipta yang lain, seni teater tradisi bersumber dari kekayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sumber itu dijadikan landasan dan pola inspirasi untuk berkarya. Sumber-sumber tersebut berupa mitos, cerita panji, legenda, saga, dan cerita lelucon. Mitos yaitu cerita yang berhubungan dengan makhluk halus, roh nenek moyang atau kepercayaan tehadap dewa-dewi. Contohnya cerita Nyi Roro Kidul. Cerita panji yaitu cerita tentang orang-orang bijaksana yang berasal dari kesusastraan Jawa. Contohnya Panji Semirang. Legenda adalah cerita yang berhubungan dengan kejanggalan atau asal usul alam. Contohnya asal-usul Gunung Tangkuban Perahu. Saga adalah cerita yang di dalamnya terkandung unsur sejarah. Contohnya cerita Gajah Mada. Cerita lelucon adalah cerita yang mengemukakan kisah kebodohan, kekonyolan yang disampaikan dengan banyolan/lucu. Contohnya Si Kabayan.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Bagaimana cara menentukan tema untuk sebuah pertunjukan?
2. Apa yang terkandung dalam isi seni teater?
3. Sebutkan tahapan alur cerita pada sebuah pertunjukan!

Uji Kompetensi

Amatilah teater daerah yang ada di daerahmu! Catatlah beberapa hal mengenai teater tersebut, seperti contoh berikut.

1. Apa saja nama teater di daerahmu?
2. Cerita apa yang dimainkannya?
3. Berapa orang yang mendukung pementasannya?
4. Adakah musik dan tarian serta dialog-dialognya?
5. Dalam kesempatan apa saja teater tersebut dipentaskan?
6. Apakah teater tersebut berkaitan dengan religi tertentu?

INFO

Langendriyan

Langendriyan adalah opera-drama-tari yang diciptakan paruh kedua abad ke-18 di Surakarta dan Yogyakarta. Langendriyan gaya Surakarta diciptakan oleh RM Haria Tandakusuma, emanantu Sri Mangkunegara. Langendriyan gaya Yogyakarta diciptakan oleh Raden Tumenggung Purwadiningrat dan Pangeran Mangkubumi pada 1876. Pertunjukan langendriyan diiringi oleh gamelan, tetapi dialognya dilakukan dengan tembang Jawa.
(**Sumber**: *Indonesian Heritage: Seni Pertunjukan*, 2002)

Refleksi

Bagaimana kesanmu setelah mengamati dan menanggapi seni teater yang ada di daerahmu? Coba ceritakan kepada teman dan gurumu.

Rangkuman

- Seni teater adalah seni yang memadukan antara seni musik, seni tari, seni sastra, dan seni rupa.
- Seni teater Nusantara yaitu seni teater tradisional dan seni tetaer modern yang dipengaruhi oleh teater barat.
- Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam pertunjukan teater adalah tema, plot, karakter, dialog, bahasa, ide dan pesan, dan *setting*.
- Di berbagai daerah, teater muncul dengan bentuk dan penampilan yang disesuaikan dengan pola-pola, tata cara, adat istiadat, dan kekhasan daerah.
- Teater tradisional Indonesia antara lain ketoprak, wayang orang, ludruk, reog, lenong, sendratari, randai, mamanda, sanghyang, dan topeng banjet.
- Mengapresiasi seni teater daerah setempat dapat dilakukan dengan mengamati, menanggapi, menilai, dan memberikan penghargaan terhadap teater yang ada di daerah setempat.

Pelatihan Pelajaran 1

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Pada zaman Plato, teater diartikan sebagai ....
   a. seni pertunjukan
   b. kelompok pementasan
   c. drama
   d. gedung tempat pertunjukan
2. Dalam arti sempit, teater bisa diartikan sebagai ....
   a. pertunjukan
   b. segala tontonan
   c. drama
   d. tempat drama dipentaskan
3. Pada awalnya teater dipertunjukan untuk ....
   a. ritual keagamaan
   b. hiburan
   c. pengetahuan
   d. pendidikan
4. Berikut ini alat musik yang mengiringi pertunjukan Topen Banjet, *kecuali* ....
   a. rebab
   b. rebana
   c. gong
   d. kromong
5. Pikiran pokok yang mendasari kisah drama disebut ....
   a. plot
   b. ide
   c. latar
   d. tema
6. Teater yang hanya bisa dinikmati dengan indra pendengaran disebut ....
   a. teater tutur
   b. teater catur
   c. teater langsung
   d. teater boneka
7. Dialog dalam ketoprak biasanya dilakukan dalam bahasa ....
   a. Indonesia
   b. Sunda
   c. Jawa
   d. Madura
8. Teater tradisional dari Jawa Timur yang peran perempuannya dimainkan oleh laki-laki adalah ....
   a. ludruk
   b. ketoprak
   c. reog
   d. lerok
9. Sanghyang adalah teater yang berkembang di Bali yang disuguhkan dalam bentuk tari yang bersifat ....
   a. profan
   b. religius
   c. hiburan
   d. mendidik
10. Berikut ini contoh apresiasi terhadap teater daerah setempat, *kecuali* ....
    a. mengamati pertunjukan teater daerah setempat
    b. mendata jenis-jenis teater dan menjelaskannya
    c. menanggapi cara-cara penyajian teater daerah setempat
    d. mengunjungi narasumber untuk wawancara

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan arti teater secara sempit dan secara luas!
2. Jelaskan pengertian teater tutur dan teater boneka!
3. Apa persamaan serta perbedaan wayang orang dan wayang kulit!
4. Bagaimana tanggapanmu terhadap perkembangan teater di daerahmu?
5. Uraikan cara penyajian teater yang ada di daerahmu!

Pertujukan longser, seni teater berasal dari Jawa Barat
Sumber: *teatersundakiwari.files.wordpress.com*

Pelajaran 2

Merencanakan Pertunjukan Teater Daerah

Cobalah kamu amati kelompok teater tradisional yang ada di daerahmu. Pada awalnya, barangkali kamu mengira kelompok tersebut hanya beranggotakan para aktor atau pemeran. Kamu mengira demikian karena saat pementasan, merekalah yang tampil di atas panggung dan dilihat oleh para penonton. Padahal, di samping para aktor, pementasan teater, termasuk teater tradisional, melibatkan banyak orang yang bekerja di balik layar. Dalam setiap pementasan, ada sutradara, tim produksi, dan tim artistik. Pementasan mustahil terlaksana tanpa kerja sama kelompok.

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat mengapresiasi diri melalui karya seni teater melalui kemampuannya dalam:

- mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara,
- merancang pertunjukan teater daerah setempat, dan
- menerapkan prinsip kerja sama dalam berteater.

Peta Konsep

- Olah tubuh
- Olah pikir
- Olah suara
- Merancang
- Kerja sama

A. Mengeksplorasi Teknik Latihan Teater

Seni teater berhubungan erat dengan seni peran. Dalam bermain peran, kamu dituntut untuk bisa memerankan berbagai karakter yang diminta oleh sutradara. Karakter tersebut dapat kamu kuasai jika kamu sering berlatih mengolah tubuh. Tubuh merupakan sumber peran yang tidak terbatas. Misalnya, dengan wajah, kamu dapat mengekspresikan kesedihan; dengan mulut, kamu bisa berteriak; dan dengan tangan, kamu bisa menari.

Agar segala tuntutan dari sutradara ataupun naskah dapat diperankan, seorang pemain teater mutlak harus menguasai teknik latihan peran. Adapun teknik latihan peran antara lain sebagai berikut.

1. Teknik Olah Tubuh

Setiap orang memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda. Ada tubuh yang bentuknya tipis, kekar, persegi, dan sebagainya. Ada yang beranggapan bahwa orang yang bertubuh ramping lebih lentur daripada orang yang bertubuh gemuk. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Bisa saja orang yang bertubuh gemuk lebih lentur daripada orang yang bertubuh ramping. Nah, bagi pelaku teater, tubuh harus diolah atau dilatih agar tidak kaku saat berperan di atas panggung.

Sebelum melakukan latihan, sebaiknya perhatikan denyut nadi terlebih dahulu untuk mengetahui kerja jantung dalam memompakan darah ke seluruh tubuh. Kamu dapat menghitung denyut nadi yang ada di leher atau di pergelangan tangan dalam. Penghitungan denyut nadi yang ada di pergelangan tangan lebih dianjurkan untuk menghasilkan perhitungan yang tepat. Cara menghitung denyut nadi yang ada di pergelangan tangan yaitu dengan meletakkan jari tengah di atas pergelangan tangan dalam dengan ibu jari atau jari jempol. Penghitungan dilakukan selama enam detik dan hasilnya dikalikan sepuluh, atau penghitungan dilakukan selama sepuluh detik dan hasilnya dikalikan enam. Perhitungan denyut nadi ini disebut dengan perhitungan denyut nadi sesuai umur peserta latihan.

Adapun denyut nadi maksimal yang dapat dicapai dapat diketahui dengan mengurangi angka 220 dengan jumlah umur. Apabila denyut nadi kurang dari 100 denyut per menit, sebaiknya melakukan jalan cepat atau loncat-loncat selama lima menit sampai mencapai denyut nadi 100 denyut per menit yang merupakan batas terendah denyut nadi yang aman untuk melakukan latihan. Setelah mencapai denyut nadi latihan, latihan olah tubuh siap dilaksanakan dengan latihan pemanasan.

Pola-pola latihan bisa kamu pelajari dari pola yang telah ada. Misalnya, pola olahraga atau bisa kamu buat sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan.

a. Latihan Olahraga Fisik.

Latihan ini bertujuan untuk melatih kekuatan dan kelenturan serta daya tahan tubuh dan koordinasi gerak tubuh. Latihan ini bisa dimulai dari bagian wajah, yaitu menggerakan bagian wajah. Hal ini berguna untuk melatih mimik wajah. Kemudian, latihlah gerakan tangan supaya luwes. Latihannya bisa seperti latihan menari.

Gambar 2.1
Latihan menari dapat membuat tubuh menjadi lentur
Sumber: *www.corbis.com*

Selanjutnya, teruskan latihan ke arah tubuh dan bagian kaki. Setelah semuanya dilatih dengan baik, koordinasikan semua gerakan dalam satu rangkaian gerakan menggunakan iringan musik (seperti menari). Teruslah berlatih agar suatu saat tubuh kamu akan lebih baik. Tentunya latihan tersebut harus ditunjang dengan penguasaan gerakan yang baik.

b. Latihan Rangkaian Gerakan

Setelah latihan umum dikuasai, langkah selanjutnya adalah latihan gerakan yang ditentukan sesuai permintaan. Jenis latihan ini lebih spesifik. Contohnya latihan gerakan lemah gemulai, posisi tubuh ketika terkejut atau mengekspresikan kebahagiaan, posisi tubuh jika sedang marah, dan sebagainya.

2. Olah Suara (Vokal)

Suara adalah unsur yang sangat penting dalam berteater. Suara/vokal yang baik akan mampu mengekspresikan karakter tokoh yang dimainkan. Jenis suara tiap orang berbeda-beda, tetapi di dalam teater dituntut untuk bisa menirukan suara sesuai tokoh yang diperankan.

Gambar 2.2
Menyanyi merupakan salah satu olah suara
Sumber: *4fgan.blogdetik.com*

Berolah suara tidak hanya terbatas pada jenis karakter tertentu. Misalnya, suara berat, ringan, halus, mendesah, berteriak, melenguh, menangis, dan membentak saja. Akan tetapi, berolah suara dalam teater lebih kompleks lagi. Seorang pemain juga dituntut untuk bisa menirukan dialek (logat bicara), harus benar dan tepat dalam membaca teks, harus bisa menyanyi, dan harus pandai mengolah suara-suara alam.

Semua kemampuan vokal itu memerlukan latihan yang keras dan disiplin yang tinggi karena akan bermanfaat ketika bermain teater kelak. Pengucapan kata dengan baik dan benar sesuai konteks sehingga setiap huruf, kata, dan kalimat yang diucapkan dapat didengar dan dimengerti dengan jelas oleh penonton. Hal ini akan memberi nilai tambah pada keberhasilan pementasan teater.

Sebagaimana latihan olah tubuh, latihan olah suara pun memerlukan pemanasan terlebih dahulu. Fungsi pemanasan ini yaitu mengendorkan otot-otot organ produksi suara. Latihan pemanasan olah suara diawali dengan senam wajah, senam lidah, dan senam rahang.

Pedoman latihan olah suara yaitu sebagai berikut.

a. Konsentrasi dan sadar pada pekerjaan. Kesadaran ini akan memicu kepada ingatanmu.
b. Santai dan lakukan pengulangan-pengulangan dalam latihan ini karena otot-otot organ tubuh bukan suatu hal yang mekanis, melainkan lebih bersifat ritmis.
c. Hindari ketegangan dan lakukan segala sesuatu dengan wajar secara alami.
d. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, jangan lakukan latihan secara terburu-buru. Beri kesempatan otot-otot dan persendian untuk menyesuaikan perintahmu.
e. Lakukan semua latihan ini secara bertahap, mulai dari tempo lambat sampai dengan tempo cepat.

3. Olah Pikir

Seorang pemain teater memiliki kecerdasan tersendiri. Ia harus mampu memerankan suatu peran yang kontradiktif dengan dirinya. Contohnya, peran orang gila. Dengan peran tersebut, pemain harus menunjukkan bahwa ia tidak normal, cara bertingkah laku orang gila, bertutur kata sekenanya, gerakan tubuh sedang berdiri, duduk, mimik wajah sedih, bingung, dan marah.

Gambar 2.3
Berkonsentrasi sangat penting dalam mendalami karakter peran
Sumber: *drpaoluse.files.wordpress.com*

Peran suatu tokoh itu membutuhkan sebuah pendalaman jiwa, yaitu konsentrasi. Konsentrasi dapat dikuasai dengan cara memusatkan seluruh pikiran dan perasaan pada peran tersebut. Untuk mengetahui tingkah laku dan peran yang dimainkan, kamu dapat mengamati orang aslinya.

Kesuksesan dalam memerankan tokoh tertentu dapat terwujud jika daya imajinasi kamu terlatih. Konsentrasi dan daya imajinasi dalam berteater sangat diperlukan untuk membawa penonton pada alur cerita yang diinginkan. Dengan begitu, penonton akan mengerti dan memahami pertunjukan sehingga pementasan teater akan berkenan di hati mereka.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan tiga teknik dalam latihan teater!
2. Bagaimana cara menghitung denyut nadi sebelum memulai latihan olah tubuh?
3. Uraikan bentuk latihan olah vokal!
4. Bagaimana cara melatih konsentrasi?
5. Jelaskan teknik olah tubuh yang dapat dilakukan oleh pemain teater!

B. Mempersiapkan Penyajian Pertunjukan Teater

Mempersiapkan penyajian pementasan sangat penting karena ukuran keberhasilan dapat dinilai dengan persiapan yang baik dan matang. Demikian pula dengan pementasan teater. Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pementasan teater adalah sebagai berikut.

1. Naskah atau Lakon

Naskah atau lakon harus dibuat terlebih dahulu karena perannya sangat penting dalam sebuah pertunjukan teater. Naskah ini akan memberi batasan kepada sutradara dan pemain serta untuk penyesuaian panggung dan latar.

2. Pemain

Pemain adalah orang-orang yang akan memerankan tokoh yang ada dalam naskah. Pemilihan pemain yang sesuai dengan naskah akan berpengaruh pada keberhasilan suatu peran, bahkan keberhasilan secara keseluruhan pementasan.

3. Properti

Gambar 2.2
Bendera berbagai negara dan tali merupakan bagian dari properti yang dugunakan dalam pementasan teater Tanah Air
Sumber: *Dokumentasi Teater Tanah Air, 2009*

Properti atau pakaian yang akan dikenakan oleh pemain sangat penting karena akan menunjang pada pengidentifikasian tokoh atau karakter tertentu. Properti harus sesuai dengan peran apalagi pada pementasan teater yang membawakan cerita pewayangan. Misalnya, seorang raja menggunakan baju kerajaan dan memakai mahkota.

4. Arena Pertunjukan

Arena pertunjukan adalah tempat untuk pelaksanaan pementasan. Tempat ini bisa di lapangan terbuka atau ruang pementasan. Jika di tempat terbuka, semuanya harus disesuaikan dengan keadaan. Misalnya, pencahayaan bisa menggunakan obor atau lampu petromak, latar bisa sederhana tanpa *background*, posisi penonton bisa setengah melingkar, dan pengiring musik bisa ditempatkan di samping.

5. Penonton

Penonton adalah penikmat pertunjukan teater. Penonton harus ditempatkan sesuai dengan posisi panggung, jangan sampai posisi penonton berada di belakang panggung. Satu hal yang penting yaitu menentukan cara agar pertunjukan dipenuhi oleh penonton. Caranya bisa dilakukan yaitu dengan pengumuman lewat pamflet,

poster, baliho, atau untuk di pedesaan biasanya pengumuman langsung melalui pengeras suara yang berkeliling. Di zaman modern seperti sekarang, bisa menggunakan iklan di televisi atau radio.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan hal-hal yang harus dipersiapkan untuk pementasan teater?
2. Apa yang dimaksud dengan arena pertunjukan?
3. Bagaimana peranan pemain dalam pertunjukan?

C. Menerapkan Prinsip Kerja Sama dalam Berteater

Pertunjukan teater merupakan kerja kolektif dari berbagai unsur. Dengan kata lain, kerja teater merupakan suatu proses dan kolaborasi banyak orang dengan berbagai keahlian. Mereka yang terlibat dalam pertunjukan teater yaitu pengurus produksi, sutradara, pemain, dan tim artistik. Setiap komponen harus memahami dan menjalankan tugasnya dengan baik, sekaligus dapat bekerja sama dengan komponen-komponen yang lain. Tanpa kerja sama yang baik, mustahil pementasan akan terlaksana dengan lancar.

1. Pengurus Produksi

Pengurus produksi adalah orang-orang yang mengurus semua permasalahan produksi sebuah pementasan. Struktur pengurus produksi berbeda-beda, bergantung pada ide dan teknik setiap sutradara, tuntutan naskah, ketersediaan bantuan, serta fasilitas yang ada.

Umumnya, pengurus produksi terdiri atas seorang pimpinan produksi yang membawahkan beberapa orang, yaitu sebagai berikut.

a. Sekretaris.
b. Bendahara.
c. Seksi publikasi, karcis, dan buklet.
d. Program pementasan.
e. Pencarian gedung.

2. Sutradara

Sutradara merupakan orang yang mengoordinasi segala unsur pementasan. Ia harus memahami teater, memiliki kecakapan, berdaya imajinasi tinggi, serta pintar. Sutradara memiliki tugas sentral dalam pementasan. Ia tidak hanya bertugas memilih naskah dan mengurusi akting para pemain, tetapi juga mengurusi kebutuhan yang berhubungan dengan masalah artistik dan teknis. Sutradara harus memberi persetujuan terhadap tata musik, tata pentas, tata lampu, tata rias, kostum, dan sebagainya. Oleh karena itu, sutradara harus menguasai hal-hal yang berhubungan dengan segi artistik dan segi pementasan meskipun pelaksanaanya dipercayakan kepada tim artistik.

3. Pemain

Pemain dapat disebut tulang punggung pementasan. Saat pementasan, pemainlah yang tampil langsung berhadapan dengan penonton. Mereka yang menghadirkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seorang pemain. *Pertama*, pemain harus menguasai dasar-dasar dan teknik-teknik bermain peran. *Kedua*, pemain harus mampu menjiwai tokoh yang ia perankan. *Ketiga*, pemain harus menjiwai keseluruhan naskah drama.

4. Tim Artistik

Dalam pementasan teater, tim artistik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab dalam mengurus panggung atau pentas, dekorasi, tata lampu atau sinar, tata suara, kostum, dan tata rias. Berikut ini penjelasan unsur-unsur tersebut.

a. Panggung atau Pentas

Panggung atau pentas adalah tempat pelaksanaan pementasan. Di sinilah pementasan teater dilakukan oleh para pemain. Ada beberapa jenis panggung yang dapat dipilih untuk mementaskan teater, yaitu sebagai berikut.

1) Pentas konvensional (prosenium) yaitu berbentuk panggung yang menggunakan batas depan. Pentas ini berbentuk statis dengan konstruksi seperti pentas yang digunakan dalam wayang orang.
2) Pentas arena yaitu pentas yang tidak berbentuk panggung, tetapi sejajar dan dekat dengan penonton. Pentas arena memiliki berbagai bentuk, yaitu huruf L, huruf U, dan segitiga. Pentas arena bisa sejajar atau lebih rendah daripada tempat penonton. Karena jaraknya yang sangat dekat dengan penonton, pentas arena menuntut akting dan dialog pemain yang lebih kuat.
3) Pentas terbuka yaitu pentas di udara terbuka atau di luar gedung. Pementasan di tempat terbuka dapat dilakukan dengan tidak mengubah dekorasi. Pementasan seperti ini memiliki daya tarik tersendiri. Meskipun demikian, pentas ini memiliki kelemahan, yaitu sangat bergantung pada cuaca.

Gambar 2.4
Pentas konvensional
Sumber: *www.corbis.com*

b. Dekorasi

Dekorasi adalah pemandangan latar belakang tempat pementasan. Dekorasi mencakup perabot rumah, lukisan, dan semua unsur yang dapat memberikan makna pada pementasan. Jika pementasan dilangsungkan di pentas yang kosong, dekorasinya adalah dinding gedung. Jika pentas dimainkan di luar gedung, dekorasinya adalah pohon, semak, bukit, dan kaki langit di latar belakang. Jadi, dekorasi bertujuan melingkungi daerah permainan dengan pemandangan yang sesuai dengan naskah cerita.

c. Tata Lampu atau Sinar

Dalam pementasan, sinar atau lampu memiliki beberapa fungsi tertentu, tidak sekadar memberi penerangan. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Menerangi pentas dan aktor agar terlihat jelas oleh penonton.
2) Memberikan efek alami dari waktu, yaitu jam, musim, cuaca, dan suasana.
3) Membantu melukis dekorasi dalam menambah nilai warna sehingga didapatkan efek sinar dan bayangan.

Gambar 2.4
Efek pencahayaan pada dekorasi pementasan Teater Tanah Air
Sumber: *Dokumentasi Teater Tanah Air, 2009*

4) Membantu peran pemain dalam melambangkan maksud dengan memperkuat kejiwaan.

5) Mengekspresikan *mood* dan atmosfer naskah guna mengungkapkan gaya dan tema naskah.

6) Memberikan variasi sehingga adegan tidak statis.

d. Tata Suara

Dalam pementasan, tata suara meliputi banyak hal, yaitu akustik ruangan, mikrofon, dialog, efek bunyi, dan musik. Akustik ruangan berkaitan dengan pemilihan gedung. Mikrofon berhubungan dengan properti. Dialog berkaitan dengan para pemain. Secara khusus, efek bunyi dan musik merupakan masalah yang menjadi tanggung jawab seksi tata suara.

Efek bunyi, seperti bunyi halilintar, suara air mengalir, dan suara tembakan dapat dibuat dengan *keyboard*. Alat musik ini memiliki program untuk menghasilkan suara-suara tertentu. Sebelum ada *keyboard*, efek bunyi dihadirkan ke dalam pementasan dengan perekaman atau trik-trik khusus. Misalnya, suara tembakan dapat dibuat dengan meletuskan balon, suara detik jam dibuat dengan memukulkan sendok ke gelas.

e. Kostum

Kostum adalah segala pakaian dan perlengkapan yang dikenakan di dalam pentas. Kostum memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) membantu menghidupkan karakter aktor,
2) membedakan seorang aktor dengan aktor yang lain, dan
3) memberi fasilitas dan membantu gerak aktor.

f. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah aktor sesuai dengan tuntutan naskah. Tata rias harus memerhatikan pencahayaan dan jarak antara pentas dan penonton. Fungsi tata rias sebagai berikut.

1) Merias tubuh aktor.
2) Mengatasi efek tata lampu yang kuat.
3) Membuat wajah, kepala, dan tubuh sesuai dengan peranan yang dikehendaki.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan komponen-komponen yang terlibat dalam pementasan teater?
2. Apa saja tugas seorang sutradara?
3. Apa saja tugas tim artistik?

Uji Kompetensi

Amatilah teater-teater rakyat yang ada di daerahmu! Perhatikan cara mereka berteater. Berdasarkan pengamatan tersebut, buatlah sebuah kelompok teater bersama teman-teman sekelasmu. Sesuaikan segala sesuatunya dengan kelompok teater yang kamu amati. Misalnya, jumlah angota yang diperlukan, cerita yang dibawakan, musik pengiring, kostum, dan tata rias. Kemudian, buatlah rancangan untuk mengadakan pementasan!

INFO

Pada zaman raja-raja Islam berkuasa di Jawa, berkembang berbagai jenis wayang. Setiap jenis wayang biasanya memiliki sumber cerita yang berbeda. Cerita wayang kulit bersumber dari Mahabharata dan Ramayana. Wayang gedhog menampilkan cerita-cerita panji. Wayang menak bercerita tentang Amir Hamzah. Sementara itu, wayang klithik dan thengul menampilkan cerita Damarwulan. Selain itu, ada wayang yang dibuat dari kayu yang disebut wayang krucil. Wayang krucil memainkan cerita Mahabharata. (**Sumber**: *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia,* 2004)

Refleksi

Merencanakan pertunjukan teater memerlukan kerja sama tim yang baik. Semakin solid sebuah tim diharapkan akan menghasilkan pertunjukan yang baik. Bagaimana dengan kesiapan kelompokmu dalam mempersiapkan pertunjukan?

Rangkuman

- Keterampilan berakting atau berperan di pentas teater dapat diperoleh dengan latihan. Latihan tersebut meliputi, latihan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara.
- Mempersiapkan penyajian pementasan sangat penting karena ukuran keberhasilan dapat dinilai dengan persiapan yang baik dan matang.
- Pementasan teater merupakan kerja kolaborasi dari berbagai komponen. Komponen tersebut adalah pengurus produksi, sutradara, pemain, dan tim artistik.

Pelatihan Pelajaran 2

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Penghitungan denyut nadi sebelum latihan olah tubuh dilakukan selama enam detik dan hasilnya dikalikan ....
   a. seratus
   b. sebelas
   c. sepuluh
   d. enam
2. Penghitungan denyut nadi harus disesuaikan dengan .... peserta latihan.
   a. umur
   b. profesi
   c. keadaan jiwa
   d. emosi
3. Batas terendah denyut nadi yang aman untuk melakukan latihan adalah ....
   a. 130 denyut per menit
   b. 120 denyut per menit
   c. 110 denyut per menit
   d. 100 denyut per menit
4. Fungsi pemanasan ini dalam latihan olah suara adalah ....
   a. agar suara saat latihan menjadi lantang
   b. mengendorkan otot-otot organ produksi suara
   c. supaya pemain dapat memproduksi berbagai jenis suara
   d. menenangkan pikiran
5. Pekerja yang mengoordinasi segala unsur pementasan adalah ....
   a. aktor
   b. stage manager
   c. pimpinan produksi
   d. sutradara
6. Berikut ini merupakan bagian dari pengurus produksi, *kecuali* ....
   a. sekretaris
   b. bendahara
   c. seksi publikasi, karcis, dan buklet
   d. penata rias
7. Dasar-dasar dan teknik-teknik bermain peran harus dikuasai ....
   a. penata lampu
   b. penata panggung
   c. pemain
   d. penata rias
8. Akustik ruangan, mikrofon, dialog, efek bunyi, dan musik merupakan bagian dari permasalahan yang diurus oleh seksi ....
   a. tata lampu
   b. tata suara

c. dekorasi
d. tata rias

9. Efek bunyi, seperti bunyi halilintar, suara air mengalir, dan suara tembakan dapat dibuat dengan menggunakan alat musik ....
   a. gitar
   b. drum
   c. keyboard
   d. biola
10. Pakaian dan perlengkapan yang dikenakan di dalam pentas disebut ....
   a. aksesori
   b. kostum
   c. properti
   d. peralatan

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Bagaimana cara menghitung denyut nadi sebelum memulai latihan olah tubuh?
2. Apa saja pedoman yang harus diikuti saat berlatih olah vokal?
3. Apa tugas seorang sutradara dalam pementasan drama?
4. Mengapa pemain disebut tulang punggung pementasan?
5. Apa saja yang harus direncanakan untuk sebuah pertunjukan teater?

Pelatihan Semester 1

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Pada zaman Plato, teater diartikan sebagai ....
   a. seni pertunjukan
   b. kelompok
   c. drama
   d. gedung tempat pertunjukan
2. Pada zaman Yunani kuno terdapat bangunan khusus untuk pertunjukan drama, terbuka tanpa atap, dan dibangun di lereng bukit yang disebut ....
   a. proscenium
   b. theatron
   c. stage
   d. amphitheatre
3. Pertunjukan drama berasal dari upacara keagamaan dalam bentuk pemujaan kepada Dewa Anggur, yaitu ....
   a. Dionysus
   b. Zeus
   c. Jupiter
   d. Apollo
4. Sastrawan Indonesia yang memopulerkan kata teater adalah ....
   a. Arifin C. Noer
   b. Rendra
   c. N. Riantiarno
   d. Usmar Ismail
5. Pikiran pokok yang mendasari kisah drama disebut....
   a. plot
   b. ide
   c. latar
   d. tema

6. Teater yang bentuk penyajiannya lebih mengutamakan dialog dan hanya bisa dinikmati dangan indra pendengaran disebut ....
   a. teater tutur
   b. teater catur
   c. teater langsung
   d. teater elektronik
7. Pikiran utama (pokok) yang mendasari kisah drama disebut ....
   a. plot
   b. karakter
   c. *setting*
   d. tema
8. Cerita yang di dalamnya terkandung unsur sejarah disebut....
   a. mitos
   b. saga
   c. legenda
   d. cerita panji
9. Sebelum latihan olah tubuh harus dilakukan penghitungan denyut nadi. Penghitungan dilakukan selama enam detik dan hasilnya dikalikan ....
   a. seratus
   b. sebelas
   c. sepuluh
   d. enam
10. Penghitungan denyut nadi harus disesuaikan dengan .... peserta latihan.
    a. umur
    b. profesi
    c. keadaan jiwa
    d. emosi
11. Batas terendah denyut nadi yang aman untuk melakukan latihan adalah ....
    a. 130 denyut per menit
    b. 120 denyut per menit
    c. 110 denyut per menit
    d. 100 denyut per menit
12. Dalam latihan olah suara pemain harus melakukan pemanasan sebelum memulai latihan. Fungsi pemanasan ini adalah .....
    a. agar suara saat latihan menjadi lantang
    b. mengendorkan otot-otot organ produksi suara
    c. supaya pemain dapat memproduksi berbagai jenis suara
    d. menenangkan pikiran
13. Pekerja yang mengoordinasi segala unsur pementasan adalah .....
    a. aktor
    b. *stage manager*
    c. pimpinan produksi
    d. sutradara
14. Berikut ini merupakan bagian dari pengurus produksi, *kecuali* .....
    a. sekretaris
    b. bendahara
    c. seksi publikasi, karcis, dan buklet
    d. penata rias
15. Dasar-dasar dan teknik-teknik bermain peran harus dikuasai oleh ....
    a. penata lampu
    b. penata panggung
    c. pemain
    d. penata rias

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan arti teater secara sempit dan secara luas!
2. Jelaskan pengertian teater tutur, teater catur, teater boneka, teater langsung, dan teater elektronik!
3. Sebutkan lima jenis teater daerah beserta daerah asalnya!
4. Sebutkan unsur intrinsik dalam seni teater yang pernah kamu amamti di daerahmu!
5. Apa yang dimaksud dengan mitos, saga, dan legenda?
6. Apa fungsi penghitungan denyut nadi sebelum latihan olah tubuh?
7. Apa saja yang harus dikuasai oleh seorang pemain teater?
8. Bagaimana cara membuat efek suara pada sebuah pementasan?
9. Apa yang dimaksud dengan pemain sebagai tulang punggung pementasan?
10. Apa saja tugas seksi artistik dalam suatu pertunjukan teater?

Antusiasme masyarakat pada pementasan teater tradisional di Bali
Sumber: *intersection.anu.edu.au*

Pelajaran 3

Apresiasi terhadap Seni Teater Daerah

Bangsa Indonesia terdiri atas banyak suku bangsa. Karena itu, tidaklah mengherankan jika di Indonesia terdapat banyak sekali teater daerah. Termasuk di daerahmu, tentu daerahmu memiliki teater tradisonal. Meskipun ada puluhan jenis teater daerah, secara umum mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu teater keagamaan, teater istana, dan teater rakyat. Apa yang membedakan ketiganya? Kamu akan mempelajarinya pada pelajaran ini. Kamu juga dapat mempelajari persamaan teater keagamaan, teater istana, dan teater rakyat. Selain itu, kamu dapat belajar mengapresiasi teater daerah tersebut.

Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi karya seni teater melalui kemampuannya dalam:
- mengidentifikasi jenis karya seni teater daerah setempat, dan
- menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan dan pesan moral seni teater daerah setempat.

Peta Konsep

Teater Daerah

- Jenis-jenis karya teater daerah
  - Mengetahui pengertian dan ciri-ciri teater keagamaan
  - Mengetahui pengertian dan ciri-ciri teater istana
  - Mengetahui pengertian dan ciri-ciri teater rakyat
- Apresiasi teater daerah setempat
  - Mengapreasiasi keunikan teater daerah
  - Mengetahui pesan moral teater daerah
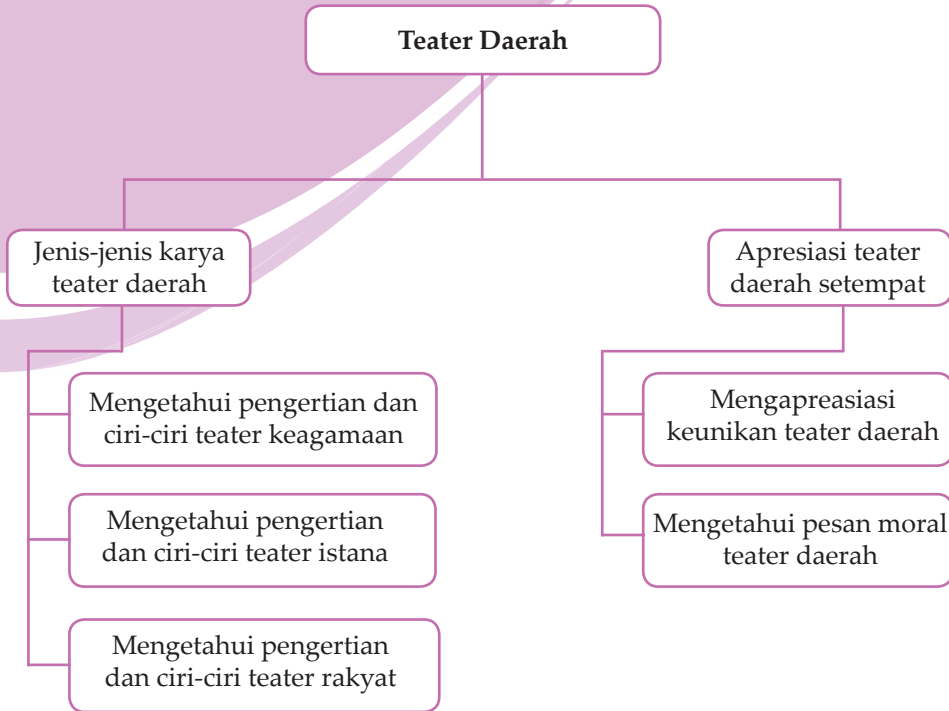
- Teater keagamaan
- Teater istana
- teater rakyat
- Keunikan
- Pesan moral
- Fungsi teater

A. Mengidentifikasi Jenis-Jenis Karya Teater Daerah

Teater daerah disebut juga teater etnis karena diciptakan oleh suku bangsa untuk memenuhi keperluan mereka akan upacara, seni, dan hiburan. Di Indonesia, terdapat banyak sekali teater etnis. Di Sumatra, dapat dijumpai randai, dermuluk, mak yong, dan mendu. Di Jawa Barat, terdapat ubrug, topeng banjet, longser, sintren, manoreh, ronggeng gunung, dan topeng blantek. Sementara itu, di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ada ludruk, ketoprak, jemblung, ketoprak ongkek, srandul, ande-ande lumut, dadung awuk, wayang topeng, ketek ogleng, jatilan, reog, dan wayang wong. Adapun di Pulau Bali terdapat arja, calon arang, gambuh, topeng prembon, dan cepung. Lenong, blantek, dan topeng betawi merupakan teater rakyat dari Jakarta.

Menurut Saini Kosim, dari sifat-sifatnya dan latar belakang perkembangannya teater etnis dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu teater upacara keagamaan, teater istana, dan teater rakyat. Berikut ini dapat kamu perhatikan ketiga kelompok teater tersebut.

1. Teater Upacara Keagamaan

Teater upacara keagamaan masih kuat berakar dalam fungsi ritualnya. Contoh kelompok teater ini dapat ditemukan di Bali, yaitu calon arang. Topeng Cirebon juga dapat dikelompokkan ke dalam teater upacara keagamaan.

Gambar 3.1
Calon arang di Bali merupakan contoh teater upacara keagamaan
Sumber: *www.bali.blog.com*

Teater keagamaan memiliki sifat-sifat yang khas. Tempat pementasan biasanya berupa ruangan atau halaman bangunan ibadah atau tempat yang dianggap sakral melalui upacara. Meskipun terdapat batas jasmaniah antara pemain dan penonton, hubungan rohaniah antara keduanya sangatlah erat. Pemain dan penonton secara rohaniah berada di tengah-tengah kegiatan bersama, yaitu penjelasan, pemantapan, dan pengukuhan kembali nilai-nilai yang menjadi penyangga kehidupan mereka bersama. Kelompok teater ini biasanya berbicara tentang tiga dunia, yaitu dunia atas atau dunia para dewa atau leluhur, dunia manusia, dan dunia bawah atau dunia para siluman. Penyelenggara dan pemimpin pementasan sering merangkap sebagai pejabat atau pemimpin keagamaan.

Wayang kulit Jawa pada awal perkembangannya sangat bersifat keagamaan yang dipimpin oleh seorang dalang yang merangkap sebagai shaman atau dukun sebelum pengaruh Hindu dan Buddha masuk ke Jawa. Selain itu, penggunaan perlengkapan keagamaan, seperti genta, air suci, sesajen, dupa, dan gunungan menunjukkan eratnya hubungan teater kelompok ini dengan agama dan upacara keagamaan.

2. Teater Istana

Teater istana ialah kelompok teater etnis yang pada awalnya didukung dan dikembangkan oleh para bangsawan, baik di istana maupun kabupaten. Ciri kelompok teater ini yaitu berlakunya kesantunan dan tata krama istana atau kabupaten. Contoh teater kelompok ini adalah wayang wong, wayang kulit, dan langendriyan di Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Contoh lainnya adalah gending karesmen dan wayang golek pada awal perkembangannya di Jawa Barat.

Gambar 3.2
Pada awal perkembangannya, wayang golek termasuk teater istana
Sumber: *blogspot.com*

Di Bali, dikenal jenis teater istana bernama gambuh. Gambuh merupakan teater tradisional yang paling tua di Bali yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-16. Bahasa yang digunakan dalam gambuh yaitu bahasa Bali kuno yang terasa sangat sukar untuk dipahami oleh orang Bali sekarang. Tariannya pun sangat sulit karena merupakan tarian klasik yang bermutu tinggi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau gambuh menjadi sumber dari tari-tarian Bali yang ada sekarang.

Kebanyakan lakon yang dimainkan gambuh diambil dari struktur cerita Panji yang diadopsi ke dalam budaya Bali. Cerita-cerita yang dimainkan di antaranya Damarwulan, Ronggolawe, dan Tantri. Peran utama menggunakan dialog berbahasa Kawi, sedangkan para punakawan berbahasa Bali. Sering pula para punakawan menerjemahkan bahasa Kawi ke dalam bahasa Bali biasa.

Pementasan gambuh diiringi suling yang suaranya sangat rendah. Suling ini dimainkan dengan teknik pengaturan napas yang sangat sukar. Selain itu, dalam gamelan pengiring gambuh, yang sering disebut gamelan "pegambuhan", suling mendapat tempat yang khusus.

Gambuh mengandung kesamaan dengan opera pada teater Barat karena unsur musik dan nyanyian mendominasi pertunjukan. Oleh karena itu, para penari harus mampu menyanyi. Pusat kendali gamelan dilakukan oleh juru tandak yang duduk di tengah gamelan dan berfungsi sebagai penghubung antara penari dan musik. Selain dua atau empat suling, melodi pegambuhan dimainkan dengan rebab bersama seruling. Peran yang paling penting dalam gamelan adalah pemain kendang lanang atau disebut kendang pemimpin. Dia bertugas memberi aba-aba pada penari dan penabuh.

Teater istana memiliki kekhasan tersendiri karena mengungkapkan tata nilai kaum bangsawan. Teater kelompok ini sangat dipengaruhi oleh susila, tata krama, dan kesantunan pendukungnya. Cerita teater istana biasanya bertemakan kebijaksanaan dan kezaliman raja, keperwiraan atau kepengecutan pangeran, para ksatria, dan sebagainya.

Perlengkapan yang digunakan tentu saja alat-alat yang berhubungan erat dengan tugas hidup kasta ksatria, yaitu memerintah dan berperang. Sementara itu, cara berperan pemain cenderung dibakukan, mengikuti tata krama dan kesantunan para bangsawan.

Gambar 3.3
Pementasan teater gambuh di Bali
Sumber: *www.flicker.com*

3. Teater Rakyat

Teater rakyat merupakan kelompok teater yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat di kampung-kampung dan menyerap sifat-sifat rakyat sebagai pendukungnya. Teater rakyat memiliki ciri yang berbeda dengan teater keagamaan dan teater istana. Cerita teater rakyat biasanya diambil dari kisah yang populer di kalangan rakyat atau penggalan-penggalan dari kehidupan sehari-hari. Perlengkapan pentas dan busana yang dikenakan pemain seadanya. Gaya berperan spontan dan improvisatoris dengan banyak lawakan yang sedikit vulgar. Pementasan dilaksanakan di mana saja, di halaman rumah, lapangan, atau terminal. Dalam teater rakyat, hubungan antara pemain dan penonton sangat akrab.

Arja merupakan jenis teater tradisional dari Bali yang bersifat kerakyatan. Seperti bentuk teater tradisi Bali lainnya, arja merupakan bentuk teater yang penekanannya pada tarian dan nyanyian. Apabila ditelusuri, arja bersumber dari gambuh yang disederhanakan unsur tariannya dan lebih menekankan pada nyanyiannya. Nyanyian yang digunakan memakai bahasa Jawa Tengah dan Bali halus yang disusun dalam tembang macapat.

Selain arja, ada juga ketoprak. Ketoprak merupakan teater rakyat yang paling populer, terutama di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Di daerah-daerah tersebut, ketoprak merupakan kesenian rakyat yang menyatu dalam kehidupan masyarakatnya dan mengalahkan kesenian rakyat lainnya, seperti srandul dan emprak. Pada mulanya, ketoprak merupakan permainan orang-orang desa untuk menghibur diri dengan menabuh lesung pada waktu bulan purnama yang disebut gejogan.

Ketoprak merupakan salah satu bentuk teater rakyat yang sangat memerhatikan bahasa. Bahasa yang digunakannya yaitu bahasa Jawa dengan berbagai tingkatannya. Tingkatan bahasa Jawa yang digunakan yaitu bahasa Jawa Biasa (sehari-hari), bahasa Jawa Krama (untuk yang lebih tinggi), dan bahasa Jawa Krama Inggil (yaitu untuk tingkat yang tertinggi).

Penggunaan bahasa dalam ketoprak tidak hanya memerhatikan penggunaan tingkatan bahasa, tetapi juga kehalusan bahasa. Karena itu, muncullah bahasa ketoprak, yakni bahasa Jawa dengan bahasa yang halus dan spesifik.

Contoh teater rakyat yang lain yaitu ludruk. Ludruk merupakan teater yang bersifat kerakyatan di daerah Jawa Timur yang berasal dari Jombang. Bahasa yang digunakan dalam ludruk yaitu bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur. Ciri-ciri

bahasa dialek Jawa Timur tetap terbawa meskipun semakin ke barat makin luntur, menjadi bahasa Jawa setempat. Alat musik yang digunakan dalam ludruk yaitu kendang, cimplung, jidor, dan gambang. Lagu-lagu (gending) yang digunakan yaitu Parianyar, Beskalan, Kaloagan, Jula-juli, Samirah, dan Junian. Ludruk dimainkan oleh pria. Bahkan, peran wanita pun dimainkan oleh pria..

Kerjakan tugas berikut dengan baik!

1. Carilah tokoh teater yang ada di daerahmu!
2. Tanyakanlah tentang jenis-jenis teater yang ada di daerahmu dan pengelompokannya!
3. Tanyakan pula ciri-ciri teater yang ada di daerahmu!
4. Buatlah laporan hasil wawancara kamu dengan tokoh tersebut!

B. Keunikan dan Pesan Moral Seni Teater Daerah

Karya teater merupakan ungkapan seniman dalam mengekspresikan pikiran, rasa, dan karsa sebagai makhluk Tuhan yang berakal. Setiap jenis dan bentuk kesenian baik seni rupa, seni musik, seni sastra, dan seni teater memiliki kekhasan dan ciri tertentu yang berbeda. Perbedaan teknik dan cara dari masing-masing kesenian tersebut menjadi bagian dari keunikan yang harus ditonjolkan sebagai keunggulan.

1. Keunikan Karya Seni Teater Daerah

Meskipun memiliki beberapa perbedaan yang terlihat jelas, teater keagamaan, teater istana, dan teater rakyat memiliki persamaan, yaitu bergaya teatrikal. Artinya, baik teater keagamaan, teater istana, maupun teater rakyat tidak berusaha meniru kehidupan sehari-hari. Seakan-akan para pendukung teater etnis (daerah) berpendapat bahwa teater adalah suatu dunia yang berbeda dengan kehidupan dan tidak perlu meniru kehidupan.

Persamaan lain di antara ketiga kelompok teater daerah adalah pentingnya kedudukan musik dan tari. Berbicara tentang etnis berarti berbicara tentang musik dan tari karena keduanya telah menyatu dalam teater itu.

Selain dalam musik dan tari, persamaan lain terdapat dalam pembakuan pola pengadegan. Susunan babak-babak dan adegan-adegan teater etnis cenderung tetap walaupun cerita yang dipentaskan berbeda-beda.

Persamaan terakhir terletak pada bentuk pentas. Pada dasarnya, bentuk pentas adalah arena dan arena tapal kuda, kecuali pada jenis-jenis yang tumbuh setelah pengaruh Barat masuk pada abad ke-19.

Perbedaan dan persamaan itu dapat menjadi keunikan seni teater daerah. Misalnya, pementasan ketoprak. Teater tradisional ini memiliki keunikan dalam

gaya bahasanya yang menggunakan tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa. Selain itu, tingkah pemain dan sisipan yang berisi humor juga menjadi keunikan tersendiri dalam pertunjukan ketoprak.

2. Pesan Moral dalam Seni Teater Daerah

Kesenian lahir di tengah-tengah masyarakat melalui individu (seniman). Keberadaan seni di masyarakat tidak lepas dari penciptaan yang terus-menerus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian di bidangnya. Awalnya seni adalah milik perorangan sebagai bagian pencitraan diri terhadap kebutuhan manusia di luar dirinya dalam bentuk perbuatan dan perilaku. Kemudian, bentuk perbuatan dan perilaku yang bersifat individual tersebut masuk pada masyarakat sebagai akibat dari hubungan antara individu dengan individu. Hubungan yang terus-menerus tersebut pada akhirnya melahirkan bentuk kesenian baru yang diakui oleh masyarakat luas sebagai perwujudan kehidupan sosial.

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat memiliki nilai keindahan dan nilai moral. Salah satu dasar keindahan dan moral adalah ketertiban. Prinsip nilai keindahan membuat orang dan masyarakat menjadi tertib dan selaras dengan pola pikir masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku. Sementara itu, ketertiban moral berdasarkan pada hati atau batin yang selalu menanamkan budi pekerti yang baik atau selalu menanamkan kesesuaian.

Gambar 3.4
Pementasan ketoprak biasanya menyampaikan nilai-nilai moral berupa kebijaksanaan atau keksatriaan
Sumber: *www.farm4.satic.flickr.com*

Pertunjukan teater sebagai bentuk kesenian tidak lepas dari kehidupan masyarakat, keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat kerap kali dijadikan inspirasi dalam berkreasi seni teater.

Sebagai representasi dari keberadaan teater di masyarakat, tentunya selain memiliki fungsi sebagai wadah penyaluran berkesenian, teater memiliki fungsi sosial. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, teater memiliki fungsi sebagai media ekspresi estetis dan sebagai bentuk propaganda.

a. Fungsi Media Ekspresi Estetis

Teater memiliki fungsi sebagai media atau alat untuk mengungkapkan ide-ide dan gagasan yang terjadi di masyarakat secara estetis. Sebagai media ungkap yang lebih menonjolkan ide-ide keindahan (presentasi estetis), teater akan membawa suasana kehidupan yang terjadi di masyarakat secara aktual menjadi sebuah miniatur kehidupan yang dibumbui dengan sentuhan kreatif dan terangkum menjadi tontonan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Keterlibatan penonton dalam teater merupakan bagian terpenting bagi suksesnya sebuah pertunjukan. Hal tersebut bisa terjadi mengingat penontonlah yang akan merasakan rasa haru, benci, marah, suka, takut, atau sedih bergumul menjadi satu. Semakin sering melihat dan menonton teater atau drama, akan semakin mudah

mencerna dan memahami kandungan pesan teater tersebut. Oleh sebab itu, kamu harus sering menonton pertunjukan teater, baik teater sekolah maupun umum supaya hati, rasa, dan pikiran terasah dalam menerjemahkan sebuah pertunjukan teater.

b. Fungsi Propaganda

Teater berfungsi sebagai alat propaganda merupakan bagian pertunjukan yang memadukan dua bentuk teater sekaligus. Dalam hal ini, fungsi teater sebenarnya tetap dipertahankan, tetapi disela-sela bagian pertunjukan disisipi oleh program-program tertentu. Misalnya, program pemerintah, program yayasan atau departemen yang berhubungan dengan layanan masyarakat, atau propaganda politik.

Bentuk teater ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu sesuai dengan tema tertentu pula. Misalnya, tentang sosialisasi program keluarga berencana (KB), bahaya narkoba, disiplin nasional, ataupun sosialisai hemat BBM. Bahasa serta ajakan dalam pertunjukan teater ini biasanya dirancang sedemikian rupa, agar penonton merasa tidak terpaksa atau merasa digurui oleh pemain.

c. Fungsi Pendidikan

Teater secara langsung atau tidak langsung berfungsi sebagai alat untuk mendidik masyarakat. Mendidik bukan saja tugas seorang guru, dosen, ataupun pendidik lainnya. Teater pun mampu memberikan pendidikan. Dalam hal ini, cara mendidiknya tentunya berbeda dengan seorang guru yang langsung mengajari siswa. Pada teater, biasanya pendidikan tersirat dalam pertunjukan itu sendiri, tetapi mampu menggugah hati dan perasaan penonton. Misalnya, pesan tentang perbuatan jahat akan selalu kalah oleh perbuatan baik, kebaikan akan membawa pada kehidupan yang indah, keburukan akan membawa kepada kekacauan dan kehancuran, sikap saling menolong akan mempererat tali persaudaraan antarsesama, dan lain sebagainya.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa persamaan teater upacara keagamaan, teater istana, dan teater rakyat?
2. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, apa fungsi teater daerah?
3. Jelaskan pesan moral yang terdapat dalam teater daerah yang pernah kamu saksikan!

Uji Kompetensi

Amatilah sebuah kelompok teater daerah (etnis) yang ada di sekitarmu. Saksikan pula pementasannya. Kemudian, jelaskan keunikan dari teater tersebut dan pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukannya!.

INFO

Dalang jemblung adalah teater tutur dari Banyumas, Jawa Tengah. Pertunjukannya agak unik. Sang dalang bertutur dengan diiringi musik gamelan yang disuarakan lewat mulut seseorang atau beberapa orang yang duduk mengelilingi meja. Selain itu, ada seorang pesinden yang merangkap bermain sebagai permaisuri dalam dialog. Tradisi pertunjukan wayang jemblung berasal dari upacara berjaga semalam suntuk saat ada kelahiran bayi. Pada peristiwa itu diperdengarkan pembacaan puisi Jawa yang dinyanyikan yang disebut macapatan. (**Sumber**: *map-bms.wikipedia.org*)

Refleksi

Teater etnis yang ada di Nusantara ini sangat beragam. Keberagaman jenis teater ini merupakan aset kekayaan bangsa. Apakah kamu sudah mengenal semua jenis teater etnis yang ada di Nusantara ini?

Rangkuman

- Teater daerah disebut juga teater etnis karena diciptakan oleh suku bangsa untuk memenuhi keperluan mereka akan upacara, seni, ataupun hiburan.
- Dari sifat-sifatnya dan latar belakang perkembangannya, teater etnis dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu teater upacara keagamaan, teater istana, dan teater rakyat.
- Kesenian termasuk seni teater yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat memiliki nilai keindahan dan nilai moral. Nilai-nilai tersebut ada yang disampaikan secara tersurat, ada juga yang tersirat.

Pelatihan Pelajaran 3

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Teater daerah berikut berasal dari Sumatra, *kecuali* ....
   a. randai
   b. longser
   c. mendu
   d. makyong
2. Contoh kelompok teater upacara keagamaan adalah calon arang yang berasal dari ....
   a. Jawa Timur
   b. Sulawesi
   c. Jawa Tengah
   d. Bali

3. Langendriyan merupakan teater istana yang berkembang di ....
   a. Keraton Kanoman
   b. Keraton Surakarta
   c. Keraton Banten
   d. Puri Denpasar
4. Perlengkapan yang digunakan dalam teater istana berhubungan erat dengan tugas hidup kasta ....
   a. waisya
   b. sudra
   c. ksatria
   d. brahmana
5. Topeng Cirebon dapat dikelompokkan ke dalam ....
   a. teater rakyat
   b. teater upacara keagamaan
   c. teater istana
   d. teater transisi
6. Ketoprak merupakan teater rakyat yang populer di daerah-daerah berikut, *kecuali* ....
   a. Jawa Barat
   b. Jawa Timur
   c. Jawa Tengah
   d. Yogyakarta
7. Salah satu ciri ludruk adalah ....
   a. dipentaskan di istana
   b. pementasannya dipimpin seorang pedanda
   c. menggunakan bahasa Jawa krama inggil
   d. seluruh peran dimainkan oleh pria
8. Di Bali dikenal jenis teater istana bernama ....
   a. calon arang
   b. mendu
   c. arja
   d. gambuh
9. Gambuh telah dikenal sejak zaman Kerajaan ....
   a. Majapahit
   b. Sriwijaya
   c. Mataram
   d. Singasari
10. Jenis teater tradisional dari Bali yang bersifat kerakyatan adalah ....
    a. calon arang
    b. topeng banjet
    c. arja
    d. gambuh

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa ciri-ciri teater istana?
2. Apa perbedaan arja dan gambuh?
3. Apa persamaan teater upacara keagamaan, teater istana, dan teater rakyat?
4. Jelaskan keunikan teater daerah yang pernah kamu amati!
5. Uraikan pesan moral teater daerah setempatmu yang pernah kamu tonton!

Pementasan teater di sekolah
Sumber: *www.bpkpenabur.or.id*

Pelajaran 4

Pertunjukan Teater Daerah

Pertunjukan teater adalah tahap terakhir dalam seluruh rangkaian kegiatan berteater. Untuk mementaskan teater, dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang sehingga pementasan akan berhasil dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh panitia dan penonton. Sebagai tulang punggung pementasan, para pemain harus melakukan latihan dengan mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara. Demikian juga dengan komponen-komponen yang lain. Mereka harus merancang pertunjukan dengan baik dan melaksanakan rancangan bersama-sama. Dengan demikian, persiapan menjadi matang sampai saat pertunjukan tiba.

Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi seni teater melalui kemampuannya dalam:
- mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara,
- merancang pertunjukan teater daerah setempat,
- menerapkan prinsip kerja sama dalam berteater,
- menyiapkan pertunjukan teater daerah setempat di sekolah, dan
- menggelar pertunjukan teater daerah setempat di sekolah.

Peta Konsep

- **Berekspresi melalui Teater Daerah**
  - Teknik berlatih teater
    - Teknik olah tubuh
    - Teknik olah pikir
    - Teknik olah suara
  - Merancang pertunjukan teater
    - Membentuk kelompok pementasan
    - Mempersiapkan pementasan
  - Menerapkan prinsip kerja sama dalam berteater
    - Melaksanakan tugas sesuai bidang
    - Bekerja sama dengan bidang lain dalam menyiapkan pementasan
  - Menyiapkan pertunjukan teater daerah
  - Menggelar pertunjukan teater daerah

- Olah tubuh
- Olah pikir
- Olah suara
- Merancang
- Menyiapkan
- Menggelar

A. Mengeksplorasi Teknik Olah Tubuh, Olah Pikir, dan Olah Suara

Dapat dikatakan bahwa akting merupakan salah satu jenis keterampilan. Sebagaimana jenis-jenis keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui proses pelatihan. Kamu pun sebenarnya bisa menjadi pemain teater. Syaratnya kamu harus berniat sungguh-sungguh dan mau berlatih. Akan tetapi, harus diingat, bahwa keterampilan berakting tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat, kamu harus rajin belajar dan berlatih secara terus-menerus.

Mengenai cara berlatih, kamu telah mempelajarinya di **Semester 1**. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang merupakan dasar dari pelatihan teater.

1. Teknik Olah Tubuh

Tubuh seorang pemeran teater harus bagus dan menarik. Pengertian bagus dan menarik di sini bukanlah tampan atau cantik. Maksudnya, tubuh harus lentur, sanggup memainkan semua peran, dan mudah diarahkan. Tubuh tidak boleh kaku.

Gambar 4.1
Anggar merupakan salah satu teknik olah tubuh
Sumber: *uwadmnmeb.uwyo.edu*

Berikut adalah latihan-latihan dasar untuk melenturkan tubuh.

a. Latihan tari agar aktor mengenal gerak berirama dan dapat mengatur waktu.
b. Latihan samadi silat agar mengenal dirinya sendiri dan percaya diri.
c. Latihan anggar supaya mengenal arti semangat.
d. Latihan renang agar aktor mengenal pengaturan napas.

2. Teknik Olah Pikir

Mengeksplorasi teknik olah pikir dapat dilakukan dengan latihan konsentrasi. Pengertian konsentrasi secara harfiah adalah pemusatan pikiran atau perhatian. Makin menarik pusat perhatian, makin tinggi kesanggupan memusatkan perhatian. Pusat perhatian seorang pemain adalah sukma atau jiwa dari peran atau karakter yang akan dimainkan. Segala sesuatu yang mengalihkan perhatian seorang pemain, cenderung dapat merusak proses pemeranan. Maka, konsentrasi menjadi sesuatu hal yang penting untuk pemeran.

Tujuan dari konsentrasi ini yaitu mencapai kondisi kontrol mental dan fisik di atas panggung. Ada korelasi yang sangat dekat antara pikiran dan tubuh. Seorang pemeran harus dapat mengontrol tubuhnya setiap saat. Langkah awal yang perlu diperhatikan adalah mengasah kesadaran dan mampu menggunakan tubuhnya dengan efisien. Dengan konsentrasi pemeran akan dapat mengubah dirinya menjadi orang lain, yaitu peran yang dimainkan.

Dunia teater adalah dunia imajiner atau dunia rekaan. Dunia tidak nyata yang diciptakan seorang penulis lakon dan diwujudkan oleh pekerja teater. Dunia ini harus diwujudkan menjadi sesuatu yang seolah-olah nyata dan dapat dinikmati serta menyakinkan penonton. Kekuatan pemeran untuk mewujudkan dunia rekaan ini hanya bisa dilakukan dengan kekuatan daya konsentrasi. Misalnya, seorang pemeran melihat sesuatu yang menjijikkan (meskipun sesuatu itu tidak ada di atas pentas) maka ia harus menyakinkan kepada penonton bahwa sesuatu yang dilihat benar-benar menjijikkan. Kalau pemeran tingkat konsentrasinya rendah, dia tidak akan dapat menyakinkan penonton.

Latihan konsentrasi bisa dilakukan dengan melatih lima indra yang ada pada tubuh. Latihan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengalaman tentang berbagai suasana yang kemudian disimpan dalam ingatan sebagai sumber ilham.

3. Teknik Olah Suara

Dalam pementasan, pemeran mengucapkan kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat-kalimat untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Kata-kata diucapkan dengan mulut. Suara dari mulut yang membunyikan kata-kata itu disebut vokal. pemeran harus memiliki vokal yang kuat agar kata-kata yang ia ucapkan jelas. Latihan dasar untuk menguatkan vokal, antara lain berdeklamasi dan menyanyi.

Dalam kegiatan teater, suara mempunyai peranan penting karena digunakan sebagai bahan komunikasi yang berwujud dialog. Dialog merupakan salah satu daya tarik dalam membina konflik-konflik dramatik. Kegiatan mengucapkan dialog ini menjadi sifat teater yang khas.

Gambar 4.2
Dialog antar pemain
Sumber: *www.blogspot.com*

Dialog yang diucapkan oleh seorang pemeran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pementasan naskah drama atau teks lakon. Hal ini disebabkan karena dalam dialog banyak terdapat nilai-nilai yang bermakna. Jika lontaran dialog tidak sesuai sebagaimana mestinya, nilai yang terkandung tidak dapat dikomunikasikan kepada penonton. Hal ini merupakan kesalahan fatal bagi seorang pemeran.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang pemeran tentang fungsi ucapan, yaitu sebagai berikut.

a. Ucapan yang dilontarkan oleh pemeran bertujuan untuk menyalurkan kata dari teks lakon kepada penonton.
b. Memberi arti khusus pada kata-kata tertentu melalui modulasi suara.
c. Memuat informasi tentang sifat dan perasaan peran, misalnya umur, kedudukan sosial, kekuatan, kegembiraan, putus asa, marah, dan sebagainya.

d. Mengendalikan perasaan penonton seperti yang dilakukan oleh musik.
e. Melengkapi variasi.

Ketika pemeran mengucapkan dialog harus mempertimbangkan pikiran-pikiran penulis. Jika pemeran melontarkan dialognya hanya sekadar hasil hafalan saja, dia mencabut makna yang ada dalam kata-kata. Ekspresi yang disampaikan melalui nada suara membentuk satu pemaknaan berkaitan dengan kalimat dialog. Proses pengucapan dialog mempengaruhi ketersampaian pesan yang hendak dikomunikasikan kepada penonton.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!
1. Sebutkan empat latihan dasar untuk melenturkan tubuh!
2. Bagaimana cara melatih konsentrasi?
3. Apa fungsi ucapan yang perlu diketahui seorang pemeran dalam teater?

B. Merancang Pertunjukan Teater Daerah

Kegiatan merancang pertunjukan teater dapat dilakukan dalam beberapa tahapan. Dalam berteater, kegiatan ini disebut dramatisasi cerita drama. Pada prinsipnya, dramatisasi adalah memahami dan mengeksplorasi naskah secara sungguh-sungguh, kemudian membuat rencana untuk mementaskan naskah tersebut bersama seluruh anggota kelompok.

1. Memilih Lakon dan Cerita Teater Daerah

Memilih lakon dan cerita adalah pekerjaan yang gampang-gampang susah. Dibutuhkan konsentrasi dan kejelian serta pengalaman yang memadai supaya pemilihan tersebut sesuai dengan tema.

Kesesuaian lakon dan tema adalah dua hal yang sangat penting, keduanya mendasari berhasil tidaknya teater digelar. Misalnya, tema yang telah ditetapkan yaitu tentang percintaan, maka cerita yang dibuat harus berhubungan dengan hal yang berbau cinta seperti cerita Romeo dan Juliet. Tema lain misalnya tentang kejenakaan atau kekocakan, maka pilihlah cerita Si Kabayan. Jika bertema cerita anak, pilihlah cerita Si Kancil dan Buaya.

Sumber cipta lakon bisa berasal dari mana saja. Insprirasi muncul bisa dari kehidupan sehari-hari, kisah-kisah masa lampau, dan hubungan antara manusia dan alam atau fenomena alam. Dalam kehidupan teater tradisi, pemilihan lakon biasanya bersumber pada cerita-cerita yang telah ada. Cerita tersebut bisa berupa mite, legenda, sage, cerita panji, dan cerita hiburan atau jenaka (komedi).

a. Mite

Mite adalah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus, roh, atau dewa-dewi. Cerita ini

berkembang di masyarakat dan merupakan perwujudan kesetian mereka terhadap para leluhur. Contohnya adalah Nyi Roro Kidul.

Gambar 4.3
Teater yang menampilkan legenda Balingkang dari Bali
Sumber: *www.indonesia media.com*

b. Legenda

Legenda adalah cerita yang dihubungkan dengan keanehan dan keajaiban alam atau asal muasal terjadinya tempat tertentu. Isi ceritanya tentang terjadinya nama-nama sebuah tempat seperti gunung, danau, sungai, dan hutan. Contohnya adalah cerita legenda Gunung Tangkuban Perahu, Asal Mula Candi Prambanan, dan Terjadinya Danau Toba.

c. Saga/Sage

Saga adalah cerita yang di dalamnya mengandung unsur sejarah. Selain mengandung unsur kesejarahan, saga biasanya mengandung unsur tambahan yaitu unsur khayal. Contohnya adalah cerita Ken Arok dan Ken Dedes.

d. Cerita Panji

Cerita panji merupakan cerita yang berasal dari kesusastraan Jawa. Isinya berupa cerita-cerita seputar perilaku seseorang, wejangan dan nasihat serta pesan kebaikan. Contohnya adalah cerita Panji Semirang.

e. Cerita Lelucon

Cerita lelucon adalah cerita yang sengaja mengutarakan tentang kelucuan, kebodohan, dan kekonyolan seseorang. Cerita lelucon memuat hal-hal yang penuh dengan keriangan, menggemaskan, menyenangkan sekaligus mengesalkan. Contohnya adalah cerita Si Kabayan dan Pak Belalang.

2. Memilih Peran

Salah satu unsur dalam pementasan teater adalah pemain/pemeran/tokoh. Pemeran atau tokoh adalah orang yang memainkan cerita sesuai dengan karakter dan watak yang telah ditentukan oleh cerita. Peran yang diemban oleh seorang pemain adalah bentuk perwujudan atau esensi sebuah teater dalam mengomunikasikan cerita kepada khalayak ramai (penonton).

Dalam berteater, pemilihan tokoh yang sesuai sangatlah penting. Tokoh yang dipakai harus sesuai dengan karakter serta watak yang telah ditentukan dalam cerita. Tokoh dalam cerita dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis.

a. Peran Protagonis

Peran protagonis atau peran utama (tokoh inti) adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam pementasan teater. Untuk menjadi tokoh utama diperlukan ketekunan dan pengalaman yang memadai. Di samping itu, tokoh protagonis merupakan pusat perhatian para penonton dan memiliki peran sentral dalam

teater. Oleh sebab itu, pemeran utama dituntut untuk bermain semaksimal mungkin. Kadang-kadang, tokoh ini menuntut syarat harus pemain yang berwajah sempurna seperti berwajah tampan dan cantik. Namun, hal tersebut tidaklah mutlak, bergantung tuntutan cerita dan skenario. Tokoh protagonis biasanya memerankan watak baik, ksatria, dan pahlawan.

b. Peran Antagonis

Peran antagonis adalah tokoh utama yang berseberangan atau berlawanan dengan tokoh protagonis. Antagonis sering merupakan tokoh jahat yang menyusahkan tokoh utama. Tokoh antagonis bisa juga seorang tokoh yang merintangi tokoh protagonis. Dengan kata lain, tokoh antagonis ini menghalangi perjuangan atau tujuan tokoh protagonis. Tokoh antagonis ini biasanya memerankan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan atau pandangan penonton. Karakter tokoh ini biasanya jahat, pengadu domba, atau penyebar fitnah.

c. Peran Tritagonis

Peran tritagonis adalah peran yang menjadi penengah dan pendamai antara peran protagonis dan antagonis. Peran ini biasanya berwatak kalem, sederhana, berwibawa, bijaksana, dan memiliki wawasan yang luas.

Untuk menguasai peran seorang tokoh atau pemeran dibutuhkan latihan keras yang terus-menerus, penghayatan yang tinggi, dan pengalaman yang banyak. Dengan begitu, ketika bermain, peran yang dimainkan dapat dikuasai dengan baik. Adapun syarat-syarat seorang pemeran adalah sebagai berikut.

1) Sehat

Sehat yang dimaksud adalah berhubungan dengan keadaan pemain pada saat sebelum dan berlangsungnya pertunjukan. Sehat ini meliputi sehat jasmani dn rohani. Keduanya harus dalam keadaan prima dan terkendali sehingga akan tercipta peran yang diharapkan oleh cerita atau skenario.

2) Memiliki wawasan yang tinggi

Seorang pemeran dituntut untuk memerankan tokoh sesuai dengan watak dan karakteristik tertentu. Bagi pemain yang memiliki wawasan tinggi, peran tersebut bukanlah menjadi halangan, tetapi tidak bagi yang berwawasan minimal, peran yang dibebankan akan terasa berat. Selain itu, pemeran juga dihadapkan pada dialog yang harus dihafal disertai dengan gerak dan pola lantai.

3) Mampu bekerja sama

Dalam sebuah pertunjukan teater pemain diharuskan mampu bekerja sama dengan pemain lain. Walaupun tugas yang diemban berbeda-beada, keterpaduan antara pemain, sutradara, dan penata gerak harus serasi, seirama, dan kompak. Kerja sama bisa dilakukan pada saat latihan, persiapan, dan saat pementasan.

4) Ulet

Seorang pemeran diharuskan untuk terus mengasah kemampuannya dalam berakting dan selalu mau memperbaiki kesalahan, baik dialog maupun gerak, untuk mencapai kesempurnaaan.

5) **Disiplin**

Seorang pemeran harus memiliki tingkat kedisiplinan diri yang tinggi. Kedisiplinan bisa berasal dari diri sendiri, mulai dari disiplin waktu latihan sampai disiplin saat pementasan berlangsung.

6) **Bertanggung Jawab**

Dalam memainkan peran, seorang pemeran bertanggung jawab pada diri sendiri dan kelompoknya. Berhasil atau tidaknya teater dilandasi oleh sikap tanggung jawab para anggotanya. Sikap ini bisa dimunculkan pada saat menerima peran, rutinitas latihan, dan latihan perorangan, baik menghafal dialog, bermain peran, maupun mempertunjukkannya.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan mite, legenda, saga, dan cerita panji ?
2. Apa yang dimaksud dengan peran protagonis, antagonis, dan tritagonis?
3. Jelaskan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemeran agar ia mampu mementaskan teater dengan baik!
4. Bagaimana bentuk sikap tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kelompok teater?
5. Mengapa seorang pemain teater harus memiliki wawasan yang luas?

C. Prinsip Kerja Sama dalam Berteater

Pementasan naskah drama bukanlah kerja individu melainkan kerja kolaborasi dari berbagai komponen. Komponen tersebut adalah naskah, sutradara, pengurus produksi, pemain, dan tim artistik.

1. Memilih Naskah

Naskah yang dipilih hendaklah yang sesuai dengan situasi tempat pertunjukan. Selain itu naskah yang dipilih harus bisa dimainkan oleh pemain, jangan menggunakan naskah yang terlalu sulit untuk diperankan karena akan menghambat pemain dalam menginterpretasikan isinya. Hal ini berpengaruh juga terhadap waktu pementasan. Jika naskah yang dipilih sudah sesuai, jadwal latihan akan lancar sehingga tepat waktu dengan acara pelaksanaan. Namun, jika terlalu sulit, biasanya pemain akan memaksakan waktu yang akhirnya pemain kurang siap dalam pementasannya.

2. Penyutradaraan

Sutradara adalah pemimpin pertunjukan yang mempunyai ide dan gagasan tentang bentuk garapan serta perilaku pemain untuk memerankan tokoh cerita

yang dibawakan. Jika pementasan dilakukan di sekolah, orang yang bertindak sebagai sutradara adalah guru kesenianmu atau siswa-siswa yang dianggap mampu menyutradarai.

3. Memilih Pemain

Pemain hendaklah dipilih berdasarkan kemampuan dan karakteristik tokoh. Kamu dapat memilih pemain di antara temanmu dengan cara memilih langsung atau lewat audisi.

Dalam berteater, kamu tentunya akan mendapatkan peran. Peran itu haruslah sesuai dengan jiwa dan karaktermu, janganlah terlalu memaksakan ingin memerankan tokoh utama atau tokoh tertentu. Akan tetapi, lihatlah potensi yang ada dalam dirimu dan sesuaikan dengan watak yang dituntut dalam naskah.

Jika kamu telah mempunyai peran dalam pertunjukan teater, ada beberapa hal yang harus kamu perhatikan, di antaranya sebagai berikut.

a. Identifikasikan peran yang didapat. Apakah peran tersebut telah sesuai dengan karaktermu atau belum? Untuk itu, kamu dapat mencoba peran yang kamu dapatkan dan melatihnya.

b. Jika peran telah sesuai, langkah selanjutnya adalah mencari karakteristik peran. Buatlah beberapa pertanyaan seputar peran yang didapat kepada sutradara atau pahami naskah dengan lebih mendalam.

c. Carilah keterangan seputar peran. Misalnya, nama, umur, pekerjaan, tingkah lakunya, asal daerah, logat bicara, cara berjalan, cara berpakaian, model rambut, menggunakan kacamata atau tidak, dan sebagainya. Semakin detail keterangannya, akan semakin memudahkan kamu menguasai karakter peran tersebut.

d. Jika dalam naskah tidak dijelaskan mengenai karakter yang didapat, kamu bisa menafsirkan sendiri sesuai dengan kemampuan yang telah kamu miliki. Observasilah dengan melihat dan mengamati setiap tingkah laku dan kebiasaan orang yang akan diperankan. Buatlah catatan kecil untuk dianalisis dan didiskusikan dengan temanmu.

e. Jika karakter yang didapat tidak ada di lingkunganmu, misalnya kamu mendapat peran memerankan tokoh Ken Arok, secara otomatis kamu hendaklah mencari referensi di buku atau bertanya kepada orang yang mengetahui sejarah atau bertanyalah kepada gurumu.

f. Setelah memahami karakter peranmu, hal yang harus kamu latih adalah karakter suara (vokal) yang sesuai. Sesuaikan suara dengan logat atau karakter.

g. Selanjutnya yang harus kamu latih adalah pola gerak pertunjukan. Pola ini bisa dilatih dengan cara memahami gerakan objek peran

Gambar 4.4
Pola gerak ini harus dilatih sejak awal agar saat pementasan tidak canggung
Sumber: *Dokumentasi Teater Tanah Air, 2009*

Gambar 4.5
Pemilihan pemeran ini ditentukan berdasarkan karakteristik tokoh
Sumber: *Dokumentasi Teater Tanah Air, 2009*

dan disesuaikan dengan pola gerak lantai teater sesungguhnya. Latihan ini merupakan rangkaian gerak tubuh dalam pencarian gerak yang sesuai dengan peran. Usahakan kelenturan gerak tubuh dilatih sehingga tidak terlihat kaku dan canggung.

h. Jika dialog, karakter peran, suara, dan latihan telah selesai maka tahap selanjutnya berlatih dengan sesama anggota secara bersama-sama. Mintalah masukan dari teman atau sutradara mengenai bahasa dialog, gerakan, penghayatan dan kesesuaian peran dengan naskah. Dalam hal ini kalian belajar memahami diri kalian dan orang lain. Terimalah setiap masukan dengan lapang dada untuk meningkatkan kemampuan berperan. Kamu juga harus terus mencoba berperan sampai benar-benar merasa pas bagi diri sendiri dan bagi kelompokmu.
i. Tingkatkan motivasi untuk berlatih bersama-sama dengan kelompokmu.
j. Tanamkan kepercayaan diri. Mulailah dengan membentuk kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa kamu bisa bermain teater dan bisa bermain bagus. Setelah itu barulah membentuk kepercayaan diri kelompokmu. Ingat, keberhasilan bukan ditentukan oleh kelompok kalian, tetapi ditentukan pula oleh penonton.
k. Tahap akhir adalah berkonsentrasilah dengan memusatkan energimu pada pertunjukan.

4. Bagian Produksi

Bagian ini bertugas untuk mempersiapkan dan mengatur produksi, mulai proses persiapan, latihan, hingga pementasan. Adapun struktur bagian produksi adalah sebagai berikut.

a. Pimpinan produksi bertugas memimpin dan bertanggung jawab terhadap proses produksi dari awal sampai pementasan.
b. Sekretaris bertugas mengurus administrasi, misalnya surat-menyurat, membuat undangan, dan lain-lain.
c. Bendahara bertugas dalam mengelola keuangan mulai dari menyimpan, mengatur, dan menggunakan uang.
d. Koordinator latihan bertugas untuk membuat jadwal latihan, lamanya, tempat, dan mengoordinir orang yang berlatih.
e. Seksi dana usaha bertugas mencari sumber dana.
f. Seksi publikasi bertugas memublikasikan acara kepada khalayak ramai (masyarakat).
g. Seksi dokumentasi bertugas mendokumentasikan seluruh acara, baik pada saat latihan maupun pada acara pementasan.
h. Seksi konsumsi bertugas dalam penyediaan makanan.

i. Seksi keamanan bertugas untuk mengamankan jalannya pementasan supaya tertib dan lancar.
j. Seksi P3K bertugas untuk menyiapkan obat-obatan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kesehatan.
k. Seksi transportasi bertugas menyiapkan layanan kendaraan, baik layanan orang maupun barang produksi termasuk peralatan.
l. Seksi peralatan bertugas untuk menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan peralatan yang digunakan dalam pementasan.

5. Bagian Artistik

Bagian artistik bertugas untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan produk artistik. Adapun lingkup penata pentas adalah sebagai berikut.

1) Seksi panggung atau pentas yang dipimpin oleh pemimpin panggung (*stage manager*) bertugas mengatur masalah panggung.
2) Seksi tata cahaya (tata lampu) yang bertugas dalam mengerjakan penataan cahaya dan lampu.
3) Seksi tata musik yang bertugas membuat ilustrasi musik pengiring.
4) Seksi tata rias dan busana yang bertugas merias pemain sesuai dengan watak pemain dan memilih kostum atau pakaian yang cocok untuk pemeran.
5) Seksi tata suara yang bertugas untuk mempersiapkan dan mengecek *sound system*.
6) Seksi dekorasi yang bertugas untuk menata latar panggung.

Setelah kamu mengetahui unsur-unsur pertunjukan, cobalah bekerja sama melaksanakan rancangan pertunjukan teater yang telah kalian buat. Ingat, kerjakan segala sesuatu secara sungguh-sungguh, disiplin, dan bertanggung jawab.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Naskah seperti apa yang sebaiknya dipilih untuk dipentaskan?
2. Sebutkan struktur bagian produksi dalam pementasan teater?
3. Jika kamu bertugas sebagai penata panggung, apa saja yang harus kamu kerjakan?

D. Menyiapkan Pertunjukan Teater

1. Mengelola Pementasan

Mengelola pementasan merupakan kegiatan perencanaan dan pengaturan serta koordinasi dengan berbagai pihak sebelum berlangsungnya pementasan. Jika berkaitan dengan dekorasi, segera lakukan pengecekan dengan seksi artistik. Jika berkaitan dengan bagian produksi, berkoordinasilah dengan teknisi panggung, teknisi suara, atau teknisi dekorasi.

Semua aspek yang terkandung di dalam pementasan teater wajib berinteraksi dan saling mengecek pekerjaannya masing-masing. Kemudian, koordinasikan dengan pengatur pementasan (dalam hal ini sutradara) sehingga semuanya akan terkontrol dengan baik.

2. Menyusun Jadwal Kegiatan Produksi

Jauh hari sebelum pementasan, jadwal produksi harus sudah dibuat dengan terperinci dan kronologis. Hal ini bermanfaat supaya semua unsur mengetahui secara pasti waktu latihan, waktu menata panggung, waktu menata dekorasi panggung dan ruangan, serta waktu penataan cahaya dan suara.

3. Menyusun Jadwal Latihan

Latihan sangat diperlukan dalam berteater. Semakin banyak latihan, pemain akan cepat menguasai peran yang diemban. Agar latihan teratur, susunlah jadwal latihan secara teratur dengan tahapan-tahapan yang jelas.

Pengaturan jadwal latihan bisa dilakukan dengan cara mengatur jadwal latihan per individu dan keseluruhan. Pengembangan latihan secara keseluruhan atau geladi kotor bisa dilakukan beberapa kali di tempat latihan. Setelah mendekati waktu pementasan, lakukan geladi bersih di tempat pentas/panggung. Geladi bersih ini bisa dilakukan sehari atau dua hari sebelum pertunjukan.

4. Perencanaan Penataan Dekorasi

Penataan dekorasi berhubungan dengan kegiatan menghias sedemikian rupa, baik panggung maupun ruangan sehingga memberi kesan sesuai dengan adegan. Penataan panggung bisa dilakukan dengan memasang gambar atau bentuk 3 dimensi yang sesuai dengan cerita atau *setting*. Penataan dekorasi ini akan menjadi daya tarik bagi para penonton dan menunjang pada pementasan teater. Selain penataan panggung, harus diperhatikan pula bagaimana penataan ruang penonton, tempat duduk penonton sehingga nyaman.

Gambar 4.6
Dekorasi panggung teater menjadi pendukung dalam pementasan.
Sumber: *www.indonesianembassy.it*

5. Penataan Lampu

Lampu berhubungan dengan cahaya dan penerangan. Penataan lampu hendaknya disesuaikan dengan besar kecilnya arena pementasan, tempat pementasan berlangsung, atau permintaan efek pencahayaan.

Jika arena pementasan besar, penata lampu harus memasang lampu yang besar pula. Jika pementasan berada di luar, penata lampu harus memasang lampu yang sesuai. Kalau pertunjukan teater tradisi, biasanya menggunakan penerangan obor atau petromak.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa saja yang harus dipersiapkan untuk sebuah pementasan teater?
2. Apa fungsi penyusunan jadwal dalam persiapan pementasan teater?
3. Jika kamu akan mementaskan teater daerah kelasmu, bagaimana penataan denah panggung dan tempat penontonnya?

E. Menggelar Pertunjukan Teater Daerah

Sehari sebelum pementasan, para pemain melakukan geladi resik. Geladi resik dilakukan di hadapan sekelompok kecil penonton. Dengan demikian, para pemain akan terbiasa dengan reaksi penonton.

Menjelang pementasan, para pemain harus sudah siap satu jam sebelumnya sehingga mereka tidak tergesa-gesa mempersiapkan diri. Penataan panggung harus sudah siap berjam-jam sebelum pementasan dimulai. Segala sesuatu harus diatur di belakang panggung. Properti harus diletakkan di tempat yang tepat sehingga mudah dipindahkan saat peralihan adegan.

Gambar 4.7
Perencanaan yang baik akan menghasilkan pertunjukan yang baik
Sumber: *www.h5.ggpht.com*

Jika para pemain sudah siap sekitar tiga menit sebelum pementasan dimulai, mereka harus menempatkan diri di tempat yang sudah ditentukan, biasanya di belakang panggung. Saat itu, sutradara harus yakin pada diri sendiri karena ia menjadi panutan bagi pemain.

Sebelum pementasan dimulai, pemimpin panggung harus memeriksa para penonton agar mereka telah duduk di tempat yang telah ditentukan. Setelah itu, ia segera memberi tahu sutradara yang duduk di antara penonton dan memberi isyarat bahwa pertunjukan akan dimulai. Selanjutnya, pemimpin panggung memberi isyarat agar layar dibuka atau lampu dinyalakan dan pementasan pun dimulai.

Selama pementasan berlangsung, sutradara, semua pemain, dan tim artistik berkonsentrasi penuh. Kadang-kadang ada kondisi yang bersifat tak terduga, seperti para pemain dapat bermain dengan sangat cemerlang, melebihi aktingnya

ketika latihan. Akan tetapi, ada kemungkinan rencana yang telah diatur dengan baik justru tidak berjalan mulus. Namun, semua itu tidak dapat diulangi. Demikianlah hakikat pementasan teater, yakni teater hadir hanya untuk sekali sehingga kesalahan tidak dapat diperbaiki saat itu juga. Pemain hanya dapat melakukan improvisasi untuk mengatasi kesalahan. Improvisasi adalah gerakan dan ucapan yang tidak terencana untuk menghidupkan permainan. Bagaimanapun, proses pementasan ini akan memberikan pengalaman yang menakjubkan bagi semua yang terlibat.

Latihan teater

Setelah memahami pokok bahasan dan uraian di atas, cobalah bentuk kelompok dan berlatih untuk mementaskan teater dengan naskah berjudul "Ken Arok" berikut. Setelah berlatih, tampilkan di depan kelas dengan panduan bapak/ibu gurumu.

Babak VIII

Di Lulumbang, di bengkel pandai besi Mpu Gandring. Siang.

Adegan 1

Mpu Gandring sedang bekerja di bengkelnya. Muncul Ken Arok dengan Tita.

Tita : Selamat siang, Mpu?
Mpu Gandring : Selamat siang. Ah, rupanya kalian. Kapan dari Karuman?
Ken Arok : Tadi pagi, Mpu.
Mpu Gandring : Apa kabar Ayahmu?
Ken Arok : Baik, Mpu. Terima kasih.
Mpu Gandring : Sudah lama sekali aku tidak bertemu dengan Bango Samparan. Kudengar usahanya maju, ya?
Ken Arok : Lumayan, Mpu.
Mpu Gandring : Syukur. Kau sendiri, kudengar kau bekerja pada Akuwu Tumapel?
Ken Arok : Benar, Mpu.
Mpu Gandirng : Bagus. Dari pada hidup liar tanpa masa depan yang jelas, lebih baik pilih hidup yang wajar. Kesempatan untuk maju bukannya tidak terbuka kalau kau hidup secara wajar.
Ken Arok : (Tertegun lalu tersenyum) Perkataan Mpu benar sekali.
Mpu Gandirng : Syukur kalau kau paham (kepada Tita) dan kau Tita, bagaimana ayahmu di Siganggeng. Masihkah ia jadi kepala desa?
Tita : Pernah berhenti sebentar, Mpu. Sekarang bekerja kembali sebagai kepala desa setelah kami bekerja pada Akuwu Tumapel.

Mpu Gandring : Syukur. Tampaknya kalian maju. Pakaian kalian sekarang lebih cocok untuk mata.
Tita : Begitukah, Mpu?
Mpu Gandring : Mengapa tidak?
Ken Arok : Mpu, bagaimana dengan keris pesanan saya?
Mpu Gandring : Sudah kubilang keris yang baik hanya dapat diselesaikan dalam satu tahun.
Ken Arok : Apa tidak bisa dipercepat?
Mpu Gandring : Tidak, Arok. Membuat keris tidak hanya berarti menempa atau menyepuh. Membuat keris berarti bertapa, samadi, memuja, membakar dupa, dan seterusnya. Keris yang dibuat secara sembarangan akan membahayakan pemiliknya.
Ken Arok : Rasanya enam bulan cukup lama, Mpu.
Mpu Gandring : Enam bulan terlalu singkat. Aku tidak bisa mempertanggungjawabkan keris yang dibuat sesingkat itu. Ada pandai keris yang membuat dalam dua bulan, tapi bagiku yang begitu bukanlah keris. Itu mainan anak-anak yang berbahaya.
Ken Arok : Dapatkah saya melihat keris pesanan saya?
Mpu Gandring : Mengapa tidak? (pergi ke tempat penyimpanan keris, lalu mengambil satu dan menyerahkannya kepada Ken Arok).
Tita : Alangkah bagusnya.
Mpu Gandring : Kau lihat gagangnya belum selesai.
Tita : Dengan gagangnya yang setengah selesai matanya semakin tampak kebagusannya.
Mpu Gandring : Tidak hanya bagus dipandang mata. Keris ini tidak akan bengkok. Bahkan baju zirah yang tipis bisa ditembusnya kalau ditusukkan oleh tangan yang kuat.
Ken Arok : Kalau begitu keris ini sudah dianggap selesai, Mpu.
Mpu Gandring : Sama sekali belum! Aku masih harus bertapa beberapa minggu lagi, menyerahkan sajen di tempat-tempat keramat tertentu, agar keris ini banyak isinya.
Ken Arok : Jadi saya tidak dapat membawanya sekarang juga.
Mpu Gandring : Jelas tidak. Aku tidak dapat mempertanggungjawabkan di kemudian hari.
Ken Arok : Mpu dapat bertapa dan menyajikan sajen baginya walaupun saya membawanya sekarang, bukan?
Mpu Gandring : Kau ini tidak sabar benar, Arok. Apakah kau akan membunuh orang?
Ken Arok : Tidak, Mpu. (menusukkan keris ke tubuh Mpu Gandring)
Tita : Arok!
Mpu Gandring : Kau… binatang! (Ken Arok mencabut keris dari tubuh Mpu Gandring, lalu membersihkanya dengan tak acuh). Kau sendiri

		yang akan mampus oleh keris itu, juga tujuh keturunanmu… kau tidak bisa lolos … (Mati).
Tita	:	Mengapa kau bunuh orang tua itu?
Ken Arok	:	Ada tiga tujuan yang hendak kucapai. Pertama, aku tidak usah membayar pada orang tua itu, yang lainnya kau akan tahu kemudian …
Tita	:	Kau sungguh tak terduga, Arok (*black out*).

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Mengapa geladi resik sebaiknya dilakukan di hadapan penonton?
2. Mengapa sutradara harus percaya diri saat berlangsungnya pertunjukan?
3. Apa yang dilakukan jika pemain melakukan kesalahan di panggung?

Uji Kompetensi

Bentuklah kelasmu menjadi beberapa kelompok. Kemudian, rancanglah sebuah pementasan teater daerah dengan ketentuan berikut ini.

1. Tentukanlah seorang sutradara yang dapat memimpin pementasan.
2. Tentukanlah naskah atau cerita yang akan dipentaskan.
3. Bagilah tugas-tugas pementasan sesuai dengan kebutuhan pementasan.
4. Tentukan para pemain yang sesuai dengan karakter tuntutan naskah.
5. Persiapkanlah perlengkapan seperti kostum dan alat-alat rias serta peralatan yang diperlukan untuk pementasan.
6. Berlatihlah dengan semua anggota kelompok agar dapat mementaskan teater dengan baik.
7. Pentaskanlah teater tersebut di depan kelas.

Sinrili merupakan pertunjukan teater tutur yang berasal dari Sulawesi Selatan. Cerita dalam pertunjukan sinrili disampaikan oleh seorang ahli atau dalang. Pertunjukan sinrili diiringi musik keso-keso (rebab) yang dapat menimbulkan keharuan. Pertunjukan dapat dilakukan siang atau malam, di rumah atau di halaman. Sinrili diadakan pada saat perkawinan, syukuran, membangun rumah, pesta selesai panen, dan sebagainya. Tuturan sering diselingi dengan cerita-cerita humor. Cerita yang dituturkan beragam, mulai dari kepahlawanan, keagamaan, hingga percintaan. (**Sumber**: *makassarterkini.ning.com*)

Rangkuman

- Akting merupakan salah satu jenis keterampilan. Sebagaimana jenis-jenis keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui pelatihan.
- Kegiatan merancang pertunjukan teater dapat dilakukan dalam beberapa tahapan. Dalam berteater kegiatan ini disebut dramatisasi cerita drama.
- Pementasan naskah drama bukanlah kerja individu melainkan kerja kolaborasi dari berbagai komponen. Komponen tersebut adalah naskah, sutradara, pengurus produksi, pemain, dan tim artistik.
- Hakikat pementasan teater adalah hadir hanya untuk sekali sehingga kesalahan tidak dapat diperbaiki saat itu juga. Pemain hanya dapat melakukan improvisasi untuk mengatasi kesalahan.

Refleksi

Menampilkan teater daerah harus mengikuti aturan yang berlaku pada teater tersebut. Bagaimana kesanmu setelah dapat merancang dan mementaskan teater daerah? Ceritakan kesan tersebut kepada teman dan gurumu.

Pelatihan Pelajaran 4

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Tubuh seorang aktor harus bagus dan menarik. Pengertian bagus dan menarik di sini adalah ....
   a. tampan atau cantik
   b. besar
   c. berotot
   d. lentur
2. Berikut adalah latihan-latihan dasar untuk melenturkan tubuh, *kecuali* ....
   a. latihan tari
   b. latihan renang
   c. latihan anggar
   d. latihan menembak
3. Latihan dasar untuk menguatkan vokal, antara lain ....
   a. menangis keras-keras
   b. berbicara di depan mikrofon
   c. berdeklamasi dan menyanyi
   d. bermain musik

4. Memahami dan mengeksplorasi naskah secara sungguh-sungguh, kemudian membuat rencana untuk mementaskan naskah tersebut bersama seluruh anggota kelompok merupakan pengertian ....
   a. dramatisasi cerita drama
   b. latihan teater
   c. dramaturgi
   d. teater
5. Cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus, roh, atau dewa-dewi disebut ....
   a. mitologi
   b. mitos
   c. mite
   d. saga
6. Peran utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita disebut ....
   a. protagonis
   b. antagonis
   c. tritagonis
   d. aktor
7. Latihan terakhir sebelum pertunjukan dilakukan disebut ....
   a. geladi kotor
   b. geladi resik
   c. *blocking*
   d. improvisasi
8. Seksi panggung atau pentas dipimpin oleh ....
   a. *director*
   b. produser
   c. *stage manager*
   d. *art director*
9. Untuk mengatasi kesalahan di atas panggung pemain dapat melakukan ....
   a. deklamasi
   b. improvisasi
   c. kolaborasi
   d. dramatisasi
10. Sebelum pementasan dimulai, petugas yang harus memeriksa apakah para penonton telah duduk di tempat mereka adalah ....
    a. sutradara
    b. pemimpin panggung
    c. pengurus produksi
    d. seksi buklet dan karcis

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan konsentrasi?
2. Mengapa dalam kegiatan teater suara memiliki peran yang penting?

3. Apa yang dimaksud denga dramatisasi cerita drama?
4. Apa perbedaan peran protagonis dan antagonis?
5. Apa yang dimaksud dengan improvisasi?

Pelatihan Semester 2

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Di antara teater-teater daerah berikut, yang berasal dari Sumatra adalah ....
   a. ludruk
   b. longser
   c. mendu
   d. lenong
2. Calon arang yang berasal dari Bali merupakan contoh kelompok ....
   a. teater rakyat
   b. teater upacara keagamaan
   c. teater istana
   d. teater transisi
3. Langendriyan merupakan teater istana yang berkembang di ....
   a. Keraton Kanoman dan Kasepuhan
   b. Keraton Surakarta dan Yogyakarta
   c. Keraton Banten
   d. Puri Denpasar
4. Perlengkapan yang digunakan dalam teater istana berhubungan erat dengan tugas hidup kasta....
   a. waisya
   b. sudra
   c. ksatria
   d. brahmana
5. Topeng Cirebon dapat dikelompokkan ke dalam ....
   a. teater rakyat
   b. teater upacara keagamaan
   c. teater istana
   d. teater transisi
6. Ketoprak merupakan teater rakyat yang populer di daerah-daerah berikut, *kecuali* .....
   a. Jawa Barat
   b. Jawa Timur
   c. Jawa Tengah
   d. Yogyakarta
7. Salah satu ciri ludruk adalah ....
   a. dipentaskan di istana
   b. pementasannya dipimpin seorang pedanda
   c. menggunakan bahasa Jawa krama inggil
   d. seluruh peran dimainkan oleh pria
8. Jenis teater tradisional dari Bali yang bersifat kerakyatan adalah ....
   a. calon arang
   b. mendu
   c. arja
   d. gambuh
9. Pada mulanya, ketoprak merupakan permainan orang-orang desa yang sedang menghibur diri dengan menabuh lesung pada waktu bulan purnama yang disebut ....
   a. jogedan
   b. gejogan
   c. tayuban
   d. sisingaan

10. Lagu-lagu (gending), seperti Parianyar, Beskalan, Kaloagan, Jula-juli, Samirah, dan Junian biasa digunakan dalam pertunjukan ....
    a. srandul
    b. emprak
    c. ketoprak
    d. ludruk
11. Tubuh seorang aktor harus bagus dan menarik. Pengertian bagus dan menarik di sini adalah ....
    a. tampan atau cantik
    b. besar
    c. berotot
    d. lentur
12. Berikut adalah latihan-latihan dasar untuk melenturkan tubuh, *kecuali* ....
    a. latihan tari
    b. latihan renang
    c. latihan anggar
    d. latihan menembak
13. Latihan dasar untuk menguatkan vokal, antara lain dilakukan dengan ....
    a. menangis keras-keras
    b. berbicara di depan mikrofon
    c. berdeklamasi dan menyanyi
    d. bermain musik
14. Tokoh utama yang berseberangan atau berlawanan dengan tokoh yang menjadi pusat atau sentral cerita disebut ....
    a. protagonis
    b. antagonis
    c. tritagonis
    d. aktor
15. Latihan terakhir sebelum pertunjukan dilakukan disebut ....
    a. geladi kotor
    b. geladi resik
    c. *blocking*
    d. improvisasi

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Jelaskan arti teater secara sempit dan secara luas!
2. Jelaskan pengertian teater tutur, teater catur, dan teater boneka!
3. Sebutkan lima jenis teater daerah beserta daerah asalnya!
4. Sebutkan unsur-unsur yang termasuk unsur intrinsik dalam seni teater!
5. Apa yang dimaksud dengan mitos, saga, dan legenda?
6. Bagaimana cara melatih vokal dalam latihan olah vokal untuk teater?
7. Apa saja yang harus dikuasai oleh seorang pemain teater?
8. Bagaimana cara membuat efek suara pada sebuah pementasan?
9. Apa yang dimaksud dengan pemain sebagai tulang punggung pementasan?
10. Bagaimana tanggapanmu terhadap teater daerah yang pernah kamu saksikan?

Kelas

VIII

Pelajaran 5

Karya Seni Teater Nusantara

Pertunjukan wayang wong yang merupakan salah satu karya seni teater Nusantara
Sumber: *www.flickr.com*

Sejarah teater tradisional di Indonesia dimulai sejak sebelum Zaman Hindu. Pada zaman itu, unsur-unsur teater tradisional banyak digunakan untuk mendukung upacara ritual. Teater tradisional merupakan bagian dari suatu upacara keagamaan ataupun upacara adat-istiadat dalam tata cara kehidupan masyarakat. Selanjutnya, pada awal abad kesembilan belas muncul teater transisi. Teater transisi adalah penamaan atas kelompok teater pada periode saat teater tradisional mulai mengalami perubahan karena pengaruh budaya lain. Periode teater transisi kemudian diikuti kemunculan teater modern, yaitu teater yang sudah dikemas melalui ilmu drama Barat (dramaturgi). Nah itulah sekilas tentang teater Nusantara. Untuk lebih jauhnya, kamu dapat mempelajari jenis-jenis teater Nusantara dan mengapresiasinya pada pelajaran ini.

Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi karya seni teater melalui kemampuannya dalam:
- mengidentifikasi jenis karya seni teater Nusantara, dan
- menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan dan pesan moral seni teater Nusantara.

Peta Konsep
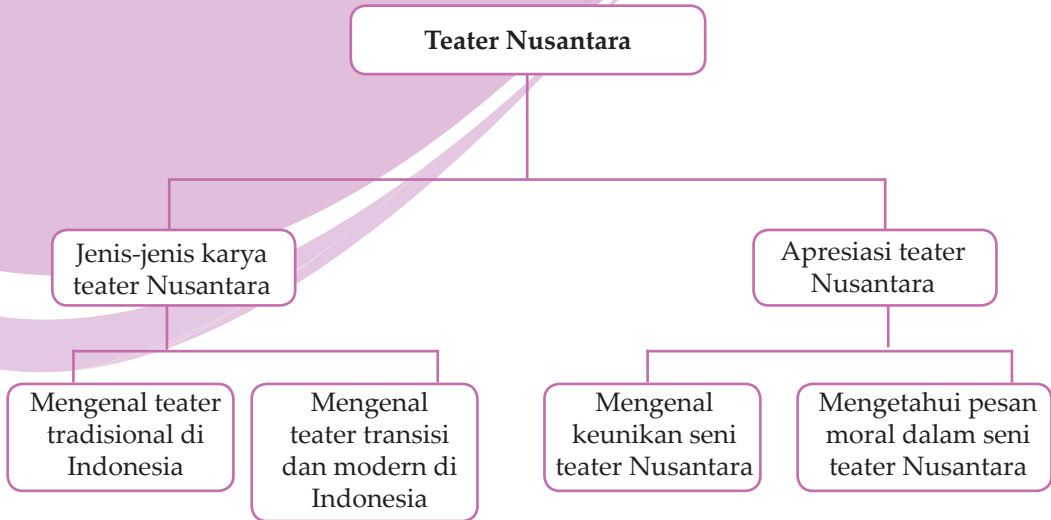
- Teater tradisional
- Teater transisi
- Teater modern

A. Jenis-Jenis Teater Nusantara

Banyaknya grup teater yang hidup di daerah menjadi kekayaan tersendiri bagi perteateran Nusantara. Setiap daerah mempunyai ciri khas dan keunikan yang digali dari kehidupan dan sumber daya alam yang ada di tempatnya. Variasi bentuk naskah dan properti menjadi daya tarik dan nilai tambah bagi berlangsungnya teater.

Di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman, teater tradisional di berbagai daerah sampai sekarang masih dapat dinikmati oleh peminatnya. Mereka hidup dengan caranya sendiri demi kelangsungan pementasan. Ada yang tetap mempertahankan pakem dengan pola-pola yang telah diwariskan pendahulunya, tetapi tak jarang pula para pelaku teater berkompromi dengan hal-hal yang baru sesuai dengan tuntutan penonton. Hal tersebut secara langsung atau tidak langsung akan berdampak pada variasi dan bertambahnya tontonan teater yang berkembang di masyarakat. Secara garis besar, jenis teater yang ada dan dikenal di Nusantara adalah teater tradisional dan teater modern.

1. Teater Tradisional di Indonesia

Proses terjadinya atau munculnya teater tradisional di Indonesia sangat bervariasi antara satu daerah dan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk teater tradisional itu berbeda-beda, bergantung pada kondisi dan sikap budaya masyarakat, serta sumber dan tata-cara tempat teater tradisional lahir. Berikut ini disajikan beberapa bentuk teater tradisional yang ada di daerah-daerah di Indonesia.

a. Wayang

Wayang merupakan suatu bentuk teater tradisional yang sangat tua dan dapat ditelusuri bagaimana asal muasalnya. Untuk menelusuri sejak kapan ada pertunjukan wayang di Jawa, kamu dapat menemukannya pada berbagai prasasti di zaman Raja Jawa, antara lain pada masa Raja Balitung. Pada masa pemerintahan Raja Balitung, telah ada petunjuk adanya pertunjukan wayang seperti yang terdapat pada Prasasti Balitung 907 Masehi. Prasasti tersebut mewartakan bahwa pada saat itu telah dikenal adanya pertunjukan wayang.

Gambar 5.1
Wayang kulit
Sumber: *www.heritageofjava.com*

Petunjuk semacam itu juga ditemukan dalam kakawin Arjunawiwaha karya Mpu Kanwa pada zaman Raja Airlangga dalam abad ke-11. Oleh karena itu, pertunjukan wayang dianggap sebagai kesenian tradisi yang sangat tua. Namun, bentuk wayang pada zaman itu belum jelas tergambar model pementasannya.

Awal mula adanya wayang, yaitu saat Prabu Jayabaya bertakhta di Mamonang pada tahun 930. Sang Prabu ingin mengabadikan wajah para leluhurnya dalam bentuk gambar yang kemudian dinamakan Wayang Purwa. Dalam gambaran itu diinginkan wajah para dewa dan manusia zaman purba. Pada mulanya hanya digambar di dalam rontal (daun tal). Orang sering menyebutnya daun lontar. Kemudian berkembang menjadi wayang kulit sebagaimana dikenal sekarang.

b. Wayang Wong (Wayang Orang)

Wayang wong dalam bahasa Indonesia artinya wayang orang, yaitu pertunjukan wayang kulit, tetapi dimainkan oleh orang. Wayang wong adalah bentuk teater tradisional Jawa yang berasal dari wayang kulit yang dipertunjukkan dalam bentuk berbeda, dimainkan oleh orang, lengkap dengan menari dan menyanyi, dan tidak memakai topeng.

Pertunjukan wayang orang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan di Jawa Barat ada juga pertunjukan wayang orang (terutama di Cirebon) tetapi tidak begitu populer. Lahirnya wayang orang dapat diduga dari keinginan para seniman untuk keperluan pengembangan bentuk wayang kulit yang dapat dimainkan oleh orang sehingga dalang yang memainkannya tidak muncul, tetapi dapat dilakukan oleh para pemainnya sendiri. Wujud pergelarannya berbentuk drama, tari, dan musik.

Gambar 5.2
Pertunjukan wayang orang
Sumber: *www.flickr.com*

Wayang orang dapat dikatakan masuk kelompok seni teater tradisional, karena tokoh-tokoh dalam cerita dimainkan oleh para pelaku (pemain). Sang dalang bertindak sebagai pengatur laku dan tidak muncul dalam pertunjukan. Di Madura, terdapat pertunjukan wayang orang yang agak berbeda karena masih menggunakan topeng dan menggunakan dalang seperti pada wayang kulit. Namun, dalang tersebut tidak berperan seperti dalam pertunjukan wayang kulit. Dalang dalam wayang wong Madura ditempatkan di balik layar penyekat dengan diberi lubang untuk mengikuti gerak pemain di depan layar penyekat. Dalang masih mendalang dalam pengertian semua ucapan pemain dilakukan oleh sang dalang karena para pemain memakai topeng. Para pemain di sini hanya menggerak-gerakkan badan atau tangan untuk mengimbangi ucapan yang dilakukan oleh sang dalang. Di Madura, pertunjukan ini dinamakan topeng dalang. Semua pemain topeng dalang memakai topeng dan para pemain tidak mengucapkan dialog. Namun, pemain harus pandai menari.

c. Mak Yong

Mak yong merupakan suatu jenis teater tradisional yang bersifat kerakyatan. Mak yong yang paling tua terdapat di pulau Mantang, salah satu pulau di daerah Riau. Pada mulanya, kesenian mak yong berupa tarian joget atau ronggeng. Dalam perkembangannya mak yong dimainkan dengan cerita-cerita rakyat, legenda,

dan cerita-cerita kerajaan. Mak yong digemari oleh para bangsawan dan sultan-sultan, hingga sering dipentaskan di istana-istana.

Gambar 5.3
Pertunjukan mak yong
Sumber: *www.photobucket.com*

Bentuk teater rakyat mak yong tak ubahnya sebagai teater rakyat umumnya, dipertunjukkan dengan menggunakan media tarian, nyanyian, laku, dan dialog dengan membawa cerita-cerita rakyat yang sangat populer di daerahnya. Cerita-cerita rakyat tersebut bersumber pada sastra lisan Melayu. Daerah Riau merupakan sumber dari bahasa Melayu Lama. Ada dugaan bahwa sumber dan akar mak yong berasal dari daerah Riau, kemudian berkembang dengan baik di daerah lain.

Pementasan mak yong selalu diawali dengan bunyi tabuhan yang dipukul bertalu-talu sebagai tanda bahwa ada pertunjukan mak yong yang akan segera dimulai. Setelah penonton berkumpul, seorang pawang (sesepuh dalam kelompok mak yong) tampil ke tempat pertunjukan melakukan persyaratan sebelum pertunjukan dimulai yang dinamakan upacara buang bahasa atau upacara membuka tanah dan berdoa untuk memohon agar pertunjukan dapat berjalan lancar.

d. Randai

Randai merupakan suatu bentuk teater tradisional yang bersifat kerakyatan yang terdapat di daerah Minangkabau, Sumatra Barat. Sampai saat ini, randai masih hidup dan berkembang serta masih digemari oleh masyarakatnya, terutama di daerah pedesaan. Teater tradisional randai bertolak dari sastra lisan yang disebut "kaba" (dapat diartikan sebagai cerita). *Bakaba* artinya bercerita.

Ada dua unsur pokok yang menjadi dasar randai, yaitu sebagai berikut.

1) Pertama, unsur penceritaan. Cerita yang disajikan adalah kaba dan disampaikan lewat gurindam, dendang, dan lagu. Diiringi oleh alat musik tradisional Minang yaitu salung, rebab, bansi, rebana atau yang lainnya, dan juga lewat dialog.
2) Kedua, unsur laku dan gerak, atau tari yang dibawakan melalui galombang. Gerak tari yang digunakan bertolak dari gerakan silat tradisi Minangkabau dengan berbagai variasi.

e. Mamanda

Daerah Kalimantan Selatan mempunyai cukup banyak jenis kesenian. Kesenian yang paling populer yaitu mamanda yang merupakan teater tradisional yang bersifat kerakyatan dan orang sering menyebutnya sebagai teater rakyat.

Gambar 5.4
Pementasan mamanda
Sumber: *www.mtc.gov*

Pada 1897, rombongan Abdoel Moeloek dari Malaka datang ke Banjarmasin yang lebih dikenal dengan Komidi Indra Bangsawan. Pengaruh Komidi Bangsawan

ini sangat besar terhadap perkembangan teater tradisional di Kalimantan Selatan. Sebelum mamanda lahir, telah ada bentuk teater rakyat yang dinamakan bada moeloek, yang berasal dari kata *ba abdoel moeloek*. Nama teater tersebut berasal dari judul cerita *Abdoel Moeloek* karangan Saleha.

f. Lenong

Lenong merupakan teater rakyat Betawi. Lenong yang ada pada saat ini sudah sangat berbeda jauh dibandingkan dengan lenong zaman dahulu. Lenong sekarang berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat lingkungannya. Pada saat itu, di Jakarta, yang masih bernama Betawi (orang Belanda menyebutnya: Batavia) terdapat empat jenis teater tradisional yang disebut topeng Betawi, lenong, topeng blantek, dan jipeng atau jinong. Pada kenyataannya, keempat teater rakyat tersebut banyak persamaannya. Perbedaan umumnya hanya pada cerita yang ditampilkan dan musik pengiringnya.

Gambar 5.5
Lenong teater tradisional asal Betawi
Sumber: *www.indonesiamedia.com*

2. Teater Transisi di Indonesia

Teater transisi adalah penamaan atas kelompok teater pada periode saat teater tradisional mulai mengalami perubahan karena pengaruh budaya lain. Kelompok teater yang masih tergolong kelompok teater tradisional dengan model yang memasukkan unsur-unsur teknik teater Barat, kemudian dinamakan teater bangsawan. Perubahan tersebut terletak pada cerita yang sudah mulai ditulis meskipun masih dalam wujud cerita ringkas atau *outline story* (garis besar cerita per adegan). Penyajian cerita dilakukan dengan menggunakan panggung dan dekorasi. Teater transisi mulai memperhitungkan teknik yang mendukung pertunjukan.

Pada periode transisi inilah teater tradisional berkenalan dengan teater nontradisi. Selain pengaruh dari teater bangsawan, teater tradisional dipengaruhi juga oleh teater Barat yang dipentaskan oleh orang-orang Belanda di Indonesia sekitar 1805. Pementasan tersebut berkembang hingga ke Betawi (Batavia) dan mengawali berdirinya gedung Schouwburg (sekarang Gedung Kesenian Jakarta) pada 1821.

Perkenalan masyarakat Indonesia pada teater nontradisi dimulai sejak Agust Mahieu mendirikan Komedie Stamboel di Surabaya pada 1891, yang pementasannya secara teknik telah banyak mengikuti budaya dan teater Barat (Eropa). Sastra lakon mulai diperkenalkan dengan lakon ditulis oleh orang Belanda F.Wiggers yang berjudul *Lelakon Raden Beij Soerio Retno*, pada 1901. Kemudian disusul oleh Lauw Giok Lan lewat *Karina Adinda*, *Lelakon Komedia Hindia Timoer* (1913), dan lain-lainnya yang menggunakan bahasa Melayu Rendah.

Setelah Komedie Stamboel didirikan, muncul kelompok sandiwara seperti Sandiwara Dardanella (The Malay Opera Dardanella) yang didirikan oleh

Willy Klimanoff alias A. Pedro pada 21 Juni 1926. Kemudian, lahirlah kelompok sandiwara lain, seperti Opera Stambul, Komidi Bangsawan, Indra Bangsawan, Sandiwara Orion, Opera Abdoel Moeloek, dan Sandiwara Tjahaja Timoer.

Pada masa teater transisi, istilah teater belum muncul. Istilah yang ada saat itu adalah sandiwara. Karenanya, rombongan teater pada masa itu menggunakan nama sandiwara, sedangkan cerita yang disajikan dinamakan drama. Sampai pada zaman Jepang dan permulaan zaman kemerdekaan, istilah sandiwara masih sangat populer. Istilah teater bagi masyarakat Indonesia baru dikenal setelah zaman kemerdekaan.

3. Teater Modern

Teater modern adalah bentuk teater yang telah mengalami pengaruh dari teater Eropa atau lebih dikenal dengan teater Barat. Pengaruh tersebut bisa berupa sebagian yaitu hanya naskahnya saja, propertinya, set dekorasi panggung, penempatan panggung, karakter dan penokohan, penentuan alur cerita, dan sebagainya. Bisa juga pengaruhnya total semua diterapkan dalam sebuah pementasan.

a. Teater Indonesia 1920-an

Teater pada masa kesusastraaan angkatan Pujangga Baru kurang berarti jika dilihat dari konteks sejarah teater modern Indonesia. Namun, cukup penting dilihat dari sudut kesusastraan, yakni naskah-naskahnya. Naskah-naskah drama tersebut belum mencapai bentuk sebagai drama karena masih menekankan unsur sastra dan sulit untuk dipentaskan.

Drama-drama Pujangga Baru ditulis sebagai ungkapan ketertekanan kaum intelektual di masa itu akibat penindasan pemerintahan Belanda yang amat keras terhadap kaum pergerakan sekitar 1930-an. Bentuk sastra drama yang pertama kali menggunakan bahasa Indonesia dan disusun dengan model dialog antartokoh dan berbentuk sajak adalah *Bebasari* (artinya: kebebasan yang sesungguhnya atau inti kebebasan) karya Rustam Efendi (1926).

Lakon *Bebasari* merupakan sastra drama yang menjadi pelopor semangat kebangsaan. Lakon ini menceritakan perjuangan tokoh utama Bujangga yang membebaskan putri Bebasari dari niat jahat Rahwana. Penulis lakon lainnya yaitu Sanusi Pane menulis *Kertajaya* (1932) dan *Sandyakalaning Majapahit* (1933), Muhammad Yamin menulis *Ken Arok dan Ken Dedes* (1934). Armiijn Pane mengolah roman *Swasta Setahun di Bedahulu* karangan I Gusti Nyoman Panji Tisna menjadi naskah drama, Nur Sutan Iskandar menyadur karangan Molliere, dengan judul *Si Bachil*, Imam Supardi menulis drama dengan judul *Keris Mpu Gandring*, Dr. Satiman Wirjosandjojo menulis drama berjudul *Nyai Blorong*, dan Mr. Singgih menulis drama berjudul Hantu.

Lakon-lakon tersebut ditulis berdasarkan tema kebangsaan, persoalan, dan harapan serta misi mewujudkan Indonesia sebagai negara merdeka. Penulis-penulis ini adalah cendekiawan Indonesia, menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Bahkan, presiden pertama

Indonesia, Ir Soekarno, pada 1927 menulis dan menyutradarai teater di Bengkulu (saat di pengasingan). Beberapa lakon yang ditulisnya antara lain *Rainbow*, *Krukut Bikutbi*, dan *Dr. Setan*.

b. Teater Indonesia 1940-an

Pada masa penjajahan Jepang, semua unsur kesenian dan kebudayaan dikonsentrasikan untuk mendukung pemerintahan totaliter Jepang. Meskipun demikian, dua orang tokoh, yaitu Anjar Asmara dan Kamajaya masih sempat memikirkan pendirian Pusat Kesenian Indonesia. Tujuannya untuk menciptakan pembaharuan kesenian yang selaras dengan perkembangan zaman sebagai upaya untuk melahirkan kreasi-kreasi baru dalam wujud kesenian nasional Indonesia. Oleh karena itu, pada 6 Oktober 1942, di rumah Bung Karno dibentuklah Badan Pusat Kesenian Indonesia. Pengurus badan ini adalah Sanusi Pane (ketua), Mr. Sumanang (sekretaris), serta Armijn Pane, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Kama Jaya (anggota).

Pada masa pendudukan Jepang, kelompok rombongan sandiwara yang berkembang adalah rombongan sandiwara profesional. Dalam kurun waktu ini, semua bentuk seni hiburan yang berbau Belanda lenyap karena pemerintah penjajahan Jepang anti budaya Barat. Rombongan sandiwara keliling komersial, seperti Bintang Surabaya, Dewi Mada, Mis Ribut, Mis Tjitjih, Tjahaya Asia, Warna Sari, Mata Hari, Pancawarna, dan lain-lain kembali berkembang dengan mementaskan cerita dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda. Rombongan sandiwara Bintang Surabaya tampil dengan aktor dan aktris kenamaan, antara lain Astaman, Tan Ceng Bok (Si Item), Ali Yugo, Fifi Young, Dahlia, dan sebagainya.

Pengarang Nyoo Cheong Seng, yang dikenal dengan nama samarannya Mon Siour D'amour ini dalam rombongan sandiwara Bintang Surabaya menulis lakon antara lain, *Kris Bali, Bengawan Solo, Air Mata Ibu* (sudah difilmkan), *Sija*, *R.A Murdiati*, dan Rombongan sandiwara Bintang Surabaya menyuguhkan pementasan-pementasan dramanya dengan cara lama, yaitu di antara satu dan lain babak diselingi oleh tarian-tarian, nyanyian, dan lawak. Secara istimewa selingannya kemudian ditambah dengan *mode show* dengan peragawati gadis-gadis Indo-Belanda yang cantik-cantik.

Selanjutnya, muncul rombongan sandiwara Dewi Mada, dengan bintang-bintang eks Bolero, yaitu Dewi Mada dengan suaminya Ferry Kok yang sekaligus sebagai pemimpinnya. Rombongan sandiwara Dewi Mada lebih mengutamakan tarian dalam pementasan teater mereka karena Dewi Mada adalah penari terkenal sejak masa rombongan sandiwara Bolero. Cerita yang dipentaskan antara lain, *Ida Ayu, Ni Parini*, dan *Rencong Aceh*.

Hingga 1943 rombongan sandiwara hanya dikelola pengusaha Cina atau dibiayai Sendenbu (barisan propaganda Jepang) karena bisnis pertunjukan itu masih asing bagi para pengusaha Indonesia. Baru kemudian Muchsin sebagai pengusaha besar tertarik dan membiayai rombongan sandiwara Warna Sari. Keistimewaan rombongan sandiwara Warna Sari adalah penampilan musiknya yang mewah yang dipimpin oleh Garsia, seorang keturunan Filipina yang terkenal

sebagai “raja drum”. Garsia menempatkan deretan drumnya yang berbagai ukuran itu memenuhi lebih dari separuh panggung. Ia menabuh drum-drum tersebut sambil meloncat ke kanan – ke kiri sehingga menarik minat penonton. Cerita-cerita yang dipentaskan antara lain: *Panggilan Tanah Air, Bulan Punama, Kusumahadi, Kembang Kaca, Dewi Rani*, dan lain sebagainya.

Anjar Asmara, Ratna Asmara, dan Kama Jaya pada 6 April 1943 mendirikan rombongan sandiwara angkatan muda Matahari. Hanya kalangan terpelajar yang menyukai pertunjukan Matahari yang menampilkan hiburan berupa tari-tarian. Lakon-lakon yang ditulis Anjar Asmara antara lain *Musim Bunga di Slabintana, Nusa Penida, Pancaroba, Si Bongkok, Guna-guna,* dan *Jauh di Mata*. Kama Jaya menulis lakon antara lain *Solo di Waktu Malam, Kupu-kupu, Sang Pek Engtay,* dan *Potong Padi*. Dari semua lakon tersebut ada yang sudah difilmkan, yaitu *Solo di Waktu Malam* dan *Nusa Penida*.

Menjelang akhir pendudukan Jepang muncul rombongan sandiwara yang melahirkan karya sastra yang cukup berarti, yaitu Penggemar Maya (1944), pimpinan Usmar Ismail dan D. Djajakusuma dengan dukungan Suryo Sumanto, Rosihan Anwar, dan Abu Hanifah dengan para anggota cendekiawan muda, nasionalis, dan para profesional (dokter, apoteker, dan lain-lain). Kelompok ini berprinsip menegakkan nasionalisme, humanisme, dan agama. Pada saat inilah pengembangan ke arah pencapaian teater nasional dilakukan. Teater tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga untuk ekspresi kebudayaan berdasarkan kesadaran nasional dengan cita-cita menuju humanisme dan religiositas dan memandang teater sebagai seni serius dan ilmu pengetahuan. Karena itu, teori teater perlu dipelajari secara serius. Pandangan Penggemar Maya ini kemudian menjadi pemicu berdirinya Akademi Teater Nasional Indonesia di Jakarta.

c. Teater Indonesia Tahun 1950-an

Setelah perang kemerdekaan, peluang terbuka bagi seniman untuk merenungkan perjuangan dalam perang kemerdekaan. Mereka juga merenungkan peristiwa perang kemerdekaan, kekecewaan, penderitaan, keberanian dan nilai kemanusiaan, pengkhianatan, kemunafikan, kepahlawanan dan tindakan pengecut, keikhlasan sendiri dan pengorbanan, dan lain-lain. Peristiwa perang secara khas dilukiskan dalam lakon *Fajar Sidik* (Emil Sanossa, 1955), *Kapten Syaf* (Aoh Kartahadimaja, 1951), *Pertahanan Akhir* (Sitor Situmorang, 1954), *Titik-Titik Hitam* (Nasyah Jamin, 1956), dan *Sekelumit Nyanyian Sunda* (Nasyah Jamin, 1959). Sementara itu, ada lakon yang bercerita tentang kekecewaan pascaperang, seperti korupsi, oportunisme politis, erosi ideologi, kemiskinan, Islam dan komunisme, melalaikan penderitaan korban perang, dan lain-lain. Tema itu terungkap dalam lakon-lakon seperti *Awal dan Mira* (1952), *Sayang Ada Orang Lain* (1953) karya Utuy Tatang Sontani, bahkan lakon adaptasi, *Pakaian dan Kepalsuan* oleh Achdiat K. Mihardja (1956) berdasarkan *The Man In Grey Suit* karya Averchenko dan *Hanya Satu Kali* (1956), berdasarkan *Justice* karya John Galsworthy. Utuy Tatang Sontani dipandang sebagai tonggak penting menandai awal dari maraknya drama realis di Indonesia dengan lakon-lakonnya yang sering menyiratkan dengan kuat alienasi

sebagai ciri kehidupan modern. Lakon *Awal dan Mira* (1952) tidak hanya terkenal di Indonesia, melainkan sampai ke Malaysia.

Realisme konvensional dan naturalisme tampaknya menjadi pilihan generasi yang terbiasa dengan teater Barat dan dipengaruhi oleh idiom Henrik Ibsen dan Anton Chekhov. Kedua seniman teater Barat dengan idiom realisme konvensional ini menjadi tonggak berdirinya Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) pada 1955 oleh Usmar Ismail dan Asrul Sani. ATNI menggalakkan dan memapankan realisme dengan mementaskan lakon-lakon terjemahan dari Barat, seperti karya-karya Moliere, Gogol, dan Chekov. Adapun metode pementasan dan pemeranan yang dikembangkan oleh ATNI adalah Stanislavskian. Alumni ATNI yang menjadi aktor dan sutradara antara lain, Teguh Karya, Wahyu Sihombing, Tatiek Malyati, Pramana Padmadarmaya, Galib Husein, dan Kasim Achmad. Di Yogyakarta 1955, Harymawan dan Sri Murtono mendirikan Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI). Adapun Himpunan Seni Budaya Surakarta (HBS) didirikan di Surakarta.
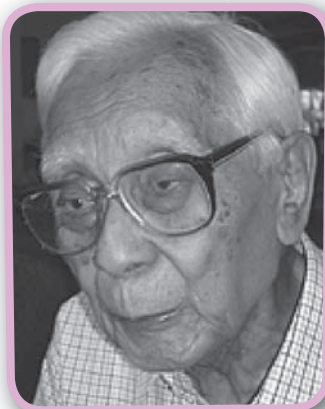
Gambar 5.6
Achdiat K. Mihardja salah satu tokoh drama realis
Sumber: *upload.wikipedia*

d. Teater Indonesia Tahun 1970-an

Jim Lim mendirikan Studiklub Teater Bandung dan mulai mengadakan eksperimen dengan menggabungkan unsur-unsur teater etnis seperti gamelan, tari topeng Cirebon, longser, dan dagelan dengan teater Barat. Karya penyutradaraannya, yaitu *Awal dan Mira* (Utuy T. Sontani) dan *Paman Vanya* (Anton Chekhov). Ia juga berakting dalam lakon *The Glass Menagerie* (Tennesse William, 1962) dan *The Bespoke Overcoat* (Wolf mankowitz). Pada 1960, Jim Lim menyutradari *Bung Besar*, (Misbach Yusa Biran) dengan gaya longser teater rakyat Sunda. Jim Lim juga menggabungkan unsur wayang kulit dan musik dalam karya penyutradaraannya yang berjudul *Pangeran Geusan Ulun* (Saini KM., 1961). Mengadaptasi lakon Hamlet dan diubah judulnya menjadi *Jaka Tumbal* (1963/1964). Menyutradarai dengan gaya realistis tetapi isinya absurditas pada lakon *Caligula* (Albert Camus, 1945), *Badak-badak* (Ionesco, 1960), dan *Biduanita Botak* (Ionesco, 1950).

Peristiwa penting dalam usaha membebaskan teater dari batasan realisme konvensional terjadi pada 1967, ketika Rendra kembali ke Indonesia. Rendra mendirikan Bengkel Teater Yogya yang kemudian menciptakan pertunjukan pendek improvisatoris yang tidak berdasarkan naskah jadi (*wellmade play*) seperti dalam drama-drama realisme. Akan tetapi, pertunjukan bermula dari improvisasi dan eksplorasi bahasa tubuh dan bebunyian mulut tertentu atas suatu tema yang diistilahkan dengan teater mini kata (menggunakan kata seminimal mungkin). Pertunjukannya misalnya, *Bib Bop* dan *Rambate Rate Rata* (1967,1968).

Pusat kesenian Taman Ismail Marzuki yang didirikan oleh Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta pada 1970 menjadi pemicu meningkatnya aktivitas dan kreativitas berteater di Jakarta dan kota besar lainnya, seperti Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Medan, Padang, Palembang, dan Ujung Pandang. Taman Ismail Marzuki menerbitkan enam puluh tujuh judul lakon yang ditulis oleh tujuh belas pengarang sandiwara, menyelenggarakan festival pertunjukan secara teratur, juga lokakarya dan diskusi teater secara umum atau khusus.

Gambar 5.7
W.S. Rendra pendiri Bengkel Teater
Sumber: *www.rileks.com*

Tokoh-tokoh teater yang muncul pada 1970-an lainnya adalah Teguh Karya (Teater Populer), D. Djajakusuma, Wahyu Sihombing, Pramana Padmodarmaya (Teater Lembaga), Ikranegara (Teater Saja), Danarto (Teater Tanpa Penonton), Adi Kurdi (Teater Hitam Putih). Arifin C. Noor (Teater Kecil) dengan gaya pementasan yang kaya irama dari *blocking*, musik, vokal, tata cahaya, kostum, dan verbalisme naskah. Putu Wijaya (Teater Mandiri) dengan ciri penampilan menggunakan kostum yang meriah dan vokal keras. Fokus tidak terletak pada aktor tetapi gerombolan yang menciptakan situasi dan aksi sehingga lebih dikenal sebagai teater teror.

e. Teater Indonesia Tahun 1980 – 1990-an

Tahun 1980-1990-an situasi politik Indonesia kian seragam melalui pembentukan lembaga-lembaga tunggal di tingkat nasional. Ditiadakannya kehidupan politik kampus dan dewan kampus merupakan akibat peristiwa Malari 1974. Dalam latar situasi seperti itu lahirlah beberapa kelompok teater dari festival teater.

Pada saat itu lahirlah kelompok-kelompok teater baru di berbagai kota di Indonesia. Di Yogyakarta muncul Teater Dynasti, Teater Jeprik, Teater Tikar, Teater Shima, dan Teater Gandrik. Teater Gandrik menonjol dengan warna teater yang mengacu kepada teater tradisional kerakyatan dan menyusun berita-berita yang aktual di masyarakat menjadi bangunan cerita. Lakon yang dipentaskan antara lain, *Pasar Seret, Meh, Kontrang- kantring, Dhemit, Upeti, Sinden*, dan *Orde Tabung*.

Di Solo (Surakarta) muncul Teater Gapit yang menggunakan bahasa Jawa dan latar cerita yang meniru lingkungan kehidupan rakyat pinggiran. Salah satu lakonnya berjudul *Tuk. Di samping Gapit*.

Gambar 5.8
Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki
Sumber: *www.rileks.com*

Aktivitas teater terjadi juga di kampus. Salah satu teater kampus yang menonjol adalah teater Gadjah Mada dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Jurusan teater dibuka di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 1985. ISI menjadi satu-satunya perguruan tinggi seni yang memiliki program

Strata 1 untuk bidang seni teater pada saat itu. Aktivitas teater kampus mampu menghidupkan dan membuka kemungkinan baru gagasan-gagasan artistik dalam teater.

f. Teater Kontemporer Indonesia

Teater Kontemporer Indonesia mengalami perkembangan yang sangat membanggakan. Sejak munculnya eksponen 70 dalam seni teater, kemungkinan ekspresi artistik dikembangkan dengan gaya khas masing-masing seniman. Gerakan ini terus berkembang sejak 1980-an sampai saat ini. Meskipun seni teater konvensional tidak pernah mati tetapi teater eksperimental terus juga tumbuh. Semangat kolaboratif yang terkandung dalam seni teater dimanfaatkan secara optimal dengan menggandeng beragam unsur pertunjukan yang lain. Dengan demikian, wilayah jelajah ekspresi menjadi semakin luas dan kemungkinan bentuk garap semakin banyak.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa perbedaan wayang wong dan wayang kulit?
2. Sebutkan dua unsur pokok yang menjadi dasar Randai!
3. Apa yang dimaksud dengan teater transisi?
4. Apa yang dimaksud dengan teater modern?
5. Jelaskan perkembangan teater Indonesia pada 1920-an!

B. Keunikan dan Pesan Moral Teater Nusantara

Teater merupakan salah satu bentuk kesenian yang tidak hanya memberikan kesenangan semata. Lebih dari itu, teater bisa memberikan sumbangan bagi keluhuran budi pekerti dan kematangan jiwa. Teater dalam konteksnya selalu dijadikan alat hiburan dan tontonan rakyat kecil. Namun, lebih jauh lagi teater hendaknya mampu membawa masyarakat untuk lebih mengenal dirinya dan keberadaannya dalam lingkup masyarakat. Di sini, teater bisa berperan sebagai penuntun pada masyarakat untuk berusaha hidup lebih arif, baik, dan bijaksana.

1. Fungsi Teater Nusantara

Di Indonesia, teater tradisi memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, sarana penyambung sejarah, dan sarana komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut dapat kamu pahami pada penjelasan berikut.

a. Sarana Upacara

Teater yang berfungsi sebagai sarana upacara adalah teater yang pementasannya dipersembahkan untuk para leluhur dan digunakan dalam upacara-upacara keagamaan yang bersifat sakral, magis, dan religius. Teater

bentuk ini banyak ditemukan pada zaman kerajaan seperti di daerah Jawa, Bali, Sumatra, dan Kalimantan.

b. Sarana Hiburan

Fungsi yang paling terasa dalam pementasan teater yaitu mampu memberikan suguhan hiburan kepada masyarakat sebagai penikmat. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat penonton teater pada awalnya adalah rakyat kecil yang kesehariannya bekerja di ladang/sawah. Dengan adanya pertunjukan teater, secara otomatis kerinduan masyarakat akan dunia hiburan akan terobati.

Berikut ini adalah contoh teater yang berfungsi sebagai sarana hiburan.

1. Wayang orang dari Yogyakarta dan Surakarta yang berfungsi untuk menghibur para tamu yang berkunjung ke keraton.
2. Wayang golek dari Jawa Barat yang berfungsi untuk menghibur masyarakat di acara pernikahan atau khitanan maupun acara tertentu.
3. Teater gambuh dari Bali yang dapat menghibur orang yang sedang melakukan persiapan melakukan acara keagamaan.
4. Ludruk dari Jawa Timur yang menghibur dengan banyolan dan penampilan para pemainnya.
5. Lenong Betawi, dengan celotehan ala Betawi mampu menghibur warga.

c. Sarana Penyambung Sejarah

Teater berfungsi untuk lebih mengenal, memahami, dan mengetahui sekaligus penyambung lidah sejarah leluhur, pemimpinnya, raja, daerah, dan bangsa. Dengan banyaknya pementasan teater secara kontinyu, otomatis masyarakat akan selalu mengenal dan menghargai keluhuran nilai sejarah. Hal ini berdampak pula bagi pewarisan nilai pada generasi penerus karena teater adalah proses pembelajaran paling praktis yang mudah diingat dan dicerna oleh siapa saja, termasuk anak-anak. Sebagai contoh adalah ketoprak yang membawakan sejarah adat dan kepemimpinan raja-raja Jawa dan teater topeng di Bali yang memperkenalkan sejarah keluarga kepada masyarakat umum.

d. Sarana Media Komunikasi

Dengan bahasa yang mudah dimengerti, penampilan yang kocak, dan menghibur membuat orang akan terlena. Dari keadaan seperti itu orang tidak sadar bahwa penonton dibawa pada situasi yang tidak terbayangkan, biasanya penonton akan terhanyut pada alur cerita yang sedang berjalan. Secara sadar atau tidak sadar informasi yang diberikan pementasan teater akan dengan mudah masuk ke dalam ingatan penonton.

Teater memiliki peranan sebagai tempat terjadinya hubungan yang erat antara seniman dengan penontonnya dan juga sebagai wadah cerminan tinggi rendahnya budaya setempat. Jenis teater yang berfungsi sebagai media komunikasi adalah ketoprak yang mengambil lakon cerita Mahabarata dan Ramayana atau cerita panji dan kepahlawanan.

2. Pesan Moral Seni Teater Nusantara

Karya teater merupakan karya seni dan kesenian itu selalu bersangkutan dengan moral. Dasar dari keindahan dan moral adalah ketertiban, jadi kesenian adalah keindahan yang berdasar pada ketertiban, sedangkan moral berdasar pada ketertiban batin. Dalam hal ini moral menanamkan budi pekerti yang baik atau selalu menanamkan kesesuaian. Oleh karena itu, dalam suatu pertunjukan karya teater terdapat pesan moral yang akan disampaikan pada penontonnya.

Karya teater tradisi yang ada di Nusantara ini banyak ragamnya dan mengandung pesan moral yang begitu tinggi. Pesan moral ini dapat diketahui melalui amanat dalam suatu cerita yang dipertunjukkan. Adapun pesan moral dapat dilihat dari ciri-ciri penampilan dari suatu pertunjukan teater, yaitu sebagai berikut.

a. Anonim

Pencipta lakon dan cerita tidak pernah dikenal.

b. Improvisasi

Seniman yang lebih banyak mengandalkan kecakapan alamiah, baik dialog ataupun akting yang sedapat mungkin menyatu dengan penonton hingga penonton masuk ke dalam situasi yang telah dibuat oleh sang seniman.

c. Pentas

Pentasnya terletak pada sebuah arena berbentuk "telapak kuda". Bentuk ini memungkinkan pertunjukan dapat ditonton dari segala arah agar dapat dinikmati secara bersama-sama. Dengan begitu, penonton bukan saja merasa terhibur akan tetapi menyatu bersama cerita dalam pertunjukan tersebut.

d. Humor dan Heroik

Mementingkan lawak-jenaka, di samping memperlihatkan kesatriaan.

e. Simbolis Karikatural

Penampilan cerita cukup sederhana, ringan, dan mudah dipahami oleh siapa saja. Tokoh-tokoh manusia digambarkan menurut penjiwaannya, bukan kadar bentuk realis.

f. Derma Keliling

Ongkos pertunjukan tidak pernah diperoleh dari hasil penjualan karcis masuk. Penonton menyaksikan pergelaran secara gratis. Ongkos pertunjukan didapatkan dari derma penonton secara sukarela.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan fungsi-fungsi teater tradisi!
2. Apa yang dimaksud dengan teater sebagai sarana upacara?
3. Mengapa kesenian selalu bersangkutan dengan moral?

Uji Kompetensi

Amatilah sebuah kelompok teater yang ada di sekitarmu! Klasifikasi apakah teater tersebut termasuk tradisional atau teater modern disertai alasannya. Kemudian, berikan tanggapan pada pementasan teaternya dengan menanggapi keunikan-keunikan dari teater tersebut!

INFO

Komedi Stamboel yang berdiri pada 1891 merupakan rombongan teater pertama di Indonesia. Rombongan ini didirikan oleh August Mahieu dan Yap Goan Tay. Pementasannya berdasarkan cerita yang dituturkan oleh program master (semacam sutradara) dan setiap pemain harus menciptakan dialognya sendiri.
(**Sumber**: *Indonesian Heritage: Pertunjukan*, 2002)

Refleksi

Pada pelajaran ini, kamu telah mempelajari perkembangan teater di Nusantara. Seni teater Nusantara memiliki keanekaragaman dan keunikan yang patut untuk dibanggakan. Bagaimana tanggapanmu terhadap keunikan teater Nusantara tersebut?

Rangkuman

- Proses terjadinya atau munculnya teater tradisional di Indonesia sangat bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk teater tradisional itu berbeda-beda, tergantung kondisi dan sikap budaya masyarakat, sumber dan tata cara di mana teater tradisional lahir.
- Teater transisi adalah penamaan atas kelompok teater pada periode saat teater tradisional mulai mengalami perubahan karena pengaruh budaya lain.
- Teater modern adalah bentuk teater yang telah mengalami pengaruh dari teater Barat (Eropa) atau lebih dikenal dengan teater Barat.
- Teater merupakan salah satu bentuk kesenian yang tidak hanya memberikan kesenangan semata. Lebih dari itu teater bisa memberikan sumbangan bagi keluhuran budi pekerti dan kematangan jiwa.

Pelatihan Pelajaran 5

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Prasasti Balitung yang bertitimangsa 907 Masehi menunjukkan pada masa itu telah ada pertunjukan ....
   a. ketoprak
   b. ludruk
   c. wayang
   d. randai
2. Kakawin Arjunawiwaha adalah karya ....
   a. Jayabaya
   b. Mpu Panuluh
   c. Mpu Sedah
   d. Mpu Kanwa
3. Di Madura, terdapat sejenis pertunjukan wayang orang yang dinamakan ....
   a. topeng dalang
   b. wayang topeng
   c. dalang jemblung
   d. wayang beber
4. Pawang adalah sebutan untuk sesepuh dalam kelompok ....
   a. mamanda
   b. wayang wong
   c. randai
   d. makyong
5. Teater nontradisi dimulai di Indonesia sejak Agust Mahieu mendirikan ....
   a. Sandiwara Orion
   b. Komedie Stamboel
   c. Sandiwara Dardanella
   d. Komidi Bangsawan
6. Istilah yang digunakan sebelum istilah teater muncul adalah ....
   a. sandiwara
   b. *play*
   c. tonil
   d. monolog
7. Bentuk drama Indonesia dan disusun dengan dialog antartokoh adalah....
   a. Kertajaya
   b. Ken Arok dan Ken Dedes
   c. Bebasari
   d. Sandyakalaning Majapahit
8. Tokoh yang menulis dan menyutradarai teater di Bengkulu ialah ....
   a. Soetan Sjahrir
   b. Soekarno
   c. HOS Tjokroaminoto
   d. Agoes Salim
9. Badan Pusat Kesenian Indonesia diketuai oleh ....
   a. Sanusi Pane
   b. Armijn Pane
   c. Sutan Takdir Alisjahbana
   d. Amir Hamzah
10. Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) didirikan pada 1955 oleh ....
   a. Teguh Karya dan Arifin C. Noer
   b. Armijn Pane dan Sanusi Pane
   c. Jim Lim dan Suyatna Anirun
   d. Usmar Ismail dan Asrul sani

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa perbedaan antara teater tradisional dan teater transisi?
2. Sebutkan dua unsur pokok yang menjadi dasar randai!
3. Apa peran Angkatan Pujangga Baru dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia?
4. Siapa sajakah tokoh yang berperan dalam rombongan sandiwara Penggemar Maya?
5. Apa yang dilakukan Rendra sebagai usaha membebaskan teater dari batasan realisme konvensional?

Pertunjukan teater Tanah Air sebagai salah satu teater Nusantara pimpinan Jose Rizal Manua
Sumber: *Dokumentasi pribadi teater Tanah Air, 2009*

Pelajaran 6

Pertunjukan Teater Nusantara

Pementasan teater membutuhkan beberapa persiapan. Salah satu yang terpenting adalah persiapan pemeran. Persiapan tersebut meliputi persiapan olah tubuh, olah suara, penghayatan karakter, serta teknik-teknik pemeranan. Persiapan seorang pemeran dianggap penting karena pemeran adalah seorang seniman yang mengekspresikan dirinya sesuai dengan tuntutan baru dan harus memiliki kemampuan untuk menjadi 'orang baru'. Selanjutnya, kamu akan mempelajari bagaimana merancang sebuah pertunjukan teater. Di sini akan dipelajari pula prinsip berteater, yaitu kerja sama. Terakhir, akan diperkenalkan gaya-gaya pementasan yang dapat dipilih untuk menggelar pertunjukan teater.

Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu mengekspresikan diri melalui karya teater melalui kemampuannya dalam:
- mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara,
- merancang pertunjukan teater Nusantara,
- menerapkan prinsip kerja sama dalam berteater, dan
- menggelar pertunjukan teater Nusantara.

Peta Konsep

Mementaskan Teater Nusantara

- Mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara
  - Melaksanakan dasar-dasar olah tubuh, olah pikir, dan olah suara
- Merancang pertunjukan teater Nusantara
  - Mengenal tahap-tahap dramatisasi cerita drama
  - Menjalankan tahap-tahap dramatisasi
- Menerapkan prinsip kerja sama
  - Mengenal unsur-unsur pembentuk teater
  - Menerapkan prinsip kerja sama antarunsur pembentuk teater
- Menggelar pertunjukan teater Nusantara
  - Mementaskan teater
  - Mengevaluasi pementasan

- Olah tubuh
- Olah pikir
- Olah suara
- Merancang
- Prinsip kerja sama
- Teater konvensional
- Teater nonkonvensional

A. Mengeksplorasi Teknik Olah Tubuh, Olah Pikir, dan Olah Suara

Seni teater berhubungan erat dengan seni peran. Keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dalam bermain peran, kamu dituntut untuk bisa memerankan berbagai karakter yang disuruh oleh sutradara. Karakter tersebut dapat kamu kuasai jika kamu sering berlatih mengolah tubuh. Tubuh adalah sumber peran yang tidak terbatas, dengan wajah kamu bisa mengekspresikan kesedihan, dengan mulut kamu bisa berteriak, dengan tangan kamu bisa menari.

Agar segala tuntutan sutradara ataupun naskah dapat diperankan, seorang pemain teater mutlak harus menguasai teknik latihan peran. Adapun teknik latihan peran adalah sebagai berikut.

1. Teknik Olah Tubuh

Tubuh merupakan bagian fisik manusia. Penampilan fisik pemain teater dalam pentas berhubungan dengan penampilan watak, sikap, gestur, dan umur peran yang digambarkan. Hal ini juga sangat berhubungan dengan penampilan laku fisik yang digariskan pengarang, sutradara, dan tuntutan peran. Tampilan fisik seorang pemeran adalah tanggung jawab pribadi pemeran.

Agar dapat memiliki penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan peran, seorang pemain harus berlatih agar tubuhnya lentur. Kelenturan tubuh seorang pemain teater ini sangat penting untuk berlangsungnya sebuah pertunjukan teater. Kelenturan tubuh tersebut dapat dilatih dengan latihan olah tubuh. Latihannya dapat berupa gerakan-gerakan seperti tari dan beladiri, bisa juga latihan ekspresi. Misalnya, latihan ekspersi marah, sedih, bahagia, dan sebagainya.

Pola-pola latihan bisa kamu pelajari dari pola yang telah ada, misalnya pola olahraga atau bisa kamu buat sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan.

a. Latihan Olahraga Fisik

Latihan ini bertujuan untuk melatih kekuatan dan kelenturan serta daya tahan tubuh serta koordinasi gerak tubuh. Latihan ini bisa dimulai dari bagian wajah, yaitu menggerakkan bagian wajah. Hal ini berguna untuk melatih mimik wajah. Kemudian, latihlah gerakan tangan supaya luwes, latihannya bisa seperti latihan menari. Lalu, teruskan latihan ke arah tubuh dan bagian kaki. Setelah semuanya dilatih dengan baik, koordinasikan semua gerakan dalam satu rangkaian gerakan menggunakan iringan musik (seperti menari). Teruslah berlatih maka suatu saat tubuh dan penguasaan gerakan kamu akan menjadi lebih yang baik.

b. Latihan Rangkaian Gerakan

Setelah latihan umum dikuasai, maka langkah selanjutnya adalah latihan gerakan yang ditentukan sesuai permintaan. Jenis latihan ini lebih spesifik. Contohnya, latihan bagaimana gerakan lemah gemulai, bagaimana posisi tubuh ketika terkejut atau mengekspresikan kebahagiaan, bagaimana posisi tubuh jika sedang marah, dan sebagainya.

2. Olah Suara (Vokal)

Suara adalah unsur penting dalam kegiatan seni teater yang menyangkut segi auditif atau sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Dalam kenyataannya, suara dan bunyi itu sama, yaitu hasil getaran udara yang datang dan menyentuh selaput gendang telinga. Akan tetapi, dalam konvensi dunia teater kedua istilah tersebut dibedakan. Suara merupakan produk manusia untuk membentuk kata-kata, sedangkan bunyi merupakan produk benda-benda.

Suara adalah unsur yang sangat penting dalam berteater. Dengan suara atauvokal yang baik, pemeran akan mampu mengekspresikan karakter tokoh yang dimainkannya. Jenis suara tiap orang berbeda-beda, tapi di dalam teater pemeran dituntut untuk bisa menirukan suara sesuai tokoh yang diperankan.

Berolah suara tidak hanya terbatas pada jenis karakter tertentu. Misalnya, suara berat, ringan, halus, mendesah, berteriak, melenguh, menangis, dan membentak saja. Dalam teater ternyata berolah suara lebih kompleks lagi. Seorang pemain dituntut untuk bisa menirukan dialek (logat bicara), harus benar dan tepat dalam membaca teks, harus bisa menyanyi, harus pandai mengolah suara-suara alam, dan sebagainya.

Dalam berolah vokal, seorang pemain perlu memerhatikan teknik aksentuasi pengucapan huruf, kata, dan kalimat.

a. Aksen dinamik, yaitu belajarlah mengucapkan bagian kata atau kalimat lebih dikeraskan dibandingkan dengan kata atau kalimat lain.
b. Aksen tempo, yaitu aksen yang dilakukan saat menghadapi kata-kata yang lebih penting daripada kata yang lain. Misalnya, “saya harus pu-lang!”
c. Aksen intonasi/nada adalah aksen yang dilakukan dengan melagukan kata yang sesuai. Misalnya, “Baik, baik. Sekarang kau akan senang menjauhiku”. Kalimat tersebut dapat diucapkan dengan ekspresi marah atau senang.

3. Olah Pikir (Imajinasi)

Seorang pemain teater memiliki kecerdasan tersendiri. Bagaimana ia mampu memerankan suatu peran yang notabene peran itu adalah karakter orang lain yang kontradiktif dengan dirinya. Contohnya, apabila memerankan orang gila, ia harus menunjukan bahwa ia tidak normal, bagaimana ia harus bertingkah laku, bertutur kata sekenanya, gerakan tubuh sedang berdiri, duduk, mimik wajah sedih, bingung, dan marah.

Dalam berimajinasi seorang pemain haruslah memahami dan mempelajari semua karakteristik panca indra. Karena peran pemain dalam setiap penampilan adalah bersifat sugesti yaitu bagaimana caranya agar penonton terbawa dan dengan mudah mengetahui maksud gerakan pemain. Misalnya, bagaimana ia berimajinasi ketika melihat kejadian aneh yang menimpa orang lain, posisi mata pemain seolah-olah menjadi jembatan mata penonton. Begitu pula dengan indra telinga, penciuman, perasa, dan peraba haruslah dilatih dengan rutin.

Semua itu dibutuhkan sebuah pendalaman jiwa yaitu konsentrasi. Konsentrasi dapat dikuasai dengan cara memusatkan seluruh pikiran dan perasaan hanya

tercurah pada peran tersebut. Caranya bisa dengan pengamatan dan penjelajahan pada orang aslinya. Kesuksesan dalam memerankan tokoh tertentu dapat terwujud jika daya imajinasi kamu terlatih. Konsentrasi dan daya imajinasi dalam berteater sangat diperlukan untuk membawa penonton pada alur cerita yang diinginkan. Penonton akan mengerti serta memahami pertunjukan sehingga pementasan teater akan berkenan dihati para penonton.

Nah, untuk lebih menguasai drama, cobalah berlatih dengan teman-temanmu membawakan naskah yang berjudul "Buku Harianmu Buku Harianku Juga" karangan Henry Arkan berikut ini.

Pemain :

Akbar : laki-laki, 12 tahun, anak penjual kertas bekas
Alni : perempuan, 10 tahun, teman Akbar
Rina : pemilik buku harian
Bapak : orang tua Akbar

Adegan I

Pagi hari, saat beberapa orang masih tidur. Akbar mengembalikan buku harian kepada seorang wanita, rambutnya masih sedikit acak-acakan, di sebuah rumah. Kebahagian memancar dari wajah perempuan itu, lalu datang dari belakang nongol seorang anak perempuan sebaya Akbar.

Rina : Oh…Bagaimana buku ini bisa sampai di tanganmu, Nak? Sudah lama saya lupakan buku ini.
Akbar : Saya temukan di antara tumpukan dagangan Bapak saya.
(dari dalam rumah seorang anak perempuan sebaya Akbar muncul bangun tidur)
Isa : Ma…

Adegan II

(*long shot* rumah Akbar)

Menjelang Magrib, di rumah Akbar. Adegan Bapak dan Akbar sambil mengemasi kertas bekas. (*long shot* ruangan, buku-buku, tangan-tangan, perabotan rumah, Akbar, Bapak)

Bapak : Kau sudah besar, harus bisa bantu bapakmu. Aku tidak ingin anakku besar jadi orang bodoh. Bantu bapakmu, kamu tidak harus ikut bekerja. Dengan jadi orang pinter, bapakmu sudah senang. Jadi apapun kau nanti asal tidak merugikan orang lain.
Akbar : Jadi apa, Pak?
Bapak : Apapun, asal tidak merugikan orang lain, tidak berbuat jahat, pokoknya selalu berbuat baik!
Akbar : Misalnya?

Bapak	:	Memberi, menolong, membantu ya… yang baik-baik. Kalau kau mau berbuat baik, berbuat baiklah tanpa mengharapkan sesuatu. Jadi berbuatlah baik. Titik! Pokoknya yang baik-baik.
Akbar	:	Pada semua orang?
Bapak	:	Pada semua orang!
Akbar	:	Semua orang?
Bapak	:	Semua orang!
Akbar	:	Pada orang jahat juga?
Bapak	:	Jangan cepat curiga dulu, dari mana kau tahu orang itu jahat
Akbar	:	Kalau memang jahat?
Bapak	:	(Aktivitas selesai tinggal santai…) Ah…, sudah pokoknya berbuat baiklah. Pada semua orang. Tua-muda, besar kecil…
Akbar	:	Laki-perempuan…,
Bapak	:	(Zoom ke Bapak) Terutama dengan perempuan. Jangan sekali-kali kau menyakiti hati perempuan. Kasihan…dan ingat, ibumu juga perempuan! (Akbar beranjak pergi)
Akbar	:	Bapak juga laki-laki!
Bapak	:	Mau ke mana kau?
Akbar	:	Kan udah selesai…,
Bapak	:	Iya…, kau mau ke mana?
Akbar	:	Berbuat baik
Bapak	:	Berbuat baik apa nonton TV?
Akbar	:	Berbuat baik sambil nonton TV!
Bapak	:	???

Pelatihan 1

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!
1. Sebutkan tiga teknik aksentuasi pengucapan huruf, kata, dan kalimat!
2. Apa perbedaan suara dan bunyi dalam konvensi dunia teater?
3. Mengapa tubuh menjadi sumber peran yang tidak terbatas?
4. Mengapa seorang pemain teater harus memiliki tubuh yang lentur?
5. Apa yang dimaksud dengan penampilan pemain teater bersifat sugesti?

B. Merancang Pertunjukan Teater Nusantara

Merencanakan sebuah pementasan membutuhkan beberapa tahapan. Langkah pertama adalah menentukan lakon. Setelah itu tugas berikutnya adalah menganalisis lakon, menentukan pemain, menentukan bentuk dan gaya pementasan, memahami dan mengatur *blocking*, serta melakukan serangkaian latihan dengan para pemain dan seluruh pekerja artistik hingga karya teater benar-benar siap untuk dipentaskan.

1. Menentukan Lakon

Proses atau tahap pertama yang harus dilakukan dalam merancang pertunjukan teater adalah menentukan lakon yang akan dimainkan. Lakon yang dipilih bisa lakon yang sudah tersedia (naskah jadi) karya orang lain atau membuat naskah lakon sendiri.

Mementaskan teater dengan naskah yang sudah tersedia memiliki kerumitan tersendiri terutama pada saat hendak memilih naskah yang akan dipentaskan. Naskah tersebut harus memenuhi kriteria yang diinginkan serta sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sutradara dalam memilih naskah, yaitu seperti yang dijelaskan berikut ini.

a. Sutradara menyukai naskah yang dipilih.
b. Sutradara merasa mampu mementaskan naskah yang telah dipilih.
c. Sutradara wajib mempertimbangkan sisi pendanaan secara khusus.
d. Sutradara mampu menemukan pemain yang tepat.
e. Sutradara mampu tetap mementaskan naskah yang dipilih.

Membuat naskah lakon sendiri tidak menguntungkan karena akan memperpanjang proses pengerjaan. Akan tetapi, berkenaan dengan sumber daya yang dimiliki, membuat naskah sendiri dapat menjadi pilihan yang tepat. Untuk itu, sutradara harus mampu membuat naskah yang sesuai dengan kualitas sumber daya yang ada. Naskah semacam ini bersifat situasional, tetapi semua orang yang terlibat menjadi senang karena dapat mengerjakannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Analisis Lakon

Menganalisis lakon adalah salah satu tugas utama sutradara. Lakon yang telah ditentukan harus segera dipelajari sehingga gambaran lengkap cerita didapatkan. Dengan analisis yang baik, sutradara akan lebih mudah menerjemahkan kehendak pengarang dalam pertunjukan. Selain itu, sutradara juga akan lebih mudah menentukan para pemain, pembagian kerja, serta perlengkapan dan peralatan pementasan. Dengan begitu, sutradara dapat menentukan jadwal dan memimpin kerja sama antarbagian dengan baik.

3. Memilih Pemain

Menentukan pemain yang tepat tidaklah mudah. Dalam sebuah grup atau sanggar, sutradara sudah mengetahui karakter para pemainnya (anggota). Akan tetapi, dalam sebuah grup teater sekolah yang pemainnya selalu berganti atau kelompok teater kecil yang membutuhkan banyak pemain lain sutradara harus jeli memilih sesuai kualifikasi yang dinginkan. Grup teater tradisional

Gambar 6.1
Casting sebagai proses memilih pemain yang cocok dengan karakter yang diinginkan
Sumber: *www.republika.co.id*

biasanya memilih pemain sesuai dengan penampilan fisik dengan ciri fisik tokoh lakon, misalnya dalam wayang orang atau ketoprak. Akan tetapi, dalam teater modern, memilih pemain biasanya berdasar kecakapan pemain tersebut.

4. Menentukan Bentuk dan Gaya Pementasan

Bentuk dan gaya pementasan membingkai keseluruhan penampilan pementasan. Penting bagi sutradara untuk menentukan dengan tepat bentuk dan gaya pementasan. Bentuk dan gaya yang dipilih secara serampangan akan memengaruhi kualitas penampilan. Kehati-hatian dalam memilih bentuk dan gaya bukan saja karena tingkat kesulitan tertentu, tetapi juga latar belakang pengetahuan dan kemampuan sutradara sangat menentukan.

5. *Blocking*

Secara mendasar, *blocking* adalah gerakan fisik atau proses penataan (pembentukan) sikap tubuh seluruh aktor di atas panggung. *Blocking* dapat diartikan sebagai aturan berpindah tempat dari titik (area) satu ke titik (area) yang lainnya bagi aktor di atas panggung. Untuk mendapatkan hasil yang baik, perlu diperhatikan agar *blocking* yang dibuat tidak terlalu rumit sehingga lalu lintas aktor di atas panggung berjalan dengan lancar. Jika *blocking* dibuat terlalu rumit, perpindahan dari satu aksi menuju aksi yang lain menjadi kabur. Hal yang terpenting dalam *blocking* adalah fokus atau penekanan bagian yang akan ditampilkan.

6. Latihan

Sutradara membimbing para aktor selama proses latihan. Untuk mendapatkan hasil terbaik, sutradara harus mampu mengatur para aktor mulai dari proses membaca naskah lakon hingga sampai materi pentas benar-benar siap untuk ditampilkan. Kunci utama dari serangkaian latihan adalah kerja sama antara sutradara dan aktor serta kerja sama antaraktor. Sutradara perlu menetapkan target yang harus dicapai oleh aktor melalui tahapan latihan yang dilakukan. Oleh karena itu, penjadwalan latihan perlu dibuat.

Dengan melaksanakan latihan sesuai jadwal maka aktor dituntut kedisiplinannya untuk memenuhi target capaian. Jadwal ini juga bisa digunakan sebagai acuan kerja penata artistik sehingga ketika sesi latihan teknik dilangsungkan pekerjaan mereka telah siap.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa kelemahan dari memilih naskah yang sudah jadi?
2. Apa keuntungan menggunakan naskah buatan sendiri?
3. Seberapa penting pemilihan pemain dalam suatu pertunjukkan teater?
4. Hal apa saja yang harus dipertimbangkan sutradara dalam memilih naskah?
5. Apa perbedaan pemilihan pemain pada teater modern dan teater tradisional?

C. Menerapkan Prinsip Kerja Sama dalam Berteater

Pementasan teater merupakan kerja kolektif yang melibatkan banyak orang. Dalam prosesnya, pementasan diproduksi melalui kolaborasi antara sutradara, pemain, dan tim artistik.

1. Sutradara

Sebagai pimpinan, sutradara bertanggung jawab terhadap kelangsungan proses terciptanya pementasan. Meskipun dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dibantu oleh stafnya, sutradara tetap merupakan penanggung jawab utama. Untuk itu, sutradara dituntut mempunyai pengetahuan yang luas agar mampu mengarahkan pemain untuk mencapai kreativitas maksimal dan dapat mengatasi kendala teknis yang timbul dalam proses penciptaan.

Gambar 6.2
M.H. Iskan seorang sutradara dan aktor Teater Persada yang mengarahkan sekaligus memainkan lakonnya
Sumber: *4.bp.blogspot.com*

Sebagai seorang pemimpin, sutradara harus mempunyai pedoman yang pasti sehingga bisa mengatasi kesulitan yang timbul. Menurut Harymawan ada beberapa tipe sutradara dalam menjalankan penyutradaraanya, yaitu:

a. Sutradara konseptor. Ia menentukan pokok penafsiran dan menyarankan konsep penafsiranya kepada pemain. Pemain dibiarkan mengembangkan konsep itu secara kreatif, tetapi juga terikat kepada pokok penafsiran tersebut.
b. Sutradara diktator. Ia mengharapkan pemain dicetak seperti dirinya sendiri, tidak ada konsep penafsiran dua arah. Ia mendambakan seni sebagai dirinya, sementara pemain dibentuk menjadi robot-robot yang tetap buta tuli.
c. Sutradara koordinator. Ia menempatkan diri sebagai pengarah atau polisi lalu lintas yang mengkoordinasikan pemain dengan konsep pokok penafsirannya.
d. Sutradara paternalis. Ia bertindak sebagai guru atau suhu yang mengamalkan ilmu bersamaan dengan mengasuh batin para anggotanya.Teater disamakan dengan padepokan sehingga pemain menjadi cantrik yang harus setia kepada sutradara.

2. Pemain

Pemain bertugas mentransformasikan naskah di atas panggung. Untuk itu, dibutuhkan pemain yang mampu menghidupkan tokoh dalam naskah lakon menjadi sosok yang nyata. Pemain adalah alat untuk memeragakan tokoh. Akan tetapi, ia bukan sekadar alat yang harus tunduk kepada naskah. Pemain

mempunyai wewenang membuat refleksi dari naskah melalui dirinya. Agar bisa merefleksikan tokoh menjadi sesuatu yang hidup, pemain dituntut menguasai aspek-aspek pemeranan yang dilatihkan secara khusus. aspek-aspe tersebut adalah jasmani (tubuh/fisik), rohani (jiwa/emosi), dan intelektual.

Gambar 6.3
Pemain bertugas menghidupkan tokoh dalam naskah di atas panggung
Sumber: *www.republika.co.id*

Memindahkan naskah lakon ke dalam panggung melalui media pemain bukanlah hal yang sederhana. Pemain tidak sekadar mengucapkan kata-kata yang ada dalam naskah lakon atau memperagakan keinginan penulis. Ia juga harus mempunyai karekterisasi tersendiri, yaitu menghidupkan bahasa kata (tulis) menjadi bahasa pentas (lisan).

3. Tata Artistik

Tata artistik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari teater. Pertunjukan teater menjadi tidak utuh tanpa adanya tata artistik yang mendukungnya. Unsur artistik di sini meliputi tata panggung, tata busana, tata cahaya, tata rias, tata suara, tata musik yang dapat membantu pementasan menjadi sempurna sebagai pertunjukan. Unsur-unsur artistik menjadi lebih berarti apabila sutradara dan penata artistik mampu memberi makna kepada bagian-bagian tersebut sehingga unsur-unsur tersebut tidak hanya sebagai bagian yang menempel atau mendukung, tetapi merupakan kesatuan yang utuh dari sebuah pementasan.

Gambar 6.4
Pakaian yang dikenakan oleh pemeran teater merupakan bagian dari tata artistik
Sumber: *www.republika.co.id*

Berikut ini penjelasan mengenai bagian-bagian dari tata artistik.

a. Tata Panggung

Tata panggung adalah pengaturan *setting* di panggung selama pementasan berlangsung. Tujuannya tidak sekadar supaya permainan bisa dilihat penonton tetapi juga menghidupkan pemeranan dan suasana panggung.

b. Tata Cahaya

Tata cahaya atau lampu adalah pengaturan pencahayaan di daerah sekitar panggung yang fungsinya untuk menghidupkan permainan dan suasana lakon yang dibawakan sehingga menimbulkan suasana istimewa.

c. Tata Musik

Tata musik adalah pengaturan musik yang mengiringi pementasan teater yang berguna untuk memberi penekanan pada suasana permainan dan mengiringi pergantian babak dan adegan.

d. Tata Suara

Tata suara adalah pengaturan keluaran suara yang dihasilkan dari berbagai macam sumber bunyi seperti suara aktor, efek suasana, dan musik. Tata suara diperlukan untuk menghasilkan harmoni.

e. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana adalah pengaturan rias dan busana yang dikenakan pemain. Gunanya untuk menonjolkan watak peran yang dimainkan, dan bentuk fisik pemain bisa terlihat jelas penonton.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan tipe-tipe sutradara menurut Harymawan!
2. Sebutkan bagian-bagian dari tata artistik!
3. Bagaimanakah seorang pemain teater yang baik?
4. Apa saja tugas sutradara?
5. Apa fungsi tata artistik dalam pertunjukan teater?

D. Menggelar Pertunjukan Teater Nusantara

Sejak sejarah kelahirannya, teater telah memunculkan berbagai macam gaya pementasan. Para seniman teater tidak pernah berhenti menggali visualisasi artistik pementasan. Beberapa gaya pementasan yang dilahirkan ada yang bertahan hingga saat ini dan banyak yang tidak bertahan lama. Gaya pementasan yang bertahan biasanya memiliki daya tarik yang kuat dan membuat seniman lain ikut melakukannya. Jika gaya tersebut dilakukan dalam kurun waktu yang lama oleh seniman berbeda dalam berbagai produksi, maka ciri-ciri dari gaya tersebut berubah menjadi konvensi (pakem). Pertunjukan teater yang menjalankan konvensi tertentu dengan ketat disebut sebagai *teater konvensional*. Untuk membedakan, pertunjukan teater dengan gaya lain yang masih membuka kemungkinan pengembangan dan belum menetapkan konvensi disebut sebagai *teater nonkonvensional*.

1. Teater Konvensional

Mementaskan teater konvensional membutuhkan kecermatan dan kedisiplinan dalam menerapkan konvensi. Menaati konvensi terkadang tidak mudah karena kemungkinan bentuk pengembangannya menjadi sangat terbatas. Jika tidak hati-hati gagasan baru untuk pengembangan justru bertolak belakang dengan konvensi

yang ada. Banyak polemik lahir mengenai ketaatan konvensi, terutama dalam teater tradisional. Hal ini biasanya berkaitan dengan penyebutan nama dan prasyarat yang mengikutinya. Misalnya, untuk menyebut pertunjukan teater yang bernama ludruk, aturan-aturan pertunjukan ludruk harus dipenuhi.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang bisa diterapkan jika ingin mementaskan teater konvensional.

a. Memilih jenis teater konvensional. Banyak sekali jenis teater konvensional, terutama di Indonesia. Setiap teater tradisional bisa disebut sebagai teater konvensional. Ludruk, randai, ketoprak, longser, lenong, dan wayang wong dapat digolongkan ke dalam teater konvensional. Di Barat, semua teater sebelum lahirnya realisme disebut teater konvensional. Bahkan, dewasa ini, realisme dan beberapa gaya teater modern lain yang ciri-cirinya sudah melembaga bisa disebut sebagai teater konvensional. Sutradara harus memilih jenis teater konvensional yang hendak dipentaskan sesuai dengan kemampuannya.
b. Memahami konvensi. Untuk mementaskan teater ini, sutradara harus memahami dengan baik konvensi (pakem) yang ada. Meskipun konvensi tersebut bersifat normatif tetapi pemberlakuannya ketat, apalagi jika jenis teater tersebut telah digolongkan sebagai teater klasik. Setiap jenis teater konvensional memiliki aturan yang berbeda. Misalnya, aturan pertunjukan ludruk berbeda dengan randai, ketoprak, wayang wong, longser, dan lain sebagainya. Meskipun terdapat beberapa unsur kesamaan, tetapi ciri khas tiap jenis teater tersebut berbeda. Hal ini berlaku juga untuk teater di Barat, jenis teater konvensional yang ada misalnya gaya presentasional (klasik) dan represantisonal (realis) memiliki konvensi yang sangat berbeda. Sutradara harus benar-benar memahami konvensi jenis teater konvensional yang dipilih.
c. Dapat menjalankan konvensi dengan konsisten. Setelah memilih jenis teater yang akan dipakai, sutradara harus mau dan mampu menjalankannya secara konsisten. Misalnya, dalam sebuah konvensi pemain harus menari ketika keluar-masuk panggung, maka sutradara diharuskan menaatinya. Jika ada pemain yang tidak bisa menari, ia harus melatihnya atau memanggilkan pelatih untuk mengajari menari. Jika sutradara putus asa dan memperbolehkan para pemain tidak menari ketika keluar-masuk panggung, maka ia telah menyalahi konvensi dan akan menuai kritikan tajam dari para pengamat dan pelaku teater konvensional.
d. Mampu bekerja dengan semua unsur dalam mewujudkan konvensi. Konvensi sebuah pertunjukan terkadang tidak hanya menyangkut laku pemain, tetapi juga unsur pendukung lain, seperti tata busana dan musik. Misalnya, dalam wayang wong, tata rias-busana pewayangan (meniru tokoh wayang dalam wayang kulit) serta gamelan merupakan keharusan. Oleh karena itu, sutradara harus mampu bekerja dengan semua unsur yang menjadi prasyarat sebuah konvensi. Biasanya sutradara mengangkat beberapa penasihat untuk

memberikan arahan dalam bidang-bidang yang tidak dikuasai (secara langsung) dengan baik oleh sutradara. Menjaga konvensi sebuah pertunjukan sangat berarti bagi pelestarian sebuah tradisi.

2. Teater Nonkonvensional

Teater nonkonvensional memiliki kemungkinan yang sangat terbuka bagi pengembangan artistik dan sudut pandang. Eksperimentasi sangat dimungkinkan dalam teater ini. Pencobaan model penyajian, bentuk pementasan, laku lakon sampai bentuk dan gaya akting dapat dikerjakan. Akan tetapi, semua harus disikapi dengan kreativitas artistik yang positif. Berikut ini beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh sutradara yang hendak menyajikan pementasan teater nonkonvensional.

a. Memahami dasar-dasar penciptaan teater. Dasar penciptaan teater baik secara teori maupun praktik harus dikuasai oleh sutradara. Dasar penciptaan selanjutnya dapat dijadikan pijakan untuk melahirkan kreasi artistik yang baru. Pengetahuan yang perlu dipahami oleh sutradara adalah sejarah teater sampai munculnya kreasi-kreasi penciptaan dalam teater. Hal ini penting karena kreativitas teater bisa dilahirkan dari berbagai rangsang dan imajinasi. Proses kreatif seniman terkadang melahirkan kehendak kreatif bagi seniman yang lain. Oleh karena itu, mempelajari proses penciptaan teater dari para tokoh teater adalah wajib. Banyak pekerja teater pemula yang merasa telah melahirkan gagasan kreatif baru dan mempublikasikan karya tersebut secara luas, tetapi ketika ditelaah lebih teliti karya yang dikerjakannya adalah pengulangan dari karya yang pernah dikerjakan oleh seniman sebelumnya. Keadaan ini sering terjadi karena faktor distribusi informasi yang tidak baik dan sang pelaku tidak mau meningkatkan pengetahuannya.

b. Kreatif. Sifat kreatif harus dimiliki oleh sutradara. Tawaran-tawaran kreatif harus mampu dilahirkan jika ingin menyajikan bentuk pementasan yang baru dan menarik perhatian.

c. Inovatif. Jiwa inovasi atau mampu menciptakan yang belum ada dan mengembangkan yang sudah ada wajib dimiliki. Melihat persoalan dari berbagai sudut pandang adalah cara yang paling mudah untuk menjelaskan proses inovasi. Dengan melihat persoalan dari beragam sudut pandang, maka peluang-peluang kreasi yang belum tersentuh dapat digali. Stanislawsky melakukan inovasi hebat dalam hal metode pemeranan demi mencapai tujuan artistik gaya realisme. Grotowski melalui berbagai usahanya menyajikan pertunjukan dalam bentuk panggung yang kreatif dan provokatif sehingga menarik minat penonton. Inovasi terbuka lebar bagi yang mau membuka pikiran.

d. Merancang dan menjelaskan konsep pertunjukan secara menyeluruh. Gagasan dasar yang dimiliki harus dijelaskan dalam sebuah konsep sehingga semua yang terlibat di dalamnya memahaminya. Dalam rancangan konsep, semua pertanyaan yang timbul harus bisa dijawab. Misalnya, dalam sebuah pertunjukan, sutradara menghendaki semua pemainnya melakukan gaya

akrobatik dalam berakting, maka segala hal yang melatari lahirnya gagasan tersebut serta tujuan dari pentas itu harus disampaikan dengan jelas. Apa yang akan dicapai oleh sutradara secara artistik serta apa yang akan ditawarkan kepada penonton melalui bentuk pertunjukan tersebut? Semua harus mampu dijelaskan sutradara sehingga karya yang dihasilkan memiliki konsep yang kuat dan tidak hanya sekadar lain dari yang lain.

e. Mewujudkan konsep melalui aktor dan seluruh unsur pendukung. Setelah menjelaskan dalam tataran wacana, sutradara harus mampu mewujudkannya melalui para aktor dan unsur pendukung artistik yang lain. Misalnya, untuk memenuhi tuntutan aksi akrobatik, sutradara memanggil pelatih sirkus dan melatih para aktor melakukan berbagai jenis akrobat. Tata panggung dibuat sedemikian rupa sehingga mendukung aksi akrobat yang dilakukan. Tata busana pun harus dirancang dengan baik agar tidak mengganggu aksi yang dilakukan. Semua unsur harus mendapatkan perhatian, termasuk penataan adegan, pola dialog, *blocking*, ilustrasi musik, dan lain sebagainya. Semuanya harus diatur, diarahkan, dan dijalin dengan memerhatikan harmonisasi. Banyak pertunjukan yang mencoba menawarkan sesuatu yang baru, tetapi masih bersifat tambal sulam dan unsur-unsurnya tidak menyatu.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan langkah-langkah yang bisa diterapkan jika ingin mementaskan teater konvensional!
2. Sebutkan beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh sutradara yang hendak menyajikan pementasan teater nonkonvensional!
3. Adakah perbedaan teater konvensional dengan teater nonkonvensional?
4. Mengapa mempelajari proses penciptaan teater lebih penting dibandingkan dengan tokoh teater?
5. Mengapa seorang sutradara harus inovatif?

Uji Kompetensi

Kamu telah mempelajari cara mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara. Kamu juga sudah belajar merancang pertunjukkan teater, menerapkan prinsip kerja sama dalam bertater, serta menggelar pertunjukan teater. Sekarang, praktikkan hal-hal yang telah kamu pelajari tersebut. Buatlah sebuah kelompok bersama teman-teman sekelasmu untuk merancang dan menggelar pertunjukan teater Nusantara!

INFO

Pada 1901 F. Wiggers menulis drama satu babak berjudul *Lelakon Raden Beij Soerio Retno*. Lakon ini merupakan naskah drama tertua di Indonesia. Lakon berikutnya berjudul *Karina Adinda, Lelakon Komedi Hindia Timur* karya Lauw Giok Lan yang terbit pada 1913. Lakon ini merupakan saduran dari *Victor Ido* karya Hans van de Wall.

(**Sumber**: *id.shvoong.com*, disadur dari buku *Bukti Kekayaan Kesusastraan Melayu Rendah* ditulis oleh Nova Christina)

Refleksi

Mengapresiasi dapat dilakukan dengan mengekspresikan diri melalui seni teater. Perlu pemahaman yang baik terhadap teknik-teknik yang harus dikuasai dan kerja sama yang harus diterapkan dalam mementaskan seni teater daerah. Bagaimana pemahamanmu terhadap teknik-teknik tersebut? Coba kamu ceritakan teknik-teknik persiapan dan latihan pementasan yang sulit kamu kamu terapkan untuk pementasan!

Rangkuman

- Persiapan seorang pemeran meliputi persiapan olah tubuh, olah suara, penghayatan karakter serta teknik-teknik pemeranan.
- Langkah-langkah dalam merancang pertunjukan teater adalah menentukan lakon, menganalisis lakon, menentukan pemain, menentukan bentuk dan gaya pementasan, memahami dan mengatur *blocking* serta melakukan serangkaian latihan dengan para pemain dan seluruh pekerja artistik.
- Pementasan teater merupakan kerja kolektif yang melibatkan banyak orang. Dalam prosesnya, pementasan diproduksi melalui kolaborasi antara sutradara, pemain, dan tim artistik.
- Pertunjukan teater yang menjalankan konvensi tertentu dengan ketat disebut teater konvensional. Adapun pertunjukan teater dengan gaya lain yang masih membuka kemungkinan pengembangan dan belum menetapkan konvensi disebut teater non konvensional.

Pelatihan Pelajaran 6

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Dalam konvensi teater, bunyi merupakan produk ....
   a. manusia
   b. benda-benda
   c. hewan
   d. semua makhluk hidup
2. Adapun suara merupakan produk ....
   a. manusia
   b. benda-benda
   c. hewan
   d. semua makhluk hidup
3. Tampilan fisik seorang pemeran merupakan tanggung jawab....
   a. anggota kelompok
   b. sutradara
   c. pribadi pemeran
   d. pimpinan teater
4. Melatih kekuatan dan kelenturan gerak tubuh dapat dilakukan dengan ....
   a. latihan olahraga fisik
   b. pemijatan
   c. menjaga makanan
   d. banyak berkonsentrasi
5. Sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran disebut segi ....
   a. video
   b. audio
   c. visual
   d. auditif
6. Berimajinasi seorang pemain haruslah memahami dan mempelajari ....
   a. karakteristik lawan mainnya
   b. karakteristik pancaindra
   c. kemampuan fisiknya
   d. sifat-sifatnya
7. Membuat naskah lakon sendiri tidak menguntungkan karena .....
   a. akan memperpanjang proses
   b. belum tentu sesuai dengan keadaan kelompok
   c. kualitasnya tidak sebaik naskah jadi
   d. akan merepotkan semua anggota kelompok
8. Menganalisis lakon adalah salah satu tugas utama ....
   a. sutradara
   b. penulis lakon
   c. pemeran
   d. tim artistik
9. Dalam teater modern, memilih pemain biasanya berdasarkan ....
   a. kesesuaian fisiknya
   b. kesesuaian karakternya
   c. kedekatannya dengan sutradara
   d. kecakapan pemain tersebut
10. Untuk mementaskan teater konvensional sutradara harus memahami dengan baik konvensi yang ada. Konvensi juga sering disebut ....
    a. tata cara
    b. peraturan
    c. pakem
    d. tradisi

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Persiapan apa saja yang dapat dilakukan seorang pemeran sebelum pementasan?
2. Bagaimana cara mengeksplorasi teknik olah tubuh?
3. Apa perbedaan suara dan bunyi menurut konvensi dunia teater?
4. Apa saja yang dijadikan pertimbangan sutradara dalam memilih naskah?
5. Apa yang dimaksud dengan *blocking*?

Pelatihan Semester 1

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Petunjuk adanya pertunjukan wayang ditemukan dalam kakawin Arjunawiwaha yang ditulis pada masa pemerintahan ....
   a. Jayabaya c. Jayakatwang
   b. Airlangga d. Hayam Wuruk
2. Kakawin Arjunawiwaha merupakan kitab yang ditulis oleh ....
   a. Mpu Prapanca c. Mpu Sedah
   b. Mpu Panuluh d. Mpu Kanwa
3. Pawang adalah sebutan untuk sesepuh dalam kelompok ....
   a. mamanda c. randai
   b. wayang wong d. mak yong
4. Teater nontradisi sejak Agust Mahieu mendirikan ....
   a. Sandiwara Orion c. Sandiwara Dardanella
   b. Komedie Stamboel d. Komidi Bangsawan
5. Berikut ini adalah lakon-lakon yang ditulis Anjar Asmara, *kecuali* ....
   a. Solo di Waktu Malam c. Pancaroba
   b. Musim Bunga di Slabintana d. Si Bongkok
6. Panggilan Tanah Air, BulanPunama, Kusumahadi, dan Kembang Kaca merupakan cerita-cerita yang sering dipentaskan oleh rombongan sandiwara ....
   a. Warna Sari c. Miss Tjitjih
   b. Penggemar Maya d. Matahari
7. Pada masa penjajahan Jepang rombongan sandiwara Miss Tjitjih terpaksa berlindung di bawah barisan propaganda Jepang dan berganti nama menjadi rombongan sandiwara ....
   a. Tjahaja Asia c. Matahari
   b. Penggemar Maya d. Dewi Mada
8. Dalam konvensi teater bunyi merupakan produk ....
   a. manusia c. hewan
   b. benda d. semua makhluk hidup
9. Suara merupakan produk ....
   a. manusia c. hewan
   b. benda d. semua makhluk hidup
10. Tampilan fisik seorang pemeran merupakan tanggung jawab ....
    a. anggota kelompok c. pribadi pemeran
    b. sutradara d. pimpinan teater
11. Melatih kekuatan dan kelenturan serta daya tahan tubuh serta koordinasi gerak tubuh dapat dilakukan dengan ....
    a. latihan olahraga fisik c. menjaga makanan
    b. pemijatan d. banyak berkonsentrasi

12. Audio berhubungan dengan ....
    a. pendengaran
    b. penglihatan
    c. penciuman
    d. perasaan
13. Dalam berimajinasi seorang pemain haruslah mempelajari ....
    a. karakteristik lawan mainnya
    b. karakteristik panca indra
    c. kemampuan fisiknya
    d. sifat-sifatnya
14. Membuat naskah lakon sendiri tidak menguntungkan karena ....
    a. akan memperpanjang proses
    b. belum tentu sesuai dengan keadaan kelompok
    c. kualitasnya tidak sebaik naskah jadi
    d. akan merepotkan semua anggota kelompok
15. Menganalisis lakon adalah salah satu tugas utama .....
    a. sutradara
    b. penulis lakon
    c. pemeran
    d. tim artistik

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa perbedaan teater tradisional dan teater transisi?
2. Mengapa lenong disebut teater rakyat Betawi, bukan teater rakyat Jakarta?
3. Sebutkan empat tokoh teater Indonesia yang merupakan lulusan Akademi Teater Nasional Indonesia!
4. Mengapa Teater Gandrik dianggap menonjol dan berbeda dengan kelompok-kelompok teater yang lain?
5. Apa kelebihan dan kekurangan dari membuat naskah lakon sendiri?
6. Bagaimana cara menghayati sebuah karakter?
7. Bagaimana cara mengeksplorasi teknik olah tubuh?
8. Jelaskan peran Angkatan Pujangga Baru dalam perkembangan teater di Indonesia!
9. Apa saja yang harus dipertimbangkan dalam memilih naskah?
10. Bagaimana cara melatih suara agar terdengar oleh penonton yang duduk paling belakang?

Aksi dua orang pemain dalam pementasan wayang wong
Sumber: *www.maswino.files.wordpress.com*

Pelajaran 7

Mengapresiasi Karya Seni Teater Nusantara

Bangsa Indonesia terdiri atas banyak suku. Karena itu, di Indonesia terdapat beragam teater daerah. Di Pulau Sumatra ada teater saman, dulmuluk, mendu, randai, dan mak yong. Di Pulau Jawa kita menjumpai lenong, longser, ludruk, ketoprak, wayang wong, dan sintren. Masyarakat Bali memiliki drama gong, kecak, dan arja. Di Sulawesi ada teater sinrili.

Di samping teater daerah atau teater tradisional, bangsa Indonesia juga mengenal teater modern. Jenis teater ini semula merupakan hasil pengaruh teater Barat. Akan tetapi, dalam perkembangannya teater modern Indonesia semakin banyak menyerap unsur-unsur dan sifat-sifat teater daerah.

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi karya seni teater melalui kemampuannya dalam:

- mengidentifikasi jenis karya seni teater Nusantara, dan
- menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan dan pesan moral seni teater Nusantara.

Peta Konsep
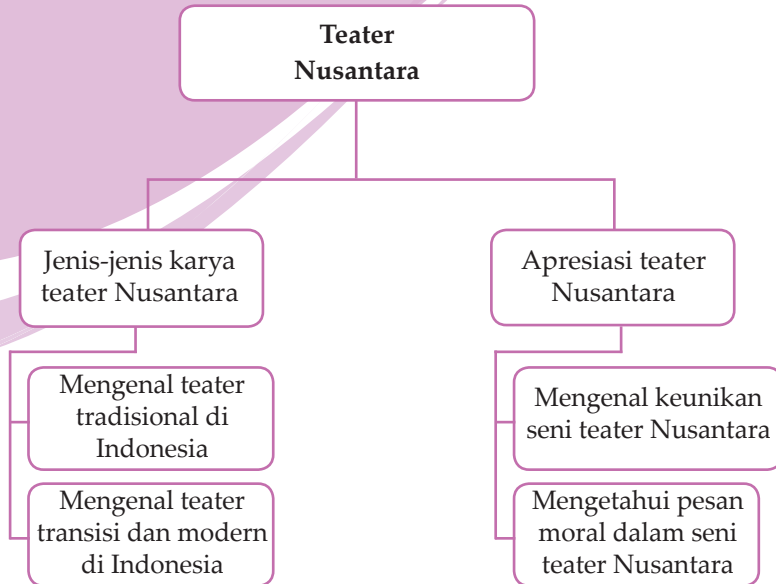
- Teater Nusantara
- Teater tradisional
- Teater modern
- Keunikan
- Pesan moral

A. Jenis Karya Teater Nusantara

1. Teater Tradisional

Teater tradisional adalah teater yang lahir dan berkembang di daerah-daerah, mengambil falsafah dan pola kehidupan keseharian daerah setempat, dan biasanya menggunakan pakaian adat dan bahasa setempat.

Teater tradisional sampai sekarang masih ada dan tetap bertahan di zaman modern seperti sekarang ini. Berabad-abad teater ini hidup di tengah masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa teater tradisional masih memiliki tempat di hati para pecintanya. Upaya pewarisan dari generasi ke generasi berjalan bak air mengalir begitu saja karena teater tradisional adalah teater rakyat yang selalu bersentuhan dengan kegiatan sehari-hari. Pelestarian juga dilakukan oleh pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah. Ini dapat terlihat dengan diakui dan dipentaskannya teater tradisional di lingkungan keraton atau pemerintahan. Teater tradisional bahkan dapat disaksikan di televisi dalam skala nasional. Ini merupakan perwujudan pelestarian seni teater sebagai aset budaya yang berharga.

Berdasarkan tempat asal daerah dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang berasal dari daerah Jawa (Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, Jakarta, dan Jawa Timur) dan kelompok dari luar Jawa (Bali, dan daerah sekitar Sumatra).

a. Teater Tradisional Daerah Jawa

Jawa merupakan daerah yang memiliki cukup banyak teater tradisional, berikut ini beberapa teater tradisional daerah Jawa.

1) Teater Ketoprak

Ketoprak adalah jenis teater yang lahir dan berkembang di Yogyakarta sekitar 1925-1927. Ketoprak awalnya dikenal dengan nama Ketoprak Ongkek atau Ketoprak Barangan yang hampir setingkat dengan ngamen. Alat-alat musik pengiringnya terdiri atas kenong, gendang, terbang, dan seruling. Biasanya, teater ini dilakukan dengan menari, berjoget disertai nyanyian dan dialog-dialog dalam bahasa Jawa sehari-hari. Pentasnya di tempat terbuka atau di dalam ruangan, bahkan dipentaskan pula di lingkungan keraton. Lakon yang dibawakan merupakan cerita rakyat dan kisah kepahlawanan. Pementasan ketoprak menggunakan unsur lawakan atau dagelan disertai dengan tarian atau gerakan yang sederhana serta waktu pertunjukannya singkat.

Gambar 7.1
Pementasan ketoprak
Sumber: *stiab.netfirms.com*

2) Wayang orang

Wayang orang atau disebut juga wayang wong adalah cerita yang mengambil lakon dalam kisah pewayangan (wayang purwa /wayang kulit). Kisah yang diambil seputar cerita Mahabarata dan Ramayana versi Jawa (ringgit purwa). Dipentaskan dengan pemeran orang-orang dewasa dan disajikan dengan gerakan tari. Tata rias dan tata busana dalam teater ini bersifat mengikat dan harus disesuaikan dengan pakem dalam pewayangan.

Gambar 7.2
Satu adegan dalam wayang orang
Sumber: *www.maswino.files.wordpress.com*

Wayang orang disebut juga kesenian tradisional multimedia karena merupakan gabungan dari seni-seni yang lain seperti seni sastra (naskah/cerita), musik (gamelan dan tembang), drama (dialog dan akting), tari (tarian dan gerakan), serta seni rupa (properti, busana, panggung, dan tata rias).

Wayang wong ditemukan oleh Sultan Hamengkubuwono I (1755-1792) ataupun Mangkunegara I (1757-1795). Keraton menganggap bahwa wayang orang selain sebagai hiburan juga sebagai bagian ritual kenegaraan, seperti upacara pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu.

Wayang orang mengalami masa gemilang pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII (1921-1939) yang menghasilkan sebelas pementasan wayang orang. Pertunjukan ini dipentaskan secara maraton selama tiga sampai empat hari dengan melibatkan sekitar 300-400 penari pria.

3) Ludruk

Ludruk adalah kesenian khas rakyat yang berasal dari Jawa Timur berbentuk sandiwara (drama) yang dipertontonkan dengan menari dan menyanyi yang dipentaskan di tempat terbuka atau di dalam ruangan. Keunikan lain dari ludruk adalah semua pemainnya adalah pria, termasuk peran wanita.

Ludruk diawali dengan tarian yang ditarikan sambil bernyanyi yang disebut tari Ngremo.

Gambar 7.3
Tari Ngremo biasanya muncul mengawali ludruk
Sumber: *kogi2009.com*

4) Reog

Reog adalah seni tradisional yang merupakan hiburan rakyat dan dipertontonkan dalam bentuk tarian di tempat terbuka. Seni ini mengandung unsur magis. Penari utamanya adalah orang yang mengenakan hiasan topeng berkepala singa dengan hiasan bulu merak yang mengembang ke atas seperti kipas berukuran

besar. Pemain lain adalah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping yang semuanya laki-laki yang biasanya mengenakan baju khas Jawa dan berkaos loreng (putih dengan strip horizontal berwarna merah). Tontonan tradisional ini bersifat humor (jenaka) yang mengandung sindiran atau plesetan terhadap situasi dan kondisi masyarakat.

Gambar 7.4
Aksi seorang penari dalam pementasan reog
Sumber: *cache.daylife.com*

5) Lenong

Lenong adalah jenis pertunjukan sandiwara yang berasal dari Betawi (Jakarta) yang dipentaskan dengan iringan gambang kromong. Dialognya menggunakan dialek Betawi serta diselingi dengan lawakan dan adegan silat.

6) Sendratari (seni drama dan tari)

Sendratari adalah teater yang menggabungkan drama atau cerita yang disajikan dalam bentuk tarian tanpa adanya dialog, diiringi oleh musik gamelan, dan menampilkan cerita-cerita lama atau cerita pewayangan, seperti sendratari Jaka Tarub.

7) Topeng bonjet

Teater ini adalah salah satu jenis teater tradisi yang merupakan sandiwara tradisional yang berasal dari Karawang (Jawa Barat).

8) Wayang golek

Wayang golek adalah jenis seni pertunjukan yang berasal dari Jawa Barat. Wayang golek berupa boneka kayu yang telah didistorsi sedemikian rupa yang merupakan perwujudan dari kisah Mahabarata dan Ramayana yang dimainkan oleh seorang dalang.

Wayang golek bentuknya tiga dimensi yang diukir, dipahat, dan dihias dengan cat dan aksesori berupa seperangkat baju lengkap berupa batik. Wayang golek mempunyai tangan yang bisa bergerak. Wayang tersebut dipancangkan pada pohon pisang yang ditaruh dengan posisi horizontal. Dalang menghadap ke penonton. Waktu pertunjukan semalam suntuk dengan diselingi lawakan dari tokoh ponakawan cepot, gareng, dawala, dan semar. Dalang yang terkenal saat ini adalah Ade Sunandar Sunarya dan Asep Sunandar Sunarya.

9) Wayang kulit

Hampir sama dengan wayang golek, wayang kulit berbentuk pipih, menggunakan media layar, lawakan di bawakan oleh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Berasal dari daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dalang yang terkenal saat ini adalah Ki Manteb Sudarsono.

b. Teater Tradisional Luar Jawa

Teater tradisional tidak hanya tumbuh di pulau Jawa saja, melainkan di daerah luar Jawa pula. Berikut ini adalah beberapa contoh teater tradisional yang ada di luar Jawa.

1) Randai

Gambar 7.5
Pementasan randai
Sumber: *reisha.files.wordpress.com*

Randai adalah jenis seni teater tradisi daerah Minangkabau. Bentuk penyajiannya dilakukan dengan dialog yang disampaikan dengan dendang atau gurindam. Pertunjukannya dilakukan di arena dalam bentuk formasi penonton dan posisi melingkar. Secara bebas randai diartikan dengan "bersenang-senang sambil membentuk lingkaran".

Randai biasanya menampilkan peristiwa-peristiwa bersejarah, tradisi dan adat Minangkabau, serta pelajaran budi pekerti yang diturunkan oleh orang tua terhadap anak-anaknnya dalam mempersiapkan kehidupannya ke depan. Adapun bagian paling ditunggu dan menarik adalah kebijakan abadi berupa nasihat atau petuah tradisional yang dipaparkan kepada penonton dalam bentuk dialog.

2) Mamanda

Mamanda adalah jenis teater khas daerah Kalimantan Selatan. Pertunjukannya dilakukan dengan busana tradisional yang mewah dan serba gemerlap, pemain mengenakan ikat kepala khas melayu, diringi dengan musik sederhana yang bersifat sugestif. Pertunjukan dipentaskan di lapangan terbuka dengan penonton mengelilingi pertunjukan.

3) Sanghyang

Sanghyang adalah teater yang berkembang di Bali yang disuguhkan dalam bentuk tari yang bersifat religius dan sekaligus tarian yang berfungsi sebagai penolak bala atau wabah penyakit.

Selain sanghyang, terdapat pula beberapa jenis teater yang tumbuh dan berkembang yang selalu dimainkan oleh rakyat Bali seperti teater tari calon arang yang pemainnya selalu mengenakan pakaian topeng (barong) yang menceritakan tentang sifat manusia antara kebaikan dan keangkaramurkaan. Tari kecak, barong, dan drama gong yang semuanya bermuatan religius, sebuah persembahan untuk para dewa.

4) Mak yong

Mak yong adalah sebutan teater rakyat yang berasal dari daerah Riau. Teater ini diperkirakan muncul pada abad kesembilan belas, yang diyakini mendapat pengaruh dari budaya Hindu-Buddha Thailand dan Hindu Jawa. Mak yong

dikaitkan juga dengan nama dewi padi, yaitu Dewi Sri (mak yong berasal dari frasa mak hyang).

Mak yong berasal dari perpaduan berbagai lintas budaya maka lakon ceritanyapun beragam seperti cerita kepahlawanan atau panji dari Jawa, cerita wayang kulit, teater bangsawan Melayu, dan cerita yang dikembangkan dari teater menora dari Thailand. Pada akhirnya, mak yong sangat kental dengan budaya Melayu.

Gambar 7.6
Para pemain mak yong
Sumber: *www.dancemalaysia.com*

2. Teater Modern

Teater modern adalah teater yang telah mengalami pengaruh-pengaruh dari luar (budaya Barat). Dalam konteks ini, teater modern diartikan pula sebagai jenis teater yang menggunakan naskah.

Dalam teater modern, naskah menjadi bagian yang sangat penting. Semua unsur pertunjukan didasarkan pada naskah. Para pemain harus berdialog sesuai naksah. Begitu juga bagian lainnya seperti penata artistik, mereka harus patuh terhadap tuntutan naskah. Teater modern pun biasa dipentaskan di sebuah gedung pementasan. Musik pengiring pun sudah menggunakan alat musik tradisional modern. Alat musik modern antara lain piano, organ, dan gitar. Cerita atau lakon yang disajikan pun berupa cerita-cerita dari barat atau cerita tentang kondisi sosial di masyarakat seperti kritik sosial dan kondisi politik.

Teater modern berkembang sejak abad ke-19. Teater modern Indonesia telah banyak menghasilkan karya seniman-seniman ternama yang memiliki karakter dan jiwa kepenulisan yang luar biasa. Mereka mewakili genre dengan tema tertentu, misalnya sebagai berikut.

- Tema kemerdekaan: Rustam Effendi, Sanusi Pane, dan Armijn Pane.
- Tema semangat perjuangan: Utuy Tatang Sontani, Usmar Ismail, Emil Santosa.
- Tema industrialisasi: Jim Lim, Teguh Karya, W.S. Rendra, Suyatna Anirun, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, dan N. Riantiarno.

Berdasarkan perkembangan teater dalam buku *Drama* (2007), secara kronologis, perkembangan teater modern Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Teater Angkatan Awal (Permulaan)

Teater ini berkembang sekitar 1920-1930 yang mengusung tema hiburan semata. Contoh teater yang muncul pada angkatan ini adalah sebagai berikut.

- Oreon dengan pimpinan TD. Tio Jr.
- Dardanella yang dipimpin oleh A. Piedro

b. Sastra-Sastra Lakon dalam Kurun Waktu 1926-1942

- *Bebasari* (1926) karya Rustam Effendi
- *Ken Arok dan Ken Dedes* (1934) karya Muh. Yamin

- *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata, Erlangga* (1928), *Eenzame Garoedavlucht* (1932), *Kertajaya* (1933), dan *Manusia Baroe* (1940) karya Sanusi Pane
- *Lukisan Massa* (1973), *Setahun di Bedahulu* 91938), dan *Nyai Lenggang Kencana* (1939) karya Armijn Pane
- *Bansacara* dan *Rangapadmi* karya Ajirabas

c. Angkatan Pertumbuhan

Angkatan ini berkembang sekitar 1940-1960. Kelompok teater pada angkatan ini antara lain sebagai berikut.

- Kelompok teater Bintang Surabaya dipimpin oleh Njoo Tjeong Sen
- Terang Bulan dipimpin oleh The Teng Jjoen
- Maya dipimpin oleh Usmar Ismail
- ATNI, sebuah akademi yang dipimpin oleh Asrul Sani, Usmar Ismail, Sitori Situmorang, dan Wiratmo Sukito

d. Sastra Lakon Periode 1942-1945

- *Taufan di Atas Asia, Intelek Istimewa, Dewi Reni, Insan Kamil, Rogaya, Bambang Laut* karya El. Kasim (1943)
- *Liburan Seniman* (1944), *Api* (19450, *Mutiara dan Nusa Laut* (1943), *Mekar Melati* (1945), karya Usman Ismail
- *Kami, Perempuan* (1943), *Antara Boemi dan Langit* (1944), *Jinak-Jinak Merpati* (1945), dan *Barang Tiada Berbahaya* (1945) karya Armijn Pane
- *Kejahatan Membalas Dendam* (1945), *Jibakoe Aceh* (1945), *Dokter Bisma* (1945) karya Idroes
- *Tuan Amin* (1945) karya Amal Hamzah

e. Sastra Lakon Periode 1945-1950

- *Suling* (Drama bersajak, 1946) dan bunga Rumah Makan (1947) karya Utuy Tatang Sontani
- *Keluarga Surono* (1948) karya Idroes
- Tembang (1949) karya Trisno Sumarjo

f. Sastra Lakon setelah Tahun 1950 (Babak Perkembangan)

- *Bentrokan dalam Asmara* (1952), keluarga R. Sastro (1954), *Rak Dallah in Ekstermis* (1959), dan *Rencak Kesepian* karya Achdiat Karta Miharja
- *Lakbok dan Kapten Stap* karya Aoh Karta Hadimaja
- *Genderang Bratayuda* (1953) dan *Candera Kirana* (19530 karya Sri Murtono
- *Prabu dan Putri* (1950), *Neddie dan Tuti* ((1951) karya Muh. Rustandi Kartakusumah
- *Dokter Kambuja* (1951) karya Trisno Sumarjo

Gambar 7.7
Teater Roar dan Lumimut Karya Remy Silado
Sumber: *www.sinarharapan.co.id*

- *Bunga Semerah Darah, Orang-orang di Tikungan Jalan* (mendapat hadiah BMKN 1952, dan terbit sebagai buku pada 1957), *Segumpal Daging Bernyawa* (1961), dan *Tak Pernah Menjadi Tua* (1965) karya Utuy Tatang Sontani
- *Sejuta Matahari* (1960), *Barabah* (1961), *Langit Kegelapan* (1962), *Malam Pengantin Di Bukit Kera* (1963), *Nyonya dan Nyonya* (1963) karya Motinggo Busye
- *Domba-Domba Revolusi* (1962) karya Bambang Sularto
- *Murka* (1963), *Hari Masih Panjang* (1963) karya Ali Audah
- *Bulan Delima dan Bulan Bujur sangkar* (1960), *Taman dan Sang Tamu* karya Iwan Simatupang
- *Nona Maryam* (1955), *Bui, Tujuh Orang Tahanan, Laki-laki Jaga Malam*, dan *Setetes Darah* karya Kirjomulyo

g. Angkatan Penalaran (sekitar tahun 1960-sekarang)

- Studiklub Teater Bandung (STB) dipimpin oleh Jim Adhi Limas, Suyatna Anirun, Fred Wetik, dan Saini KM
- Federasi Teater kota Bogor dipimpin oleh Taufik Ismail
- Teater Popular dipimpin oleh Teguh Karya
- Bengkel Teater Rendra dipimpin oleh WS. Rendra
- Teater Ketjil dipimpin oleh Arifin C. Noer
- Dapur Teater dipimpin oleh Remy Silado
- Teater Danarto dipimpin oleh Danarto

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan teater tradisional?
2. Jelaskan pengelompokan teater tradisional berdasarkan daerahnya!
3. Apa perbedaan teater tradisional dan teater modern Nusantara?
4. Bagaimana cara melestarikan teater tradisional?
5. Sebutkan beberapa kelompok teater modern yang kamu ketahui disertai karyanya!

B. Keunikan dan Pesan Moral Teater Nusantara

Setiap teater yang lahir dan berkembang di daerah memiliki keunikan dan ciri khas sendiri. Masing-masing keunikan itu terlihat pada bentuk, cara penampilan, pemakaian kostum, alat pendukung, properti, dan sebagainya. Berikut ini dijelaskan keunikan dari teater mak yong.

1. Pengertian

Mak yong adalah seni peran berbentuk lakonan cerita. Setengah abad yang lalu, seni pertunjukan ini hidup dan berkembang di beberapa tempat dalam kawasan Kepulauan Riau, berfungsi sebagai hiburan rakyat di pesisir pantai.

2. Nama dan Etimologi

Jika diperhatikan pada perkataannya, “mak yong” seolah-olah merupakan nama orang. Mak artinya ibu, yong dalam bahasa Melayu Lama artinya sulung atau orang pertama. Jadi, ibu yang sulung. Ada pula yong dalam bahasa Melayu Lama yang berarti buncit perut. Buyong adalah orang mengandung sampai 9 bulan. Tentu artinya, seorang ibu yang perutnya buncit.

3. Unsur Lakonan

Teater tradisional mak yong pada hakikatnya merupakan seni pertunjukan khas kerakyatan yang mengandung unsur lakon dalam cerita yang dimainkan penuh dengan semarak bunyi- bunyian. Tiupan nafiri, pukulan gendang panjang, dan gedombak, paluan mong serta breng, dan gung. Sementara itu, lawak jenaka dan tari-menari secara anyam-menganyam serta jalin-berjalin menjadi suatu kesatuan pertunjukan yang dipertontonkan dalam waktu tertentu. Namun, pola cerita mak yong masih berbau kerajaan tempo dulu.

Berikut ini merupakan beberapa unsur pada teater mak yong. Jika unsur tersebut disatukan, akan menjadi satu kesatuan yang padu.

a. Unsur lakon baik dalam wujud yang sederhana maupun yang kompleks.
b. Unsur cerita yang diperankan oleh beberapa orang pemain.
c. Unsur musik.
d. Unsur lawak jenaka.
e. Unsur tari.
f. Unsur nyanyi.
g. Unsur penonton secara berkomunikatif, kadang-kadang ikut aktif dan terlibat dalam satuan ataupun susunan permainan.

4. Urutan Segmen Teateral

Dari awal hingga berakhirnya alur cerita dalam pertunjukan mak yong, pola permainannya secara mentradisi terbagi atas beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

a. Buang Basa atau Buka Tanah

Buang basa atau buka tanah dilakukan sebagai upacara pendahuluan sebelum pertunjukan dimulai. Hakikat buang basa ini untuk menghalau segala jembalang dan penunggu tanah tempat bermain supaya tidak mengganggu jalannya pertunjukan.

Sebagai perlengkapan upacara, ketua panjak yang mengetuai pergelaran itu mempersiapkan alat-alat, yaitu:

(1) sebuah pedupa yang berisi bara api;
(2) kemenyan;
(3) sekapur sirih;
(4) segulung rokok daun nipah; dan
(5) sebintil tembakau sumpal atau sentil.

Barang-barang tersebut, pada hakikatnya sebagai upah untuk para jembalang yang akan disampaikan dalam sebuah mantera yang dibacakan oleh ketua panjak.

b. Mak Senik Buka Kipas Awang

Permulaan adegan, didahului dengan Mak Senik atau mak yong membuka kipas yang menutupi muka Awang Peran. Setelah masing-masing bergelar:

1) Awang Peran : "Hai Senik si Mak Senik, inilah Awang si Awang Peran!"
2) Mak Senik : "Hai Awang si Awang Peran, sini Mak Senik bawa hang berlakon peran!"

Awang mulai berseloka dan menari, diikuti oleh mak yong yang berlakon tuan putri. Para dayang pengasuh pun bermunculan serta terlibat dalam peran pembukaan lakon.

c. Lakon atau Peran

Pelaksanaan peran alur cerita secara beruntun, hingga Awang Peran dapat mengalahkan Batok si pengganggu suasana.

d. Buang Bala

Pelakon yang berperan sebagai Batok atau si penjahat yang telah dikalahkan oleh Awang Peran itu, menelentangkan topeng yang dipakainya. la digiring oleh Awang Peran ke tengah-tengah penonton, dan memohon derma alakadarnya.

Saat itu, para dayang dan inang menari dan menyanyi di panggung sebagai hiburan penjeda waktu sambil berperan pula seperti mengasuh tuan putri di taman.

Para penggemar pada saat itu boleh melempar uang dan hadiah-hadiah lainnya ke atas panggung sebagai sumbangan. Hal itu karena pertunjukan mak yong itu tidak pernah memungut bayaran.

Setelah selesai Awang Peran berkeliling dengan Batok sambil menghitung uang yang didapatnya tadi. Adegan selanjutnya berjalan hingga akhir.

e. Penutup

Para inang dan dayang pengasuh maju ke depan panggung, lalu menari sambil bernyanyi secara beramai-ramai dengan iringan lagu.

5. Unsur Penampilan

Dalam lakonan mak yong, para pemainnya merupakan tokoh simbolis yang bersifat karikatural.

a. Awang Pengasuh, yang disebut juga Awang Peran memegang peranan khadam, pesuruh, dan rakyat jelata yang sifatnya selalu beruntung karena kecerdikannya.
b. Mak Senik, disebut juga mak yong pemegang peranan sebagai permaisuri dan tuan putri yang perlu perlindungan Awang Pengasuh.
c. Pak Yong, dipanggil Cik Wang yang berperan sebagai raja ataupun pangeran.
d. Batok, disebut juga Pembatak yang suka membuat onar dan kejahatan.
e. Pembatak Binatang, laki-laki yang berwajah binatang buas.
f. Inang, dimainkan oleh laki-laki bertopeng putih dengan wajah tersenyum.
g. Dayang, terdiri atas wanita dengan pakaian yang gemerlapan.

Suatu keistimewaan dalam peran mak yong yaitu tokoh-tokohnya permanen.

6. Hubungan Unsur Lakon

Topeng merupakan alat penutup wajah pemain laki-laki sesuai dengan peran yang dibawakannya. Oleh karena itu, teater mak yong tidak terikat pada mimik. Pemainnya hanya menonjolkan gerak dan tingkah laku.

Seorang pemain bisa saja memegang dua hingga tiga peran setelah ia mengenakan topeng berwajah lain. Berikut ini beberapa topeng dalam mak yong.

a. Topeng Awang Pengasuh, berwajah lusuh dalam keadaan tertawa. Warnanya merah, putih, bergaris-garis hitam, dan hidungnya bulat tanpa batang hidung.
b. Topeng Batok, berwajah kejam dan jahat dalam keadaan cemberut. Warnanya ada yang merah polos, ada pula yang hitam berbintik-bintik putih, sebelah hitam dan sebelah putih, sebelah merah sebelah hitam, dan coreng-moreng.
c. Topeng Pembatak, berbentuk binatang-binatang buas dan garang.
d. Topeng Inang, berwajah tersenyum dan manis. Warnanya putih dan ada pula putih berbintik-bintik hitam ataupun merah.

Musik merupakan pengantar setiap lakon ataupun peran. Pemain musik saat memainkan alat-alat yang dipegangnya tidak boleh lengah sekejap pun. Hal itu karena setiap langkah dan gerak-gerik pemain harus diikuti dengan musik. Pertukaran setiap adegan pun digerakkan oleh musik.

7. Bahasa

Masyarakat Mantang Arang umumnya polilingual. Mereka mengerti bahasa Melayu Lama dan dapat pula berbahasa Indonesia. Karena itulah, dalam lakon mak yong, para seniman setempat memakai dialek Melayu Lama dan sesekali berbicara dalam bahasa Indonesia.

8. Cerita

Cerita-cerita mak yong diperankan hanya menurut penuturan lisan, hafal di luar kepala saja, tidak didahului dengan penulisan naskah dalam bentuk skenario.

Cerita-cerita mak yong yang laris dan berulang kali dimainkan hingga bertahan setengah abad, yaitu sebagai berikut.

a) Segunung Intan
b) Raja Mahniaya
c) Putra Lokan
d) Wak Perambun
e) Tuan Putri Rakne Mas
f) Nenek dan Daru
g) Awang Putih

Pelatihan 2

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Uraikan asal usul nama mak yong!
2. Terlihat dari apa keunikan dari sebuah teater?
3. Sebutkan tokoh-tokoh simbolis dalam mak yong!
4. Mengapa mak yong disebut kesenian rakyat yang muncul dari rakyat?
5. Bagaimana unsur lakon mak yong?

Uji Kompetensi

Simaklah sebuah pementasan teater yang ada di lingkungan tempat tinggalmu. Buatlah beberapa catatan mengenai pementasan tersebut.

1. Apa nama teater tersebut?
2. Cerita apa yang dimainkannya?
3. Apa keunikan dari teater tersebut?
4. Pesan moral apa yang kamu peroleh setelah menyaksikan pementasan teater tersebut?

INFO

Roestam Effendi merupakan penulis lakon Bebasari, naskah drama bersajak pertama yang bersifat simbolik dalam bahasa Indonesia. Pada 1933 Roestam Effendi menjadi orang Indonesia pertama yang menduduki kursi Majelis Rendah Belanda. Ia menjadi anggota parlemen sebagai wakil dari Coomunistische Partij Holland (Partai Komunis Belanda). Waktu itu Roestam Effendi baru berusia tiga puluh tahun. Ia menjadi anggota parlemen termuda di antara seratus orang anggota yang ada.
(**Sumber**: *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, 2008)

Refleksi

Teater yang ada di Nusantara ini memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Apakah kamu telah mengetahui keunikan dan ciri khas dari teater yang ada di Indonesia?

Rangkuman

- Teater tradisional adalah teater yang lahir dan berkembang di daerah-daerah, mengambil falsafah dan pola kehidupan keseharian daerah setempat dan biasanya menggunakan pakaian adat dan bahasa setempat.
- Teater modern adalah teater yang telah mengalami pengaruh-pengaruh dari luar (budaya Barat).
- Tiap teater yang lahir dan berkembang di daerah memiliki keunikan dan ciri khas sendiri. Setiap keunikan itu terlihat pada bentuk, cara penampilan, pemakaian kostum, alat pendukung, properti, dan sebagainya.

Pelatihan Pelajaran 7

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Ketoprak adalah jenis teater tradisonal yang lahir dan berkembang di Yogyakarta sejak ....
   a. abad ke-19
   b. 1920-an
   c. zaman penjajahan Jepang
   d. awal Orde Baru
2. Wayang wong mengalami masa gemilang pada masa pemerintahan ....
   a. Sri Sultan Hamengkubuwono V
   b. Sri Sultan Hamengkubuwono VI
   c. Sri Sultan Hamengkubuwono VII
   d. Sri Sultan Hamengkubuwono VIII
3. Ludruk yang diawali dengan tarian disebut ....
   a. nini thowok b. tayub c. srimpi d. ngremo
4. Reog berasal dari propinsi ....
   a. Jawa Timur b. Jawa Tengah c. Jawa Barat d. Banten
5. Pementasan lenong biasanya diiringi dengan ....
   a. angklung
   b. gamelan
   c. gambang kromong
   d. kolintang
6. Teater tradisonal yang berasal dari Minangkabau adalah ....
   a. mamanda b. randai c. sanghyang d. ludruk
7. Bengkel Teater didirikan oleh ....
   a. Arifin C. Noer
   b. Rendra
   c. Putu Wijaya
   d. Teguh Karya
8. Kelompok teater yang pernah mementaskan Opera Kecoa adalah ....
   a. Teater Kecil
   b. Bengkel Teater
   c. Teater Dinasti
   d. Teater Koma
9. Norbertus Riantiarno merupakan pendiri ....
   a. Teater Kecil
   b. Bengkel Teater
   c. Teater Dinasti
   d. Teater Koma
10. Suyatna Anirun adalah tokoh teater yang berasal dari ....
    a. Yogyakarta
    b. Jakarta
    c. Bandung
    d. Surabaya

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa nama lakon yang dimainkan dalam pementasan wayang wong?
2. Apa saja yang menggabungkan seni tradisional sendratari?
3. Jelaskan etimologi mak yong dengan jelas!
4. Sebutkan topeng yang digunakan dalam pertunjukan mak yong!
5. Apa yang kamu ketahui tentang teater modern di Indonesia?

Akting pemain dalam suatu pementasan akan prima jika pemainnya berlatih terlebih dahulu
Sumber: *www.flickr.com*

Pelajaran 8

Menggelar Pertunjukan Teater Nusantara

Unsur utama dalam sebuah pementasan adalah akting para pemain. Agar tampil prima di atas panggung, seorang aktor atau pemain harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Persiapan tersebut antara lain dilakukan dengan mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara. Dengan demikian, diharapkan seluruh potensi aktor akan muncul saat pementasan di atas panggung. Tahap terakhir dalam seluruh rangkaian kegiatan berteater adalah pementasan teater. Untuk mementaskan teater dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang sehingga pementasan akan berhasil dengan lancar. Proses kreatif untuk mementaskan sebuah naskah drama disebut dramatisasi cerita drama. Proses ini dijalankan dengan memahami naskah dan mengeksplorasi naskah secara sungguh-sungguh.

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu mengekspresikan diri melalui karya seni teater melalui kemampuannya dalam:

- mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara,
- merancang pertunjukan teater Nusantara,
- menerapkan prinsip kerja sama dalam berteater,
- menyiapkan pertunjukan teater Nusantara di sekolah, dan
- menggelar pertunjukan teater Nusantara di sekolah.

Peta Konsep

- **Mementaskan Teater Nusantara**
  - Mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir,dan olah suara
    - Berlatih olah tubuh
    - Berlatih olah pikir
    - Berlatih olah suara
  - Merancang pertunjukan teater Nusantara
    - Mengenal tahap-tahap dramatisasi cerita drama
    - Menerapkan tahap-tahap dramatisasi
  - Menerapkan prinsip kerja sama
    - Mengenal unsur-unsur pembentuk teater
    - Menerapkan prinsip kerja sama antarunsur pembentuk teater
  - Menyiapkan pertunjukan teater
    - Menyusun jadwal kegiatan produksi
    - Menyusun jadwal latihan
  - Menggelar pertunjukan teater
    - Mementaskan teater
    - Mengevaluasi pementasan

- Olah tubuh
- Olah pikir
- Olah suara
- Kerja sama
- Merancang
- Menyiapkan

A. Mengeksplorasi Teknik Olah Tubuh, Olah Pikir, dan Olah Suara

Pertunjukan teater akan sukses jika ditunjang oleh semua unsur pendukungnya. Pemain harus sering berlatih untuk mendapatkan gerakan yang diinginkan oleh sutradara. Untuk mendapatkan gerakan yang bagus, seorang pemain harus berlatih olah tubuh, olah pikir, dan olah suara. Pada pelajaran ini, kamu akan belajar cara mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara pada pertunjukan teater.

1. Olah Tubuh

Latihan olah tubuh melatih kesadaran tubuh dan cara mendayagunakan tubuh. Olah tubuh dilakukan dalam tiga tahap, yaitu latihan pemanasan, latihan inti, dan latihan pendinginan.

Gambar 8.1
latihan tari merupakan salah satu bentuk olah tubuh
Sumber: *dininara.files.wordpress.com*

a. Latihan pemanasan (*warm-up*), yaitu serial latihan gerakan tubuh untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara bertahap.
b. Latihan inti, yaitu serial pokok dari inti gerakan yang akan dilatihkan.
c. Latihan pendinginan atau peredaan (*cooling-down*), yaitu serial pendek gerakan tubuh untuk mengembalikan kesegaran tubuh setelah menjalani latihan inti.

Dalam mempersiapkan latihan olah tubuh dapat dimulai dengan pemeriksaan denyut nadi. Apabila denyut nadi kurang dari 100 denyut per menit, sebaiknya melakukan jalan cepat atau loncat-loncat selama lima menit sampai mencapai denyut nadi 100 denyut per menit yang merupakan batas terendah denyut nadi yang aman untuk melakukan latihan. Setelah mencapai denyut nadi latihan, latihan olah tubuh siap dilaksanakan dengan latihan pemanasan.

2. Olah Pikir

Mengeksplorasi olah pikir dapat dilakukan dengan melatih konsentrasi. Pengertian konsentrasi secara harfiah adalah pemusatan pikiran atau perhatian. Makin menarik pusat perhatian, makin tinggi kesanggupan memusatkan perhatian. Pusat perhatian seorang pemain adalah sukma atau jiwa peran atau karakter yang akan dimainkan. Segala sesuatu yang mengalihkan perhatian seorang pemain cenderung dapat merusak proses pemeranan maka, konsentrasi menjadi sesuatu hal yang penting untuk pemain.

Tujuan dari konsentrasi adalah untuk mencapai kondisi kontrol mental maupun fisik di atas panggung. Ada korelasi yang sangat dekat antara pikiran dan tubuh. Seorang pemain harus dapat mengontrol tubuhnya setiap saat.

Langkah awal yang perlu diperhatikan adalah mengasah kesadaran dan mampu menggunakan tubuhnya dengan efisien. Dengan konsentrasi, pemain akan dapat mengubah dirinya menjadi peran yang dimainkan.

Latihan konsentrasi bisa dilakukan dengan melatih lima indra yang ada pada tubuh. Latihan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengalaman tentang berbagai suasana yang kemudian disimpan dalam ingatan sebagai sumber ilham.

3. Olah Suara

Sebelum melakukan latihan olah suara sebaiknya mempelajari organ produksi suara. Organ produksi suara pada manusia terbagi atas tiga bagian, yaitu organ pernapasan, resonator, dan organ pembentuk kata. Organ pernapasan terdiri atas hidung, tekak atau faring, pangkal tenggorokan atau laring, batang tenggorokan atau trakea, cabang tenggorokan atau bronkus, paru-paru, serta pita suara. Resonator terdiri atas rongga hidung, rongga mulut, dan rongga dada. adapun organ pembentuk kata terdiri atas lidah, bibir, langit-langit mulut, dan gigi.

Gambar 8.2
Menyanyi merupakan salah satu cara melatih olah vokal
Sumber: *www..corbis.com*

Setelah mengetahui jenis, letak, dan fungsi dari organ produksi suara, maka latihan pemanasan siap dilakukan. Fungsi pemanasan ini adalah mengendurkan otot-otot organ produksi suara. Latihan pemanasan olah suara diawali dengan senam wajah, senam lidah, dan senam rahang.

Olah vokal dapat dilakukan antara lain dengan berlatih mengucapkan vokal a, i, u, e, o dengan mulut terbuka penuh. Dalam percakapan sehari-hari, hal ini barangkali tidak perlu. Akan tetapi, di pentas suara diharapkan dapat sampai pada telinga penonton yang duduk paling belakang.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan tiga tahapan latihan olah tubuh!
2. Apa fungsi pemanasan dalam latihan olah suara?
3. Mengapa dalam latihan olah vokal kamu perlu berlatih mengucapkan vokal a, i, u, e, o dengan mulut terbuka penuh?

B. Merancang Pertunjukan Teater

Merancang pertunjukan teater adalah langkah awal dalam berekspresi seni teater. Langkah awal tersebut merupakan langkah yang harus dijalani dan merupakan langkah yang teramat sulit. Dari sinilah sebuah ide dan gagasan muncul dan dari sini pula keinginan semua pihak diuji.

Untuk merancang sebuah pertunjukan dibutuhkan kesabaran yang tinggi. Setiap pihak yang berkepentingan harus mempunyai visi yang sama demi suksesnya acara. Tahap ini benar-benar harus sudah terkonsep dengan pola dan alur yang jelas.

Secara garis besar, rancangan sebuah pertunjukan dapat diterapkan dengan pola seperti berikut.

1. Langkah pertama, jika ingin menggarap sebuah pertunjukan teater adalah mencari teman dan buatlah kelompok.
2. Ikrarkan janji sebagai penguat untuk menggelar sebuah pertunjukan.
3. Siapkan naskah/lakon. Kamu dapat menggunakan naskah atau lakon yang telah ada ataupun membuatnya sendiri.
4. Jika lakon dibuat sendiri, cobalah buat dengan sesederhana mungkin (tanpa mengurangi kualitasnya) dengan ide dan tema yang disesuaikan dengan tugas dari gurumu. Supaya lebih mudah, kamu bisa membuatnya dari pengalaman sehari-hari, sehingga dalam pementasannya kamu akan cepat menghayatinya.
5. Setelah penentuan tema, maka carilah gagasan-gagasan yang berhubungan dengan pementasan. Gagasan ini harus bisa menarik dan mendukung pementasan.

Gambar 8.3
Kelancaran sebuah pementasan teater salah satunya didukung oleh rancangan pertunjukan teater
Sumber: *www.flickr.com*

6. Kemudian, tentukan peran dan siapa saja yang akan memerankan adegan berdasarkan naskahnya.
7. Susunlah dialog sebanyak jumlah anggotamu. Ini dimaksudkan agar semua orang memiliki peran.
8. Persiapkan properti sesuai dengan naskah, dialog, dan tempat kejadian yang betul-betul mencerminkan aslinya.
9. Setelah semua selesai berlatihlah terus hingga berkali-kali sampai benar-benar dikuasai.

Berbagilah tugas dengan semua anggota. Hal yang penting yang harus diperhatikan dalam merancang sebuah pertunjukan teater adalah penyusunan naskah, pemilihan pemain, peran sutradara, properti, penataan, dan penonton.

1. Naskah

Naskah adalah karangan yang berisi sebuah kisah yang di dalamnya terdapat dialog dan nama-nama pemeran atau tokoh. Di dalam naskah, terdapat keterangan tentang hal-hal seputar akting dan adegan yang sebaiknya harus dilakukan oleh pemeran.

Skenario adalah rangkaian garis besar yang didalamnya memuat lengkap tentang nama tokoh, keadaan, karakter tokoh, petunjuk akting, petunjuk suasana, bahkan waktu pertunjukan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan

semua yang terlibat dalam pengerjaan pertunjukan, baik bagi pemeran dalam mempersiapkan penghayatan peran, sutradara dalam mengarahkan pemain, dan tim dekorasi serta penata artistik.

Dalam membuat naskah perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Pemilihan Materi

Pemilihan materi sangat penting bagi pertunjukan teater. Dalam memilih materi sebaiknya disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam pertunjukan. Jika yang diangkat adalah tema tradisi, naskah cerita yang dibuat adalah cerita legenda. Jika temanya kehidupan masa sekarang, naskah ceritanya bersifat modern atau kontemporer.

b. Menentukan Tema dan Premis

Tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian yang dijadikan dasar lakon, sedangkan premis adalah ide awal dan emosi awal yang dirumuskan secara singkat yang dijadikan sebagai ide dasar. Keduanya hampir sama, namun hal yang paling didahulukan adalah tema.

c. Penyusunan Watak

Setelah menentukan tema, selanjutnya adalah menentukan watak pemain. Penentuan watak didasarkan pada tema dan tokoh yang dipilih berdasarkan premis yang telah ditentukan.

d. Pengolahan Materi

Pengolahan materi dapat dilakukan dengan berpedoman pada premis yang telah dibuat. Materi dapat diolah ke dalam dialog atau gerak laku para pemain.

e. Penulisan Naskah

Penulisan naskah adalah pemaparan tentang kehidupan sejelas-jelasnya dan terperinci mengenai kehidupan dan aspek yang terkandung dalam teater, sehingga mampu diinterpretasikan oleh pemain dan dirasakan oleh penonton.

Dalam penulisan naskah perlu diperhatikan bentuk atau kerangka cerita, yaitu sebagai berikut.

1) Eksposisi, adalah perkenalan sebagai gambaran sekilas mengenai drama yang akan dipentaskan.
2) Komplikasi, adalah tahapan munculnya persoalan-persoalan baru muncul. Di sini terjadi pergulatan dialog antara peran protagonis dan antagonis.
3) Klimaks, adalah puncak ketegangan lakon antartokoh pemeran.
4) Antiklimaks, disebut juga tahap peleraian di mana dalam tahap ini telah dilakukan penyelesaian. Di sini penyelesaian bisa bersifat suka, duka, sedih, atau gembira.
5) Konklusi, atau disebut juga penyelesaian dan keputusan. Istilah lain keputusan adalah *catastrophe* dalam drama tragedi dan dalam drama komedi disebut *denoument*.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan naskah?
2. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam membuat naskah?
3. Apa yang dimaksud dengan skenario?
4. Bagaimana cara penulisan naskah yang baik?
5. Bagaimana cara menentukan tema dan premis pada teater?

C. Menerapkan Prinsip Kerja Sama dalam Teater

Untuk menyiapkan pertunjukan teater dibutuhkan kerja sama semua anggota tim. Maju mundurnya sebuah tim bergantung pada kesungguhan dan pengelolaannya. Pengurus teater haruslah orang yang benar-benar loyal dan mampu bekerja sama dengan baik dengan semua anggota tim. Berikut adalah contoh-contoh bentuk kerja sama dalam berteater.

1. Bekerja sama saling memberi ide dalam membuat naskah/skenario.
2. Bekerja sama dalam membantu melatih dialog dengan cara mengkritisi setiap gerakan yang kurang atau salah untuk lebih baik lagi (belajar menerima dan memperbaiki kekurangan dan kesalahan).
3. Bekerja sama dalam membuat dan penyediaan properti, misalnya jika salah seorang pemain tidak memiliki kostum yang sesuai dapat meminjam dari anggota yang lain.
4. Bekerja sama dalam latihan dengan cara selalu hadir tepat waktu sesuai jadwal sehingga tidak merugikan anggota yang lain.
5. Bekerja sama dalam mempersiapkan dan mengelola tempat pertunjukan.

Dengan adanya kerja sama antarsemua anggota dalam berbagai hal yang menyangkut pementasan teater diharapkan akan semakin mengetahui karakter masing-masing pemain dan pada akhirnya akan terbiasa sampai ke atas pementasan.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Mengapa dalam berteater diperlukan kerja sama?
2. Sebutkan tiga contoh kerja sama dalam berteater!

D. Menyiapkan Pertunjukan

Pementasan suatu teater atau drama memerlukan persiapan yang cermat dan matang agar pementasan berjalan dengan baik dan sukses. Kesuksesan pertunjukan drama tidak terlepas dari persiapan dan kerja keras semua pihak yang ikut terlibat. Adapun hal yang harus diperhatikan meliputi penjadwalan yang baik dan

terencana, teknik pertunjukan pemain, dan pengindentifikasian kebutuhan dalam pertunjukan. Jika penulisan naskah telah disiapkan dan perencanaan pementasan telah terencana maka tahap selanjutnya adalah mempersiapkan penjadwalan kegiatan latihan (kegiatan), mengelola teknik permainan, dan mempersiapkan kebutuhan pementasan.

1. Menyusun Jadwal

Menyusun jadwal sangat penting agar pementasan suatu karya teater berhasil dan sukses. Penyusunan jadwal kegiatan bisa berupa jadwal latihan, jadwal persiapan properti, jadwal pengerjaan artistik, dan lain sebagainya. Penyusunan jadwal kegiatan berhubungan erat dengan hari, tanggal, bulan, dan jam pementasan.

2. Mengelola Teknik Permainan

Teknik permainan teater mutlak harus dikuasai oleh pemain. Tiap pemain mempunyai karakter permainan yang berbeda-beda. Hal ini akan menjadi kendala bagi jalannya pementasan. Untuk mengatasinya adalah dengan latihan dan pendalaman karakter yang akan diperankan.

3. Mengelola Kebutuhan Pergelaran Teater

Hal yang penting lainnya yang harus dipersiapkan oleh pemain termasuk panitia adalah kebutuhan pementasan. Pengidentifikasian kebutuhan akan membantu pemain khususnya dalam berperan sesuai dengan karakter yang di perankan serta bagi keseluruhan pergelaran pada umumnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

a. Kebutuhan Pemeran

1) Alat rias pemain

Alat-alat rias yang penting dalam tata rias dan biasa digunakan dalam pementasan teater adalah sebagai berikut.

- *Base* adalah bahan dasar yang berfungsi sebagai pelindung kulit dan mempermudah proses *make-up* dan pembersihan *make-up*.
- *Foundation*, bahan ini biasanya memberikan dasar warna kulit.
- *Eyebrow pencil*, adalah pensil yang digunakan untuk menebalkan dan membentuk alis.
- *Eyelash*, adalah alat untuk membentuk dan memperindah serta melengkungkan bulu mata.
- *Eyeshadow*, adalah bahan untuk memperindah dan memberi bentuk tiga dimensi pada kelopak mata.
- *Lipstik*, adalah pewarna bibir.
- *Blending*, adalah bahan penyempurna riasan pada wajah.
- *Shadow dan highlight*, adalah bahan untuk menciptakan efek pada pipi agar terlihat lebih menonjol.

2) **Pemilihan kostum**

Kostum adalah segala perlengkapan atau aksesori yang dikenakan saat berlangsungnya pementasan. Kostum biasanya digunakan sebagai pelengkap yang menjembatani penampilan dan karakter serta watak tokoh yang dimainkan. Pemilihan kostum yang sesuai dan tepat akan memberikan nilai plus pada pertunjukan.

Gambar 8.4
Pemilihan kostum yang sesuai dengan karakter pemain akan menguatkan karakter pemain tersebut
Sumber: *blonkper.blogsome*

Kostum biasanya terbagi ke dalam pakaian dasar, pakaian kaki (sepatu dan kaos kaki), pakaian tubuh (pakaian luar atau pakaian sebenarnya yang dapat dilihat oleh penonton), aksesoris kepala (segala yang dipakai di kepala yang berfungsi sebagai hiasan termasuk rambut palsu), serta aksesori yang lain yang dikenakan pada bagian tubuh tertentu seperti di bahu, di tangan di telinga dan di lutut, termasuk hiasan yang tidak dikenakan langsung seperti payung, pedang, kipas, keris, serta yang lainnya.

b. Perlengkapan Pentas

Perlengkapan pentas adalah segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan pementasan dan panggung. Adapun kebutuhan panggung adalah sebagai berikut.

1) **Tata cahaya (Lampu)**

Perlengkapan pentas adalah segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan pementasan dan panggung. Adapun kebutuhan panggung adalah sebagai berikut.

- Lampu *striplight,* yaitu lampu yang berderet. Lampu jenis ini memiliki dua macam, yaitu *footlight* adalah lampu yang diletakkan di atas dan di bawah pentas dan *bonderlight* adalah lampu yang diletakkan di atas dan digantung di belakang border.
- Lampu *spotlight* adalah sumber sinar yang intensif memberikan sinar pada satu titik atau bidang tertentu.
- Lampu *floodlight* adalah lampu tanpa lensa yang mempunyai kekuatan cukup besar dan terang.

2) **Dekorasi**

Dekorasi adalah segala sesuatu yang mencakup perlengkapan termasuk pemandangan latar belakang panggung dan peralatan ruamah tangga seperti kursi, meja, lemari dan lain-lain. Dekorasi sangat penting bagi pelaksanaan pertunjukan di mana penonton akan terbawa dengan suasana, dan ikut hanyut dengan situasi dan kondisi pemain. Selain itu, dengan adanya dekorasi pertunjukan akan semakin semarak dan tampak realistis.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pertunjukan?
2. Apa saja kebutuhan pemeran yang perlu dipersiapkan?
3. Apa yang dimaksud dengan kostum?

E. Menggelar Pertunjukan Teater

Menggelar pertunjukan teater adalah tahap akhir dari rangkaian sebuah pertunjukan. Di sini, saatnya kamu unjuk kebolehan hasil selama berlatih. Dalam pertunjukan, kamu akan berhadapan langsung dengan penonton sebagai penikmat dan sebagai penilai terhadap penampilan teatermu.

Setelah mempersiapkan sesuatu termasuk panggung pentas, hal lain yang perlu kamu lakukan adalah mengundang penonton untuk hadir dalam pergelaran. Ini bisa dilakukan dengan mengundang langsung lewat surat kepada pihak-pihak tertentu dan membuat pamflet atau poster pengumuman lengkap dengan waktu, tempat, dan tema pertunjukan.

Secara garis besar, hal yang harus diperhatikan dalam tahap pementasan adalah membuat susunan acara yang cermat dan terperinci supaya tertata rapi. Adapun hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

1. Pembukaan

Pembukaan adalah acara awal yang bisa dilakukan dengan memohon doa keselamatan dan kelancaran serta kata sambutan dari pihak penyelenggara.

2. Sambutan

Sambutan dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan dijadikan acuan dalam acara pergelaran. Jika pergelaran dilaksanakan di sekolah maka yang membuka sambutan adalah Kepala Sekolah, kemudian Ketua Panitia. Waktu yang diberikan untuk sambutan harus disesuaikan untuk menghindari kejenuhan penonton.

3. Pelaksanaan Pergelaran

Dalam pelaksanaan pergelaran, usahakan semua panitia mengecek kondisi ruang, penonton termasuk ketertiban dan kenyamannya, serta mengecek berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan pemain, panggung, dan yang lainnya.

4. Penutup

Di akhir acara panitia hendaknya memberikan sugesti agar penonton tergugah pada pertunjukan dan tergerak hatinya untuk kembali menyaksikan pertunjukan teater. Dalam penutup ini biasanya dilakukan doa penutup sebagai tanda bahwa pertunjukan telah selesai dimainkan.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan menggelar pertunjukan teater?
2. Bagaimana susunan acara yang dipersiapkan untuk menggelar pertunjukan teater?
3. Apa yang harus disiapkan sebelum menggelar pertunjukan teater?

Uji Kompetensi

Buatlah sebuah kelompok teater bersama teman-teman sekelasmu. Bagi tugas sesuai dengan bakat dan kemampuan setiap anggota. Selanjutnya, buatlah sebuah rancangan pertunjukkan teater. Terapkan prinsip kerja sama untuk menyiapkan dan menggelar pertunjukkan teater di sekolah.

Teks drama dapat dibuat dengan cara mengubah cerita rakyat, legenda, fabel, dan cerita pendek yang banyak dimuat di surat kabar dan majalah. Caranya, bacalah cerita sebanyak-banyaknya. Dari hasil bacaan tersebut, temukan gagasan yang menarik sehingga dapat dijadikan bahan untuk menulis lakon. Dari cerita yang dipilih, kamu dapat memilih dan mencari situasi dramatik yang ada di dalamnya. Situasi dramatik inilah yang dapat kamu pergunakan untuk latihan menulis dialog secara imajiner. (Sumber : *Drama*, 2007)

Refleksi

Mempelajari persiapan pertunjukan teater merupakan modal kamu untuk mempersiapkan pertunjukan teatermu sendiri. Banyak hal yang harus disiapkan dalam mementaskan sebuah pertunjukan. Apakah kamu merasa kesulitan untuk menyiapkan persipan pertunjukan?

Rangkuman

- Latihan olah tubuh melatih kesadaran tubuh dan cara mendayagunakan tubuh. Latihan olah tubuh, yaitu latihan pemanasan, latihan inti, dan latihan pendinginan. Mengeksplorasi olah pikir dapat dilakukan dengan melatih konsentrasi.
- Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam merancang pertunjukan teater adalah penyusunan naskah, pemilihan pemain, peran sutradara, properti, penataan, dan penonton.
- Hal yang harus diperhatikan dalam persiapan pementasan meliputi penjadwalan yang baik dan terencana, teknik pertunjukan pemain, dan pengindentifikasian kebutuhan dalam pertunjukan.

Pelatihan Pelajaran 8

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Latihan olah tubuh diawali dengan ....
   a. pemanasan
   b. latihan inti
   c. latihan pendinginan
   d. latihan peredaan
2. Batas terendah denyut nadi yang aman untuk melakukan latihan adalah ....
   a. 90 denyut per menit
   b. 100 denyut per menit
   c. 110 denyut per menit
   d. 115 denyut per menit
3. Mengeksplorasi olah pikir dapat dilakukan dengan ....
   a. banyak berpikir
   b. membaca buku-buku sains
   c. mengosongkan pikiran
   d. melatih konsentrasi
4. Melatih lima indra merupakan bagian dari latihan ....
   a. olah pikir
   b. olah tubuh
   c. olah suara
   d. olah jiwa
5. Lidah, bibir, langit-langit mulut, dan gigi merupakan organ ....
   a. pernapasan
   b. resonator
   c. pembentuk kata
   d. pendengaran
6. Olah vokal dapat dilakukan antara lain dengan berlatih mengucapkan vokal a, i, u, e, o dengan mulut ....
   a. terbuka penuh
   b. setengah terbuka
   c. rapat
   d. terbuka dan tertutup
7. Ide awal dan emosi awal yang dirumuskan secara singkat yang dijadikan sebagai ide dasar disebut ….
   a. tema
   b. premis
   c. amanat
   d. tujuan
8. Puncak ketegangan lakon antartokoh disebut ….
   a. eksposisi
   b. komplikasi
   c. klimaks
   d. denoument
9. Susunan lakon yang diperagakan pemeran disebut ….
   a. plot
   b. skeneri
   c. skenario
   d. struktur dramatik
10. Segala perlengkapan atau aksesori yang dikenakan saat berlangsungnya pementasan lakon yang diperagakan pemeran disebut ….
    a. properti
    b. skeneri
    c. tata rias
    d. kostum

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam latihan olah tubuh?
2. Apa tujuan konsentrasi dalam olah pikir?
3. Sebutkan hal-hal yang sehari-hari perlu diproyeksikan di pentas!
4. Apa yang perlu diperhatikan dalam membuat naskah?
5. Sebutkan tiga contoh bentuk kerja sama dalam berteater!

Pelatihan Semester 2

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Cerita yang dipentaskan dalam ketoprak berasal dari ....
   a. Mahabharata
   b. Ramayana
   c. cerita rakyat
   d. tradisi teater Barat
2. Wayang wong mengalami masa gemilang pada masa pemerintahan raja yang memimpin Keraton Yogyakarta dari 1921 sampai dengan 1939, yaitu ....
   a. Sri Sultan Hamengkubuwono V
   b. Sri Sultan Hamengkubuwono VI
   c. Sri Sultan Hamengkubuwono VII
   d. Sri Sultan Hamengkubuwono VIII
3. Ludruk diawali dengan tarian yang dibawakan sambil bernyanyi disebut ....
   a. nini thowok
   b. tayub
   c. srimpi
   d. ngremo
4. Kesenian tradisional yang penari utamanya menggunakan hiasan kepala berbulu merak adalah ....
   a. ludruk
   b. srandul
   c. sintren
   d. reog
5. Pementasan lenong biasanya diiringi dengan ....
   a. angklung
   b. gamelan
   c. gambang kromong
   d. kolintang
6. Teater tradisional yang berasal dari Minangkabau adalah ....
   a. mamanda
   b. randai
   c. sanghyang
   d. ludruk
7. Teater di Bali yang berfungsi sebagai penolak bala adalah ....
   a. arja
   b. sanghyang
   c. mamanda
   d. gambuh
8. Mak Yong selalu dikaitkan dengan nama dewi padi, yaitu ....
   a. Dewi Uma
   b. Dewi Anggarawati
   c. Dewi Setiawati
   d. Dewi Sri
9. Latihan olah tubuh diawali dengan ....
   a. pemanasan
   b. latihan inti
   c. latihan pendinginan
   d. latihan peredaan
10. Batas terendah denyut nadi yang aman untuk melakukan latihan adalah ....
    a. 90 denyut per menit
    b. 100 denyut per menit
    c. 110 denyut per menit
    d. 115 denyut per menit
11. Mengeksplorasi olah pikir dapat dilakukan dengan ....
    a. banyak berpikir
    b. membaca buku-buku sains
    c. mengosongkan pikiran
    d. melatih konsentrasi
12. Melatih lima indra merupakan bagian dari latihan ....
    a. olah pikir
    b. olah tubuh
    c. olah suara
    d. olah jiwa

13. Lidah, bibir, langit-langit mulut, dan gigi merupakan organ ....
    a. pernapasan
    b. resonator
    c. pembentuk kata
    d. pendengaran
14. Olah vokal dapat dilakukan antara lain dengan berlatih mengucapkan vokal a, i, u, e, o dengan mulut ....
    a. terbuka penuh
    b. setengah terbuka
    c. rapat
    d. terbuka dan tertutup
15. Ide awal dan emosi awal yang dirumuskan secara singkat yang dijadikan sebagai ide dasar disebut ....
    a. tema
    b. premis
    c. amanat
    d. tujuan

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan teater tradisional?
2. Apa perbedaan dan persamaan antara wayang golek dan wayang kulit?
3. Apa yang dimaksud dengan teater modern?
4. Jelaskan tahapan yang dilakukan dalam latihan olah tubuh!
5. Bagaimana bentuk kerja sama dalam berteater?
6. Apa fungsi memproyeksikan vokal di atas pentas?
7. Apa yang dimaksud dengan dekorasi?
8. Bagaimana cara melatih konsentrasi?
9. Mengapa cerita mak yong memiliki cerita yang beragam dibanding jenis teater lain?
10. Bagaimana cara merumuskan ide awal tema pertunjukan?

Kelas

IX

Pelajaran 9

Apresiasi Karya Seni Teater Mancanegara di Asia

Pementasan opera peking, teater asia yang berasal dari Cina
Sumber: *www.1155815.com*

Negara-negara Asia, seperti India, Cina, dan Jepang memiliki tradisi kesenian yang sangat kuat. Kesenian termasuk seni teater, telah berkembang lama di negara-negara tersebut. Di India dikenal cerita Ramayana dan Mahabharata yang menjadi sumber lakon-lakon yang diciptakan di India. Adapun di Cina sintesis dari drama-drama tradisional menghasilkan jenis teater yang disebut opera Peking. Sementara itu, masyarakat Jepang, yang memiliki tradisi berteater sejak abad ke tujuh, masih mempertahankan dua drama tradisional mereka yang paling terkenal, drama Noh dan Kabuki. Kedatangan bangsa Eropa yang membawa idiom-idiom teater Barat tidak mematikan seni teater di Asia. Dengan kreatif, para seniman teater memadukan unsur-unsur teater tradisional dengan kaidah-kaidah teater Barat.

Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi karya teater melalui kemampuannya dalam:
- mengidentifikasi jenis karya seni teater tradisional dan modern mancanegara di Asia, dan
- menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan dan pesan moral seni teater mancanegara di Asia.

Peta Konsep
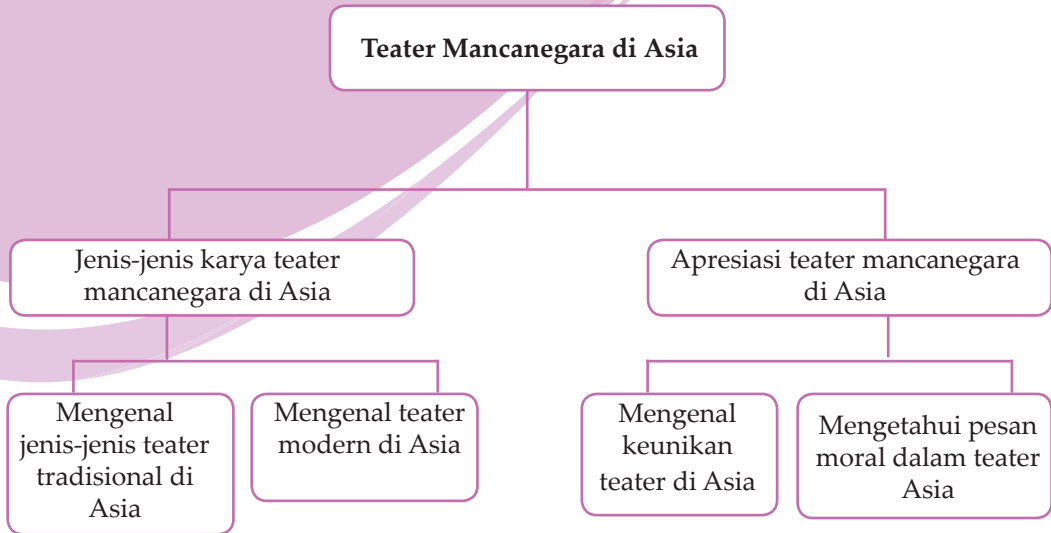
- Bharata
- Kathakali
- Opera Peking
- Noh
- Kabuki
- Teater modern

A. Teater Tradisional Mancanegara di Asia

Wilayah Asia adalah wilayah yang memiliki akar kebudayaan yang sangat unik dan memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Rumpun bangsa yang berbeda ternyata membawa dampak yang beragam bagi pertumbuhan budaya. Bahkan dalam perkembangannya mereka saling berbaur sehingga terjadi "transbudaya" dengan satu sama lainnya saling memengaruhi dan memberikan sumbangan pada negara lain. Pada akhirnya budaya tersebut ikut andil dalam memperkaya budaya suatu negara.

1. India

India adalah salah satu negara terbesar di dunia, baik dari segi wilayah, suku bangsa, agama, maupun jumlah penduduknya. Negara ini merupakan negara tertua yang memiliki kebudayaan yang sangat tinggi nilainya, bahkan mungkin banyak sekali sumbangan pengaruh budaya terhadap negara lain di dunia, termasuk Indonesia.

Gambar 9.1
Bentuk wayang India
Sumber: *www.heritageofjava.com*

Kebudayaan dan agama menjadi faktor penting di India. Keduanya berjalan dalam waktu yang bersamaan, saling memberi dan mengisi satu sama lainnya.

Demikian juga dengan seni teater yang pada awal kemunculannya berhubungan erat dengan agama dan kepercayaan. Hal ini dibuktikan bahwa menurut kepercayaan agama Hindu, teater dimulai dari kalangan para dewa. Menurut mereka pementasan drama dicetuskan atas saran dari Dewa Brahma.

Di India terdapat aturan-aturan yang berisikan pola-pola kesenian yang mengatur semua urusan yang berhubungan dengan drama yang terkumpul dalam sebuah buku penuntun yang disebut dengan Bharata. Dalam perkembangannya, aturan serta pola tersebut berkembang dengan uraian-uraian yang tersusun dalam aturan mengenai tarian dan drama dari Bharata atau disebut juga Bharata Natya Sastra.

Pertumbuhan dan perkembangan teater di India tidak terlepas dari adanya cerita-cerita rakyat India, yaitu Mahabharata dan Ramayana. Cerita tersebut menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari kebesaran dan kemahsyuran drama India. Cerita tersebut berupa epos, yaitu cerita yang menceritakan atau menggambarkan kepahlawan. Cerita ini ditulis oleh Maharesi Walmiki sekitar 1.500 tahun yang lalu. Sampai saat ini, cerita Mahabharata dan Ramayana adalah cerita yang paling menginspirasi dalam drama di banyak negara, bahkan tiap negara memiliki adaptasi sesuai dengan budayanya masing-masing.

Beberapa drama yang terdapat di India, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Yatra

Yatra merupakan teater yang berasal dari wilayah Benggala. Dalam membawakan teater, mereka selalu membawakan cerita Mahabharata dan Ramayana. Pertunjukannya selalu berkeliling dari satu daerah ke daerah yang lainnya.

b. Ram Lila

Drama ini berasal dari India Utara ini membawakan cerita-cerita Ramayana dengan menggunakan boneka raksasa (badawang). Secara berkala mengadakan pertunjukan di pusat pemerintahan, yaitu di New Delhi.

c. Kathakali

Drama ini berasal dari daerah Malabar (India Selatan) memainkan lakon dari dua kisah Mahabharata dan Ramayana. Keunikan lain dari kelompok ini adalah memainkan teater selama semalam suntuk, para pemainnya dirias dengan sebaik mungkin sesuai dengan karakter yang ada di cerita. Tarian dilakukan dengan sangat fantastis ditambah *setting* dekorasi yang mewah.

2. Cina

Cina adalah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat tinggi di dunia. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesadaran rakyat akan kesenian dan kesetiaan pada budaya sendiri yang sangat tinggi. Hampir di semua negara di dunia terdapat bangsa Cina. Meskipun mereka berada di daerah dan tempat yang jauh dari negeri asalnya, mereka dapat hidup dengan mempertahankan budaya dan kesenian nenek moyangnya. Inilah yang mendasari budaya Cina tetap terjaga (hal tersebut patut kita contoh).

Negara Cina memiliki kebudayaan sendiri, tetapi mereka tidak menutup diri dengan budaya luar. Mereka sangat terbuka dengan pengaruh dari negara lain. Kehebatan lain adalah pengaruh tersebut diadaptasi dan dikembangkan dengan gaya mereka sendiri. Contohnya adalah cerita Sun Wu Kong yang diambil dari salah satu cerita Ramayana, yaitu tokoh Hanuman. Cerita tersebut menjadi terkenal karena menceritakan cerita pahlawan kera dibanding dengan cerita aslinya.

Gambar 9.2
Opera peking merupakan kesenian tradisional khas Cina
Sumber: *www.great walltour.com*

Teater di Cina berkembang sangat pesat. Pementasan teater tidak hanya dilaksanakan di istana kerajaan, tetapi juga di pelosok-pelosok, bahkan di tempat terpencil atau jalanan sekalipun. Hal ini terjadi karena kesadaran akan berkesenian masyarakat Cina sangat tinggi.

Cerita dalam teater Cina dibagi menjadi dua garis besar, yaitu cerita militer dan cerita rakyat (sipil). Hal ini berbeda dengan bentuk cerita yang ada di Barat yang bentuknya tragedi dan komedi. Cerita militer atau disebut juga dengan Wu memiliki nilai kepahlawanan (cerita Panji di Indonesia), sedangkan cerita rakyat diambil dari

kehidupan keseharian, tentang arwah (horor), suka duka dan sebagainya yang disebut cerita Wen.

Teater Cina lahir pada masa Dinasti Tang (abad VIII – X Masehi) dan mencapai puncak kejayaan pada abad XIV Masehi di bawah pemerintahan Dinasti Yuan. Pada akhir masa dinasti Ming, gaya drama-drama regional dan lokal berkembang. Perpaduan dari gaya-gaya drama ini akhirnya menghasilkan inti sari drama Cina tradisional, yaitu opera Peking. Opera Peking mendapat pujian terutama untuk kualitas aktornya. Aktor opera Peking yang paling terkenal dalam lingkup nasional dan internasional adalah Mei Lanfang.

3. Jepang

Teater Jepang merupakan teater yang mempunyai bentuk teater yang memiliki kelengkapan. Dalam berteater, para penggiatnya memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan secara sungguh-sungguh dan profesional. Mereka harus saling percaya pada potensi yang dimilikinya dan saling percaya antara satu pemain dan pemain lainnya atau dengan penulis dan penata musik. Inilah yang menjadi faktor sangat termasyhurnya teater Jepang, baik dari segi pentas maupun di luar pentas.

Gambar 9.3
Pertunjukan gigaku yang dianggap berasal dari India
Sumber: *www.visotera.com*

Drama telah ditulis dan dipentaskan di Jepang sejak sekitar abad ketujuh Masehi hingga sekarang. Selama periode ini, jenis-jenis drama Jepang berkembang dalam keragaman yang sangat luas, yang dicirikan dengan penggabungan unsur-unsur dramatik, musik, dan tari. Jenis hiburan teatrikal pertama yang dikenal di Jepang adalah gigaku, yang diperkenalkan ke Jepang pada 612 Masehi dari Cina selatan. Gigaku dianggap berasal dari India, bahkan mungkin berakar dari Yunani. Gigaku dipertunjukkan dengan topeng dan bersifat humor.

Karena tidak disenangi penguasa, gigaku digantikan dengan bugaku, yang juga berasal dari Cina. Bugaku menampilkan situasi-situasi sederhana, seperti kembalinya seorang jenderal dari perang. Saat ini bugaku masih dapat disaksikan dalam upacara-upacara tradisional.

Drama Jepang juga dipengaruhi sejenis hiburan akrobatik yang disebut sangaku. Sangaku dibawa dari Daratan Asia. Sangaku menampilkan pertunjukan akrobatik, seperti berjalan di atas tali, *juggling*, dan menelan pedang. Kombinasi hiburan ini dengan tarian dan lagu-lagu suci yang dihubungkan dengan agama Shinto lambat laun memunculkan bentuk-bentuk drama yang lebih kompleks.

Saat ini teater Jepang memiliki banyak bentuk, tetapi yang paling terkenal adalah teater/drama noh dan teater kabuki.

a. Drama Noh

Menjelang abad keempat belas, teater Jepang telah mengembangkan salah satu pencapaian artistiknya, yaitu drama noh. Noh menampilkan tarian-tarian

Gambar 9.4
Drama noh yang menampilkan tarian-tarian dengan bahasa yang puitis
Sumber: *www.heritageofjava.com*

Gambar 9.5
Kyogen, sketsa-sketsa humor, ditampilkan sebagai selingan antara drama satu dan yang lain
Sumber: *www.nexsketch.com*

khidmat untuk menunjukkan emosi terdalam tokoh utama. Drama ini ditulis dalam bahasa Jepang klasik yang puitis.

Dramawan yang membawa noh ke tingkatan seni yang agung adalah Kanami Kiyotsugu (1333-1384) dan putranya Zeami Motokiyo (1363-1444). Noh mendapat sokongan dari seorang shogun dari Wangsa Ashikaga setelah dia menyaksikan pertunjukan yang dilakukan oleh Zeami pada 1374. Zeami mengembangkan noh menjadi drama aristokratik yang anggun. Namun, setelah kematiannya noh cenderung kehilangan vitalitas kreatifnya dan menjadi ritualistik. Drama-drama noh yang dipentaskan saat ini ditulis oleh Zeami. Setelah restorasi Meiji, noh menghadapi ancaman kepunahan karena dianggap memiliki hubungan dengan Shogun yang tidak disukai. Akan tetapi, noh masih bertahan dan kemudian menjadi populer.

Ada lima jenis drama noh. *Pertama*, drama kami (dewa), berupa cerita tentang kuil Shinto. *Kedua*, shura mono (drama perang), berpusat pada cerita ksatria. *Ketiga*, katsua mono (drama wig), memiliki tokoh protagonis perempuan. *Keempat*, isinya beragam, termasuk gendai mono (drama masa kini), yang ceritanya bersifat kontemporer dan realistik, dan kyojo mono (drama perempuan gila), yang menampilkan tokoh protagonis yang menjadi gila setelah kehilangan kekasih atau anak. *Kelima*, drama kiri atau kichiku (akhir atau iblis), yang menampilkan setan-setan, makhluk-makhluk aneh, dan lelembut.

Drama noh relatif pendek dan jarang ada dialog. Pementasan noh yang standar hanya tiga jenis dari kelima jenis yang telah diuraikan. Tujuannya untuk mencapai kesatuan artistik dan suasana yang diinginkan. Akan tetapi, jenis drama kelima selalu menjadi penutup. Kyogen, sketsa-sketsa humor, ditampilkan sebagai selingan antara drama satu dan yang lain. Pementasan sering diawali dengan okina, yang pada dasarnya merupakan permohonan akan kedamaian dan kesejahteraan dalam bentuk tarian.

Teater noh memiliki beberapa istilah, yaitu sebagai berikut.

- Shite : peran utama
- Waki : peran pembantu/perantara
- Tsure : peran pengikut
- Utai-bon : naskah

- Kotoba : cerita dalam bentuk prosa
- Utai : cerita dalam bentuk puisi

b. Teater Boneka dan Teater Kabuki

Pada akhir abad kelima belas Masehi dua bentuk teater populer baru muncul, yaitu teater boneka, joruri yang disebut juga bunraku, dan kabuki. Teater boneka menggabungkan tiga unsur, boneka, penyanyi yang bernyanyi dan berdeklamasi untuk boneka, serta pemain samisen sejenis alat musik bersenar tiga yang mengiringi pertunjukan. Dramawan terbesar dari Jepang, Chikamatsu Monzaemon, banyak menulis lakon teater boneka. Tingkat artistik teater boneka di Jepang mungkin lebih tinggi daripada teater boneka di negara-negara lain.

Gambar 9.6
Kabuki yang menggabungkan boneka, penyanyi, dan alat musik
Sumber: *www.asiagrace.com*

Setelah mencapai popularitas terbesarnya pada abad kedelapan belas, teater boneka digantikan oleh kabuki. Selanjutnya, kabuki menjadi jenis drama tradisional paling populer. Dalam aksara Jepang modern, kata kabuki ditulis dengan tiga karakter, yaitu *ka*, menandakan "lagu", *bu* menandakan "tarian", dan *ki* menandakan "keterampilan".

Teks asli kabuki dianggap kurang penting dibandingkan akting, musik, dan tarian yang memukau serta *setting* yang berwarna cerah. Drama kabuki dipentaskan di teater-teater besar yang memiliki hanamichi. Hanamichi adalah bagian yang ditinggikan yang membentang dari bagian belakang teater hingga ke panggung.

Drama kabuki yang sangat laris dianggap sebagai sarana bagi para aktornya untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam pertunjukan visual dan vokal. Para aktor ini mewarisi tradisi kabuki dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan hanya sedikit sekali perubahan. Banyak dari aktor tersebut menyusuri jejak leluhur dan gaya pertunjukan mereka hingga ke aktor-aktor kabuki generasi paling awal. Mereka sering menambahkan "nomor generasi" setelah nama mereka untuk menunjukkan tempat mereka dalam garis panjang para aktor kabuki.

Secara tradisional, selingan tetap ditampilkan dalam teater kabuki. Para aktor sering menyela permainan untuk menyapa penonton. Kemudian, penonton menanggapinya dengan pujian atau tepukan tangan. Para penonton juga sering meneriakkan nama-nama aktor favorit mereka saat pertunjukan berlangsung.

Pertunjukan kabuki berisi tema dan kebiasaan yang mencerminkan keempat musim di Jepang. Kabuki juga memasukkan materi yang berasal dari kejadian-kejadian kontemporer.

Kabuki berasal dari abad ketujuh belas, ketika seorang penari perempuan bernama Okuni mendapatkan ketenaran saat memarodikan doa-doa Buddha. Dia mengumpulkan sekelompok penampil perempuan yang menari dan berakting.

Kabuki okuni ini merupakan hiburan dramatik pertama yang dirancang untuk memenuhi selera orang biasa di Jepang. Karakter para penari yang sensual dianggap meresahkan penontonnya oleh pemerintah. Pada 1629, perempuan dilarang tampil dalam kabuki. Perannya digantikan anak laki-laki yang berpakaian wanita. Akan tetapi, jenis kabuki ini dilarang pada 1652 karena alasan moral. Akhirnya, laki-laki dewasa mengambil alih peran tersebut dan bentuk kabuki yang seluruhnya diperankan oleh laki-laki dewasa ini bertahan hingga hari ini.

Gambar 9.7
Penari kabuki okuni sedang menari dengan gerakan yang indah
Sumber: *hope.kl12.ar.us*

Menjelang abad kedelapan belas, kabuki telah menjadi bentuk seni yang mapan dan mampu melewati perubahan. Saat para saudagar dan orang-orang biasa yang lain mulai menaikkan tingkat sosial dan ekonomi mereka, kabuki sebagai teater rakyat memberi komentar yang jelas mengenai masyarakat kontemporer. Peristiwa-peristiwa bersejarah dipindahkan ke panggung. Misalnya, siklus drama besar Chusingura (1748) yang mendramatisasi kejadian terkenal pada 1701-1703, saat sekelompok ronin (samurai tak bertuan) dengan sabar menunggu selama hampir dua tahun membalaskan dendam mereka kepada orang yang memaksa tuan mereka melakukan bunuh diri. Hampir seluruh drama "bunuh diri ganda para kekasih" yang ditulis Chikamatsu Monzaemon didasarkan pada kisah perjanjian bunuh diri sepasang kekasih malang yang memang benar-benar terjadi.

Gambar 9.8
Sewamono
Sumber: *www.hbr.emb-japan.go.jp*

Lakon kabuki dibedakan menjadi dua, yaitu drama sejarah (jidaimono) dan drama rumah tangga (sewamono). Umumnya, pertunjukan kabuki menampilkan kedua drama itu secara berurutan, diselingi dengan satu atau dua drama tari yang menampilkan hantu-hantu, pelacur, dan makhluk-makhluk eksotik. Pertunjukan diakhiri dengan tarian penutup yang sangat hidup (ogiri shosagoto) yang dipertunjukkan oleh sekelompok besar penampil.

Saat ini, pertunjukan kabuki secara tetap ditampilkan di Teater Kabuki (Kabuki-za), yang berkapasitas 1.600 penonton dan di Teater Nasional. Kedua gedung teater tersebut berada di Tokyo. Teater-teater yang lain juga kadang-kadang menampilkan kabuki. Selain di tempat-tempat tersebut, kelompok-kelompok aktor kabuki juga tampil di luar Tokyo. Di Teater Kabuki, pertunjukan berlangsung sekitar lima jam, sedangkan di Teater Nasional sekitar empat jam.

4. Thailand

Di Thailand, secara garis besar dikenal dua jenis teater tradisional, yaitu lakhon dan khon.

Gambar 9.9
Adegan dalam pementasan lakhon
Sumber: *www.orias.barkelay.edu*

a. Lakhon

Pada mulanya, lakhon hanyalah tarian pemujaan (lakhon jatri). Namun, seiring dengan perkembangannya, lakhon berubah menjadi teater. Lakhon menampilkan cerita agama Buddha yang bernama *Mamora* (seorang putri yang bertubuh setengah burung dan setengah manusia). Dalam perkembangannya, lakhon memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Lakhon jatri, yaitu lakon yang tertua yang terdiri atas tiga pemain. Pemain utama (pahlawan), pemain wanita (diperankan oleh lelaki), dan pemain pelengkap seperti pesuruh atau badut. Musik pengiring berupa suling dan gendang.
2) Lakhon nok, yaitu lakhon yang berasal dari daerah Selatan, mempunyai lebih banyak anggota dan pemusik.
3) Lakhon nai, yaitu lakhon yang dikhususkan untuk kaum wanita.

b. Khon

Khon merupakan teater tertua yang dipentaskan dengan menggunakan topeng. Ceritanya bersumber dari cerita Ramayana atau dalam bahasa Thailand adalah Ramakien. Bagian yang paling digemari adalah saat adegan Rahwana muncul dengan memiliki sepuluh muka atau Thosakan.

Pementasan Khon diiringi oleh musik (piphat) yang terdiri atas seruling, gendang, gambang, dan kecrek.

Gambar 9.10
Pertunjukan khon
Sumber: *www.i.pbase.com*

5. Kamboja

Teater yang paling terkenal di Kamboja adalah teater lakhon bossac. Nama ini diambil dari sungai yang mengalir dari Vietnam ke Kamboja. Lakhon bossac merupakan teater yang banyak dipengaruhi oleh teater dari India dan opera dari Cina.

6. Vietnam

Ada beberapa teater yang terkenal di Vietnam, yaitu Hat Cheo dan Hat Boi.

a. Hat Cheo

Hat cheo adalah teater tertua Vietnam. Hat cheo merupakan pertunjukan para petani di daerah Vietnam Utara yang dipertunjukkan dengan nyanyian dan tari-tarian disertai lawakan. Pertunjukan biasanya digelar saat panen, upacara, atau pesta rakyat.

b. Hat Boi

Hat boi berasal dari pengaruh Cina yang berarti menyanyi (hat) dan bersikap (boi), lalu dibawa ke Vietnam oleh prajurit tawanan Jendral Tran Han sekitar 1285.

Gambar 9.11
Hat Cheo
Sumber: *www.a8.vietbao.vn*

Gambar 9.12
Hat Boi
Sumber: *www.a8.vietbao.vn*

c. Thung Tau

Thung tau adalah jenis teater kelanjutan dari hat cheo.

d. Cai Luong

Cai luong adalah teater yang berasal dari Vietnam Selatan yang dipentaskan dengan nyanyian dan dikembangkan dengan gerak peragaan.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan Bharata Natya Sastra?
2. Sebutkan teater-teater tradisonal yang ada di Jepang!
3. Apa perbedaan Khon dan Lakhon, dua jenis teater tradisional di Thailand?
4. Apa peran Rabindranath Tagore dalam perkembangan teater modern di India?
5. Apa tema yang sering digunakan pada pertunjukan kabuki?

B. Teater Modern Mancanegara di Asia

Pada abad kelima belas Masehi, negara-negara Eropa mulai menjajah negara-negara di Asia. Kolonialisme negara-negara Barat ini tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga turut memengaruhi budaya negeri-negeri jajahan. Di bidang teater, kolonialisme mengenalkan bangsa-bangsa Asia pada kaidah-kaidah drama Barat. Dari sinilah teater modern muncul di Asia.

1. Teater Modern di India

Teater modern India kali pertama dikembangkan di Bengal pada akhir abad ke-18. Teater-teater regional yang lain sedikit banyak mengikuti pola Bengal. Inggris menaklukkan Bengal pada 1757 dan memengaruhi seni lokal dengan sistem pendidikan dan politik mereka. Kelompok-kelompok teater Inggris mementaskan Shakespeare, Moliere, dan komedi-komedi Restorasi, serta memperkenalkan struktur dramatik dan panggung proscenium kepada para cendekiawan India. Dengan bantuan Golak Nath Dass, seorang ahli linguistik lokal, Gerasim Lebedev, seorang pemimpin band dalam kesatuan militer Inggris, memproduksi drama pertama dalam bahasa Bengal, Chhadmabes (Penyamaran), pada 1795. Drama ini ditampilkan di panggung bergaya Barat dengan para pemain laki-laki dan perempuan dari Bengal. Selanjutnya, para penulis drama Bengal mulai mensintesiskan gaya Barat dengan warisan dari bangsa mereka sendiri dan dari Sanskerta. Seiring tumbuhnya kesadaran nasionalisme, teater menjadi alat reformasi sosial dan propaganda melawan pemerintahan Inggris. Di antara para penulis drama terkemuka India, terdapat nama-nama Michael Madhu Sudan (1824–73), Dina Bandhu Mitra (1843–87), Girish Chandra Ghosh (1844–1912), dan D.L. Roy (1863–1913).

Karya Dina Bandhu Mitra, Nildarpan (Cermin Indigo), menuturkan tirani pemilik perkebunan indigo berkebangsaan Inggris terhadap buruh-buruh perkebunan dari pedalaman Begal. Girish Chandra Gosh pada 1872 mendirikan the National Theatre dan berkeliling mementaskan Nildarpan di kota-kota di India Utara, seperti Delhi dan Lucknow. Pidato-pidato yang dianggap menghasut dan adegan-adegan mengerikan yang menggambarkan kebrutalan Inggris menyebabkan pelarangan produksi ini. Untuk mengatasi sensor, para penulis lakon mulai beralih ke tema-tema sejarah dan mitologi dengan simbolisme tersembunyi yang dipahami dengan jelas oleh para penonton India. Para pahlawan dan orang jahat lakon ini mewakili pejuang kemerdekaan India melawan penjajah Inggris. Tragedi-tragedi Girish, seperti Mir Qasim (1906), Chhatrapati (1907), dan Sirajuddaulah (1909) menampilkan keagungan para pahlawan tragis yang mengalami kegagalan akibat kelemahan dari dalam ataupun pengkhianatan rekan seperjuangan mereka. D.L. Roy menekankan aspek nasionalisme yang sama dalam drama-drama sejarahnya, seperti Mebarapatan (The Fall of Mebar), Shahjahan (1910), dan Chandragupta (1911).

Girish memperkenalkan efisiensi dan penampilan yang profesional. Gaya aktingnya flamboyan dan berapi-api. Para aktor seperti Amar Datta dan Dani Babu membawakan gaya ini pada awal 1920-an. Metode akting dan produksi *the Star, the Minerva*, dan *Manmohan Theatres* mengambil model karya-karya pelopor Girish.

Unsur-unsur realisme kali pertama diperkenalkan pada 1920-an oleh Sisir Kumar Bhaduri, Naresh Mitra, Ahindra Chowduri, dan Durga Das Banerji, bersama dengan aktris Probha Devi dan Kanka Vati. Di Srirangam Theatre (ditutup pada 1954), Sisir menampilkan dua peran yang paling dikenang: Kaisar Moghul Aurangzeb dan Canakya, politisi dan filosof Hindu yang cerdas. Gaya Sisir disempurnakan oleh aktor dan sutradara Sombhu Mitra dan istrinya yang seorang aktris, Tripti. Bersama aktor-aktor lain mereka mendirikan kelompok Bahurupee

pada 1949 dan memproduksi lakon-lakon Tagore, termasuk Rakta Karabi (Oleander Merah) dan Bisarjan (Pengorbanan), yang sebelumnya tidak pernah diproduksi kelompok profesional yang lain.

Meskipun mendalami karya-karya klasik Hindu dan bentuk-bentuk kesenian rakyat pribumi, Rabindranath Tagore (1861-1941) tetap memberi respons terhadap teknik-teknik produksi Eropa sehingga memunculkan bentuk dramatik yang berbeda dengan para dramawan seangkatannya. Dia menjadi sutradara dan aktor drama-dramanya bersama saudara sepupu, keponakan, dan murid-muridnya. Drama-drama ini terutama dipentaskan di sekolahnya, Santiniketan, di Bengal sebagai teater nonprofesional dan eksperimental. Para elite di Calcutta dan pengunjung asing tertarik pada pertunjukan Tagore ini.

Gambar 9.13
Rabindranath Tagore, seorang sutradara dan aktor drama India
Sumber: *www.greatwalltour.com*

Sebagai seorang pelukis, aktor, dan penyair, Tagore menggabungkan bakat-bakatnya dalam karya-karyanya. Dia menggunakan musik dan tari sebagai unsur penting pada tahun-tahun berikutnya. Dia menciptakan bentuk opera-tari baru yang menampilkan kelompok koor yang duduk di panggung dan menyanyi sementara para pemain berakting dalam tari dan gerakan-gerakan yang distilisasikan. Kadang-kadang Tagore sendiri berdiri di atas sebuah bangku, bertindak sebagai sutradara dan menyanyi dengan iringan musik dan drum sementara para pemain yang menari menjadi gambaran visual yang bergerak.

Sejak Lebedev pada 1795, arus aktor dan produser yang dilatih dalam tradisi Barat terus berlanjut. Mereka mendayagunakan kembali kelompok-kelompok teater berbahasa daerah. Nawab Wajid Ali Shah telah mengunjungi para komposer opera Prancis pada pertengahan abad ke-19. Tagore mengerjakan opera pertamanya, Valmiki Pratibha (Jenius Valmiki) pada 1881, setelah kembali dari Inggris. Prithvi Raj Kapoor, E. Alkazi, dan Utpall Dutt mendapatkan pelatihan awal produksi dalam tradisi Inggris. Norah Richards, seorang aktris kelahiran Irlandia yang datang ke Punjab pada 1911, memproduksi drama pertama yang berbahasa Punjabi, Dulhan (Sang Pengantin Perempuan), yang ditulis oleh muridnya I.C. Nanda. Selama 50 tahun, dia mempromosikan drama pedalaman dan menginspirasi para aktor dan produser, termasuk Prithvi Raj Kapoor.

2. Teater Modern di Cina

Drama tradisional Cina banyak menampilkan musik dan lagu. Lagu sering menjadi tulang punggung spiritual yang vital bagi drama, dan musik menjadi ciri yang membedakan genre drama tertentu. Akan tetapi, sejak akhir abad ke-19, drama Barat kian meningkatkan pengaruhnya di Cina. Para dramawan Cina mulai menulis naskah dengan sedikit lagu dan musik atau bahkan sama sekali tidak ada lagu dan musik dalam pertunjukannya. Dalam tradisi drama Barat, hal ini dinamakan *Speech Drama* atau *Huaju*. Selama abad ke-20, *Speech drama,* meskipun disukai beberapa politisi dan intelektual urban baru, kurang populer dibandingkan bentuk-bentuk drama

tradisional, terutama Opera Peking. Dramawan *speech drama* yang terkemuka antara lain Cao Yu dengan karyanya Leiyu (Hujan Badai) dan Dian Han dengan dramanya Guan Hangin yang cukup menarik penonton pada pertengahan 1950-an.

Selama Revolusi Kebudayaan (1966-1976), semua drama yang ada di Cina dilarang. Akan tetapi, sejumlah "drama model baru" dipentaskan untuk rakyat Cina, bahkan diekspor dalam bentuk film dan rekaman. Sejak 1976, dengan iklim kreatif yang lebih longgar, banyak lakon baru ditulis dan eksperimentasi dramatik pun berlangsung. Ada kekhawatiran akan kemunduran jenis-jenis drama tradisional. Kenyataannya, televisi modern, internasionalisme, dan komersialisme bersama dengan sterilisasi kebudayaan saat Revolusi Kebudayaan telah merusak hiburan-hiburan tradisional. Akan tetapi, kombinasi yang kaya dari tradisi kuno dan modern terus memproduksi teater yang mengasyikkan.

3. Teater Modern di Jepang

Selain drama tradisional, repertoar teatrikal modern berupa cerita asli Jepang dalam idiom modern dan terjemahan drama-drama Eropa mulai muncul di Jepang sejak awal abad ke-20. Para penulis drama pada abad ke-20 berupaya mengompromikan bentuk-bentuk drama tradisional Jepang dengan idiom-idiom Barat, baik dengan memperkenalkan psikologi modern pada cerita-cerita kuno maupun membuat drama bergaya kabuki berdasarkan karya-karya klasik Eropa, seperti Macbeth. Presentasi modern dari tema tradisional yang dianggap berhasil ditunjukkan oleh Mishima Yukio dalam Five Modern Noh Plays (1956). Drama-drama lain, terutama Twilight Crane (1949) karya Kinoshita Junji, didasarkan pada cerita-cerita rakyat kuno. Beberapa penulis drama kontemporer Jepang menggarap tema-tema seperti konflik dalam masyarakat Jepang modern dan masalah ketidakadilan sosial. Penulis drama yang lain memilih mengerjakan versi Jepang dari drama simbolik modern atau komedi musikal Amerika.

Abe Kobo (1924-1993) merupakan salah satu dramawan terkemuka dari Jepang. Setelah fase singkat sebagai penulis drama Marxis, dia mapan dengan gaya Kafka yang absurd. Dalam lakonnya, tokoh protagonis terperangkap dalam situasi aneh yang samar, seringkali terinspirasi oleh fiksi ilmiah, cerita detektif, atau genre-genre populer yang lain. Kobo Abe mengelola kelompok teaternya sendiri di Tokyo. Dia menulis lakon-lakon, seperti *Omae ni mo Tsumi ga Aru* (Kamu Juga Bersalah, 1964) dan *Tomodachi* (Teman), di samping menulis untuk televisi dan media lain.

Salah satu sutradara teater terkemuka dari Jepang adalah Ninagawa Yukio (1935). Ia dilahirkan di Kawaguchi. Ninagawa Yukio semula ingin menjadi pelukis, tetapi setelah meninggalkan sekolah menengah ia bergabung dengan kelompok Seiha sebagai aktor. Berkolaborasi dengan penulis drama Kunio Shimizu, dia mendirikan kelompok teater sayap kiri pada 1968 dan menyutradarai karya Shimizu Shinjo Afururu Keihakusa (Sungguh-sungguh tetapi Sembrono). Selanjutnya ia mendirikan beberapa kelompok teater, tetapi titik baliknya datang saat ia mulai bekerja dengan kelompok TOHO. Produksi pertamanya untuk TOHO pada 1974 adalah Romeo and Juliet karya Shakespeare, diikuti setahun berikutnya dengan King Lear, dan pada 1980, sebuah versi memikat dari Macbeth dengan *setting* pada masa samurai.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa ciri teater Timur dari sudut pandang penonton?
2. Apa saja keunikan dari opera Peking?
3. Apa yang dimaksud dengan kanzen-chaoku dalam teater kabuki?

C. Keunikan dan Pesan Moral Teater Mancanegara dari Asia

Semua cabang teater Timur, yaitu drama India, Cina, Jepang, dan Asia Tenggara memiliki ciri umum tertentu yang dengan jelas membedakannya dengan teater Barat pasca-Renaissance. Teater Asia berciri presentasional, sementara gagasan representasi Alam asing bagi seni Timur. Meskipun drama dari negara-negara tertentu beragam, secara umum drama tersebut menyatukan karya-karya seni yang menggabungkan sastra, tari, musik, dan tontonan.

Pelatihan aktor, yang umumnya merupakan proses yang panjang dan sulit, lebih menekankan tari, ketangkasan fisik, dan keterampilan vokal ketimbang penafsiran psikologis. Kostum dan tata rias cenderung rumit, dengan semua warna, citra, dan unsur yang memiliki makna khusus. Topeng dan tata rias mirip topeng merupakan hal yang lumrah. Stilisasi meluas ke gerakan. Tindakan sehari-hari diubah menjadi gerak tubuh simbolik yang mirip dengan tari. Dekorasi juga distilisasikan. Contohnya, panggung Noh dari Jepang memiliki unsur-unsur arsitektur dan pemandangan yang syarat makna dan tidak berubah tanpa menghiraukan lakon. Opera Peking memiliki kosakata konvensi aksi. Perjalanan panjang ditunjukkan dengan mengitari panggung. Seorang aktor yang berlari melintasi panggung dengan empat potong kain melambangkan angin. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk menyamarkan teatrikalitas peristiwa.

Gambar 9.14
Gerak dan tata rias menjadi unsur penting dan keunikan bagi aktor dalam teater
Sumber: *www.susvaraoperacompany.files.wordpresss.com*

Dari sudut pandang penonton, teater Timur berciri partisipatoris. Penonton tidak benar-benar berperan dalam pertunjukan, tetapi kehadiran mereka lebih seperti berbagi pengalaman. Sikap dan harapan penonton berbeda dengan penonton teater Barat. Pertunjukan seringkali berlangsung lama, dan penonton datang dan pergi, makan, mengobrol, dan hanya melihat momen-momen favorit mereka. Di sini tidak ada kekhidmatan seperti pengunjung teater Barat.

Teater Timur, sebagaimana aspek-aspek kebudayaan Timur yang lain, ditemukan oleh orang Barat pada akhir abad ke-19. Teater Timur memengaruhi gagasan-gagasan

akting, penulisan, dan pemanggungan penganut aliran Simbolis. Dramawan seperti Strindberg, Brecht, dan Artaud juga terpengaruh teater Timur. Demikian juga dengan sutradara Rusia Vsevolod Meyerhold dan sutradara Jerman Max Reinhardt.

1. Keunikan dan Pesan Moral Teater India

Drama Sanskerta di India mulai berkembang pada abad ke-4 dan ke-5 Masehi. Drama-drama epik yang rumit tersebut strukturnya lebih berkisar pada sembilan rasa, atau suasana hati, bukan tokoh-tokoh, karena drama tersebut terutama mengenai hal-hal spiritual. Drama India memakai cerita yang bersumber pada epik agung India, Mahabharata dan Ramayana. Panggungnya didekorasi secara rumit, tetapi tidak ada penggunaan dekorasi yang mewakili adegan tertentu. Gerak setiap bagian tubuh, penyampaian vokal, dan lagu diatur secara ketat.

Teater baru India yang mulai muncul sekitar tahun 1800 akibat langsung dari penjajahan Inggris. Dua contoh pementas teater "baru" adalah *The Prithvi Theatre* dan *The Indian National Theatre*. *The Prithvi Theatre* merupakan sebuah kelompok keliling berbahasa Hindi yang didirikan pada 1943 yang banyak menggunakan rangkaian tari dan musik. Perubahan set sering dilakukan oleh teater ini. Selain itu, the Prithvi Theater bercirikan gerakan dan warna yang berlebihan. The Indian National Theatre yang didirikan di Bombay pada 1950-an, berpentas untuk para penonton di seluruh India, di pabrik-pabrik, dan tanah-tanah pertanian. Tema-tema yang dibawa adalah masalah nasional, seperti kekurangan pangan. Gaya kelompok ini merupakan perpaduan pantomim dan dialog sederhana. Teater ini menggunakan truk untuk mengangkut properti, kostum, dan aktor. Tidak ada dekorasi dalam teater ini.

2. Keunikan dan Pesan Moral Teater Cina

Sejak abad ke-19, teater Cina didominasi oleh opera Peking. Opera Peking menekankan akting, nyanyian, tarian, dan gerakan akrobatik. Sebuah pementasan digambarkan sebagai sekumpulan kutipan dari berbagai karya sastra yang dikombinasikan dengan pertunjukan akrobatik. Panggung opera Cina hanya diisi dengan sedikit perabot. Gerak aktornya distilisasikan. Peran-perannya diatur dengan ketat. Tata riasnya rumit dan fantastis. Warna-warnanya bersifat simbolik. Di bawah pemerintahan Komunis, bahan lakonnya berubah, tetapi gaya-gaya yang disebutkan tadi sedikit banyak tetap dipertahankan.

Gambar 9.15
Opera Peking menekankan akting, nyanyian, tarian, dan gerakan akrobatik
Sumber: *www.sonic.net*

Hingga akhir abad ke-20 semua peran dalam opera Peking dimainkan oleh pria. Para aktor pria yang memerankan wanita mengembangkan karakterisasi feminitas masing-masing sehingga banyak pengunjung teater menganggapnya lebih autentik daripada kenyataannya.

3. Keunikan dan Pesan Moral Teater Jepang

Teater Jepang barangkali yang paling rumit di Timur. Dua jenis teater Jepang yang paling terkenal adalah teater noh dan kabuki. Noh, teater klasik Jepang, merupakan sendratari yang diatur secara ekstrem. Noh berupaya membangkitkan mood tertentu melalui penceritaan kembali sebuah kejadian atau cerita. Teater ini berhubungan erat dengan Zen Buddhisme. Noh mencapai puncaknya pada abad ke-15. Sementara itu, kabuki bermula pada abad ke-17 dan lebih populer dalam hal gaya dan isi. Genre yang lain adalah teater tari canggih yang disebut bunraku.

Meskipun tujuan utama kabuki menghibur dan memberi kesempatan kepada para aktor untuk menunjukkan keterampilan mereka, di dalamnya ada unsur didaktik, yaitu ide-ide mengenai kanzen-choaku ("Mengganjar keluhuran budi dan menghukum kejahatan"). Karena itu, drama ini sering menampilkan konflik-konflik yang melibatkan ide-ide religius, seperti sifat kesementaraan dunia (dari Buddhisme), dan pentingnya kewajiban (dari Konfusianisme), juga sentimen-sentimen moral yang lebih umum. Tragedi terjadi ketika moralitas berkonflik dengan hasrat manusia.

Secara struktur, kabuki biasanya terdiri atas dua tema atau lebih dalam sebuah alur yang rumit. Akan tetapi, kabuki tidak memiliki unsur pemadu yang kuat sebagaimana drama Barat. Drama kabuki mencakup beragam episode yang saling berbaur dan berkembang menuju klimaks dramatis. Kabuki masih mempertahankan sejumlah aturan yang diadaptasi dari bentuk-bentuk teater yang lebih kuno yang ditampilkan di kuil-kuil. Akting dalam kabuki dapat distilisasikan sedemikian rupa sehingga secara kasat mata tidak dapat dibedakan dengan tarian.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Bagaimana teater Timur memengaruhi teater mancanegara?
2. Apa yang ditonjolkan oleh opera Peking?
3. Bagaimana para penulis Jepang berupaya mengompromikan bentuk drama tradisional dengan idiom Barat?

Uji Kompetensi

Carilah informasi mengenai teater-teater mancanegara di Asia yang tidak kamu pelajari di pelajaran ini. Kamu dapat mencarinya di majalah, surat kabar, atau ensiklopedia. Selain itu, kamu juga dapat memanfaatkan internet. Catatlah beberapa hal mengenai teater tersebut.

1. Apa nama dan dari mana teater tersebut?
2. Cerita apa yang dimainkannya?
3. Bagaimana kostum para pemain teater tersebut?
4. Bagaimana dekorasi panggungnya?
5. Pesan moral apa yang terkandung dalam pementasan teater tersebut?

INFO

Rabindranath Tagore (1861-1941) merupakan sosok yang paling di kenal dalam kesusastraan modern India. Dia disebut Gurudeva (Guru yang Terhormat). Selain itu, Tagore dihormati sebagai seorang visioner. Sebagai ikon budaya Bengali, ia memengaruhi para penulis lain di India yang menulis dalam bahasa-bahasa India yang lain. Tagore juga berpengaruh di Eropa, terutama setelah menerima hadiah Nobel Bidang Kesusastraan pada 1913. Karya-karya drama Rabindranath Tagore antara lain *Achalayatan* (*The Immovable*), 1912; *Chitrangada*, 1892; *Dakghar* (*The Psot Office*), 1912; *Muktadhara* (*The Waterfall*), 1922; *Raja* (*The King of Dark Chamber*), 1910; dan *Raktakaravi* (*Red Oleanders*), 1926.
(Sumber: *Microsoft encharta, 2008*)

Refleksi

Karya seni teater merupakan perpaduan dari semua unsur seni. Seni teater mancanegara di Asia merupakan salah satu yang menginspirasi perkembangan seni teater yang ada di Indonesia sekarang ini. Terinspirasi jugakah kamu oleh seni teater mancanegara di Asia?

Rangkuman

- Teater dan agama memiliki kaitan yang erat dalam tradisi teater di India. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan teater di India tidak terlepas dari adanya cerita-cerita rakyat India, yaitu Mahabharata dan Ramayana.
- Perpaduan dari gaya-gaya drama di Cina menghasilkan inti sari drama Cina tradisional, yaitu opera Peking.
- Tradisi teater di Jepang telah dimulai pada abad ketujuh Masehi, ditandai dengan kemunculan gigaku. Selanjutnya, ada jenis teater yang lain, bugaku dan sangaku. Akan tetapi, teater tradisional Jepang yang paling terkenal dan bertahan hingga sekarang adalah drama Noh dan kabuki.
- Teater modern India kali pertama dikembangkan di Bengal pada akhir abad ke-18. Tokoh yang memperkenalkan teater modern di India adalah Gerasim Lebedev.
- Drama modern kurang berkembang di Cina karena kalah bersaing dengan drama tradisional seperti opera Peking. Selama masa Revolusi Kebudayaan terjadi pelarangan terhadap drama-drama yang ada di Cina.
- Para penulis drama Jepang pada abad ke-20 berupaya mengompromikan bentuk-bentuk drama tradisional Jepang dengan idiom-idiom Barat. Sementara itu, beberapa penulis drama kontemporer Jepang menggarap tema-tema seperti konflik dalam masyarakat Jepang modern dan masalah ketidakadilan sosial.

Pelatihan Pelajaran 9

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Arti dari Bharata Natya Sastra adalah ....
   a. Kesusastraan dari Bharata
   b. Seni Tari dari Bharata
   c. Seni Drama dari Bharata
   d. Aturan Mengenai Tari dan Drama dari Bharata
2. Di Malabar, India Selatan terdapat seni drama tari yang bernama ....
   a. kathakali c. ram lila
   b. yatra d. badawang
3. Mei Lanfang adalah aktor ....
   a. kabuki c. gigaku
   b. opera Peking d. drama Noh
4. Peran utama dalam teater noh disebut ....
   a. waki b. shin c. shite d. tsure
5. Drama kami, salah satu dari lima jenis drama noh, bercerita tentang ....
   a. ksatria c. kehidupan sehari-hari
   b. tokoh perempuan d. kuil Shinto
6. Chikamatsu Monzaemon adalah penulis lakon ....
   a. drama Noh b. teater boneka c. gigaku d. sangaku
7. Drama rumah tangga yang menjadi lakon kabuki disebut ....
   a. sewamono c. jidaimono
   b. kyojo mono d. shura mono
8. Pujangga India yang sering mementaskan drama-dramanya di sekolah yang bernama Santiniketan adalah ....
   a. Naresh Mitra c. Rabindranath Tagore
   b. Kanka Vati d. Probha Devi
9. Cina pernah mengalami pelarangan terhadap semua jenis drama, yaitu pada masa ....
   a. penjajahan Jepang c. Revolusi Kebudayaan
   b. pemerintahan kaum nasionalis d. pemerintahan Kaisar Pu Yi
10. Five Modern Noh Plays (1956) ditulis oleh ....
    a. Ryunosuke Akutagawa c. Mishima Yukio
    b. Yasunari Kawabata d. Kobo Abe

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Sebutkan tiga jenis teater tradisional yang ada di India!
2. Sebutkan lima jenis drama noh!
3. Apa peran Gerasim Lebedev dalam teater modern India?
4. Sebutkan tiga karya Shakespeare yang ditafsirkan kembali untuk dipentaskan oleh Ninagawa Yukio?
5. Apa keunikan dan pesan moral dari teater Jepang?

Pementasan teater seperti ini merupakan hasil kerjasama anggota tim, mulai dari persiapan sampai pertunjukan
Sumber: *www.corbis.com*

Pelajaran 10

Pertunjukan Teater Kreatif

Pementasan sebuah naskah drama memerlukan sebuah proses kreatif yang disebut dramatisasi cerita drama. Proses kreatif ini dilakukan dengan berimprovisasi dalam kelompok. Proses ini dapat ditempuh jika seluruh anggota kelompok memahami dan mengeksplorasi naskah secara serius. Kemudian, seluruh anggota kelompok bersama-sama merencanakan pementasan naskah tersebut. Perencanaan ini membutuhkan kerja sama antarunsur yang terlibat dalam pementasan karena teater bukanlah karya individu. Prinsip teater adalah kerja sama.

Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan karya seni teater melalui kemampuannya dalam:

- merancang pertunjukan teater kreatif dengan mengolah unsur teater daerah setempat, Nusantara, dan mancanegara di Asia, dan
- menerapkan prinsip kerja sama dalam berteater.

Peta Konsep
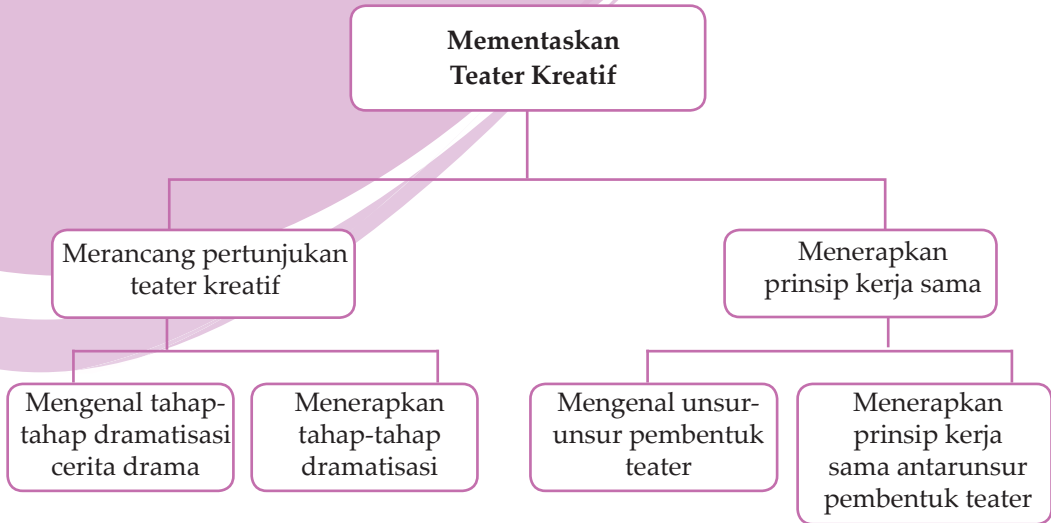
- Proses kreatif
- Dramatisasi
- Sutradara
- Pengurus produksi
- Pemain
- Tim artistik

A. Merancang Pementasan Teater Kreatif

Dalam pementasan sebuah naskah drama dibutuhkan proses kreatif yang disebut dramatisasi cerita drama. Proses kreatif ini dapat kamu lakukan dengan berimprovisasi bersama teman-teman sekelasmu. Proses ini dapat ditempuh jika seluruh anggota kelompok memahami dan mengeksplorasi naskah secara serius. Kemudian, seluruh anggota kelompok bersama-sama merencanakan pementasan naskah tersebut.

Proses dramatisasi terdiri atas beberapa tahap. Berikut adalah penjelasan mengenai tahap-tahap tersebut.

1. Menentukan Gagasan Cerita

Langkah pertama yang dilakukan dalam menentukan gagasan adalah menentukan tema. Tema adalah dasar cerita teater yang akan dibuat. Dalam menentukan tema teater modern disarankan menggunakan tema yang berhubungan dengan keadaan situasi dan kondisi lingkungan sehari-hari yang terjadi pada saat ini (hal yang dianggap sedang hangat terjadi) atau jika pertunjukannya di sekolah bisa mengangkat tema seputar keadaan sekolah.

2. Menyusun Naskah Drama

Menyusun naskah drama adalah membuat uraian berupa teks, percakapan (dialog), tokoh pemain, *setting* waktu dan tempat. Beberapa langkah berikut ini dapat dijadikan acuan untuk menulis naskah lakon.

Gambar 10.1
Tema mengenai kehidupan sehari-hari sering digunakan dalam pertunjukan teater
Sumber: *diyas.blog.friendster.com*

a. Menentukan tema. Tema adalah gagasan dasar cerita atau pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada penonton. Tema akan menuntun laku cerita dari awal sampai akhir. Misalnya, tema yang dipilih adalah "kebaikan akan mengalahkan kejahatan" maka dalam cerita, hal tersebut harus dimunculkan melalui aksi tokoh-tokohnya sehingga penonton dapat menangkap maksud dari cerita bahwa sehebat apapun kejahatan pasti akan dikalahkan oleh kebaikan.
b. Menentukan persoalan. Persoalan atau konflik adalah inti dari cerita teater. Tidak ada cerita teater tanpa konflik. Oleh karena itu, pangkal persoalan atau titik awal konflik perlu dibuat dan disesuaikan dengan tema yang dikehendaki. Misalnya, dengan tema "kebaikan akan mengalahkan kejahatan", pangkal persoalan yang dibicarakan adalah sikap licik seseorang yang selalu memfitnah orang lain demi kepentingannya sendiri. Persoalan ini kemudian dikembangkan dalam cerita yang hendak dituliskan.

c. Membuat sinopsis (ringkasan cerita). Gambaran cerita secara global dari awal sampai akhir hendaknya dituliskan. Sinopsis digunakan sebagai pemandu proses penulisan naskah sehingga alur dan persoalan tidak melebar.

d. Menentukan kerangka cerita. Kerangka cerita akan membingkai jalannya cerita dari awal sampai akhir. Kerangka ini membagi jalannya cerita mulai dari pemaparan, konflik, klimaks sampai penyelesaian. Dengan membuat kerangka cerita maka penulis akan memiliki batasan yang jelas sehingga cerita tidak bertele-tele. William Froug misalnya, membuat kerangka cerita (skenario) dengan empat bagian, yaitu pembukaan, bagian awal, tengah, dan akhir. Pada bagian pembukaan memaparkan sketsa singkat tokoh-tokoh cerita. Bagian awal adalah bagian pengenalan secara lebih rinci masing-masing tokoh dan titik konflik awal muncul. Bagian tengah adalah konflik yang meruncing hingga klimaks. Pada bagian akhir, titik balik cerita dimulai dan konflik yang diselesaikan. Riantiarno, sutradara sekaligus penulis naskah Teater Koma, menentukan kerangka lakon dalam tiga bagian, yaitu pembuka yang berisi pengantar cerita atau sebab awal, isi yang berisi pemaparan, konflik hingga klimaks, dan penutup yang merupakan simpulan cerita atau akibat.

Gambar 10.2
Dialog dapat memperlihatkan karakter tokoh
Sumber: *teateraron.files.wordpress.com*

e. Menentukan protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang membawa laku keseluruhan cerita. Dengan menentukan tokoh protagonis secara mendetail, tokoh lainnya mudah ditemukan. Misalnya, dalam persoalan tentang kelicikan, tokoh protagonis dapat diwujudkan sebagai orang yang rajin, semangat dalam bekerja, senang membantu orang lain, berkecukupan, dermawan, serta jujur. Semakin detail sifat atau karakter protagonis, semakin jelas pula karakter tokoh antagonis. Dengan menulis lawan dari sifat protagonis, karakter antagonis dengan sendirinya terbentuk. Jika tokoh protagonis dan antagonis sudah ditemukan, tokoh lain, baik yang berada di pihak protagonis maupun antagonis, akan mudah diciptakan.

f. Menentukan cara penyelesaian. Mengakhiri sebuah persoalan yang dimunculkan tidaklah mudah. Dalam beberapa lakon, ada cerita yang diakhiri dengan baik. Namun, ada juga yang diakhiri secara tergesa-gesa, bahkan ada yang bingung mengakhirinya. Akhir cerita yang mengesankan selalu akan dinanti oleh penonton. Oleh karena itu, tentukan akhir cerita dengan baik, logis, dan tidak tergesa-gesa.

g. Menulis. Setelah semua hal disiapkan, proses berikutnya adalah menulis. Mencari dan mengembangkan gagasan memang tidak mudah, tetapi lebih tidak mudah lagi memindahkan gagasan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, gunakan dan manfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menuliskannya.

3. Memainkan Cerita

Setelah naskah disusun, tahap selanjutnya adalah memainkan cerita. Berikut ini adalah beberapa trik untuk mengatur permainan agar lebih rapi dan mudah dilakukan.

a. Tinjau kembali plot cerita. Tuliskan garis besar secara sederhana di tempat strategis sehingga dapat dibaca oleh semua anggota kelompok, misalnya di papan tulis.

Gambar 10.3
Memainkan peran berdasarkan naskah cerita
Sumber: *www.corbis.com*

b. Aturlah tempat pentas dengan baik. Tempat pentas perlu dirancang dengan sungguh-sungguh. Untuk itu, perlu dibuat peta sederhana. Setiap pemain harus mengacu pada peta tersebut. Hal ini dapat membantu anggota kelompok mengeksplorasi gagasan mereka. Apabila selama latihan para pemain mendapatkan gagasan baru, mereka dapat menyesuaikannya dengan peta. Selain itu, perlu juga dikreasikan beberapa properti yang sekiranya nanti diperlukan dalam pentas.

c. Sebelum para pemain memainkan peran dalam suatu adegan, berilah kesempatan bagi mereka untuk berkonsentrasi. Mereka dapat duduk di kursi atau pinggiran pentas. Sementara itu, apabila anggota yang lain masih cemas dan belum percaya diri, biarkanlah mereka menjadi penonton. Anggota yang lain dapat membantu dengan menjadi asisten tata suara atau efek lampu.

d. Jagalah permainan agar tampak wajar dan tidak tergesa-gesa. Nikmatilah permainan peran tersebut. Pemain mungkin harus memerankan tokoh yang harus beristirahat, duduk merenung, atau diam tidak bergerak karena terpesona. Untuk itu, harus ada waktu yang berjalan pelan. Selain itu, seorang pemain diharuskan berdialog mesra dengan lawan mainnya. Agar adegan ini tampak alamiah, rasakan kemesraan tersebut. Jangan sekadar menghafalkan dialog.

e. Rancanglah peran dan karakter tokoh dengan berbagai cara sehingga para pemain mudah mengingatnya. Kostum sederhana dengan tanda-tanda khusus juga dapat membantu.

4. Mengevaluasi Permainan

Setelah permainan berakhir, adakan evaluasi dramatisasi. Pada awalnya, tekankan pada unsur positif dari permainan. Amatilah hal-hal yang seharusnya dipertahankan dalam permainan berikutnya.

Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat digunakan untuk melakukan evaluasi.

a. Adakah bagian cerita yang tidak dapat dipahami?
b. Pada bagian manakah cerita dapat sangat dipahami?
c. Pada bagian manakah akting terlihat jelas dan baik?
d. Adakah bagian dari dramatisasi yang sangat menarik, menakjubkan, atau menyedihkan dan menguras emosi?
e. Pada bagian manakah tokoh tampak sangat meyakinkan?

5. Memainkan Ulang

Setelah evaluasi permainan selesai, galilah ide-ide yang dapat mendorong dan mengembangkan permainan. Perubahan dan ide baru dapat dimasukkan dalam permainan ulang.

Selanjutnya, seluruh anggota mulai bersama-sama memikirkan langkah-langkah, seperti efek suara, lampu, musik, dan kostum. Perubahan dan tambahan ini akan menumbuhkan proses kreatif kelompok.

6. Melakukan Evaluasi Akhir dan Menyiapkan Pementasan

Pada tahap akhir, ketika pementasan yang sesungguhnya hampir dilaksanakan, sebuah evaluasi dapat dilakukan secara menyeluruh. Para pemain bersama-sama mengevaluasi kelemahan permainan. Pada tahap ini, hubungan baik dan kekompakan antara pemain, tim produksi, dan tim artistik seharusnya sudah terbina sehingga mereka dapat saling terbuka dan membuka diri terhadap masukan orang lain.

Berikut ini adalah rambu-rambu evaluasi tahap akhir. Jika rambu-rambu ini telah terpenuhi, dramatisasi cerita dianggap berhasil.

a. Apakah semua pemain telah memahami jalan cerita hingga detail yang terkecil?
b. Apakah pemain dapat menyelami karakter tokoh yang harus diperankan? Apakah pemain telah mampu menangkap karakter dasar tokoh tersebut?
c. Apakah pemain dapat mengucapkan dialog tokoh dengan lancar dan dengan vokal yang baik? Apakah dialog tersebut dapat ditangkap maknanya oleh mereka yang menjadi penonton?
d. Apakah pemain dapat menggerakkan tubuh dan mengolah ekspresinya sesuai dengan tuntutan peran?
e. Apakah para pemain telah bergerak (melakukan *blocking*) sesuai dengan rancangan dalam peta pentas? Apakah telah terdapat harmonisasi pemanfaatan ruang-ruang pentas?
f. Apakah properti, musik, lampu, dan kostum telah dipersiapkan dengan baik? Diharapkan pada tiga latihan terakhir sebelum pementasan, pemain telah melakukan latihan dengan kelengkapan artistik ini.
g. Apakah dekorasi dan tata rias telah dirancang dengan baik?

Sehari sebelum pementasan, para pemain diharapkan telah melakukan geladi resik berdasarkan rambu-rambu tersebut. Geladi resik sebaiknya dilakukan di hadapan kelompok kecil penonton. Dengan demikian, pemain akan terbiasa dengan reaksi penonton.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan tahap-tahap dalam proses dramatisasi?
2. Salah satu tahap dramatisasi adalah mengevaluasi permainan. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam tahapan ini?
3. Bagaimana cara menyusun naskah drama yang baik?
4. Apa tujuan dilakukannya evaluasi?
5. Bagaimana kerangka cerita yang baik pada naskah teater?

B. Kerja Sama untuk Pertunjukan Teater

Mementaskan sebuah naskah merupakan suatu proses yang cukup panjang. Di dalamnya terlibat banyak orang dengan beragam keahlian. Unsur-unsur yang terlibat dalam pementasan naskah drama adalah sutradara, pengurus produksi, pemain, dan tim artistik. Melalui kerja sama maka sebuah pementasan dapat terwujud sesuai dengan harapan.

1. Sutradara

Sutradara merupakan penanggung jawab proses transformasi naskah lakon ke bentuk pemanggungan. Sutradara adalah pimpinan utama kerja kolektif sebuah teater. Baik buruknya pementasan teater sangat ditentukan oleh kerja sutradara. Meskipun unsur-unsur lainnya berperan, unsur-unsur tersebut masih berada di bawah kewenangan sutradara.

Sebagai pimpinan, selain bertanggung jawab terhadap kelangsungan proses terciptanya pementasan, sutradara juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat atau penonton. Dengan kata lain, sutradara merupakan penanggung jawab utama. Oleh karena itu, sutradara dituntut mempunyai pengetahuan yang luas agar mampu mengarahkan pemain untuk mencapai kreativitas maksimal dan dapat mengatasi kendala teknis yang timbul dalam proses penciptaan.

2. Pengurus Produksi

Hal-hal yang harus disusun dalam mengelola staf produksi adalah sebagai berikut.

a. Pimpinan produksi: bertugas sebagai pemimpin serta penanggung jawab semua aspek yang berkaitan dengan produksi.
b. Sekretaris produksi: bertugas mempersiapkan administrasi, seperti surat-menyurat, pembuatan proposal serta daftar dan nama serta jumlah pemain termasuk penyusunan jadwal latihan.
c. Bendahara: bertugas dalam urusan keuangan.
d. Seksi dana usaha: bertugas untuk mencari sponsor dan sumber dana.
e. Seksi publikasi: bertugas dalam memublikasikan pementasan teater.

Gambar 10.4
Berdiskusi untuk menentukan pengurus produksi dalam pementasan teater
Sumber: *www.interaksi.org*

f. Seksi dokumentasi: bertugas untuk merekam kegiatan yang berhubungan dengan pementasan.
g. Seksi konsumsi: bertugas sebagai penyedia makanan atau minuman.
h. Seksi keamanan: bertugas untuk mengamankan jalannya pertunjukan.
i. Seksi acara: bertugas untuk mengatur jalannya acara pertunjukan.
j. Seksi koordinasi: bertugas untuk mengkoordinasi seksi serta pemain baik saat latihan maupun dalam pementasan.

3. Pemain

Pemain merupakan tulang punggung pementasan. Pemainlah yang secara langsung tampil saat pementasan dan berhadapan dengan penonton. Untuk mentransformasikan naskah di atas panggung dibutuhkan pemain yang mampu menghidupkan tokoh dalam naskah lakon menjadi sosok yang nyata. Pemain adalah alat untuk memeragakan tokoh. Namun, bukan sekadar alat yang harus tunduk kepada naskah. Pemain mempunyai wewenang membuat refleksi dari naskah melalui dirinya. Agar bisa merefleksikan tokoh menjadi sesuatu yang hidup, pemain dituntut menguasai aspek-aspek pemeranan yang dilatihkan secara khusus, yaitu jasmani (tubuh/fisik), rohani (jiwa/emosi), dan intelektual.
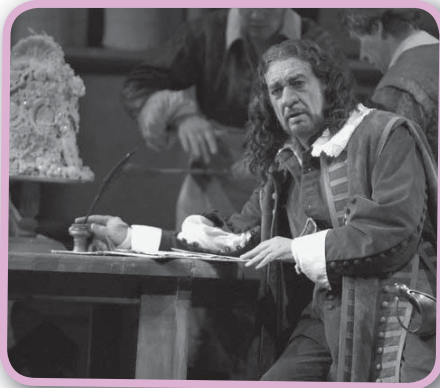
Gambar 10.5
Pemain merupakan tulang punggung pementasan teater
Sumber: *www.corbis.com*

Memindahkan naskah lakon ke dalam panggung melalui media pemain tidak sesederhana mengucapkan kata-kata yang ada dalam naskah lakon atau sekadar memperagakan keinginan penulis melainkan proses pemindahan mempunyai karakterisasi tersendiri, yaitu harus menghidupkan bahasa kata (tulis) menjadi bahasa pentas (lisan).

4. Tim Artistik

Tim artistik dalam pementasan drama adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam mengurus panggung atau pentas, dekorasi, tata lampu, tata suara, kostum, dan tata rias.

Tata artistik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari teater. Pertunjukan teater menjadi tidak utuh tanpa adanya tata artistik yang mendukungnya. Unsur artistik di sini meliputi tata panggung, tata busana, tata cahaya, tata rias, tata suara, dan tata musik yang dapat membantu pementasan menjadi sempurna sebagai pertunjukan. Unsur-unsur artistik menjadi lebih berarti apabila sutradara dan penata artistik mampu memberi makna kepada bagian-bagian tersebut sehingga unsur-unsur tersebut tidak hanya sebagai bagian yang menempel atau mendukung, tetapi lebih dari itu merupakan kesatuan yang utuh dari sebuah pementasan.

Tata panggung adalah pengaturan pemandangan di panggung selama pementasan berlangsung. Tujuannya tidak sekadar agar permainan bisa dilihat penonton tetapi juga menghidupkan pemeranan dan suasana panggung.

Tata cahaya atau lampu adalah pengaturan pencahayaan di daerah sekitar panggung yang fungsinya untuk menghidupkan permainan dan suasana lakon yang dibawakan sehingga menimbulkan suasana istimewa.

Tata musik adalah pengaturan musik yang mengiringi pementasan teater yang berguna untuk memberi penekanan pada suasana permainan dan mengiringi pergantian babak dan adegan.

Tata suara adalah pengaturan keluaran suara yang dihasilkan dari berbagai macam sumber bunyi. Misalnya, suara aktor, efek suasana, dan musik. Tata suara diperlukan untuk menghasilkan harmoni.

Gambar 10.6
Tata panggung dan pencahayaan termasuk dalam unsur-unsur artistik
Sumber: *www. corbis.com*

Tata rias dan busana adalah pengaturan rias dan busana yang dikenakan pemain. Fungsinya untuk menonjolkan watak peran yang dimainkan. Dengan itu, bentuk fisik pemain bisa terlihat jelas oleh penonton.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan unsur-unsur yang terlibat dalam pementasan naskah drama?
2. Mengapa sutradara dituntut memiliki pengetahuan yang luas?
3. Apa tugas seorang sutradara?
4. Mengapa pemain menjadi tulang punggung pementasan?
5. Apa saja yang menjadi tanggung jawab tim artistik?

Uji Kompetensi

Buatlah sebuah kelompok teater bersama teman-teman sekelasmu. Kemudian, buatlah rancangan pertunjukkan teater kreatif dengan mengolah unsur teater daerah, Nusantara, dan mancanegara di Asia. Ikuti proses dramatisasi yang telah kamu pelajari di pelajaran ini!

INFO

Kemampuan ekspresi merupakan hal penting untuk bermain peran. Hal ini dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu mengenal diri sendiri, mengobservasi orang lain, dan melakukan interaksi dengan orang lain.
(**Sumber**: *Drama, 2007*)

Refleksi

Dramatisasi merupakan sebuah apresiasi terhadap sebuah drama. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam membuat dramatisasi. Apakah kamu menemukan naskah drama yang akan kamu dramatisasikan?

Rangkuman

- Pementasan sebuah naskah drama membutuhkan proses kreatif yang disebut dramatisasi cerita drama. Proses kreatif ini dapat dilakukan dengan berimprovisasi dalam kelompok.
- Proses dramatisasi terdiri atas beberapa tahap. Tahap tersebut adalah menentukan gagasan cerita, menyusun naskah drama, memainkan cerita, mengevaluasi permainan, memainkan ulang, serta melakukan evaluasi akhir dan menyiapkan pementasan.
- Unsur-unsur yang terlibat dalam pementasan naskah drama adalah sutradara, pengurus produksi, pemain, dan tim artistik. Sebuah pementasan dapat terlaksana melalui kerja sama mereka.
- Penanggung jawab proses transformasi naskah lakon ke bentuk pemanggungan adalah sutradara. Pemain merupakan tulang punggung pementasan karena pemain yang secara langsung tampil saat pementasan dan berhadapan dengan penonton.
- Tim artistik dalam pementasan drama adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam mengurus panggung atau pentas, dekorasi, tata lampu, tata suara, kostum, dan tata rias.

Pelatihan Pelajaran 10

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Proses kreatif untuk mementaskan sebuah naskah drama disebut ....
   a. dramaturgi
   b. dramatisasi cerita drama
   c. dramatik ironi
   d. artikulasi
2. Langkah pertama dalam dramatisasi adalah ....
   a. menentukan gagasan cerita
   b. mengubah cerita menjadi dialog
   c. memainkan cerita
   d. mengevaluasi cerita
3. Gagasan dasar cerita atau pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada penonton disebut ....
   a. ide
   b. alur
   c. plot
   d. tema
4. Inti dari cerita teater adalah ....
   a. penokohan
   b. alur
   c. subplot
   d. konflik
5. Kerangka cerita (skenario) dibagi dalam empat bagian, yaitu pembukaan, bagian awal, tengah, dan akhir. Ini merupakan pendapat ....
   a. Rendra
   b. Riantiarno
   c. William Froug
   d. Shakespeare
6. Riantiarno, sutradara sekaligus penulis naskah Teater Koma, menentukan kerangka lakon dalam ....
   a. dua bagian
   b. tiga bagian
   c. empat bagian
   d. lima bagian
7. Tokoh yang membawa laku keseluruhan cerita adalah ....
   a. protagonis
   b. antagonis
   c. tritagonis
   d. deutragonis

8. Pimpinan utama kerja kolektif sebuah teater adalah ....
    a. penulis naskah
    b. pimpinan produksi
    c. sutradara
    d. *stage manager*
9. Berikut ini termasuk ke dalam pengurus produksi, *kecuali* ....
    a. bendahara
    b. seksi publikasi
    c. penata rias
    d. sekretaris
10. Orang-orang yang bertanggung jawab dalam mengurus panggung atau pentas, dekorasi, tata lampu, tata suara, kostum, dan tata rias disebut ....
    a. tim artistik
    b. pimpinan produksi
    c. penata panggung
    d. *stage manager*

B. Kerjakan soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa saja yang termasuk tahap-tahap dramatisasi cerita drama?
2. Apa yang dimaksud dengan tema?
3. Sebutkan bagian-bagian dari kerangka lakon menurut Riantiarno!
4. Mengapa pemain disebut tulang punggung pementasan?
5. Apa saja yang harus dikerjakan oleh tim artistik?

Pelatihan Semester 1

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Arti dari Bharata Natya Sastra adalah ....
    a. Kesusastraan dari Bharata
    b. Seni Tari dari Bharata
    c. Seni Drama dari Bharata
    d. Aturan Mengenai Tari dan Drama dari Bharata
2. Teater tradisional India yang berasal dari wilayah Benggala adalah ....
    a. kathakali
    b. yatra
    c. ram lila
    d. badawang
3. Jenis hiburan teatrikal pertama yang dikenal di Jepang adalah ....
    a. drama noh
    b. kabuki
    c. bugaku
    d. gigaku

4. Shura mono, salah satu dari lima jenis drama noh, bercerita tentang ....
   a. ksatria
   b. tokoh perempuan
   c. kehidupan sehari-hari
   d. kuil Shinto
5. Drama rumah tangga yang menjadi lakon kabuki disebut ....
   a. sewamono
   b. kyojo mono
   c. jidaimono
   d. shura mono
6. Di Cina *speech* drama disebut ....
   a. leiyu
   b. haiju
   c. cao yu
   d. guan
7. Cina pernah mengalami pelarangan terhadap semua jenis drama, yaitu pada masa ....
   a. penjajahan Jepang
   b. pemerintahan kaum nasionalis
   c. Revolusi Kebudayaan
   d. pemerintahan Kaisar Pu Yi
8. Five Modern Noh Plays (1956) ditulis oleh ....
   a. Ryunosuke Akutagawa
   b. Yasunari Kawabata
   c. Mishima Yukio
   d. Kobo Abe
9. Abe Kobo (1924-1993) merupakan salah satu dramawan terkemuka dari Jepang. Salah satu karyanya adalah ....
   a. Tomodachi (Teman)
   b. Twilight Crane
   c. Runaway Horses
   d. Five Modern Noh Plays
10. Proses kreatif untuk mementaskan sebuah naskah drama disebut ....
    a. dramaturgi
    b. dramatisasi cerita drama
    c. dramatik ironi
    d. artikulasi
11. Langkah pertama dalam dramatisasi adalah ....
    a. menentukan gagasan cerita
    b. mengubah cerita menjadi dialog
    c. memainkan cerita
    d. mengevaluasi cerita

12. Inti dari cerita teater adalah ....
    a. penokohan
    b. alur
    c. subplot
    d. konflik
13. Tokoh yang membawa laku keseluruhan cerita adalah ....
    a. protagonis
    b. antagonis
    c. tritagonis
    d. deutragonis
14. Pimpinan utama kerja kolektif sebuah teater adalah ....
    a. penulis naskah
    b. pimpinan produksi
    c. sutradara
    d. *stage manager*
15. Berikut ini termasuk ke dalam pengurus produksi, *kecuali* ....
    a. bendahara
    b. seksi publikasi
    c. penata rias
    d. sekretaris

B. Kerjakan soal-soal berikut dengan benar!

1. Sebutkan tiga jenis teater tradisional yang ada di India!
2. Apa yang dimaksud dengan pesan moral dalam pertunjukan teater?
3. Dalam aksara Jepang modern, kata kabuki ditulis dengan tiga karakter. Sebutkan ketiga karakter tersebut beserta maknanya!
4. Lakon kabuki dibedakan menjadi dua, yaitu jidaimono dan sewamono. Apa perbedaan kedua jenis lakon tersebut?
5. Sebutkan bagian-bagian dari kerangka lakon menurut Riantiarno!
6. Apa yang harus dilakukan pertama kali untuk melakukan dramatisasi?
7. Sebutkan keunikan dan ciri khas dari teater tradisional India!
8. Apa saja yang termasuk ke dalam artistik?
9. Bagaimana cara mentransformasikan naskah ke dalam bentuk pementasan?
10. Mengapa sutradara harus bertanggung jawab terhadap semua pertunjukan?

Pertunjukan teater mancanegara
Sumber: *www.corbis.com*

Pelajaran 11

Apresiasi Teater Mancanegara di Luar Asia

Seni teater telah berkembang di Eropa sejak 2300 tahun yang lalu, yaitu pada masa Yunani klasik. Ketika Roma mulai menjadi penguasa Mediterania, pusat teater pun berpindah ke sana. Periode itu disebut zaman klasik. Tradisi teater di Eropa terus berkembang, melewati abad Pertengahan, zaman Renaissance, zaman Elizabeth, hingga zaman Modern. Selama periode-periode tersebut, teater Eropa mengalami banyak perubahan. Meskipun demikian, lakon-lakon dari zaman Klasik, seperti tragedi dan komedi, tetap bertahan hingga sekarang. Hal itu dapat dikatakan bahwa teater Barat berkembang tanpa melupakan tradisi.

Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat mengapresiasi karya seni teater melalui kemampuannya dalam:
- mengidentifikasikan jenis karya seni teater tradisional dan modern mancanegara di luar Asia, dan
- menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan dan pesan moral seni teater manca negara di luar Asia.

Peta Konsep
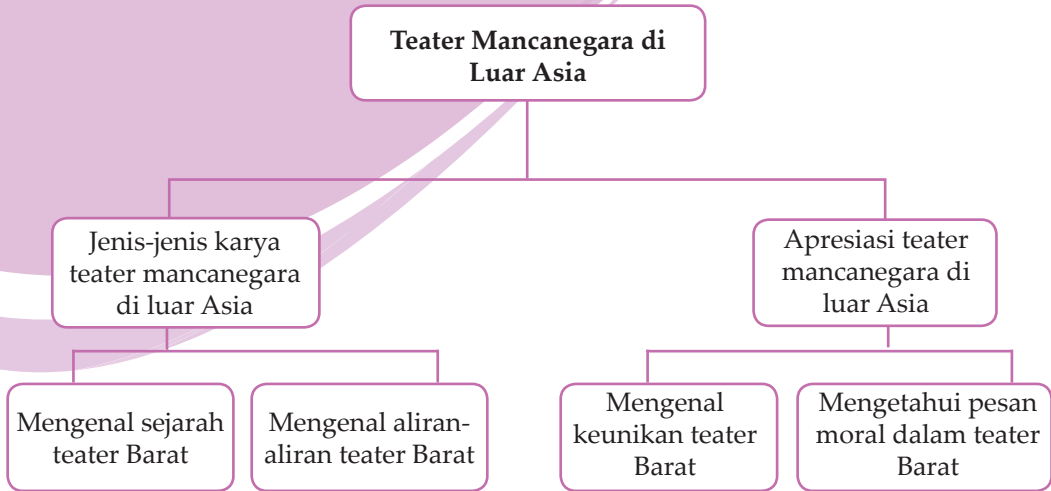
- Teater Yunani Klasik
- Tragedi
- Komedi
- Renaissance
- Presentasional
- Representasional
- Realisme
- *Post-realistic*

A. Sejarah Teater Barat

Meskipun asal dari teater Barat belum diketahui, kebanyakan teori merujuk pada ritual keagamaan kuno pada zaman prasejarah. Alasannya, secara kasat mata semua ritual mengandung unsur-unsur teatrikal. Mazhab-mazhab yang lain memiliki pendapat beragam mengenai asal usul teater mulai dari ritus kesuburan, festival panen, shamanisme, dan sebagainya.

1. Teater Yunani Klasik

Tempat pertunjukan teater Yunani pertama yang permanen dibangun sekitar 2300 tahun yang lalu. Teater ini dibangun tanpa atap. Bentuknya setengah lingkaran dengan tempat duduk penonton melengkung dan berundak-undak yang disebut amphitheater. Ribuan orang mengunjungi amphitheater untuk menonton teater. Naskah lakon teater Yunani merupakan naskah lakon teater pertama yang menciptakan dialog di antara para karakternya.

Ciri-ciri khusus pertunjukan teater pada masa Yunani Kuno adalah sebagai berikut.

a. Pertunjukan dilakukan di amphitheater.
b. Sudah menggunakan naskah lakon.
c. Seluruh pemainnya pria bahkan peran wanitanya dimainkan pria dan memakai topeng karena setiap pemain memerankan lebih dari satu tokoh.
d. Cerita yang dimainkan adalah tragedi yang membuat penonton tegang, takut, dan iba serta cerita komedi yang lucu, kasar, dan sering mengeritik tokoh terkenal pada waktu itu.
e. Selain pemeran utama, ada juga pemain khusus untuk kelompok koor (penyanyi), penari, dan narator (pemain yang menceritakan jalannya pertunjukan).

Gambar 11.1
Amphiteater merupakan tempat pertunjukan teater pada masa Yunani
Sumber: *www.mccullagh.org*

Berikut ini adalah beberapa pengarang teater Yunani Klasik.

a. Aeschylus (525-456 SM). Dialah yang pertama kali mengenalkan tokoh protagonis dan antagonis sehingga mampu menghidupkan peran. Karyanya yang terkenal adalah *Trilogi Oresteia* yang terdiri atas: *Agamennon*, *The Libatian Beavers*, dan *The Furies*.
b. Sophocles (496-406 SM) dengan karya yang terkenal adalah *Oedipus The King*, *Oedipus at Colonus*, dan *Antigone*.
c. Euripides (484-406 SM) dengan karya-karyanya antara lain *Medea, Hyppolitus, The Troyan Woman*, dan *Cyclops*.
d. Aristophanes (448-380 SM), penulis naskah drama komedi dengan karyanya yang terkenal adalah *Lysistrata, The Wasps, The Clouds, The Frogs*, dan *The Birds*.

e. Manander (349-291 SM). Manander menghilangkan koor dan menggantinya dengan berbagai watak. Misalnya watak orang tua yang baik, budak yang licik, anak yang jujur, pelacur yang kurang ajar, tentara yang sombong, dan sebagainya. Karya Manander juga berpengaruh kuat pada Zaman Romawi Klasik dan drama komedi Zaman Renaissance dan Elizabethan.

Kebanyakan drama tragedi Yunani dibuat berdasarkan legenda. Drama-drama ini sering membuat penonton merasa tegang, takut, dan kasihan. Drama komedi bersifat lucu dan kasar, bahkan sering mengolok-olok tokoh-tokoh terkenal.

2. Teater Romawi Klasik

Pada 200 tahun SM kegiatan kesenian, termasuk teater, beralih dari Yunani ke Roma. Akan tetapi, kualitas teater Romawi tidak dapat melebihi teater Yunani. Meskipun demikian, teater Romawi tetap dianggap penting karena berpengaruh pada zaman Renaissance. Teater kali pertama dipertunjukkan di kota Roma pada 240 SM. Pertunjukan ini dikenalkan oleh Livius Andronicus, seniman Yunani.

Gambar 11.2
Colosseum merupakan gedung teater di Roma
Sumber: *www.btinternet.com*

Teater Romawi merupakan hasil adaptasi bentuk teater Yunani. Hampir di setiap unsur panggungnya terdapat unsur pemanggungan teater Yunani. Namun demikian, teater Romawi memiliki ciri-cirinya sendiri, yaitu sebagai berikut.

a. Koor tidak lagi berfungsi mengisi setiap adegan.
b. Musik menjadi pelengkap seluruh adegan. Tidak hanya menjadi tema cerita, tetapi juga menjadi ilustrasi cerita.
c. Tema berkisar pada masalah kesenjangan golongan menengah.
d. Karakteristik tokoh bergantung pada kelas, yaitu orang tua yang bermasalah dengan anak-anaknya atau kekayaan, anak muda yang melawan kekuasaan orang tua, dan lain sebagainya.
e. Seluruh adegan terjadi di rumah, di jalan, dan di halaman.

Bentuk-bentuk pertunjukan yang terkenal di zaman Romawi klasik adalah sebagai berikut.

a. Tragedi

Satu-satunya bentuk tragedi yang terkenal dan berhasil diselamatkan adalah karya Lucius Anneus Seneca (4 SM-65 M). Tragedi Romawi ini memiliki ciri-ciri berikut.

1) Plot cerita terdiri atas lima babak dengan struktur cerita yang terperinci jelas.
2) Adegan berlangsung dalam ketegangan tinggi.
3) Dialog ditulis dalam bentuk sajak.

4) Tema cerita seputar hubungan antara alam manusia dan alam gaib.
5) Menggunakan teknik monolog, bisikan-bisikan pada beberapa tokoh penting yang mengungkapkan isi hati.

b. Farce Pendek

Farce (pertunjukan jenaka) sejak abad 1 SM menjadi bagian sastra dan menjadi bentuk drama yang terkenal. Bentuk pertunjukan teater tertua pada zaman Romawi Klasik ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Selalu menggunakan tokoh yang sama dan sangat tipikal, misalnya tokoh badut tolol yang bernama Maccus. Tokoh yang serakah dan rakus bernama Bucco. Adapun Pappus adalah tokoh yang tua dan mudah ditipu.
2) Plot cerita berupa tipuan-tipuan dan hasutan-hasutan yang dilakukan para badut, musik dan tari menjadi unsur penting dalam menjaga jalan cerita.
3) Menggunakan latar suasana alam pedesaan.

c. Mime

Mime muncul di zaman Yunani sekitar abad 5 SM dan kemudian masuk ke Romawi sekitar tahun 212 SM. Ciri-ciri mime adalah sebagai berikut.

Gambar 11.3
Pertunjukan mime yang lucu
Sumber: *www.corbis.com*

1) Banyak terdapat adegan-adegan lucu, singkat, dan improvisasi.
2) Tokoh wanita dimainkan oleh pemain wanita.
3) Para pemainnya tidak mengenakan topeng.
4) Cerita yang dibawakan bertema perzinaan, menentang sakramen, dan upacara gereja.

Teater Romawi merosot setelah bentuk Republik diganti dengan kekaisaran pada 27 SM. Bahkan, teater ini lenyap setelah terjadi penyerangan bangsa-bangsa Barbar serta munculnya kekuasaan gereja. Pertunjukan teater terakhir di Roma terjadi pada 533 SM.

3. Teater Abad Pertengahan

Sepanjang tahun 1400-an dan 1500-an, banyak kota di Eropa mementaskan drama untuk merayakan hari-hari besar umat Kristen. Drama-drama tersebut dibuat berdasarkan cerita-cerita Alkitab dan dipertunjukkan di atas kereta yang ditarik keliling kota, yang disebut *pageant*. Para pemain drama *pageant* menggunakan tempat di bawah kereta untuk menyembunyikan peralatan. Peralatan ini digunakan untuk efek tipuan, seperti menurunkan seorang aktor dari atas ke panggung. Para pemain *pageant* memainkan satu adegan dari kisah dalam Alkitab, lalu berjalan lagi. *Pageant* lain dari aktor-aktor lain untuk adegan berikutnya, menggantikannya. Aktor-aktor *pageant* seringkali adalah para perajin setempat yang memainkan adegan yang menunjukkan keahlian mereka. Orang

berkerumun untuk menyaksikan drama *pageant* religius di Eropa. Drama ini populer karena pemainnya berbicara dalam bahasa sehari-hari, bukan bahasa Latin yang merupakan bahasa resmi gereja-gereja Kristen.

Ciri-ciri teater abad pertengahan adalah sebagai berikut.

a. Drama dimainkan oleh aktor-aktor yang belajar di universitas sehingga dikaitkan dengan masalah filsafat dan agama.
b. Aktor bermain di panggung di atas kereta yang bisa dibawa berkeliling menyusuri jalanan.
c. Drama banyak disisipi cerita kepahlawanan yang dibumbui cerita percintaan.
d. Drama dimainkan di tempat umum dengan memungut bayaran.
e. Drama tidak memiliki nama pengarang.

4. Teater Zaman Renaissance

Abad 17 memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kebudayaan Barat. Sejarah abad 15 dan 16 ditentukan oleh penemuan-penemuan penting, yaitu mesin, kompas, dan mesin cetak. Semangat baru muncul untuk menyelidiki kebudayaan Yunani dan Romawi klasik. Semangat ini disebut semangat Renaissance yang berasal dari kata *renaitre* yang berarti "kelahiran kembali manusia untuk mendapatkan semangat hidup baru". Gerakan yang menyelidiki semangat ini disebut gerakan *humanisme*.

Kegiatan teater di Italia berpusat di istana-istana dan akademi. Di gedung-gedung teater milik para bangsawan inilah dipentaskan naskah-naskah yang meniru drama-drama klasik. Para aktor kebanyakan pegawai-pegawai istana dan pertunjukan diselenggarakan dalam pesta-pesta istana.

Ada tiga jenis drama yang dikembangkan, yaitu tragedi, komedi, dan pastoral atau drama yang membawakan kisah-kisah percintaan antara dewa-dewa dengan para gembala di daerah pedesaan. Namun, nilai seni ketiganya masih rendah. Drama dilangsungkan dengan mengikuti struktur yang ada. Meskipun demikian, gerakan mereka memiliki arti penting karena memperkenalkan Eropa pada drama yang jelas struktur dan bentuknya.

Ciri-ciri teater zaman Renaissance adalah sebagai berikut.

a. Naskah lakon yang dipertunjukkan meniru teater zaman Yunani klasik.
b. Cerita bertema mitologi atau kehidupan sehari-hari.
c. Tata busana dan *setting* yang dipergunakan sangat inovatif.
d. Pelaksanaan bentuk teater diatur oleh kerajaan atau universitas.
e. Menggunakan panggung *proscenium*, yaitu bentuk panggung yang memisahkan area panggung dengan penonton.

Zaman ini juga melahirkan satu bentuk teater yang disebut *commedia dell'arte*, yaitu bentuk teater rakyat Italia yang berkembang di luar lingkungan istana dan akademisi. Pada 1575, bentuk ini sudah populer di Italia. Kemudian, menyebar luas di Eropa dan memengaruhi semua bentuk komedi yang diciptakan pada 1600.

Ciri khas *commedia dell'arte* adalah sebagai berikut.

a. Para pemain dibebaskan berimprovisasi mengikuti jalannya cerita dan dituntut memiliki pengetahuan luas yang dapat mendukung permainan improvisasinya.
b. Menggunakan naskah lakon yang berisi garis besar cerita.
c. Cerita yang dimainkan bersumber pada cerita yang diceritakan secara turun menurun.
d. Cerita terdiri atas tiga babak didahului prolog panjang. Plot cerita berlangsung dalam suasana adegan lucu.
e. Peristiwa cerita berlangsung dan berpindah secara cepat.
f. Terdapat tiga tokoh yang selalu muncul, yaitu tokoh penguasa, tokoh penggoda, dan tokoh pembantu.
g. Tempat pertunjukannya di lapangan kota dan panggung-panggung sederhana, yaitu rumah, jalan, dan lapangan.

5. Teater Zaman Elizabeth

Pada 1576, selama pemerintahan Ratu Elizabeth I, gedung teater besar dari kayu dibangun di London Inggris. Gedung ini dibangun seperti lingkaran sehingga penonton bisa duduk di hampir seluruh sisi panggung. Gedung teater ini sangat sukses sehingga banyak gedung sejenis dibangun di sekitarnya. Salah satunya yang disebut Globe, gedung teater ini bisa menampung 3.000 penonton. Penonton yang mampu membeli tiket duduk di sisi-sisi panggung. Mereka yang tidak mampu membeli tiket berdiri di sekitar panggung.

Globe mementaskan drama-drama karya William Shakespeare, penulis drama terkenal dari Inggris. Beberapa ceritanya berisi monolog panjang yang disebut solilokui yang menceritakan gagasan-gagasan mereka kepada penonton. Ia menulis 37 drama dengan berbagai tema, mulai dari pembunuhan dan perang sampai cinta dan kecemburuan.

Gambar 1.4
Globe merupakan gedung teater yang dibangun di London, Inggris
Sumber: *www.z.abaout.com*

Ciri-ciri teater zaman Elizabeth adalah sebagai berikut.

a. Pertunjukan dilaksanakan siang hari dan tidak mengenal waktu istirahat.
b. Tempat adegan ditandai dengan ucapan yang disampaikan dalam dialog para tokoh.
c. Tokoh wanita dimainkan oleh pemain anak-anak laki-laki.
d. Penontonnya berbagai lapisan masyarakat dan diramaikan oleh penjual makanan dan minuman.

e. Menggunakan naskah lakon.
f. Corak pertunjukannya merupakan perpaduan antara teater keliling dan teater sekolah dan akademi yang keklasik-klasikan.

6. Teater Abad Ke-17 di Spanyol dan Prancis

Drama-drama agama hanya berkembang di Spanyol Utara dan Barat karena sebagian besar Spanyol dikuasai Islam. Ketika kekuasaan Arab dapat diusir dari Spanyol kira-kira tahun 1400, drama dijadikan salah satu media untuk "menghistorikan" kembali bekas jajahan Arab. Teater berkembang sebagai media dakwah agama. Inilah sebabnya drama agama berkembang di Spanyol. Gereja sangat berperan dalam pengembangan drama. Pertunjukan yang berkembang adalah Autos Sacramentales dengan ciri-ciri sebagai berikut.

a. Tokoh-tokoh dalam cerita adalah tokoh simbolik. Misalnya, si Dosa, si Bijaksana dipertemukan dengan tokoh supranatural dan manusia biasa dengan cerita berdasarkan kehidupan sekuler maupun ajaran-ajaran gereja.
b. Dipertunjukkan di atas kereta kuda (dua tingkat) yang dinamai *carros*. Kereta-kereta kuda tadi juga membawa *setting*.
c. Pertunjukan dilakukan oleh rombongan profesional yang selalu berhubungan dengan gereja.
d. Pertunjukannya selalu diselingi tarian dan pada saat istirahat diisi dengan *farce* pendek.

Unsur *farce* berdampak pada masuknya sekularisme dalam drama Autos. Akibatnya, gereja melarang Autos pada 1765 karena semangat *farce* merajalela dan menyimpang dari ajaran-ajaran agama.

Drama di luar gereja, yaitu drama sekuler berkembang pesat. Pada 1579, telah berdiri gedung permanen di Madrid. Bentuk gedung teater ini mirip dengan Elizabethan di Inggris. Pelopor drama sekuler di Spanyol ialah Lope de Rueda (1510-1565).

Pada abad 17, teater di Prancis menjadi penerus teater abad pertengahan, yaitu teater yang mementingkan pertunjukan dramatik, bersifat seremonial, dan ritual kemasyarakatan. Dalam penulisan naskah, terdapat kecenderungan yang menggabungkan drama-drama klasik dengan tema-tema sosial yang dikaitkan dengan budaya pikir kaum terpelajar.

Dramawan Perancis bergerak lebih ekstrem dalam mengembangkan bentuk baru tragedi klasik yang melampaui tragedi Yunani yang padat, cermat, dan santun. Lahirlah klasisme baru atau neoklasik yang memiliki konvensi sebagai berikut.

a. Mengikuti dan memahami konsep pembuatan naskah klasik.
b. Menjaga kemurnian tipe drama.
c. Setia pada kaidah klasik.
d. Berorientasi pada fungsi drama.
e. Menitikberatkan pada konsep tentang kebenaran dan moral kebaikan.
f. Setia pada keutuhan waktu, tempat, dan peristiwa.

g. Hanya mengakui dua bentuk drama, yaitu tragedi dan komedi.
h. Konsep Neoklasik mengajarkan tentang kebenaran.

7. Teater Zaman Restorasi di Inggris

Zaman Restorasi adalah zaman kebangkitan kembali kegiatan teater di Inggris setelah kaum Puritan yang berkuasa menutup kegiatan teater. Segala bentuk teater dilarang. Namun setelah Charles II berkuasa kembali, ia menghidupkan kembali teater.

Adapun ciri-ciri teater pada zaman Restorasi adalah sebagai berikut.

a. Tema cerita bersifat umum dan penonton sudah mengenalnya.
b. Tokoh wanita diperankan oleh pemain wanita.
c. Penonton tidak lagi semua lapisan masyarakat, tetapi hanya kaum menengah dan kaum atas.
d. Gedung teater mencontoh gaya Italia.
e. Pertunjukan diselenggarakan di gedung proscenium yang diperluas dengan menambah area yang disebut apron sehingga terjadi komunikasi yang intim antara pemain dan penonton.
f. *Setting* panggung bergambar perspektif dan lebih bercorak umum, misalnya taman atau istana.

8. Teater Abad Ke-18

Pada abad ke-17, teater Italia memiliki struktur-struktur bangunan dan panggung-panggung arsitektural. Panggung-panggung itu dihiasi *setting-setting* perspektif yang dilukis. Letak panggung dipisahkan dengan auditorium oleh lengkung proscenium. Di Inggris dan Spanyol, tidak terdapat pemain wanita dalam pementasan teater mereka. Tradisi tersebut berlangsung sampai kira-kira 1587. Di abad ke 17, perusahaan-perusahaan seni peran Prancis dan Inggris mulai menambahkan wanita ke dalam rombongan-rombongan pertunjukan mereka. Di Amerika, teater kolonial baru mulai muncul.

Gambar 1.5
Teater *commedia dell 'arte* yang berisi adegan komedi
Sumber: *www. chicagicritic.com*

Pada abad 18, teater di Prancis dimonopoli oleh pemerintah dengan *comedie francaise*-nya. Secara tetap, mereka mementaskan komedi dan tragedi, sedangkan bentuk opera, drama pendek, dan burlesque dipentaskan oleh rombongan teater Italia, *Comedie Italienne* yang biasanya pentas di pasar-pasar malam. Sampai akhir abad 17, Prancis menjadi pusat kebudayaan Eropa.

Selama abad 18 Italia berusaha mempertahankan bentuk *commedia dell'arte*. Penulis besarnya ialah Carlo Goldoni. Karya-karyanya berupa komedi yang kebanyakan agak

sentimental, tetapi tergolong bermutu. Penulis naskah yang lain adalah Carlo Gozzi. Ia tidak meneruskan tradisi *commedia dell'arte* tetapi menciptakan sendiri komedi-komedi fantasi dengan adegan-adegan penuh improvisasi. *Commedia dell'arte* sendiri mulai merosot dan tidak populer di Italia pada akhir abad 18. Adapun dalam tragedi, penulis Italia yang menonjol pada abad itu hanya Vittorio Alfieri.

9. Teater Awal Abad Ke-19

Drama Romantik berkembang antara tahun 1800-1850 karena memudarnya gagasan neoklasik dan terjadinya peristiwa revolusi Prancis. Revolusi Prancis yang berhasil mengubah struktur dan pola kehidupan rakyat Prancis menghadirkan gerakan baru di dunia teater yang mendorong terciptanya formula penulisan tema dan penokohan dalam naskah lakon.

Ciri-ciri pertunjukan teater Romantik adalah sebagi berikut.

a. Menggunakan naskah dengan struktur yang bersifat longgar dengan karakter tokoh yang berubah-ubah di setiap episode.
b. Setiap bagian plot cerita memiliki episodenya sendiri (plot episodik).
c. Inti cerita adalah masalah kebebasan memberontak pada fakta dan aturan yang bersifat klasik.
d. Membawakan cerita kesejarahan yang memuat adegan perang, pemberontakan, pembakaran istana, perang tanding, dan sebagainya.
e. Panggung dihiasi dengan gambar-gambar yang sangat indah.
f. *Setting* perspektif diganti dengan lukisan untuk layar sayap panggung dan sayap belakang dan bentuk skeneri ditampilkan bergantian.

Gambar 11.6
August Wilhelm Schlegel, seorang penulis roman di Jerman
Sumber: *germanhistorydocs.ghi-dc.org*

Pada awal abad ke-19, sebuah pergerakan teater besar yang dikenal dengan Romantik mulai berlangsung di Jerman. August Wilhelm Schlegel adalah seorang penulis Roman Jerman yang menganggap Shakespeare sebagai salah satu dari pengarang naskah lakon terbesar dan menerjemahkan 17 dari naskah lakonnya. Penggemar besar Shakespeare lain adalah Ludwig Tiecky yang sangat berperan dalam memperkenalkan karya-karya Shakespeare kepada orang-orang Jerman. Salah satu lakon tragedinya adalah Kaiser Octaveous. Pengarang Jerman lainnya di awal abad ke-19 antara lain, Henrich von Kleist yang dikenal sebagai penulis lakon terbaik zaman itu, Christian Grabbe yang menulis *Don Juan* dan *Faust*. Franz Grillparzer yang dipandang sebagai penulis lakon serius pertama Austria dan George Buchner yang menulis *Danton's Death* dan *Leoce & Lena*.

Di Inggris, pergerakan Romantik dipicu oleh naskah lakon karya Samuel Taylor Coleridge, Henry James Byron, Percy Bysshe Shelley, dan John Keats.

Dengan naskah lakon seperti *Remorse* karya Coleridge, *Marino Fanceiro* karya Byron, dan *The Cinci* karya Shelley. Inggris menjadi berpengaruh kuat dalam mempopulerkan aliran Romantik. Di Prancis, Victor Hugo menulis *Hernani* (1830). *The Moor of Venice* adalah naskah lakon yang ditulis oleh Alfred de Vigny yang merupakan adaptasi *Othello*. Alexandre Dumas menulis lakon *Henri III and His Court* dan *Christine*. Alfred de Musset menulis lakon *A Venician Night* dan *No Trifling With Love*.

10. Teater Abad Ke-19 dan Realisme

Banyak perubahan terjadi di Eropa pada abad ke-19 karena Revolusi Industri. Orang-orang berkelas pindah ke kota dan teater pun mulai berubah. Bentuk-bentuk baru teater diciptakan untuk pekerja industri seperti *Vaudeville* (aksi-aksi seperti rutinitas lagu dan tari), *Berlesque* (karya-karya drama yang membuat subjek nampak menggelikan), dan melodrama (melebih-lebihkan karakter dalam konflik pahlawan versus penjahat). Sandiwara-sandiwara romantis dan kebangkitan klasik dimainkan di gedung teater yang megah pada masa itu. Amerika Serikat masih mengandalkan gaya teater dan lakon Eropa.

Gambar 11.7
Pertunjukan *vaudeville* yang menampikan tarian dan nyanyian
Sumber: *www. subparspokeane.file.wordpress. com*

Pada 1820, lilin-lilin dan lampu-lampu minyak digantikan oleh lampu-lampu gas di gedung-gedung teater. Gedung Teater Savoy di London (1881) yang mementaskan drama-drama Shakespeare adalah gedung teater pertama yang panggungnya diterangi lampu listrik.

Pada abad 19, di Inggris sebuah drama kloset atau naskah lakon yang sepenuhnya tidak dapat dipentaskan bermunculan. Tercatat nama-nama penulis drama kloset seperti Wordswoth, Coleridge, Byron, Shelley, Swinburne, Browning, dan Tennyson. Baru pada akhir abad 19, teater di Inggris juga menunjukkan tanda-tanda kehidupan dengan munculnya Henry Arthur Jones, Sir Arthur Wing Pinero, dan Oscar Wilde. Selain itu, terlihat juga kebangkitan pergerakan teater independen yang menjadi perintis pergerakan teater kecil yang nanti di abad ke-20 tersebar luas. Misalnya, Theatre Libre Paris, Die Freie Buhne Berlin, dan Independent.

Selama akhir abad 19, di Jerman muncul dua penulis lakon berkelas internasional, yaitu Hauptmann dan Sudermann. Seorang doktor Viennese, Arthur Schnitzler, menjadi dikenal luas di luar tempat asalnya Austria dengan naskah lakon yang ringan dan menyenangkan berjudul *Anatol*. Di Perancis, Brieux menjadi perintis teater realistis dan klinis.

Belgia menghasilkan *Maeterlinck*. Di Paris, muncul lakon *Cyrano de Bergerac*, karya Edmond Rostand. Sementara itu, di Italia Giacosa menulis lakon terbaiknya

yang banyak dikenal, *As the Leaves* dan mengarang syair-syair untuk opera (*La Boheme, Tosca*, dan *Madame Butterfly*). Verga menulis I*n the Porter's Lodge*, *The Fox Hunt*, dan *Cavalleria Rusticana* yang juga lebih dikenal melalui opera Muscagni.
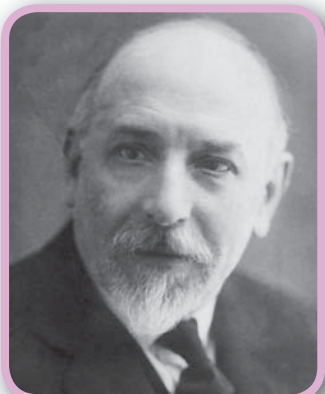
Gambar 11.8
Luigi Pirandello, penulis lakon terkenal di Italia pada abad ke-19
Sumber: *www.corbis.com*

Penulis lakon Italia abad ke-19 yang paling terkenal adalah Gabriel d'Annunzio, Luigi Pirandello, dan Sem Benelli dengan lakon berjudul *Supper of Jokes* yang dikenal di Inggris dan Amerika sebagai The Jest. Bennelli dengan lakon *Love of The Three Kings* dikenal di luar Italia dalam bentuk opera. Di Spanyol Jose Echegaray menulis *The World and His Wife*, Jose Benavente dengan karyanya *Passion Flower* dan *Bonds of Interest* dipentaskan di Amerika, dan Sierra bersaudara dengan naskah lakon *Cradle Song* menjadi penghubung abad ke-19 dan 20, seperti halnya Shaw, Glasworthy, dan Barrie di Inggris, serta Lady Augusta Gregory dan W.B. Yeats di Irlandia.

Sampai abad ke-19, teater di Amerika dikuasai oleh Stock Company dengan sistem bintang. Sebuah rombongan drama lengkap dengan peralatannya serta bintang-bintangnya mengadakan perjalanan keliling. Dengan dibangunnya jaringan kereta api, *Stock Company* makin berkembang (1870). Akibatnya, seni teater tersebar luas di seluruh Amerika. Maka, muncullah teater-teater lokal. *Stock company* lenyap sekitar tahun 1900. Sindikat teater berkuasa di Amerika dari tahun 1896-1915.

Realisme menguasai panggung-panggung teater Amerika pada abad ke-19. Usaha melukiskan kehidupan nyata secara teliti dan detail ini dimulai dengan pementasan-pementasan naskah-naskah sejarah. *Setting* dan kostum diusahakan semirip mungkin dengan zaman cerita. Charles Kenble dalam memproduksi *King John* tahun 1823 (naskah Shakespeare) mengusahakan ketepatan sampai hal-hal yang detail.

Zaman Realisme yang lahir pada penghujung abad ke-19 dapat dijadikan landas pacu lahirnya seni teater modern di Barat. Penanda yang kuat adalah timbulnya gagasan untuk mementaskan lakon kehidupan di atas pentas dan menyajikannya seolah peristiwa itu terjadi secara nyata. Gagasan ini melahirkan konvensi baru dan mengubah konvensi lama yang lebih menampilkan seni teater sebagai sebuah pertunjukan yang memang dikhususkan untuk penonton. Tidak ada lagi pamer keindahan bentuk akting dan puitika kata-kata dalam Realisme. Semua ditampilkan apa adanya seperti sebuah kenyataan kehidupan.

Diiringi dengan perkembangan teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung artistik pentas, Realisme menjadi primadona di dunia barat. Seni teater yang menghadirkan penggal kenyataan hidup di atas pentas ini begitu membius penggemarnya. Para penonton dibuat terhanyut dan larut dalam cerita-cerita yang dimainkan. Pesona semacam ini membuat Realisme begitu berpengaruh dalam waktu yang cukup lama.

11. Teater Abad Ke-20

Teater telah berubah selama berabad-abad. Gedung-gedung pertunjukan modern memiliki efek-efek khusus dan teknologi baru. Orang datang ke gedung pertunjukan tidak hanya untuk menyaksikan teater, melainkan juga untuk menikmati musik, hiburan, pendidikan, dan mempelajari hal-hal baru. Rancangan-rancangan panggung termasuk pengaturan panggung arena, atau yang disebut saat ini, teater di tengah-tengah gedung. Dewasa ini, beberapa cara untuk mengekspresikan karakter-karakter berbeda dalam pertunjukan-pertunjukan (di samping nada suara) dapat melalui musik, dekorasi, tata cahaya, dan efek elektronik. Gaya-gaya pertunjukan realistis dan eksperimental ditemukan dalam teater Amerika saat ini.

Seiring dengan perkembangan waktu, kualitas pertunjukan realis oleh beberapa seniman dianggap semakin menurun dan membosankan. Hal ini mendorong para pemikir teater untuk menemukan satu bentuk ekspresi baru yang lepas dari konvensi yang sudah ada. Wilayah jelajah artistik dibuka selebar-lebarnya untuk kemungkinan perkembangan bentuk pementasan seni teater. Dengan semangat melawan pesona realisme, para seniman mencari bentuk pertunjukannya sendiri.

Pada awal abad ke-20, istilah teater eksperimental berkembang. Banyak gaya baru yang lahir baik dari sudut pandang pengarang, sutradara, aktor ataupun penata artistik. Tidak jarang usaha mereka berhasil dan mampu memberikan pengaruh seperti gaya simbolisme, surealisme, epik, dan absurd. Namun, tidak jarang pula usaha mereka berhenti pada produksi pertama. Lepas dari hal itu, usaha pencarian kaidah artistik yang dilakukan oleh seniman teater modern patut diacungi jempol karena usaha-usaha tersebut mengantarkan pada keberagaman bentuk ekspresi dan makna keindahan.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan ciri-ciri khusus pertunjukan teater pada masa Yunani Kuno?
2. Ciri-ciri apa saja yang membedakan teater Romawi dengan teater Yunani?
3. Apa yang dimaksud dengan *commedia dell 'arte*?
4. Siapakah William Shakespeare?
5. Apa yang dimaksud dengan drama kloset?

B. Gaya Pementasan Teater Barat

Gaya penampilan pertunjukan teater Barat secara mendasar dibagi ke dalam tiga gaya besar, yaitu presentasional, representasional (realisme), dan *post-realistic*.

1. Gaya Presentasional

Hampir semua teater klasik menggunakan gaya ini dalam pementasannya. Gaya presentasional memiliki ciri khas, "pertunjukan dipersembahkan khusus kepada penonton". Bentuk-bentuk teater awal selalu menggunakan gaya ini karena memang sajian pertunjukan mereka benar-benar dipersembahkan kepada penonton. Teater Barat yang termasuk dalam gaya ini adalah sebagai berikut.

a. Teater Klasik Yunani dan Romawi.
b. Teater abad pertengahan.
c. *Commedia dell'arte*, teater abad 18.

Gambar 11.9
Pementasan Romeo dan Juliet yang menggunakan gaya presentasional
Sumber: *www.culturevulture.com*

Unsur-unsur gaya presentasional adalah sebagai berikut.

a. Para pemain bermain langsung di hadapan penonton. Artinya, karya seni pemeranan yang ditampilkan oleh para aktor di atas pentas benar-benar disajikan kepada penonton sehingga bentuk ekspresi wajah, gerak, wicara sengaja diperlihatkan lebih kepada penonton daripada antarpemain.
b. Gerak para pemain diperbesar (*grand style*), menggunakan wicara menyamping (*aside*), dan banyak melakukan solilokui (wicara seorang diri).
c. Menggunakan bahasa puitis dalam dialog dan wicara.

Berikut ini beberapa lakon yang biasa dan dapat dipentaskan dengan gaya presentasional.

a. *Romeo and Juliet*, *Piramus* dan *Thisbi*, *Raja Lear*, *Machbeth* (William Shakespeare)
b. *Akal Bulus Scapin*, *Tartuff*, *Tabib Gadungan* (Moliere)
c. *Oidipus* (Sophocles)

2. Gaya Representasional (Realisme)

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 19, bersama itu pula teknik tata lampu dan tata panggung maju pesat sehingga para seniman teater berusaha dengan keras untuk mewujudkan gambaran kehidupan di atas pentas. Perwujudan dari usaha ini melahirkan gaya yang disebut representasional atau biasa disebut realisme. Gaya ini berusaha menampilkan kehidupan secara nyata di atas pentas, sehingga apa yang disaksikan oleh penonton seolah-olah bukan sebuah pentas teater tetapi potongan cerita kehidupan yang sesungguhnya. Para pemain beraksi seolah-olah tidak ada penonton yang menyaksikan. Tata artistik diusahakan benar-benar menyerupai situasi sesungguhnya.

Gaya realisme sangat memesona karena berbeda sekali dengan gaya representasional. Para penonton tidak jarang ikut hanyut dalam laju cerita, sehingga mereka merasakan bahwa apa yang terjadi di atas pentas adalah kejadian sesungguhnya.

Unsur-unsur gaya representasional adalah sebagai berikut.

a. Aktor saling bermain di antara mereka beranggapan seolah-olah penonton tidak ada, sehingga mereka benar-benar memainkan sebuah cerita seolah-olah sebuah kenyataan.
b. Menciptakan dinding keempat (*the fourth wall*) sebagai pembatas imajiner antara penonton dan pemain.
c. Konvensi seperti wicara menyamping (*aside*) dan soliloki sangat dibatasi.
d. Menggunakan bahasa sehari-hari.

Berikut ini beberapa lakon yang biasa dan dapat dipentaskan dengan gaya representasional.

a. *Kebun Cherry, Burung Manyar, Penagih Hutang, Pinangan* (Anton Chekov)
b. *Hedda Gabbler, Hantu-hantu, Musuh Masyarakat* (Henrik Ibsen)

Gambar 11.10
Pementasan lakon *Burung Manyar* karya Anton Chekov yang menggunakan gaya representasional
Sumber: *www.eepinside.com*

Dalam perkembangannya, lakon gaya representasional atau realisme ini melahirkan gaya-gaya baru yang masih berada dalam ruang lingkupnya yaitu; naturalisme, realisme selektif, dan realisme.

Naturalisme merupakan sub gaya realisme yang paling ekstrem. Gaya ini menghendaki sajian pertunjukan yang benar-benar mirip dengan kenyataan. Setiap detail dan struktur tata panggung harus benar-benar mirip seperti aslinya sehingga panggung merupakan potret kehidupan sesungguhnya. Naturalisme selain menuntut pendekatan ilmiah, juga percaya bahwa kondisi manusia amat ditentukan oleh faktor lingkungan dan keturunan. Dalam praktiknya, kaum naturalisme banyak mengungkapkan kemerosotan dan kebobrokan masyarakat golongan bawah. Drama-drama mereka penuh dengan kebusukan manusia dan hal-hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan. Panggung harus menggambarkan kenyataan sebenarnya yang mereka ambil dari kehidupan nyata.

Tokoh naturalisme yang sangat penting ialah Emile Zola. Ia berkata bahwa "Bukan drama, tetapi kehidupan yang harus disajikan pada penonton". Sebagai gerakan teater, naturalisme hanya hidup sampai 1900. Setelah itu, realisme yang semakin berpengaruh seiring dengan perkembangan teknologi terutama kelistrikan yang dapat digunakan untuk menunjang teknik pemanggungan.

Realisme selektif merupakan cabang gaya realisme yang memilih atau menyeleksi detail tertentu dan digabungkan dengan unsur-unsur simbolik dalam menyajikan keseluruhan tata ruang yang ada di atas pentas. Misalnya, dinding, pintu dan jendela dibuat seperti aslinya, tetapi atap rumah hanya dtampilkan dalam bentuk kerangka. Adapun realisme sugestif menggunakan bagian-bagian dari bangunan atau ruang yang dipilih dan ditampilkan secara mendetail untuk

memberikan gambaran sugestif bentuk keseluruhannya. Misalnya, satu tiang ditampilkan untuk memberikan gambaran ruang istana dengan bantuan tata lampu yang mendukung, selebihnya adalah imajinasi.

3. Gaya Post-Realistic

Dalam abad ke-20, seniman seni teater melakukan banyak usaha untuk membebaskan seni teater dari batasan-batasan konvensi tertentu (presentasional dan representasional) dan berusaha memperluas cakrawala kreativitas, baik dari sisi penulisan lakon maupun penyutradaraan. Gaya ini membawa semangat untuk melawan atau mengubah gaya realisme yang telah menjadi konvensi pada masa itu.

Setiap seniman memiliki caranya tersendiri dalam mengungkapkan rasa, gagasan, dan kreasi artistiknya. Banyak percobaan dilakukan sehingga pada masa 1950-1970 di Eropa dan Amerika gaya ini dikenal sebagai gaya teater eksperimen. Meskipun pada saat ini banyak teater yang hadir dengan gaya realisme, kecenderungan untuk melahirkan gaya baru masih saja lahir dari tangan-tangan kreatif pekerja seni teater.

Banyak gaya yang dapat digolongkan dalam *post-realistic*. Beberapa di antaranya sangat berpengaruh dan banyak di antaranya yang tidak mampu bertahan lama. Unsur-unsur gaya *post-realistic* antara lain sebagai berikut.

a. Mengombinasikan antara unsur presentasional dan representasional.
b. Menghilangkan dinding keempat (*the fourth wall*), dan terkadang berbicara langsung atau kontak dengan penonton.
c. Bahasa formal, sehari-hari, dan puitis digabungkan dengan beberapa idiom baru atau dengan bahasa slank.

a. Simbolisme

Simbolisme adalah sebuah gaya yang menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan makna lakon atau ekspresi dan emosi tertentu. Meskipun pada awalnya gaya ini muncul di Prancis (1180), baru memegang peranan berarti pada 1900.

Simbolisme lahir sebagai pemberontakan terhadap aliran realisme, khususnya pada pemanggungan yang dipengaruhi oleh karya-karya komponis Richard Wagner. Simbolisme tidak terlalu mempercayai kelima panca indra dan pemikiran rasional untuk memahami kenyataan. Intuisi dipercayai untuk memahami kenyataan karena kenyataan tidak dapat dipahami secara logis, maka kebenaran itu juga tidak mungkin diungkapkan secara logis pula. Kenyataan yang hanya dapat dipahami melalui intuisi itu harus diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol. Untuk keperluan tersebut, gaya ini mencoba mensintesiskan beberapa cabang seni dalam pertunjukan seperti seni rupa (lukisan), musik, tata lampu, seni tari, dan unsur seni visual lain. Simbolisme sering juga disebut sebagai teater multimedia.

Aliran Simbolisme mengganggap bahwa untuk mengajak penonton menuju kebenaran harus menjauhkan penonton dari konvensi teater Realisme. Penonton harus dibebaskan dari hiruk-pikuk keseharian dan dimasukkan ke dalam dunia

musik yang gaib. Harus ada jarak antara seni dan kehidupan nyata sehari-hari. Untuk mewujudkan idenya, kaum Simbolisme membentuk teater sendiri yaitu Theatre d'Art (1890) dan Theatre de I'Deuvre (1892). Teater ini menginginkan pertunjukan, bukan tiruan kenyataan sehingga kaum mereka menolak *setting* panggung yang ramai dan detail. Latar tidak boleh mencuri perhatian penonton. Latar hanya membantu terciptanya suasana sehingga kata yang diucapkan mencari sendiri lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, teater Simbolisme hanya memasang dekor kain polos saja yang memberi arti tak terbatasnya ruang dan waktu. Perhatian penonton diarahkan pada ucapan atau dialog para pelaku sehingga latar dan tata busana didesain sesederhana mungkin agar tidak mencuri perhatian penonton.

Tokoh-tokoh teater Simbolisme antara lain sebagai berikut.

1) Adolphe Appia (1862-1928)
2) Edward Gordon Craig (1872-1966)
3) Federico Garcia Lorca (1899-1936)

b. Surealisme

Surealisme dipengaruhi berkembangnya teori psikologi Sigmund Freud dalam usahanya untuk mengekspresikan dunia bawah sadar manusia melalui simbol-simbol mimpi, penyimpangan watak atau kejiwaan manusia, dan asosiasi bebas gagasan. Gaya ini begitu menarik karena penonton seolah dibawa ke alam lain atau dunia mimpi yang terkadang muskil, tetapi hampir bisa dirasakan dan pernah dialami oleh semua orang.

c. Ekspresionisme

Istilah ekspresionisme diambil dari gerakan seni rupa pada akhir abad 19 yang dipelopori oleh pelukis Van Gogh dan Gauguin. Gerakan itu kemudian meluas pada bentuk-bentuk seni yang lain termasuk teater. Ekspresionisme sudah ada dalam teater jauh sebelum masa itu, hanya masih merupakan salah satu elemen saja dalam teater. Sebagai suatu gerakan teater, gaya ini baru muncul 1910 di Jerman. Sukses pertama teater ekspresionisme dicapai oleh Walter Hasenclever pada 1914 dengan dramanya "Sang Anak".

Adapun puncak gerakan ini terjadi sekitar 1918 (pada saat Perang Dunia I) dan mulai merosot 1925. Meskipun awalnya ekspresionisme berkembang di Eropa terutama selama Perang Dunia I (1914-1918), namun pengaruhnya menjangkau ke luar Eropa. Beberapa dramawan Amerika yang terpengaruh oleh gerakan ekspresionisme adalah Elmer Rice, Eugene O'neill, Marc Connelly, dan George Kaufman. Pengaruh ini terutama nampak dalam tata panggung dan elemen visual yang lebih bebas. Teknik dramatik dan pendekatan-pendekatan dalam pemanggungan merupakan pengaruh besar ekspresionisme dalam teater abad 20.

d. Absurdisme

Absurdisme menyajikan satu lakon yang seolah tidak memiliki kaitan rasional antara peristiwa satu dan yang lain, antara percakapan satu dan yang lain. Unsur-unsur surealisme dan simbolisme digunakan bersamaan dengan irrasionalitas untuk memberikan sugesti ketidakbermaknaan hidup manusia serta

kepelikan komunikasi antarsesama. Drama-drama yang kini disebut absurd, pada mulanya dinamai eksistensialisme. Persoalan eksistensialisme adalah mencari arti "eksistensi" atau "ada". Apa akibat arti itu bagi kehidupan sehari-hari? Pencarian makna "ada" ini berpusat pada diri pribadi manusia dan keberadaannya di dunia. Dua tokoh eksistensialis yang terkemuka adalah Jean Paul Sartre (1905) dan Albert Camus (1913-1960). Para dramawan setelah Sartre dan Camus lebih banyak menekankan bentuk absurditas dunia itu sendiri. Objek absurd itu mereka tuangkan dalam bentuk teater yang absurd pula. Tokoh-tokoh teater absurd di antaranya, adalah Samuel Beckett, Jean Genet, Harold Pinter, Edward Albee, dan Eugene Ionesco.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa ciri khas gaya pementasan presentasional?
2. Sebutkan tiga lakon yang dapat dipentaskan dengan gaya presentasional?
3. Sebutkan empat unsur gaya representasional?

C. Keunikan dan Pesan Moral Teater Barat

Teater Barat memiliki tradisi yang sangat panjang jika dihubungkan dengan masa Yunani Klasik. Sebagaimana teater Timur yang telah kamu pelajari di pelajaran sebelumnya, teater Barat pun memiliki banyak keunikan. Keunikan itu antara lain telihat dari tipe-tipe lakon teater Barat. Selain itu, teater Barat juga berisi pesan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles mengenai konsep katarsis.

1. Tipe Lakon Teater Barat

Tipe lakon yang digunakan pada teater Barat adalah drama, tragedi, satir, dan melodrama. Penjelasan mengenai tipe-tipe lakon akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *draomai* yang berarti "bertindak atau berbuat" (mengacu pada salah satu jenis pertunjukan) dan *drame* yang berasal dari kata Prancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid yang berarti untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Dalam istilah yang lebih ketat berarti lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting tapi tidak bertujuan mengagungkan tragika atau kematian.

William Froug (1993) mendefinisikan drama sebagai lakon serius yang memiliki segala rangkaian peristiwa yang nampak hidup, mengandung emosi, konflik, daya tarik memikat serta akhir yang mencolok dan tidak diakhiri oleh kematian tokoh utamanya.

Drama juga bisa diartikan sebagai suatu kualitas komunikasi, situasi, aksi, dan segala apa saja yang terlihat dalam pentas baik secara objektif maupun secara subjektif, nyata atau khayalan yang menimbulkan kehebatan, keterenyuhan, dan ketegangan perasaan para pendengar atau penonton. Bisa juga diartikan sebagai suatu bentuk cerita konflik sikap dan sifat manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak di hadapan pendengar maupun penonton.

Dengan mengacu pada definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa drama adalah salah satu jenis lakon serius dan berisi kisah kehidupan manusia yang memiliki konflik yang rumit dan penuh daya emosi, tetapi tidak mengagungkan sifat tragedi. Contoh lakon-lakon drama adalah *Hedda Gabler, An Enemy of the People, Brand A Doll's House, Pillars of Society, Ghosts* (Henrik Ibsen).

b. Tragedi

Tragedi berasal dari kata *tragoidia* (bahasa Yunani), *tragedy* (bahasa Inggris), *tragedie* (bahasa Perancis) yaitu penggabungan kata *tragos* yang berarti "kambing" dan kata *aeidein* yang berarti "nyanyian". Jadi, tragedi adalah nyanyian yang dinyanyikan untuk mengiringi kambing sebelum dibaringkan di atas altar untuk dikorbankan. Pengorbanan kambing dilakukan pada saat upacara untuk menghormati dewa Dionysos yang dianggap sebagai dewa kesuburan. Bisa juga kata tersebut diartikan untuk menyebut kostum kambing yang dikenakan oleh aktor ketika memainkan lakon satir. Lakon tragedi menurut Aristoteles adalah lakon yang meniru sebuah aksi yang sempurna dari seorang tokoh besar dengan menggunakan bahasa yang menyenangkan supaya para penonton merasa iba dan ngeri sehingga penonton mengalami pencucian jiwa atau mencapai katarsis.

Kalau dikaji lebih lanjut, definisi tragedi menurut Aristoteles yaitu lakon tragedi memerlukan aksi yang sempurna. Dengan aksi yang sempurna diharapkan mempunyai daya pikat yang tinggi, padat, kompleks, dan sublim. Dengan aksi yang sempurna diharapkan penonton mencapai katarsis (penyucian jiwa). Tokoh yang besar diharapkan mampu menghadirkan efek tragis yang besar. Jadi lakon tragedi sebenarnya bukan lakon yang bercerita tentang duka cita dan kesedihan tetapi lakon yang bertujuan untuk mengoncang jiwa penonton sehingga lemas, tergetar, merasa ngeri, tetapi sekaligus juga merasa iba. Pendeknya, penonton menyadari betapa kecil dan rapuhnya jiwa manusia di depan kedahsyatan suratan takdir.

Gambar 11.11
Antigone memiliki lakon tragedi dalam ceritanya
Sumber: *veracity.unispubs.american.edu.*

Menurut Aristoteles, ada enam elemen yang ada dalam lakon tragedi, yaitu sebagai berikut.

1) Plot adalah susunan kejadian atau insiden. Lakon tragedi adalah imitasi perbuatan manusia dan perbuatan ini akan menghasilkan aksi-aksi atau insiden yang membuat adanya tragedi.

2) Watak atau karakter adalah ciri khas tokoh yang terlibat dalam kejadian atau insiden. Melalui watak atau karakter inilah penonton mengidentifikasikan dirinya dalam lakon tragedi.
3) Pikiran-pikiran merupakan kemampuan untuk mengekspresikan hal-hal yang perlu dan cocok untuk situasi. Dalam lakon, harus ada pembicaraan-pembicaraan yang mengandung pemikiran-pemikiran yang universal.
4) Diksi adalah gaya atau cara dalam menyusun dan menampilkan kata-kata sebagai upaya untuk mengekspresikan maksud penulis lakon. Dalam lakon tragedi, kata-kata disusun dan diucapkan dengan cara puitis.
5) Musik yang berfungsi untuk memberikan rasa kesenangan dan mengarahkan emosi-emosi penonton.
6) Spektakel (*mise en scene*) elemen ini merupakan elemen nonpersonal, tetapi lebih pada elemen pendukung pementasan dari lakon tragedi. Elemen ini berfungsi untuk mengarahkan emosi penonton pada suasana tragis.

Para penulis lakon tragedi adalah sebagai berikut.

1) Sophocles: *Antigone, Oedipus Tyrannus,* dan *Oedipus at Colonus* (trilogi Oedipus)
2) Aeschylus: *Agamemnon, The Libatian Bearers, The Furies* (trilogi Oresteia)
3) Euripides: *Medea, Hyppolitus, Ion, Electra, The Trojan Woman, Cyclops*
4) Shakespeare: *Hamlet, Macbeth, Romeo and Juliet, Antony and Cleopatra, King Lear, Julius Caesar, Othello*
5) Henrik Ibsen: *Mrs. Alving, A Doll's House*
6) Arthur Miller: The Crucible, All My Sons, Death of a Salesman
7) Seneca: Phaedra

c. Komedi

Komedi berasal dari kata *comoedia* (bahasa Latin), *commedia* (bahasa Italia) berarti lakon yang berakhir dengan kebahagiaan. Lakon komedi seperti halnya lakon tragedi merupakan bagian dari upacara penghormatan terhadap dewa Pallus. Upacara penghormatan ini dilakukan dengan cara melakukan arak-arakan dan memakai kostum setengah manusia dan setengah kambing. Arak-arakan ini menyanyi dan melontarkan kata-kata kasar untuk memancing tertawaan penonton.

Menurut Aristoteles, lakon komedi merupakan tiruan dari tingkah laku manusia biasa atau rakyat jelata. Tingkah laku tersebut merupakan perwujudan keburukan manusia ketika menjalankan kehidupan sehingga mampu menumbuhkan tertawaan dan cemoohan sampai terjadi katarsis atau penyucian jiwa.

Perkembangan lakon komedi bisa dikategorikan dalam berbagai tipe lakon komedi berdasarkan pada sumber humornya, metode penyampaiannya, dan bagaimana lakon komedi itu disampaikan. Berikut ini adalah tipe lakon komedi berdasarkan alirannya.

1) *Black comedy* (komedi gelap) adalah lakon komedi yang merujuk pada hal-hal yang meresahkan. Misalnya, kematian, teror, pemerkosaan, dan perang. Beberapa aliran komedi ini hampir mirip dengan film horor.

2) *Character comedy* (komedi karakter) adalah lakon komedi yang mengambil humor dari sebuah pribadi yang diciptakan atau dibuat oleh pemeran. Beberapa lakon komedi ini berasal dari hal-hal yang klise.

Gambar 11.12
The Comedy of Errors karya Shakespeare merupakan lakon yang mengandung komedi
Sumber: *www.chicagocritic.com*

3) *Improvisational comedy* (komedi improvisasi) adalah lakon komedi yang tidak terencana dalam pementasannya.
4) *Observational comedy* (komedi pengamatan) adalah lakon komedi yang bersumber pada lelucon hidup keseharian dan melebih-lebihkan hal yang sepele menjadi hal yang sangat penting atau mengamati kebodohan dan kekonyolan yang ada dalam masyarakat dan berharap hal itu diterima sebagai sesuatu yang wajar.
5) *Physical comedy* (komedi fisik) adalah lakon komedi yang hampir mirip dengan slaptis, dagelan atau lelucon yang kasar. Komedi lebih mengutamakan pergerakan fisik atau gestur. Lakon komedi sering terpengaruh oleh badut.
6) *Prop comedy* (komedi dengan peralatan) adalah lakon komedi ini mengandalkan peralatan yang tidak masuk akal.
7) *Surreal comedy* (komedi surealis) adalah lakon komedi yang berdasarkan pada hal-hal yang ganjil, situasi yang absur, dan logika yang tidak mungkin.
8) Topical comedy (komedi topik/satir) adalah lakon komedi yang mengandalkan pada berita utama dan skandal-skandal yang terpenting dan terpilih. Durasi waktu pementasan komedi ini sangat cepat tetapi komedi ini sangat populer. Misalnya *talkshow* tengah malam.
9) *Wit* atau *word play* (komedi intelektual) adalah lakon komedi yang berdasarkan pada kepintaran dan kecerdasan. Komedi ini seringkali memanipulasi kehalusan bahasa sebagai bahan leluconnya.

Para penulis lakon komedi adalah sebagai berikut.

1) Aristophanes: *The Archanians, The Knights, Lysistrata, The Wasps, The Clouds, The Frogs, The Birds*

2) Menander: *Dyscolus, Aspis, Georgo, Dis exapaton,Epitrepontes, Colax, misumenos, Perikeiromene, Samia, Sicyonios, Heros, Theophoroumene, Kitharistes, Phasma, Orge*
3) Shakespeare: *A Midsummer Night's Dream, The Comedy of Errors*

d. Satir

Satir berasal dari kata *satura* (bahasa Latin), *satyros* (bahasa Yunani), *satire* (bahasa Inggris) yang berarti "sindiran". Lakon satir adalah lakon yang mengemas kebodohan, perlakuan kejam, kelemahan seseorang untuk mengecam, mengejek bahkan menertawakan suatu keadaan dengan maksud membawa sebuah perbaikan. Tujuan drama satir tidak hanya semata-mata sebagai humor biasa, tetapi lebih sebagai sebuah kritik terhadap seseorang atau kelompok masyarakat dengan cara yang sangat cerdik. Lakon satir hampir sama dengan komedi tetapi ejekan dan sindiran dalam satir lebih agresif dan terselubung.

Lakon satir sudah dimainkan sejak abad ke-5 Sebelum Masehi di teater Atena. Lakon satir awalnya digunakan untuk melengkapi lakon tragedi Yunani pada waktu upacara penghormatan Dewa Dionysos. Pertunjukannya berupa adegan yang singkat dan bersifat menyenangkan penonton. Lakon satir dalam perkembangannya mengalami kemunduran dan lama kelamaan menghilang dari teater Yunani.

Penulis lakon satir yang paling terkenal adalah Euripides yang menulis lakon *The Cyclops.* Sebelum Euripides, ada penulis lakon satir yang mendahuluinya, yaitu Sophocles yang menulis lakon *The Trackers.* Para penulis satir pada zaman Yunani biasanya mengambil sasaran dewa sebagai bahan ejekan karena pada waktu itu dewa memiliki kelebihan dan senang memainkan manusia.

e. Melodrama

Melodrama adalah lakon yang isinya mengupas suka duka kehidupan dengan cara yang menimbulkan rasa haru kepada penonton. Menurut Herman J. Waluyo, melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan perasaan penonton. Pementasan lakon-lakon melodrama sangat berbeda dengan jenis-jenis lakon lainnya. Pementasannya seolah-olah dilebih-lebihkan sehingga kurang menyakinkan penonton.

Tokoh-tokoh dalam melodrama adalah tokoh biasa dan tidak ternama (berbeda dengan tokoh dalam lakon tragedi yang harus menggunakan tokoh yang besar), serta bersifat steriotipe. Jika tokoh tersebut jahat, tokoh tersebut akan jahat seterusnya dan tidak ada sisi baiknya. Sementara itu, kalau tokoh tersebut adalah tokoh pahlawan, tokoh tersebut menjadi tokoh pujaan yang luput dari kekurangan dan kesalahan serta luput dari tindak kejahatan. Tokoh hero dalam lakon melodrama selalu memenangkan peperangan.

Jenis drama ini berkembang pada permulaan abad kesembilan belas. Istilah melodrama berasal dari bagian sebuah opera yang menggambarkan suasana sedih atau romantis dengan iringan musik (melos diturunkan dari kata melodi atau lagu). Kesan suasana inilah yang kemudian berkembang menjadi jenis drama tersendiri.

Ciri-ciri melodrama sebagai berikut.

1) Berpegang kepada keadilan moralitas yang keras, yang baik akan mendapatkan ganjaran pahala dan yang jahat akan mendapat hukuman.
2) Membangkitkan simpati dan keharuan penonton dengan memperlihatkan penderitaan tokoh baik, dan sebaliknya membangkitkan rasa benci dan marah kepada tokoh jahat.

Gambar 11.12
Melodrama membuat penonton bersimpatik
Sumber: *americanmelodrama.com*

3) Cerita dalam melodrama diramu dengan unsur-unsur ketegangan (*suspense*).
4) Plot dijalin dengan kejadian-kejadian yang mendadak dan di luar dugaan, kejadian-kejadian yang tokoh utamanya selalu nyaris lolos dari bahaya besar.
5) Karakter tetap yang selalu muncul dalam melodrama adalah pahlawan (lelaki atau wanita), tokoh lucu (komik), dan penjahat.
6) Dalam pementasannya selalu diiringi musik seperti layaknya seni film sekarang. Kata melodrama sendiri berasal dari kata *melo* (melodi) dan *drama*. Musik dalam lakon jenis ini berfungsi untuk membangun suasana dan membangkitkan emosi penonton.
7) Tema-tema melodrama berkisar tentang dengan sejarah dan peristiwa rumah tangga.

2. Pesan Moral dalam Teater Barat

Jika diperhatikan, setiap pementasan teater mengandung pesan moral. Hal ini barangkali berhubungan dengan asal mula teater yang berasal dari ritual keagamaan. Pada teater Barat, pesan moral ini dapat dilihat dengan jelas terutama dalam lakon tragedi dan komedi.

a. Pesan Moral dalam Lakon Tragedi

Tujuan utama lakon tragedi ini adalah membuat penonton mengalami pengalaman emosi melalui identifikasi para tokoh dan untuk menguatkan kembali

kepercayaan diri sebagai bagian dari manusia. Tokoh dalam lakon tragedi ini biasanya tokoh terpandang, raja, kesatria, atau tokoh yang memiliki pengaruh di masyarakat, sehingga identifikasi penonton terhadap tokoh tersebut merasa betul-betul iba.

Gambar 11.13
Lakon Oedipus yang memberikan pesan bahwa kekuasaan Tuhan akan mengalahkan segalanya
Sumber: *vtheatere.net*

Di akhir cerita, tokoh utama biasanya mengalami kesengsaraan dan kematian yang tragis. Jalan yang ditempuh biasanya sangat berat, sulit, dan membuatnya menderita tetapi sikap ini justru membuatnya tampak mulia dan berperikemanusiaan. Masalah kematian tokoh utama bukan menjadi hal penting pada lakon tragedi, melainkan hal yang disampaikan dalam lakon tentang kehidupanlah yang penting.

Lakon-lakon tragedi Yunani Kuno mengajak manusia untuk merenungkan hakikat kehidupan dipandang dari sisi yang menyedihkan karena kehidupan pada prinsipnya selalu kalah dengan takdir ilahi. Dalam lakon tragedi tokoh utama menghadapi konsekuensi yang tidak bisa ditolak, tetapi mereka yakin bahwa kehidupan ini bisa ditaklukkan dan dikalahkan meskipun pada akhirnya juga kalah dengan takdir.

Lakon tragedi seperti roman yang mengungkapkan pencarian manusia terhadap rahasia kehidupan abadi dan pertahanan terhadap kekuatan jahat untuk mendapatkan identitas sekaligus semangat hidup, meskipun untuk mendapatkannya melalui berbagai pengorbanan.

b. Pesan Moral dalam Lakon Komedi

Penciptaan lakon komedi bertitik tolak dari perasaan manusia yang memiliki kekuatan, namun manusia tidak sadar bahwa dirinya memiliki daya hidup yang dikelilingi alam semesta. Manusia harus mempertahankan kekuatan dan vitalitas secara utuh terus menerus bahkan harus menumbuhkembangkan untuk mengatasi perubahan alam, politik, budaya maupun ekonomi. Perasaan lemah dalam diri manusia akan mengakibatkan tidak bisa bertahan terhadap segala perubahan dan tantangan. Untuk menguatkan perasaan itu manusia membutuhkan semacam cermin diri agar tidak ditertawakan oleh yang lain.

Lakon komedi adalah lakon yang mengungkapkan cacat dan kelemahan sifat manusia dengan cara yang lucu, sehingga para penonton bisa lebih menghayati kenyataan hidupnya. Jadi, lakon komedi bukan hanya sekadar lawakan kosong tetapi harus mampu membukakan mata penonton kepada kenyataan kehidupan sehari-hari yang lebih dalam. Tokoh dalam lakon komedi ini biasanya adalah orang-orang yang lemah, tertindas, bodoh, dan lugu sehingga identifikasi penonton terhadap tokoh tersebut bisa ditertawakan dan dicemoohkan. Peristiwa mentertawakan tokoh yang dilihat ini sebenarnya mentertawakan kelemahan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan tipe-tipe lakon teater Barat?
2. Apa tujuan utama lakon tragedi?
3. Apa pesan moral dalam lakon komedi?

Uji Kompetensi

Carilah informasi mengenai teater-teater mancanegara di luar Asia yang tidak kamu pelajari di pelajaran ini. Kamu dapat mencarinya di majalah, surat kabar, atau ensiklopedi. Selain itu, kamu juga dapat memanfaatkan internet. Catatlah berapa hal mengenai teater tersebut.

1. Apa nama teater tersebut?
2. Dari mana teater tersebut berasal?
3. Cerita apa yang dimainkannya?
4. Bagaimana kostum para pemain teater tersebut?
5. Bagaimana dekorasi panggungnya?
5. Pesan moral apa yang terkandung dalam pementasan tersebut?

INFO

Antara 1968-1978, bersama Bengkel Teaternya, Rendra banyak mementaskan drama terjemahan ataupun saduran. Lakon-lakon yang dipentaskan antara lain Kereta Kencana dan Badak-Badak karya Eugene Ionesco; Romulus Agung karya Friedrich Durenmatt; Perang Troya Tidak Akan Meletus karya Giraudeux, Istri Yahudi, Informan, dan Mencari Keadilan karya Bertold Brecht; Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, dan Antigone karya Sophocles; Hamlet dan Macbeth

W.S. Rendra, pimpinan Bengkel Teater
Sumber: *www.celeb.kapanlagi.com*

karya William Shakespeare; Lysistrata karya Aristophanes; serta Menunggu Godot karya Samuel Beckett. Selain itu, Rendra juga mementaskan teater karyanya sendiri, seperti Orang-Orang di Tikungan Jalan, SEKDA, dan Kasidah Barzanji.
(**Sumber:** *www.tokohindonesia.com*)

Refleksi

Mengenal teater di luar Asia merupakan informasi yang harus kamu ketahui selain teater di Asia bahkan teater di Indonesia sendiri. Teater di luar Asia berkembang dengan cepat berkat adanya tokoh-tokoh yang melahirkan teater gaya baru. Apakah kamu mempunyai tokoh yang menginspirasimu dalam bermain teater?

Rangkuman

- Asal muasal dari teater Barat belum diketahui dengan pasti. Akan tetapi, kebanyakan teori merujuk pada ritual keagamaan kuno pada zaman prasejarah. Mazhab-mazhab yang lain memiliki pendapat beragam mengenai asal usul teater, mulai dari ritus kesuburan, festival panen, shamanisme, dan sebagainya.
- Sepanjang tahun 1400-an dan 1500-an, banyak kota di Eropa mementaskan drama untuk merayakan hari-hari besar umat Kristen. Drama-drama tersebut dibuat berdasarkan cerita-cerita Alkitab.
- Abad ke-17 memberi sumbangan yang sangat berarti bagi kebudayaan Barat. Semangat baru muncul untuk menyelidiki kebudayaan Yunani dan Romawi klasik. Masa ini dikenal sebagai zaman Renaissance.
- Zaman Restorasi adalah zaman kebangkitan kembali kegiatan teater di Inggris setelah kaum Puritan yang berkuasa menutup kegiatan teater. Namun, setelah Charles II berkuasa kembali, ia menghidupkan kembali teater.
- Drama Romantik berkembang antara tahun 1800-1850 karena memudarnya gagasan neoklasik dan terjadinya peristiwa revolusi Perancis. Revolusi Perancis yang berhasil mengubah struktur dan pola kehidupan rakyat Perancis menghadirkan gerakan baru di dunia teater.
- Gaya-gaya pertunjukan realistis dan eksperimental ditemukan dalam teater Amerika saat ini. Seiring dengan perkembangan waktu, kualitas pertunjukan realis oleh beberapa seniman dianggap semakin menurun dan membosankan. Hal ini mendorong para pemikir teater untuk menemukan satu bentuk ekspresi baru yang lepas dari konvensi yang sudah ada.

Pelatihan Pelajaran 11

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Pertunjukan teater pada masa Yunani Klasik dilakukan di ....
   a. amphitheater
   b. globe
   c. teater arena
   d. lapangan terbuka
2. Penulis yang kali pertama mengenalkan tokoh protagonis dan antagonis adalah ....
   a. Aeschylus
   b. Sophocles
   c. William Shakespeare
   d. Henrik Ibsen
3. Aristophanes (448-380 SM) adalah penulis naskah drama ....
   a. tragedi
   b. komedi
   c. melodrama
   d. absurd
4. Drama-drama pada abad pertengahan dibuat berdasarkan cerita-cerita Alkitab dan dipertunjukkan di atas kereta yang ditarik keliling kota, yang disebut ....
   a. arena
   b. globe
   c. amphiteater
   d. pageant
5. Ciri-ciri teater zaman Renaissance adalah sebagai berikut, *kecuali* ....
   a. naskah lakon yang dipertunjukkan meniru teater zaman Yunani klasik
   b. cerita bertema mitologi atau kehidupan sehari-hari
   c. tata busana dan *setting* yang dipergunakan sangat inovatif
   d. pelaksanaan bentuk teater diatur oleh badan swasta
6. Globe pada masa Elizabeth mementaskan drama-drama karya ....
   a. Harold Pinter
   b. William Shakespeare
   c. Euripides
   d. Sophocles
7. Raja yang menghidupkan kembali teater pada masa Restorasi adalah ....
   a. Edward I
   b. Charles I
   c. Charles II
   d. Henry VII
8. Drama Romantik berkembang antara tahun 1800-1850 karena memudarnya gagasan neoklasik dan terjadinya peristiwa ....

a. Revolusi Prancis
b. Revolusi Rusia
c. Revolusi Amerika
d. Revolusi Industri

9. Pada abad ke-19 di Inggrismuncul naskah lakon yang sepenuhnya tidak dapat dipentaskan yang disebut ....
   a. farce
   b. mime
   c. drama kloset
   d. drama absurd
10. Berikut ini adalah tokoh-tokoh teater absurd, *kecuali* ....
   a. Samuel Beckett
   b. Henrik Ibsen
   c. Edward Albee
   d. Jean Genet

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Sebutkan enam elemen yang ada dalam lakon tragedi menurut Aristoteles!
2. Apa yang dimaksud dengan lakon komedi?
3. Sebutkan empat dari sembilan tipe lakon komedi!
4. Apa perbedaan tipe lakon drama dan tragedi?
5. Apa tujuan utama lakon tragedi?

Ekspresi dengan riasan muka dalam sebuah kreasi teater
Sumber: *sekolahalamridho.files.wrodpress.com*

Pelajaran 12

Berekspresi Melalui Karya Teater Kreatif

Tahap terakhir dalam seluruh rangkaian kegiatan berteater adalah pementasan teater. Untuk mementaskan teater, dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang sehingga pementasan akan berhasil dengan lancar. Proses kreatif untuk mementaskan sebuah naskah drama disebut dramatisasi cerita drama. Proses ini dijalankan dengan memahami naskah dan mengeksplorasi naskah secara sungguh-sungguh. Kemudian, mengekspresikan semua dialog dan situasi dalam naskah dalam karya kreatif teater.

Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan diri melalui karya teater melalui kemampuannya dalam:

- merancang pertunjukan teater kreatif dengan mengolah unsur daerah setempat, Nusantara, dan mancanegara di luar Asia,
- menerapkan prinsip kerja sama dalam berteater,
- menyiapkan pertunjukan karya teater kreatif di sekolah, dan
- menggelar pertunjukan karya teater kreatif yang diciptakan di sekolah.

Peta Konsep

- **Mementaskan Teater Kreatif**
  - Merancang pertunjukan teater kreatif
    - Mengenal tahap-tahap dramatisasi cerita drama
    - Menerapkan tahap-tahap dramatisasi
  - Menerapkan prinsip kerja sama
    - Mengenal unsur-unsur pembentuk teater
    - Menerapkan tahap-tahap dramatisasi
  - Menyiapkan pertunjukan teater
    - Menyusun jadwal kegiatan produksi
    - Menyusun jadwal latihan
  - Menggelar pertunjukan teater
    - Mementaskan teater
    - Mengevaluasi pementasan

- Dramatisasi
- Kerja sama
- Sutradara
- Pengurus produksi
- Pemain
- Tim artistik
- Pementasan
- Evaluasi

A. Merancang Pertunjukan Teater Kreatif

Pementasan teater adalah tahap terakhir dalam seluruh rangkaian kegiatan berteater. Untuk mementaskan teater dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang sehingga pementasan akan berhasil dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan baik panitia maupun penonton.

Proses kreatif untuk mementaskan sebuah naskah drama disebut dramatisasi cerita drama. Proses ini dijalankan dengan memahami naskah dan mengeksplorasi naskah secara sungguh-sungguh. Dramatisasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Mengemukakan cerita atau naskah kepada anggota kelompok pementasan.
2. Mengolah dialog serta merencanakan peran dan adegan pementasan.
3. Memainkan naskah secara bertahap ataupun menyeluruh.
4. Mengevaluasi permainan.
5. Memainkan ulang.
6. Melakukan evaluasi ulang dan menyiapkan pementasan.

1. Mengemukakan Cerita atau Naskah kepada Anggota Kelompok Pementasan

Sebelum sebuah naskah dikemukan kepada anggota kelompok, langkah yang harus ditempuh adalah menentukan naskah drama yang akan didramatisasi. Pemilihan naskah dapat didasarkan pada pertimbangan berikut.

a. Naskah tersebut memiliki nilai sastra, artinya indah dan mendidik. Naskah tersebut sebaiknya merupakan usulan dari anggota kelompok.
b. Naskah harus menarik dari segi akting dan kelompokmu mampu memerankan naskah tersebut. Dialog harus menarik dan dapat dipahami oleh anggota kelompok. Selain itu, karakter tokoh-tokoh yang akan diperankan berada dalam jangkauan kemampuan anggota kelompok. Susunan tokoh juga harus sesuai dengan jumlah anggota kelompok.

Gambar 12.1
Penyusunan naskah memengaruhi penghayatan peran
Sumber: *www.socialwelfare.fisip.ui.tif*

Langkah berikutnya adalah mengemukakan cerita dari naskah tersebut kepada anggota kelompok. Penyampaiannya dapat dilakukan dengan cara berikut.

a. Cerita dibaca persis seperti dalam naskah.
b. Cerita disampaikan dalam bahasa pengusul naskah.
c. Cerita disampaikan dengan cara melihat bentuk lain dari cerita itu, misalnya, hasil pementasan.

Selanjutnya, anggota kelompok bergantian memainkan peran dan bereksperimen mengenai gagasan. Dengan demikian, naskah menjadi lebih dipahami dan dikenal secara dekat oleh anggota kelompok. Hal ini akan memudahkan para anggota kelompok dalam mengadakan latihan. Permainan

Gambar 12.2
Berlatih untuk dapat menghayati peran
Sumber: *www.galuhpurba.com*

dan eksperimen permainan dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan atau dikembangkan menjadi beberapa kali latihan. Proses ini bersifat improvisasi karena tidak ada naskah yang hanya mengandalkan ingatan. Selain itu, tidak ada juga anggota kelompok yang memerankan sebuah karakter secara tetap.

Terakhir, kegiatan difokuskan pada pemahaman cerita. Anggota diarahkan pada peran yang nantinya akan mereka lakukan. Dengan memahami cerita, anggota dapat melakukan kreasi dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap cerita naskah.

2. Mengolah Dialog serta Merencanakan Peran dan Adegan Pementasan

Bagian penting dari penyajian cerita adalah dialog. Sering kamu temui naskah drama berbentuk narasi. Bentuk naskah seperti ini akan menyulitkan anggota kelompok dalam melakukan peran beserta dialognya. Karena itu, dialog naskah harus diolah menjadi bentuk naskah siap pentas. Selain itu, jika terlalu rumit, dialog dapat disederhanakan. Begitu juga kosa kata dalam dialog yang tidak sesuai dengan konteks budaya setempat dapat diubah.

Anggota kelompok harus bisa mengungkapkan dialog dengan kata-kata mereka sendiri. Pada tahap awal, mereka mungkin merasa terpaksa melakukan ini. Akan tetapi, bila dicoba terus mereka akan merasa nyaman dengan dialog yang harus mereka ucapkan.

Langkah berikutnya adalah merancang peran untuk mementaskan drama tersebut. Jumlah tokoh dalam cerita harus sesuai dengan anggota kelompok yang tampil menjadi pemeran. Selain itu, harus dipilih anggota kelompok yang tepat untuk memerankan tokoh tertentu. Dalam proses dramatisasi ini yang perlu dilakukan adalah mengungkap karakter tokoh-tokoh yang akan diperankan. Watak dasar, kebiasaan, mental, dan ciri khusus setiap tokoh harus diungkapkan. Hal ini sangat penting karena membantu anggota untuk memerankan tokoh tersebut.

Setelah merancang peran, langkah berikutnya adalah merancang adegan. Dalam tahap ini, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

a. Berapa jumlah adegan dalam keseluruhan cerita?
b. Bagaimanakah adegan-adegan tersebut?
c. Manakah adegan yang paling penting?
d. Properti apa sajakah yang diperlukan untuk melakukan adegan tersebut?
e. Seperti apakah efek lampu atau efek suara yang diperlukan untuk melakukan adegan-adegan tersebut?

3. Memainkan Naskah Secara Bertahap ataupun Menyeluruh

Setelah dialog diolah, peran ditentukan, dan adegan dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah memainkan cerita. Untuk mengatur permainan agar lebih rapi dan mudah dilakukan, kamu dan kelompokmu dapat menerapkan hal-hal berikut.

a. Meninjau kembali plot cerita. Tuliskan garis besar secara sederhana di tempat strategis sehingga dapat dibaca oleh semua anggota kelompok, misalnya di papan tulis.
b. Mengatur tempat pentas dengan baik. Tempat pentas perlu dirancang dengan sungguh-sungguh. Untuk itu, perlu dibuat peta sederhana dan setiap pemain harus mengacu pada peta tersebut. Hal ini dapat membantu anggota kelompok menegksplorasi gagasan mereka.
c. Sebelum para pemain memainkan peran dalam suatu adegan, berilah kesempatan untuk berkonsentrasi. Mereka dapat duduk di kursi atau pinggiran pentas. Sementara itu, apabila anggota yang lain masih cemas dan belum percaya diri, biarkanlah mereka menjadi penonton. Anggota yang lain dapat membantu dengan menjadi asisten tata suara atau efek lampu.
d. Menjaga permainan agar tampak wajar dan tidak tergesa-gesa. Nikmatilah permainan peran tersebut. Pemain mungkin harus memerankan tokoh yang harus beristirahat, duduk merenung, atau diam tidak bergerak karena terpesona.
e. Merancang peran dan karakter tokoh dengan berbagai cara sehingga para pemain mudah mengingatnya. Kostum sederhana dengan tanda-tanda khusus juga dapat membantu.

4. Mengevaluasi Permainan

Setelah permainan berakhir, adakan evaluasi dramatisasi. Pada awalnya, tekankan pada unsur positif dari permainan. Amatilah hal-hal yang seharusnya dipertahankan dalam permainan berikutnya.

5. Memainkan Ulang

Setelah evaluasi permainan selesai, galilah ide-ide yang dapat mendorong dan mengembangkan permainan. Perubahan dan ide baru dapat dimasukkan dalam permainan ulang.

Selanjutnya, seluruh anggota mulai bersama-sama memikirkan langkah-langkah, seperti efek suara, lampu, musik, dan kostum. Perubahan dan tambahan ini akan menumbuhkan proses kreatif kelompok.

6. Melakukan Evaluasi Akhir dan Menyiapkan Pementasan

Pada tahap akhir, ketika pementasan yang sesungguhnya hampir dilaksanakan, sebuah evaluasi dapat dilakukan secara menyeluruh. Para pemain bersama-sama mengevaluasi kelemahan permainan. Pada tahap ini, hubungan baik dan kekompakan antara pemain, tim produksi, dan tim artistik seharusnya sudah

terbina sehingga mereka dapat saling terbuka dan membuka diri terhadap masukan orang lain.

Sehari sebelum pementasan para pemain diharapkan telah melakukan geladi resik. Geladi resik sebaiknya dilakukan di hadapan kelompok kecil penonton. Dengan demikian, pemain akan terbiasa dengan reaksi penonton.

Gambar 12.3
Melakukan geladi resik sehari sebelum pementasan
Sumber: *www.photobucket.com*

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Sebutkan tahapan-tahapan dramatisasi cerita drama!
2. Apa saja pertimbangan yang menjadi dasar pemilihan naskah?
3. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam merancang adegan?
4. Apa manfaat melakuan evaluasi?
5. Apa fungsi dilakukannya geladi resik?

B. Menerapkan Prinsip Kerja Sama dalam Teater

Pementasan drama bukanlah kerja individual karena prinsip teater adalah kerja sama. Dalam pementasan drama, banyak unsur yang berperan. Tanpa kerja sama, pementasan tidak akan terlaksana. Unsur-unsur yang terlibat dalam pementasan adalah sutradara, pengurus produksi, pemain, dan tim artistik.

1. Sutradara

Sutradara merupakan koordinator segala unsur pementasan dengan pemahaman, kecakapan, serta daya imajinasi yang dimilikinya. Sutradara dianggap memiliki tugas sentral dalam pementasan karena fungsinya tersebut. Ia bertugas memilih naskah dan mengurus akting para pemain. Selain itu, ia juga mengurus kebutuhan yang berhubungan dengan masalah artistik dan teknis. Musik, pentas, lampu, tata rias, kostum, dan sebagainya diatur dengan persetujuan sutradara. Karena itu, sutradara harus menguasai hal-hal yang berhubungan dengan segi artistik dan segi teknis pementasan.

2. Pengurus Produksi

Orang-orang yang mengurus semua permasalahan produksi sebuah pementasan drama disebut pengurus produksi. Umumnya, pengurus produksi dipimpin seorang pimpinan produksi yang membawahkan sekretaris, bendahara, seksi publikasi, tiket, buklet, program pementasan, dan pencarian gedung.

3. Pemain

Pemain merupakan tulang punggung pementasan. Merekalah yang tampil langsung saat pementasan dan berhadapan dengan penonoton. Pemain memerankan tokoh-tokoh tertentu yang terdapat dalam naskah. Dengan demikian, para pemainlah yang menghadirkan tokoh di atas pentas.

Pemain harus menguasai dasar-dasar bermain peran dan berbagai teknik bermain peran. Pemain harus menjiwai tokoh-tokoh yang mereka perankan. Selain itu, pemain juga harus menjiwai keseluruhan naskah drama.

4. Tim Artistik

Dalam pementasan drama, tim artistik adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam mengurus panggung atau pentas, dekorasi, tata lampu, tata suara, kostum, dan tata rias.

a. Panggung atau Pentas

Panggung atau pentas adalah tempat pementasan berlangsung. Di sinilah naskah drama dihadirkan oleh para pemain. Untuk mementaskan naskah drama, ada beberapa jenis tempat pementasan, yaitu pentas konvensional (proscenium), pentas arena, dan pentas terbuka.

Masalah panggung tidak hanya berkaitan dengan bentuk saja, tetapi juga mencakup peralatan yang harus ada di panggung. Masalah panggung juga meliputi bagaimana pemain bergerak di atas panggung.

Gambar 12.4
Panggung tempat pertunjukan ditampilkan
Sumber: *www.corbis.com*

b. Dekorasi

Dekorasi adalah pemandangan latar belakang tempat pementasan. Dekorasi meliputi perabot, lukisan, dan segala unsur yang dapat memberikan makna pada pementasan.

Pengertian dekorasi juga bisa diperluas. Jika pementasan dilakukan di pentas yang kosong, dinding gedung itulah dekorasinya. Apabila dimainkan di luar gedung, pohon, semak, bukit, dan cakrawala pada latar belakang dapat disebut dekorasi. Tujuan dekorasi adalah melingkungi daerah permainan dengan pemandangan yang sesuai dengan naskah drama.

Gambar 12.5
Dekorasi merupakan hal pendukung pementasan
Sumber: *www.apakatajapra.files.wordpress.com*

c. Tata Lampu

Dalam pementasan lampu tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lain. Fungsi tata lampu dalam pementasan adalah sebagai berikut.

1) Menerangi pentas dan aktor agar jelas terlihat.
2) Memberi efek alamiah dari waktu, musim, cuaca, dan suasana.
3) Membantu melukis dekorasi dalam menambah nilai warna sehingga didapatkan efek sinar dan bayangan.
4) Membantu permainan dalam melambangkan maksud dengan memperkuat kejiwaan.
5) Mengekspresikan *mood* dan atmosfer naskah guna mengungkapkan gaya dan tema naskah.
6) Memberikan variasi sehingga adegan tidak statis.

d. Tata Suara

Dalam pementasan, masalah suara meliputi beberapa hal, yaitu akustik ruangan, mikrofon, dialog, efek bunyi, dan musik. Masalah akustik ruangan berhubungan erat dengan pemilihan gedung. Masalah mikrofon berkaitan dengan masalah properti. Masalah dialog berkaitan erat dengan para pemain. Masalah efek bunyi dan musik secara khusus merupakan masalah yang menjadi tanggung jawab seksi tata suara.

e. Kostum

Pengertian kostum adalah segala pakaian dan perlengkapan yang dikenakan di dalam pentas. Fungsi kostum adalah sebagai berikut.

1) Membantu menghidupkan karakter aktor. Maksudnya, sebelum aktor berdialog, kostumnya sudah menunjukkan siapa dia sesungguhnya (usia, suku bangsa, status sosial, kepribadian).
2) Mengindividualisasi peranan. Warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang aktor dengan aktor lain. Kostum juga dapat menjadi pembeda setting.
3) Memberi fasilitas dan membantu gerak aktor. Kostum merupakan alat bantu bagi pelaku. Selain itu, kostum juga menambah efek visual gerak, menambah indah, dan membuat aktor merasa nyaman di setiap posisi yang dilakukannya.

Gambar 12.6
Tata rias menciptakan wajah aktor sesuai tuntutan peran
Sumber: *www.corbis.com*

f. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah aktor yang sesuai dengan tuntutan naskah. Tata rias harus memperhatikan tata lampu serta jarak antara pentas dan penonton. Tata rias berfungsi sebagai berikut.

1) Merias tubuh aktor.
2) Mengatasi efek tata lampu yang kuat.
3) Membuat wajah, kepala, juga tubuh sesuai dengan peranan yang dikehendaki.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Mengapa sutradara harus menguasai hal-hal yang berhubungan dengan segi artistik dan segi teknik pementasan?
2. Apa yang harus dikuasai seorang pemain?
3. Siapa saja yang termasuk ke dalam tim artistik?
4. Apa fungsi kostum dalam pertunjukan teater?
5. Apa saja yang termasuk dekorasi?

C. Menyiapkan Pertunjukan Karya Teater Kreatif

Setelah selesai merancang pertunjukan teater kreatif dan menentukan orang-orang yang akan terlibat dalam pementasan, tahapan selanjutnya adalah menyiapkan pertunjukan kreatif di sekolah. Proses ini juga dibagi dalam beberapa tahap. Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan tersebut.

1. Mengelola Pementasan

Mengelola pementasan adalah kegiatan perencanaan dan pengaturan serta koordinasi dengan berbagai pihak sebelum berlangsungnya pementasan. Mengelola pementasan erat kaitanya dengan staf produksi dan staf artistik, keduanya harus saling berkoordinasi dengan baik.

Semua aspek yang terkandung di dalam pementasan teater wajib berinteraksi dan saling mengecek pekerjaannya masing-masing, kemudian koordinasikan dengan pengatur pementasan (dalam hal ini sutradara), sehingga semuanya akan terkontrol dengan baik. Ada baiknya masing-masing pihak hendaklah saling memahami tugas dan kepercayaan yang dipikulnya, saling menghormati dan menghargai, serta saling membantu.

2. Menyusun Jadwal Kegiatan Produksi

Jauh hari sebelum pementasan, jadwal produksi harus sudah dibuat dengan terperinci dan kronologis. Hal ini bermanfaat supaya semua unsur mengetahui secara pasti kapan waktu latihan, kapan waktu menata panggung, menata dekorasi panggung dan ruangan, dan kapan waktu penataan cahaya dan suara.

3. Menyusun Jadwal Latihan

Latihan sangat diperlukan dalam teater. Semakin banyak latihan, pemain akan cepat menguasai peran yang diemban. Agar latihan teratur, susunlah jadwal latihan secara teratur dengan tahapan-tahapan yang jelas.

Pengaturan jadwal latihan bisa dilakukan dengan cara mengatur jadwal latihan per individu dan keseluruhan. Pengembangan latihan secara keseluruhan atau geladi kotor bisa dilakukan beberapa kali di tempat latihan. Saat mendekati waktu pementasan, bisa melakukan geladi bersih di tempat pentas/panggung sehari atau dua hari sebelum pertunjukan.

Jadwal latihan dibagi menjadi dua bagian, yaitu latihan rutin atau disebut geladi kotor dan latihan bersih.

- Geladi kotor adalah latihan yang melatih seluruh pementasan, tetapi tidak terperinci dan urut. Jadi, pemain bisa melatih diri pada adegan-adegan tertentu secara berulang-ulang sampai bisa. Latihan ini berguna sebelum geladi bersih.
- Geladi bersih adalah titik kulminasi dari semua latihan. Di sini, semua hasil latihan dipraktikkan secara rinci sesuai urutan dan dilakukan secara cermat. Dengan kata lain, semua dilakukan sesuai dengan pementasan yang sebenarnya. Latihannya bisa berulang kali untuk memantapkan dan menghaluskan semua adegan.

4. Perencanaan Penataan Dekorasi

Penataan dekorasi berhubungan dengan kegiatan menghias sedemikian rupa, baik panggung maupun ruangan, sehingga memberi kesan sesuai dengan adegan. Penataan panggung bisa dilakukan dengan memasang gambar atau bentuk 3 dimensi yang sesuai dengan cerita atau *setting*. Penataan dekorasi ini akan menjadi daya tarik bagi para penonton dan menunjang pada pementasan teater.

Selain penataan panggung, harus diperhatikan pula cara penataan ruang penonton dan tempat duduk penonton sehingga nyaman. Karena penataan ini sangat penting, rencanakanlah hal itu secara matang dan cermat.

Gambar 12.7
Penataan panggung dan dekorasi harus direncanakan dengan baik
Sumber: *wwwsceneryfirst.com*

5. Penataan Lampu

Lampu berhubungan dengan cahaya dan penerangan. Penataan lampu hendaknya disesuaikan dengan besar kecilnya arena pementasan, tempat pementasan berlangsung, atau permintaan efek pencahayaan.

Jika arena pementasan besar, kamu harus memasang lampu yang besar pula. Jika pementasan berada di luar, kamu harus mencari lampu yang sesuai atau dalam pertunjukan teater tradisi biasanya menggunakan penerangan obor atau petromak.

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa perbedaan geladi kotor dan geladi bersih?
2. Apa yang dimaksud dengan penataan dekorasi?
3. Bagaimana cara menyusun jadwal latihan?

D. Menggelar Pertunjukan Teater di Sekolah

Setelah semua persiapan selesai dilakukan, termasuk latihan terakhir atau geladi resik, tibalah saat pementasan. Menjelang pementasan, para pemain harus sudah siap satu jam sebelumnya. Dengan demikian, mereka tidak akan terburu-buru mempersiapkan diri.

Demikian juga dengan panggung, penataan panggung harus sudah selesai diatur. Properti sebaiknya diletakkan di tempat yang mudah dijangkau sehingga dapat dipindahkan dengan mudah saat peralihan adegan.

Apabila telah siap atau sekitar tiga menit sebelum pementasan dimulai, para pemain menempatkan diri di tempat yang sudah ditentukan, yaitu di belakang panggung. Pada saat itu, sutradara harus yakin pada diri sendiri dan bersikap tenang karena ia menjadi panutan bagi pemain.

Sebelum pementasan dimulai, *stage manager* (pemimpin panggung) harus memeriksa penonton, apakah mereka sudah menempati tempat duduk masing-masing? Setelah itu, ia segera memberitahu sutradara yang duduk di antara penonton dan memberi isyarat bahwa pertunjukan akan dimulai. Selanjutnya, pemimpin panggung memberi isyarat agar layar dibuka atau lampu dinyalakan. Kemudian, pementasan dimulai.

Sepanjang pementasan, sutradara, para pemain, dan tim artistik berkonsentrasi penuh. Rencana yang telah diatur dengan baik, mungkin akan berjalan dengan lancar. Saat pementasan, para pemain mampu memainkan peran dengan sangat bagus, melebihi aktingnya saat latihan. Kadang-kadang keadaan yang tidak terduga muncul. Rencana yang telah diatur tidak berjalan lancar. Akan tetapi, semua itu tidak dapat diulangi.

Demikianlah hakikat pementasan teater, hadir hanya untuk sekali sehingga kesalahan tidak dapat diperbaiki saat itu juga. Pemain hanya dapat melakukan improvisasi untuk mengatasi kesalahan. Bagaimanapun, proses pementasan teater ini akan memberi pengalaman yang menakjubkan bagi sutradara, para pemain, tim produksi, dan tim artistik.

Sebelum menutup bahasan ini cobalah kalian peragakan kutipan lakon berikut menjadi sebuah pertunjukan teater.

ADEGAN KELIMA

MASUK ROMBONGAN SANDIWARA. LAMPU TERANG BENDERANG, MASUK MC.

MC : Selamat berjumpa para penontong yang budiman dan yang selalu setia dengan kehidupannya masing-masing. Saya ucapkan selamat jumpa dengan sanggar kutak-katik yang nggak pernah tenar

PENONTON : Eh, MC. Lho dikira radio rusak dikutak-katik.

MC : Nyambung aja lho, kaya bedug yang ga pernah ditabuh. Baiklah para penonton yang sudah lama antri dan mungkin tidak sabar untuk menyaksikan pertunjukan ini. Kita akan mulai pada adegan yang pertama. Selamat menyaksikan.

KODIR : Masuk seperti orang bingung.

PENONTON 2 : Kodir, dari tadi saya perhatiin, kamu mondar-mandir aja. Apa sih yang lho pikirin?

KODIR : Saya lagi pusing nih.

PENONTON 3 : Pusing lagi mikirin apaan, Dir?

KODIR : Mikirin apaan? Yach mikirin segala macam. Mikirin anak yang belum makan apalagi harga melambung tinggi. Mikirin bini yang blom dikeloni maklum kurang energi dan gizi. Dan ada lagi satu pikiran yang mengganggu konsentrasi saya narik.

PENONTON 1 : Narik apaan Dir?

KODIR : Narik apaan, ya narik becak. Masa narikin benang kolor Ema, yang bener aja kamu.

PENONTON 4 : Dir, ngomong-ngomong, pikiran apalagi yang mengganggu kamu?

KODIR : Jadi, kamu pengen tahu? Bisa nggak kamu ngebantu?

PENONTON 4 : Yang namanya ngebantu belum tentu bisa, Dir. Tapi kan nggak ada salahnya kalau kamu bilangin sama kita-kita. Kali saja di antara kita ada yang bisa ngebantu. Betul nggak kawan-kawan?

PARA PENONTON: Iya.

KODIR : Begini. Akhir-akhir ini, saya pusing mikirin nasib saya yang dari dulu nggak pernah berubah. Biar kata orang saya jujur, kerja ulet pantang menyerah, tapi nasib saya tetap saja begini-begini juga nggak ada perubahan.

PENONTON 3 : Eh, Dir. Nasib sih di tangan Tuhan, kita manusia kan tinggal menerima apa adanya.

KODIR : Saya tahu…

(TIBA-TIBA MASUK ANAKNYA YANG SEMATA WAYANG)

ANAK : Beh, bagi duit dong, Markus pengen nonton.

KODIR : Yah, ini lagi anak ga tahu diri. Eh anak ganteng kaya tempe bacem. Dengar yah, mulai saat ini jangan panggil lagi Babeh, tapi panggil *father*, ngerti?

ANAK : Ngerti, Beh. Eh, *Fat-her*

KODIR : Nah gitu dong. Ngomong-ngomong kamu kenalan dulu sama penonton. Penonton kan pengen tahu kamu punya nama, betul ngga penonton?

PARA PENONTON: Betul, Dir.

ANAK : Baiklah. Saya akan perkenalkan saya punya nama. Dengar semua dan pasang telinga baik-baik, nama saya "Markus Van Housten"bin *Fat-her* yang ngga pernah bener dan kelenger.

KODIR : Eh, anak geblek. Jangan jelek-jelekin *Fat-her* di depan penonton. Malu-maluin aja. Begini-begini juga *fat-her* lho.

ANAK : *Sorry, sorry*

KODIR : *Sorry, sorry*. Tadi kamu minta apa? Minta uang untuk nonton? Dengar markus, *Father* sekarang lagi ngga punya uang alias tongpes (kantong kempes). Kan kamu tahu sendiri. Makan untuk hari ini saja susah, apalagi untuk nonton.

ANAK : Salah Father sendiri. Kenapa kerja terlalu jujur?

KODIR : Eh, kamu bilang apa. Kerja terlalu jujur? Jadi, kamu mau ajarin Father mencuri, korupsi, kolusi. Apanya yang mau dicuri dan dikorupsi dari becak.

ANAK : Apanya, kek? Bila perlu pedal, kalau nggak jok sama ban-bannya *Fat-her* copotin.

KODIR : Kamu kira Father tukan *servis*. Pokoknya *Father* ga mau yang namanya mencuri apalagi korupsi dan kolusi, tahu? Dan satu lagi kamu harus ingat, nggak ada keturunan dalam hal begituan di keluarga *Father*.

(KODIR KELUAR, DIIKUTI ANAKNYA, DAN MASUK MC)

MC : Nah, demikianlah para penonton yang selalu setia mengikuti pertunjukan ini. Saya sudahi dulu babak yang pertama ini dan akan kita sambung lagi di waktu yang akan datang.

PENONTON 3 : Eh, MC yang ga tahu diri, kenapa pertujukannya diputus. Kan blom selesai?

MC : Nih dia penonton yang ga mau rugi. Eh penonton yang mirip centong, pertunjukan bukannya saya putus, tapi saya istirahatin dulu.

Pelatihan 4

Jawablah soal-soal berikut ini dengan benar!

1. Apa tugas *stage manage*r menjelang pementasan?
2. Apa hakikat pementasan?
3. Apa yang harus dilakukan sutradara sebelum pementasan teater dimulai?

Uji Kompetensi

Buatlah sebuah kelompok teater bersama teman-teman sekelasmu! Kemudian, buatlah rancangan pertunjukan teater kreatif dengan mengolah unsur teater daerah, Nusantara, dan mancanegara di luar Asia! Ikuti proses dramatisasi yang telah kamu pelajari di pelajaran ini. Selanjutnya, terapkan prinsip kerja sama untuk menyiapkan dan menggelar pertunjukan teater yang telah kamu rancang bersama kelompokmu!

INFO

Pengertian improvisasi meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut.

1. Menciptakan, merangkai, memainkan, menyajikan sesuatu tanpa persiapan
2. Menampilkan sesuatu dengan mendadak
3. Melakukan sesuatu begitu saja secara spontan dan apa adanya.

(**Sumber**: *Drama, 2007*)

Refleksi

Mementaskan drama atau teater diperlukan persiapan dan kerja sama semua anggota kelompok sehingga akan menghasilkan pertunjukan yang memuaskan. Apakah kamu sudah merencanakan untuk membuat pertunjukan bersama teman-temanmu?

Rangkuman

- Dramatisasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengemukakan cerita atau naskah kepada anggota kelompok pementasan, mengolah dialog serta merencanakan peran dan adegan pementasan, memainkan naskah secara bertahap ataupun menyeluruh, mengevaluasi permainan, memainkan ulang, serta melakukan evaluasi ulang dan menyiapkan pementasan.
- Sebelum sebuah naskah dikemukakan kepada anggota kelompok, langkah yang harus ditempuh adalah menentukan naskah drama yang akan didramatisasi. Pemilihan naskah dapat didasarkan pada beberapa pertimbangan.
- Bagian penting dari penyajian cerita adalah dialog. Dialog naskah harus diolah menjadi bentuk naskah siap pentas. Jika terlalu rumit, dialog dapat disederhanakan.
- Sehari sebelum pementasan para pemain diharapkan telah melakukan geladi resik. Geladi resik sebaiknya dilakukan di hadapan kelompok kecil penonton.
- Pementasan drama bukanlah kerja individual karena prinsip teater adalah kerja sama. Dalam pementasan drama, banyak unsur yang berperan. Tanpa kerja sama unsur-unsur tersebut pementasan tidak akan terlaksana.
- Hakikat pementasan drama adalah hadir hanya untuk sekali sehingga kesalahan tidak dapat diperbaiki saat itu juga. Pemain hanya dapat melakukan improvisasi untuk mengatasi kesalahan.

Pelatihan Pelajaran 12

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Pengertian dramatisasi adalah ....
   a. proses membaca naskah
   b. mementaskan naskah drama
   c. mengeksplorasi naskah
   d. latihan sebelum pementasan
2. Naskah harus memiliki nilai sastra, artinya ....
   a. dikenal semua kalangan
   b. indah dan mendidik
   c. ditulis oleh penulis yang terkena
   d. bahasa yang puitis
4. Berikut ini hal yang perlu diperhatikan dalam merancang adegan, *kecuali* ....
   a. jumlah adegan
   b. bentuk adegan
   c. adegan yang penting
   d. pemeran utama
5. Koordinator segala unsur pementasan adalah ....
   a. *stage manager*
   b. pimpinan produksi
   c. sutradara
   d. seksi dekorasi
6. Pimpinan produksi membawahkan orang-orang berikut, *kecuali* ....
   a. sekretaris
   b. bendahara
   c. seksi publikasi
   d. seksi dekorasi
7. Tujuan dekorasi adalah ....
   a. memberi suasana pada pemain
   b. menghadirkan suasana yang tepat
   c. memberi hiasan yang enak dilihat
   d. melingkungi daerah permainan dengan pemandangan
8. Fungsi tata lampu dalam pementasan adalah sebagai berikut, *kecuali* ....
   a. menerangi pentas dan aktor agar jelas terlihat
   b. memberi efek alamiah dari waktu, musim, cuaca, dan suasana
   c. menerangi penonton agar mereka terlihat oleh para pemain
   d. membantu melukis dekorasi dalam menambah nilai warna
9. Seni menggunakan bahan kosmetik untuk menciptakan wajah aktor yang sesuai dengan tuntutan naskah disebut ....
   a. tata rias
   b. kosmetika
   c. artikulasi
   d. tata busana
10. Pemimpin panggung disebut juga ....
    a. *stage crew*
    b. *director*
    c. *stage manager*
    d. *art director*

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Pertimbangan apa saja yang harus diambil dalam pemilihan naskah?
2. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam merancang adegan?
3. Siapa saja yang termasuk dalam tim artistik?
4. Apa perbedaan geladi kotor dan geladi bersih?
5. Apa yang dapat dilakukan pemain jika melakukan kesalahan di panggung?

Pelatihan Semester 2

A. Berilah tanda silang (×) pada jawaban yang benar!

1. Pertunjukan teater pada masa Yunani Klasik dilaksanakan di bangunan berbentuk setengah lingkaran dengan tempat duduk penonton melengkung dan berundak-undak yang disebut ....
   a. amphitheater
   b. globe
   c. teater arena
   d. lapangan terbuka
2. Penulis yang mengenalkan tokoh protagonis dan antagonis adalah ....
   a. Aeschylus
   b. Sophocles
   c. Aristophanes
   d. Manander
3. Lakon terkenal Lysistrata ditulis oleh ....
   a. Aeschylus
   b. Sophocles
   c. Aristophanes
   d. Euripides
4. Seniman Yunani yang memperkenalkan Romawi dengan teater adalah ....
   a. Livius Andronicus
   b. Euripides
   c. Aeschylus
   d. Sophocles
5. Satu-satunya bentuk tragedi Romawi yang terkenal dan berhasil diselamatkan adalah karya ....
   a. Livius Andronicus
   b. Euripides
   c. Aeschylus
   d. Lucius Anneus Seneca
6. Ciri-ciri teater zaman Renaissance adalah sebagai berikut, *kecuali* ....
   a. naskah lakon yang dipertunjukkan meniru teater zaman Yunani klasik
   b. cerita bertema mitologi atau kehidupan sehari-hari
   c. tata busana dan latar yang dipergunakan sangat inovatif
   d. pelaksanaan bentuk teater diatur oleh badan swasta
7. *Commedia dell'arte* merupakan bentuk teater rakyat dari ....
   a. Belanda
   b. Portugal
   c. Italia
   d. Prancis
8. Drama Romantik berkembang antara tahun 1800-1850 karena memudarnya gagasan neoklasik dan terjadinya peristiwa ....
   a. Revolusi Prancis
   b. Revolusi Rusia
   c. Revolusi Amerika
   d. Revolusi Industri
9. Pada abad ke-19 di Inggris muncul naskah lakon yang sepenuhnya tidak dapat dipentaskan yang disebut ....
   a. farce
   b. mime
   c. drama kloset
   d. drama absurd
10. Berikut ini adalah tokoh-tokoh teater absurd, *kecuali* ....
    a. Samuel Beckett
    b. Henrik Ibsen
    c. Edward Albee
    d. *Jean Genet*

11. Salah satu pertimbangan dalam memilih naskah adalah memiliki nilai sastra, yang artinya ....
    a. sangat dikenal oleh semua kalangan
    b. indah dan mendidik
    c. ditulis oleh penulis yang terkenal
    d. pernah mendapatkan penghargaan atau memenangkan lomba
12. Dalam merancang adegan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut, *kecuali* ....
    a. jumlah adegan dalam keseluruhan cerita
    b. bentuk adegan
    c. adegan yang penting
    d. aktor yang paling tepat memerankan adegan tersebut
13. Tujuan dekorasi adalah ....
    a. memberi suasana nyaman pada pemain
    b. menghadirkan suasana yang tepat
    c. memberi hiasan yang enak dilihat
    d. memberi pemandangan yang sesuai dengan naskah drama
14. Fungsi tata lampu dalam pementasan adalah sebagai berikut, *kecuali* ....
    a. menerangi pentas dan aktor agar jelas terlihat
    b. memberi efek alamiah dari waktu, musim, cuaca, dan suasana
    c. menerangi penonton agar mereka terlihat oleh para pemain
    d. membantu melukis dekorasi dengan efek sinar dan bayangan
15. Satir berasal dari kata *satura* (bahasa Latin), *satyros* (bahasa Yunani), *satire* (bahasa Inggris) yang berarti ....
    a. protes
    b. cemoohan
    c. ejekan
    d. sindiran

B. Jawablah soal-soal berikut dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan lakon komedi?
2. Apa definisi drama menurut William Froug!
3. Jelaskan keunikan dari teater daerah!
4. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam merancang adegan?
5. Apa hakikat dari pementasan drama?
6. Bagaimana cara memilih pemain yang sesuai dengan karakter yang dibutuhkan?
7. Apa yang harus dimiliki oleh seorang sutradara?
8. Bagaimana bentuk kerja sama dalam mempersiapkan pertunjukan?
9. Jelaskan cara mengolah pikir yang baik!
10. Sebutkan 5 (lima) seni teater tradisional asal Jawa!

Glosarium

Adegan : bagian dari babak yang menggambarkan satu suasana dari beberapa suasana dalam babak.

Akting : tingkah laku yang dilakukan pemain sebagai wujud penghayatan peran yang dimainkan.

Aktor : orang yang melakukan akting.

Amphiteater : panggung pertunjukan jaman Yunani Kuno.

Blocking : gerak dan perpindahan pemain dari satu area ke area lain di panggung.

Dialog : percakapan para pemain.

Diksi : latihan mengeja kata dengan suara keras dan jelas.

Drama : salah satu jenis lakon serius dan berisi kisah kehidupan manusia yang memiliki konflik yang rumit dan penuh daya emosi tetapi tidak mengagungkan sifat tragedi.

Emosi : proses fisik dan psikis yang kompleks yang bisa muncul secara tiba-tiba dan spontan atau di luar kesadaran.

Imajinasi : proses pembentukan gambaran-gambaran baru dalam pikiran, gambaran tersebut tidak pernah dialami sebelumnya atau mungkin hanya sedikit yang dialaminya.

Improvisasi : gerakan dan ucapan yang tidak terencana untuk menghidupkan permainan.

Intonasi : nada suara (dalam bahasa Jawa disebut langgam), irama bicara, atau alunan nada dalam melafalkan kata-kata sehingga tidak datar atau tidak monoton.

Karakter : gambaran tokoh peran yang diciptakan oleh penulis lakon melalui keseluruhan ciri-ciri jiwa dan raga seorang peran.

Konflik : ketegangan yang muncul dalam lakon akibat adanya karakter yang bertentangan, baik dengan dirinya sendiri maupun yang ada di luar dirinya.

Lakon : penuangan ide cerita penulis menjadi alur cerita yang berisi peristiwa yang saling mengait dan tokoh atau peran yang terlibat, disebut juga naskah cerita.

Latar peristiwa : peristiwa yang melatari adegan itu terjadi dan bisa juga yang melatari lakon itu terjadi.

Latar tempat : tempat yang menjadi latar peristiwa lakon itu terjadi.

Latar waktu : waktu yang menjadi latar belakang peristiwa, adegan, dan babak itu terjadi.

Pemeran : seorang seniman yang menciptakan peran yang digariskan oleh penulis naskah, sutradara, dan dirinya sendiri.

Plot : biasa disebut dengan alur, yaitu pola dari peristiwa-peristiwa dalam lakon selanjutnya bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton tegang dan ingin tahu.

Indeks

Daftar Pustaka

Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ismail, Taufiq, dkk. 2002. *Horison Sastra Indonesia 4 Kitab Drama*. Jakarta: Horison Kaki Langit dan the Ford Foundation.

Oemarjati, Boen S.. 1971. *Bentuk Lakon Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poeze, Harry A. 2008. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta: KPG dan KITLV.

Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rahmanto, B. dan S. Endah Peniadji. 2007. *Drama*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Rumadi, A (ed.). 1988. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Gramedia.

Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting, Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagad Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Stanislavski, Konstantin.1980. *Persiapan Seorang Aktor terj. Asrul Sani*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Sudjiman, Panuti (ed.). 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.

Sumardjo, Jakob. 1996. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.

Sumardjo, Jakob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI PRESS.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

WS., Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi, Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.

Encyclopaedia Britannica, 2008

Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan, 2002

Microsoft Encarta, 2008

Sumber lain:

http://www.theaterhistory.com

http://www.nihon-zen.ch

http://www.gedungkesenianjakarta.com

http://www.huntington.edu

http:// www.photogallery.kerala.gov.in

http://www.lyon.edu

http/www.makassarterkini.nig.com

Berteater? Siapa Takut?

Indonesia memiliki insan-insan teater yang layak diacungi jempol. Sebut saja nama-nama seperti Teguh Karya dengan Teater Populernya, N. Riantiarno dengan Teataer Komanya, serta W.S. Rendra dengan Bengkel Teaternya. Ada juga aktor-aktor hebat yang lahir dari teater, seperti Slamet Rahardjo dan Didi Petet. Nah, kamu juga bisa seperti mereka. Caranya, mulailah belajar teater. Kamu dapat belajar teater dengan buku Seni Teater ini. Dalam buku ini, kamu akan menemukan pengetahuan tentang seni teater. Kamu juga akan belajar mempertunjukkan teater. Dengan begitu, siapa tahu kelak kamu menjadi aktor atau sutradara teater atau film. Jadi, jangan takut berteater karena ada buku Seni Teater ini yang dapat menjadi sahabat saat belajar teater.

ISBN 978-979-068-998-5

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2009, tanggal 12 Agustus 2009**.

*Harga Eceran Tertinggi (HET) *Rp13.027,00*